ELEX MEDIA KOMPUTINDO

BEST MISTAKE

a novel by

JENNY ANNISSA

BEST MISTAKE

BEST MISTAKE

JENNY ANNISSA

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

FOR THE PEOPLE BEHIND THE SCENE

SATU dari sekian keinginan saya dalam hidup adalah minimal menerbitkan satu buku, pun terpajang manis di rak toko buku. Bukan hanya tentang kepuasan diri sendiri, tetapi sekaligus ingin membuktikan bahwa pilihan jurusan saat saya kuliah bukan sesuatu yang salah. Terutama untuk mereka yang menganggap 'remeh' Sastra Indonesia, lihat ... saya berhasil sampai di titik ini. Terlepas dari itu, saya pribadi menyadari kualitas tulisan saya belum sempurna. Namun, saya percaya menulis perihal jam terbang, sebab itu saya akan terus belajar.

ALLAH SWT

Alhamdulillah.... Saya jelas bukan apa-apa tanpa-Nya. Pencapaian saya dan Best Mistake yang ada di tangan pembaca adalah wujud dari rasa sayang Allah pada saya. Sebuah pelangi yang Allah munculkan setelah badai.

KELUARGA TERCINTA

Mama, terima kasih untuk kasih sayang, kepercayaan, dukungan, dan doa-doa yang selalu dipanjatkan di setiap lima waktunya.

Papa, terima kasih untuk segenap perhatiannya. Orang pertama yang paling rewel kalau Teteh nggak makan, keasyikan begadang ... ujung-ujungnya jadi sakit.

Adik-adikku (para cucu Alm. Ahmad Gapuri dan Habib

Abdullah Assegaf), jangan berhenti belajar, selalu yakin untuk memperjuangkan apa yang kamu yakini.

MBAK EDITOR TERSAYANG: ANINDYA LARASATI

Kalau aja Selasa malam di bulan Februari Mbak Nin nggak sapa saya, saya yakin Best Mistake masih terpendam dalam keraguan dan ketidakpercayaan. Kedatangan Mbak Nin seperti angin sejuk. Jujur, sampai detik ini masih nggak percaya saya diberi kesempatan bergabung di Elex Media Komputindo. Terima kasih, Mbak Nin, sudah memoles Attar dan Liv. Membuat mereka lebih layak berada di tangan pembaca. Maaf kalau chat saya suka ganggu, ya.

M.A

Hi, you. Terima kasih sudah singgah di hidup saya. Untuk sepenggal kisah penuh cinta dan patah hati. Ha-ha. Kepergian Kakak bukan hanya memberi pelajaran, tetapi juga memunculkan sosok Attar Ledwin. Yep, Mas Attar nggak akan pernah ada kalau Kakak nggak datang di tanggal 11 Maret 2012. Kenapa saya masih ingat? Karena saya setuju dengan Kakak, "Masa lalu tempatnya di belakang. Nggak bisa dihapus, nggak bisa dibuang."

Oh, dan terima kasih juga sudah meluangkan waktu pada Jumat malam pertama bulan April.

Maaf sudah merepotkan, ya.

Omong-omong, nggak usah dipikirin "M.A" itu

kepanjangannya apa. Sengaja nggak disebut nama lengkapnya biar semakin penasaran dengan wujud nyata Mas Attar. Hahaha.

SIRIMIRI

Mas Aby, terima kasih untuk segenap energi positifnya. Mas, saya sudah bilang ini, kan, saya seperti menemukan diri saya dalam diri Mas?

Anggie Poetri, halo, adikku! Kamu sosok paling ekspresif yang saya kenal. Terima kasih sudah menularkan semangatnya.

Mas, Nggie, terima kasih juga untuk telinga yang selalu siap sedia mendengarkan keluh kesah saya. Semoga suatu saat kita bisa ketemu, ya. Satu lagi, terima kasih untuk dukungannya. Yey, Best Mistake terbit!

ISRA WISRAK

Jumat siang kita selalu penuh kesan. Terima kasih untuk waktu-waktu yang telah diluangkan untukku. Kamu sosok paling pengertian yang bersembunyi di balik ketidakacuhan.

PARA SAHABAT

Nana, Novi, Ali, Audy, dan Gumilang ... saya pernah melakukan hal yang sama sekian tahun lalu (menulis ucapan terima kasih), bedanya, dulu dikonsumsi sendiri, sekarang dibaca banyak orang. He-he.

Anna, Aziza, Lisa, Muti, dan Yanti ... hai, alumni Sastra Indonesia! Tetap semangat, tetap yakin akan ada buah manis di balik rentetan kejadian pahit dalam hidup kita.

DISPAR PROV. KALTIM

Mbak Eki, Mbak Riri, dan Mbak Daty, terima kasih untuk sarapan dan makan siangnya. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber, Mbak.

Bapak-bapak dan ibu-ibu di ruang Tata Usaha, terima kasih untuk pengertiannya. Kalau saya sudah pakai headphone, lurus menatap laptop; tenggelam dalam dunia fiksi, beliau-beliau nggak pernah ganggu. Mungkin tahu kalau saya lagi menulis. Pun, terima kasih untuk doa-doanya. Saya menemukan rumah kedua setelah mengenal kalian.

LARASATY LARAS

Hai, Kak Laras! Terima kasih sudah mau direpotkan untuk jawab pertanyaan-pertanyaan saya seputar "kelahiran anak pertama", dan sudah "membisikkan" sesuatu ke Mbak Nin. Best Mistake nggak akan bisa berada di tangan pembaca dalam bentuk fisik tanpa bantuan Kak Laras.

PARA PEMBACA

Saya bergabung di Wattpad tanggal 14 September 2014. Butuh nyaris tiga tahun untuk "kelahiran anak pertama". Penerimaan kalian atas karya saya menjadi motivasi tersendiri. Sebab itu, Best Mistake nggak bisa dilepaskan begitu aja dari dukungan kalian. Terima kasih!

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Terima kasih telah menjadi rumah untuk karya saya.

With Love,
Jenny Annissa

| 1 | A Pair Of Sharp Eyes

Attar

TIGA bulan berlalu semenjak penyiksaan yang diberikan sepasang pengantin baru itu. Kini, mereka kembali melakukannya. Berwujud sebuah undangan yang tiba di rumah seminggu lalu. Secarik kertas yang memaksa saya untuk berdiri di sini sekarang, di depan rumah Arco Soedirja—sahabat sekaligus rival saya.

Rival.... Satu kali pun saya nggak menyangka akan menyematkan gelar itu di belakang nama Arco.

Tanpa saya sadari, tangan kanan saya mengepal kuat di sisi tubuh. Apa sebaiknya saya pulang saja? Beralasan nggak enak badan? Tapi ... nggak, itu pasti membuat mereka menaruh curiga. Nggak lagi kali ini. Cukup saat pernikahan tiga bulan lalu. Di mana saya pamit pulang setelah menyalami mereka berdua, beralasan masih ada beberapa acara lain yang harus saya hadiri dan jarak satu sama lain cukup jauh. Nyatanya, saya menuju bandara; terbang ke Malang, menemui Bapak. Menghabiskan satu minggu penuh di sana.

Memicingkan kedua mata, menelaah isi hati, kenapa saya harus sekecewa ini? Bukankah seharusnya saya bahagia karena

Moza telah bersama laki-laki yang tepat? Seperti keyakinan saya, nggak ada siapa pun selain Arco yang mampu membuat saya merasa tenang telah melepaskan Moza.

"Attar?" Pelupuk mata saya membuka. Dua meter di depan saya, Arco menghapus jarak di antara kami. Senyum laki-laki itu mengembang. "Sudah lama? Ayo ke dalam," ajaknya.

Ingin sekali membalas dengan senyum serupa, tapi bibir saya terasa kaku. Apalagi ketika mengingat senyum milik sahabat saya karena bayi yang ada dalam kandungan Moza.

Saya mengekori Arco memasuki rumahnya yang berukuran cukup besar. "Maaf saya telat, Ar. *By the way, congrats, Man. You are a father now*."

"*Thank you*." Arco memperlambat langkah. "Saya nggak pernah sebahagia ini, Tar." Sekali lagi sahabat saya tersenyum lebar, yang tiba-tiba saja membawa pemikiran aneh di kepala saya. Apa saya juga akan sebahagia itu saat Moza mengandung anak saya?

Geez, Attar Ledwin, bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu! Kamu lupa gadismu telah menjadi istri sahabatmu?

"Itu Moza." Arco menunjuk ke arah jam dua belas dari tempat kami. Moza berdiri dikelilingi beberapa orang. Dia terlihat begitu gembira, terlebih ketika para ibu-ibu mengusap perut langsingnya bergantian. Saya nggak tahu berapa usia kandungan Moza. Apa saya perlu bertanya? Nggak, jawabannya sudah pasti nggak.

"Kamu nggak ikut ke sana?" tanya saya, ketika Arco melangkah ke arah berbeda.

"Nggak. Masih ada yang harus saya urus. Kamu ke sana aja, nanti saya susul."

Mengangguk, saya kemudian melangkah menuju Moza. Apa pun yang terjadi, saya harus terlihat yakin di depan perempuan itu. Bahwa saya turut bahagia, seperti semua yang hadir di acara syukuran ini.

Sebelum terlalu dekat, Moza yang menyadari keberadaan saya, melambaikan tangan—yang secara otomatis membuat ibu-ibu di dekatnya ikut melirik ke arah yang sama. Menjadikan saya pusat perhatian. Moza lalu berbicara dengan salah seorang wanita. Kalau ingatan saya nggak salah, wanita itu adalah mamanya Arco.

Mengangguk sebagai persetujuan, sepasang mata tua wanita itu menatap saya, lantas tersenyum ramah. Ah, saya yakin beliau nggak akan memberi saya senyum seperti itu jika tahu bahwa menantunya adalah perempuan yang saya cintai.

"Hai, Attar." Semakin dekat, semakin terlihat jelas senyum manis Moza. "Baru datang?"

"Ya. Maaf telat. Dan selamat, *Baby*—" Nggak ada yang menginterupsi. Kalimat saya dengan sendirinya menggantung di udara. Sebelum melanjutkan, saya memandang sekeliling. Memastikan nggak ada yang mencuri dengar pembicaraan kami. "*Sorry*, saya masih belum terbiasa."

Begini ceritanya, lebih dari sepuluh tahun lalu, ketika Moza berstatus sebagai kekasih saya, saya mengetahui satu hal. Gadis itu erat sekali dengan apa saja yang berkaitan dengan warna *baby blue*. Entah di hari apa persisnya, secara impulsif saya mengatakan padanya, *"Saya panggil kamu* Baby*, ya? Cocok dengan warna kesukaan kamu."*

Masih kuat dalam ingatan bagaimana senyum manis yang diukir Moza. Membuat saya yakin, gadis itu menyukainya. Panggilan itu terus saja berlanjut, bahkan sekalipun kami

berpisah, setiap kali saya melihat benda-benda berwarna *baby blue*, saya akan mengingat Moza. Mengenangnya dalam empat sampai lima detik, kemudian berusaha memusnahkan di detik berikutnya, tepatnya setiap kali saya sampai pada fase: saya yang meninggalkan dia. Semua di antara kami sudah selesai.

"*It's okay*," jawaban Moza menarik saya kembali ke hadapannya.

Really?

Moza sukses membuat saya tercengang. Bagaimana bisa perempuan ini menerimanya begitu saja? Maksud saya, enam bulan lalu, di kedai kopi nggak jauh dari kantornya, dia terlihat begitu nggak suka dengan panggilan itu. Dengan tegasnya dia meminta saya kembali memanggilnya dengan 'Moza' saja. Melupakan panggilan kesayangan saya untuknya. Kenapa setelah menjadi Nyonya Arco Soedirja, dia malah nggak mempermasalahkan?

Saya memutuskan untuk nggak mendebat. "*Congrats*! Arco *is going to be a father, and you; a mother. I'm happy for you both*."

Senyum masih bertengger di bibir Moza. Membalas jabat tangan saya, Moza berkata, "*Thank you for coming*. Oya, Attar, apa kamu bagian dari mereka?"

Dahi saya mengernyit heran mendengar pertanyaan Moza. Apa maksudnya?

Seakan nggak peduli dengan raut bingung saya, perempuan itu tertawa renyah. "Arco terlalu berlebihan. Bagi saya, syukuran dengan keluarga inti saja sudah cukup. Tapi dia justru mengundang seluruh keluarga besarnya, keluarga saya, juga beberapa sahabat dekat kami."

Itu karena Arco benar-benar ingin semua orang berbahagia bersama kalian, Moza.

“Ibu, Ayah, dan Mollie ada di sana.” Mengalihkan pembicaraan, Moza menunjuk ke salah satu sudut ruangan. Saya mempertajam pandangan, mendapati Mollie dengan perut membuncit. “Dia sedang mengandung juga, Attar. Sekarang usia kandungannya tujuh bulan.”

“Lalu, kamu sendiri?”

“Saya?”

“Usia kandunganmu,” jawab saya, tanpa menoleh ke arah Moza. *Bodoh, kenapa bertanya?! Bukankah tadi kamu sudah berjanji untuk nggak mengajukan pertanyaan itu?*

“Empat minggu.” Nggak ada nada curiga sedikit pun dari balasan Moza. Malah yang saya dengar, dia begitu bahagia mengatakannya. Tentu saja, apalagi yang diharapkan dari sebuah pernikahan?

Kami berdua terus berjalan, hingga sampai di meja orangtua Moza. Ayah dan Ibu tersenyum melihat saya. Segera saja saya menyalami dan mencium punggung tangan keduanya. Itu sudah kebiasaan, hanya itu alasan yang bisa saya berikan. “Sehat, Bu, Yah?” Saya pun telah terbiasa memanggil mereka seperti Moza dan Mollie—yang notabene adalah anak kandung Ayah dan Ibu.

“Ayah sehat. Ibu juga,” Ayah menjawab, lalu menepuk bahu saya. Saya nggak pernah lupa kebiasaan ini. Ayah selalu melakukannya setiap kali saya datang ke rumahnya; menjemput Moza.

“Attar sendiri aja?” Kali ini dari Ibu.

“Iya, Bu. Bapak masih di Malang.” Sebenarnya, saya tahu maksud pertanyaan Ibu. Beliau secara nggak langsung menanyakan pasangan, bukan?

Selagi saya sibuk dengan Ibu, Ayah, Mollie dan suaminya, tanpa sepenuhnya saya sadari Arco telah bergabung bersama kami. Dia berdiri di samping Moza, kemudian menyusupkan tangannya di pinggang sang istri. Jarak mereka cukup dekat dengan saya, sehingga saya bisa mendengar ucapan Arco. "Sayang, maaf lama ninggalin kamu."

Praktis, tangan saya mengepal erat.

Berapa lama lagi saya harus bersandiwara di depan mereka semua?

***

Liv

COWOK berkemeja hitam itu benar-benar mencurigakan. Sejak tadi dia terus aja berdiri di pelataran dengan tatapan tertuju ke rumah. Apa mungkin dia juga tamu? Yah, kalau iya, kenapa nggak masuk aja, sih? Tahan banget berdiri di luar lama-lama begitu.

Dari balik jendela kaca, aku terus mengamati. Sempat tebersit pemikiran aneh. Tapi, nggak, untuk ukuran perampok, dia terlalu tampan. Apalagi di balik lensa kacamatanya, cowok itu memiliki sepasang mata seksi yang tajam, namun … begitu hampa. Apa yang terjadi padanya sampai-sampai wajah setampan itu harus ternoda dengan kehampaan?

Mengabaikan pertanyaan yang mengusikku, kuputuskan mencari Mas Arco dan Mbak Moz. Daripada bertanya-tanya seorang diri, aku yakin salah seorang dari mereka pasti mengenal cowok bermata tajam itu. Setelah berkeliling, barulah kutemukan Mbak Moz. Tapi sepertinya dia nggak bisa digang-

gu. Mama dan para tanteku sedang mendominasi. Aku lantas melanjutkan pencarian. Beberapa saat kemudian, kudapati Mas Arco lagi bicara dengan salah seorang pelayan katering.

"Mas?" panggilku.

"Sebentar, Liv." Mas Arco mengangkat sebelah tangan, lalu kembali bicara dengan seseorang di depannya. Nggak lama berselang, Mas Arco melangkah ke arahku. "*Sorry*, *little sister*."

Aku mencebik. Harus berapa kali, sih, kutegaskan kalau aku nggak suka dengan panggilan itu?! "Di depan ada laki-laki aneh, Mas. Bagus kalau dia teman Mas atau Mbak Moz, tapi gimana kalau dia teroris?"

"Haha. Berlebihan, Liv."

"Kalau gitu, buru dicek, deh, Mas," pintaku.

Tanpa banyak perlawanan, Mas Arco membiarkan tubuhnya kudorong hingga ambang pintu. Tapi, bukannya mengikuti abangku menghampiri cowok asing itu, aku malah bersembunyi di balik jendela—tentu tanpa sepengetahuan Mas Arco. Dari sini, aku bisa melihat keakraban keduanya. Menyelia, ternyata dugaanku salah, cowok itu nggak berbahaya. Buktinya, kalau memang iya, Mas Arco nggak mungkin membawanya masuk ke rumah. Aku tentu aja semakin menyembunyikan tubuh. Mereka nggak perlu tahu.

"Itu Moza." Ini suara Mas Arco.

"Kamu nggak ikut ke sana?" Dan ini pasti suara cowok itu. Astaga, suaranya aja berhasil membuatku lumer. Ternyata bukan cuma matanya yang seksi, tapi suaranya yang serak-serak basah pun demikian.

Ya, ampun....

Setelah Mas Arco menjawab pertanyaan cowok itu, keduanya berpisah. Diam-diam aku membuntuti orang asing

itu. Tapi, yang membuatku cukup terkejut, saat Mbak Moz melambai ke arahnya, lalu tersenyum lebar. Apa mereka juga mengenal satu sama lain? Siapa sih dia sebenarnya?

Mengabaikan pertanyaan yang menggema di kepala, kufokuskan pendengaran pada basa-basi Mbak Moz. Nggak terlalu menarik perhatian, sampai akhirnya kudengar jawaban cowok itu—yang sumpah mati membuatku ingin mencekiknya sekarang juga!

"Maaf telat. Dan selamat, *Baby*...."

Baby? Dia memanggil Mbak Moz begitu?

Mas Arco harus tahu! Kalau perlu, cowok itu ditendang keluar dari rumah ini. Benar-benar nggak sopan! Jelas-jelas wanita di depannya adalah kakak iparku—istri dari Mas Arco, tapi ... kenapa Mbak Moz terlihat biasa-biasa aja, ya? Dia seperti nggak khawatir atas apa pun. Apa jangan-jangan ... Mas Arco sudah tahu hal ini?

Kekurangajaran cowok itu membuatku memutuskan untuk terus membuntuti keduanya. Aku harus tahu apa sebenarnya hubungan mereka. Tapi nggak, aku nggak boleh gegabah. Gimana pun, aku mesti berpikir jernih. Bisa jadi dia keluarga jauh Mbak Moz, kan?

Masalahnya, kenapa aku nggak melihatnya di resepsi Mas Arco dan Mbak Moz tiga bulan lalu? Apa mungkin karena di resepsi itu terlalu banyak tamu yang hadir—baik dari keluarga besar kedua belah pihak, relasi papa, sahabat-sahabat mama, Mas Arco, juga Mbak Moz, membuatku nggak bisa mengenali satu per satu.

Mbak Moz dan laki-laki itu akhirnya tiba di meja keluarganya. Kulihat cowok itu menyalami bahkan mencium pung-

gung tangan ayah dan ibunya Mbak Moz. Nggak diragukan lagi, dia memang keluarga Mbak Moz. Uh, syukurlah....

Baru aja aku mengembuskan napas lega, berniat meninggalkan mereka, aku melihat sebuah pemandangan yang begitu aneh. Tepat ketika Mas Arco bergabung di lingkaran—berdiri persis di sebelah Mbak Moz, cowok itu terlihat menatap abang dan kakak iparku dengan mata hampanya yang terlihat beribu kali lebih kosong.

Seolah, dari matanya aja aku bisa tahu dia nggak suka dengan pemandangan di hadapannya. Seolah, abang dan kakak iparku telah melukainya dengan begitu dalam. Seolah, abangku telah merebut sesuatu yang seharusnya menjadi miliknya.

Sesuatu? Seseorang?

Apa itu ... Mbak Moz?

Dia—cowok bermata tajam sarat kehampaan, mencintai kakak iparku. Ya, aku yakin itu. Tapi, gimana mungkin?

| 2 | Him Again?!

Liv

PAGI ini mama memaksaku pergi ke rumah Mas Arco. Jaraknya memang nggak begitu jauh, sih, tapi ya Tuhan … ini masih pukul enam! Aku sudah meminta dispensasi, paling nggak sampai pukul delapan. Sayangnya, mama nggak peduli. Beliau mengancam akan memandikanku di tempat tidur kalau aku nggak kunjung siap sampai tiga puluh menit ke depan.

Jadi, di sinilah aku sekarang—di depan rumah abangku, dengan sejumlah plastik putih berisi beranekaragam buah-buahan. Keadaan Mbak Moz yang tengah mengandung, membuat mama ingin selalu memastikan asupan gizi sang menantu kesayangan dan buah hatinya. Tiga kotak kurma berukuran sedang, alpukat, manggis, anggur, apel, dan yang lainnya. Aku sudah nggak bersemangat lagi mencari tahu. Kepalaku kembali dipenuhi kultum mama sebelum memasuki mobil. Mama memintaku menyampaikan pada Mbak Moz tentang manfaat dari buah-buahan itu untuk kandungannya. Ah, mama, kenapa nggak telepon Mbak Moz-nya langsung, sih? Zaman sudah canggih ini.

"Sendirian ya, Mbak?" tanyaku setelah masuk ke rumah. Netraku berpencar; nggak mendapati abangku yang paling tampan itu. Biasanya dia hobi sekali menempel bak ulat bulu pada Mbak Moz.

"Mas Arco baru aja pergi, Liv."

"Tumben, Mbak?" balasku sembari melirik pergelangan tangan kiri. "Biasanya pukul delapan kurang sepuluh baru pergi." Dan sekarang, pukul setengah delapan aja belum genap.

Bukannya langsung menjawab, Mbak Moz malah berusaha menormalkan kedua pipinya yang tahu-tahu merona. Aneh. Setahuku nggak ada yang salah dengan pertanyaanku. Iya, kan?

"Tadi Mbak minta beliin bubur ayam yang di dekat kantor itu."

Ah, jadi itu alasannya. Pantas aja.

"Terus, setelah dapat, Mas Arco balik ke rumah lagi?" Mbak Moz mengangguk malu-malu. "Gila. Manusia satu itu benar-benar sudah berubah, deh, Mbak. Dulu paling malas dia kalau disuruh pulang-pergi begitu. Dia cinta banget, tuh, sama Mbak Moz."

Mbak Moz nggak menanggapi, hanya terus berjalan menuju dapur dengan satu kantong plastik di tangan kanan. Aku sudah mencegahnya saat merebut kantong-kantong tersebut dari tanganku, tapi dia tetap aja keras kepala.

Sumpah, aku hanya nggak ingin hidupku berakhir sia-sia. Mama begitu menyayangi menantunya ini. Nggak terbayang apa yang akan mama lakukan padaku saat tahu apa yang dilakukan Mbak Moz. Mama, kan, jadi segitu overprotektif saat mengetahui Mbak Moz mengandung.

"Apa selalu begini yang terjadi di keluarga Soedirja?" Mbak Moz meletakkan kantong plastik berisi alpukat dan manggis di atas meja makan.

"Begini … maksudnya, Mbak?"

"Apa, ya, kata yang tepat? Perhatian? Maksud Mbak, segini perhatiannya sama anggota keluarga yang sedang hamil?"

Aku terkekeh. "Begitulah, kurasa," jawabku sambil mengedikkan bahu. Namun sepertinya Mbak Moz nggak puas dengan jawabanku. Dia memandangiku tanpa henti. "Mmm … waktu Mbak Jasmine dan Mbak Tara hamil, aku kebetulan lagi nggak ada di Indonesia, Mbak. Jadi Mama nggak bisa memperbudak aku."

Benar, saat Mbak Jasmine hamil si kembar Shanina dan Shania, aku baru aja terbang ke Michigan, melanjutkan pendidikan di Business Administration University of Michigan. Dua tahun kemudian, kedua kakakku kembali mengandung. Bersamaan. Hanya selisih beberapa hari. Ruby—anak Mbak Tara lahir lebih dulu, disusul dua hari berikutnya kelahiran Shabi. Aku nggak pernah benar-benar tahu gimana proses kehamilan kakak-kakakku, selain foto-foto yang rutin mereka kirim via *e-mail*.

"Tenang aja, Liv, Mbak janji akan rahasiakan ini dari Mama," ujar Mbak Moz.

Sesaat, aku sempat bingung. Maksudnya?

"Memperbudak," jelas Mbak Moz, sepertinya karena melihat kerutan bingung melintang di dahiku.

Praktis, tawaku meledak. Sungguh, aku bahagia saat tahu abangku satu-satunya mendapat teman hidup seperti Mbak Moz. Dia bukan hanya cantik, pintar, dan semua pujian yang selalu Mas Arco tuturkan, tapi juga selaras dalam banyak hal

denganku. Pertama kali bertemu dengannya aja, aku sudah menyayanginya, seperti rasa sayangku pada Mbak Jasmine dan Mbak Tara.

"Tapi, Mbak, kurasa yang sama Mbak sedikit lebih parah. Mbak tahu sendiri, kan, Mas Arco itu putra mahkota Soedirja, sudah pasti anak dari putra mahkota paling ditunggu."

Mbak Moz tertawa kecil sembari terus mengeluarkan buah-buahan dari kantong plastik. Aku lantas membuka kulkas dan berjongkok di hadapannya. Mulai mengira-ngira, apakah kulkas ini mampu menampung buah-buahan dari mama atau nggak. Sepertinya aku harus mengusulkan pada Mas Arco untuk membeli kulkas baru. Oh, bukan karena kulkas mereka nggak cukup besar, ya. Sudah ukuran jumbo, kok. Tapi mengingat mama akan menyuplai buah-buahan begitu banyak selama kehamilan Mbak Moz, kurasa kulkas ini nggak begitu berguna. Percaya, deh.

"Mbak, Mama pesan, buah-buahan ini harus dikonsumsi setiap hari. Tapi, jangan berlebihan," aku memulai menyampaikan kultum mama. "Mama bilang, buah kurma bisa membantu meningkatkan hemoglobin, karena ibu hamil rentan anemia. Dapat memperkuat dinding rahim, terus.... Apa lagi, ya?" Aku coba mengingat-ingat, tapi hasilnya nihil. "Hehe, lupa deh, Mbak." Akhirnya kuputuskan beralih ke buah alpukat—yang kini sudah berada di tangan, siap kupindahkan ke kulkas. "Di buah ini, kata Mama, ada asam folat, kalium, dan vitamin B kompleks yang dibutuhkan dalam perkembangan janin selama kehamilan. Asam folat yang tinggi mempunyai peran.... Duh, apa ya tadi kata Mama?"

Mbak Moz yang berada di belakangku malah terkekeh. Saat aku berbalik untuk memandang, bahunya terangkat sedikit—dengan bibir berusaha menahan tawa.

"Aha, aku ingat!" teriakku bangga. "Asam folat yang tinggi dalam alpukat punya peran dalam membantu perkembangan otak dan tulang belakang. Awal-awal kehamilan kayak Mbak gini, butuh konsumsi dalam jumlah tinggi, tapi seimbang setiap harinya. Terus, vitamin B kompleksnya bisa mengatasi mual dan muntah selama kehamilan periode pertama." Aku memamerkan senyum bangga pada kakak iparku.

"Oke, Mbak pasti makan, kok." Mbak Moz mengangkat ibu jarinya padaku. "Mbak percaya sama Mama. Jadi untuk buah-buahan yang lain, nggak usah dijelasin, pasti Mbak makan. Janji."

Aku tersenyum lebar. Benar, kan, kami cocok dalam segala hal. Lihat aja, Mbak Moz bahkan tahu gimana sulitnya aku mengingat pesan mama. Dengan dia yang berkata begitu, aku jadi nggak perlu memaksa daya ingatku bekerja. Sungguh, aku benar-benar menyayangi kakak iparku ini. Kurasa, bukan hanya Mas Arco yang beruntung mendapatkannya, tapi mama dan papa pun beruntung mendapatkan menantu seperti Mbak Moz. Juga aku dan kakak-kakakku mendapatkan ipar sepertinya.

Itu sebab kenapa aku merasa takut ketika ada orang lain yang juga berusaha memiliki Mbak Moz. Ya, aku berbicara tentang cowok kemarin. Apa sebaiknya kutanyakan sekarang aja, ya? Tapi … apa itu tepat? Gimana pun, aku nggak bisa ikut campur terlalu jauh dalam rumah tangga mereka. Apalagi kalau Mas Arco nggak mempermasalahkan. Tapi kan, tapi....

"Mbak, boleh aku ta—" Belum sempat rasa penasaranku tuntas, bel rumah menginterupsi. Mengembuskan napas jengkel, aku lalu melompat berdiri. "Biar aku aja yang buka, Mbak."

"Makasih ya, Liv."

***

APA cowok ini cenayang? Kalau nggak, kenapa coba dia bisa berdiri di depan rumah Mbak Moz tepat ketika aku ingin membicarakannya?

Hari ini dia mengenakan *polo shirt* putih—dengan tiga garis hitam horizontal sebagai motifnya. Tangan kanan bersembunyi di balik saku *jeans* gelap, sementara tangan kiri menenteng kantong plastik, entah berisi apa. Dari jarak sedekat ini, seenggaknya lebih dekat daripada saat aku diam-diam mengamatinya kemarin, aku bisa melihat wajah tampannya dengan lebih jelas. Garis rahang tegas tertutupi berewok tipis, bibir tipis membentuk garis lurus, hidung mancung, alis cukup tebal, dan rambut berantakan—yang lucunya semakin mempertegas kesan *manly*. Dan ya, aku mengabaikan menatap matanya. Bukan hanya karena aku takut terjadi sesuatu, tapi karena aku nggak cukup tega.

"Moza ada?" tanyanya dengan nada kentara nggak suka. Entah karena dia tahu aku meneliti wajahnya, atau karena keberadaanku di sini.

Tanpa gentar, kutatap laki-laki di depanku. "Kamu siapa?"

Belum mendapat jawaban, langkah kaki beralaskan sandal jepit menyela. "Mas Arco ya, Liv?"

"Bukan, Mbak."

Detik demi detik berlalu begitu lama, padahal jarak Mbak Moz saat mengajukan pertanyaan itu, nggak jauh dari tempatku berdiri.

Setelah persis berada di belakangku, Mbak Moz nggak bisa menutupi rasa terkejutnya. "Attar?"

Oh, namanya Attar....

"*Hi, Baby.*" Praktis, cowok di depanku tersenyum. Sumpah, dia benar-benar kayak pemain film. Bibirnya yang membentuk garis lurus, kenapa sekarang bisa menekuk lebar begini? Dan lagi, apa-apaan tadi dia memanggil Mbak Moz-ku begitu?!

Dasar brengsek!

Kalau aja aku nggak punya tata krama, sudah kuhadiahi cowok itu tamparan di pipi. Walaupun ya ... aku nggak begitu yakin dia akan kesakitan. Mungkin, malah tanganku yang menjadi korban.

Mbak Moz melangkah sedikit lebih maju, refleks aku bergeser. "Mmm ... Attar, kenalin ini Olivia—adiknya Arco," penjelasan Mbak Moz membuat cowok itu mengalihkan matanya padaku, tetapi hanya sesaat; nggak lebih dari dua detik. Dia kayaknya lebih tertarik menjatuhkan pandangan pada Mbak Moz, deh.

"Attar Ledwin," katanya sembari mengulurkan tangan.

"Olivia. Panggil Liv aja, Mas."

Mas? Dih! Aku butuh kantong muntah. Ck, kenapa aku harus memanggilnya begitu, sih?

| 3 | My Bestfriend's Wife

Attar

SIAPA perempuan ini? Kenapa dia yang membukakan pintu, bukannya Moza? Dan apalagi itu? Dia memandangi seolah saya seorang residivis.

Seingat saya, Arco mengatakan di rumahnya hanya ada Moza. Apa ini asisten rumah tangga mereka? Nggak, dia terlalu cantik untuk menjadi seorang asisten rumah tangga. Dilihat dari pakaian pun, rasa-rasanya nggak ada asisten rumah tangga yang seperti dia ini.

"Moza ada?"

"Kamu siapa?" Perempuan itu balik bertanya. Sumpah, saya ingin sekali tertawa. Rupa-rupanya dia kucing yang berusaha menjadi singa.

"Mas Arco ya, Liv?" Itu suara Moza. Ah, kenapa saya merasa tiba-tiba kecewa begini? Tentu saja yang Moza tunggu adalah suaminya, bukan mantan kekasih yang telah mencampakkannya, kini menyesal, tapi nggak bisa berbuat apa-apa.

"Bukan, Mbak," balas sang asisten rumah tangga.

"Attar?" Air wajah Moza menampakkan keterkejutan. Tentu saja, bagaimanapun saya nggak seharusnya ada di sini

sekarang. Dan tunggu sebentar, tolong coret ucapan saya yang mengatakan bahwa asisten rumah tangga Moza itu cantik. Nyatanya, Moza berpuluh kali lipat lebih cantik dan memesona. Refleks, saya tersenyum karenanya.

"*Hi, Baby.*"

Moza melangkah mendekat. "Mmm … Attar, kenalin ini Olivia—adiknya Arco."

Adik Arco? Bodoh, Attar, kenapa kamu nggak terpikir sampai ke sana? Kalau Arco tahu, dia bisa mengamuk adiknya kamu sangka pembantu.

Usai berkenalan dengan adik Arco, Moza mempersilakan masuk. Saya mengerti sekarang, kenapa Moza terlihat nggak nyaman dengan panggilan tadi, berbeda dengan sikapnya di acara syukuran kemarin. Pasti karena perempuan itu! Adik Arco.

Saya menyerahkan kantong plastik pada Moza. "Oya, ini saya bawakan titipan Arco. Bubur ayam yang di dekat kantor." Kening perempuan itu otomatis mengernyit, meskipun tangannya nggak menolak. "Saya ketemu Arco di warung bubur. Lalu, tiba-tiba dia dapat telepon *urgent*. Sepertinya dia nggak enak kalau buat kamu semakin lama menunggu. Jadi saat tahu saya juga mau ke daerah rumah kalian, dia titipkan itu ke saya."

Moza mengangguk. Sepertinya dia belum sepenuhnya mempercayai. Semoga saja Moza nggak curiga kalau saya berbohong padanya.

"Mbak, biar Liv siapin buburnya, ya." Bubur itu kembali berpindah tangan. "Oya, mau minum apa, Mas?" Adik Arco beralih pada saya.

"Apa yang ada saja. Terima kasih."

"Liv ke dapur dulu ya, Mbak," pamit adik Arco.

Ck, kenapa nggak dari tadi? Begini, kan, saya lebih mudah berbicara dengan Moza.

"Kamu harus mencobanya, Attar," kalimat Moza menarik saya untuk memandangnya. Perempuan itu sudah duduk di sofa panjang, dengan tangan terarah pada *single* sofa. Mempersilakan saya duduk di sana.

Saya menghempaskan tubuh di tempat yang tadi ditunjuknya. "Mencoba apa, *Baby*?"

"Itu. Berhenti memanggil saya seperti itu," kata Moza datar—sedatar saat dia mengucapkan permintaan yang sama di kedai kopi tempo hari.

Tanggapan saya pun masih sama dengan yang saya berikan enam bulan lalu. "Kenapa harus yang itu, *Baby*?"

"Attar…, saya bukan Moza-mu lagi. Saya punya suami sekarang."

Nggak, nggak, jangan dilanjutkan, *Baby*. Saya tahu, tanpa harus kamu beri tahu. Saya mohon, jangan melukai saya lebih dalam.

"Saya nggak ingin suami dan keluarga suami saya salah paham. Mungkin, Arco bisa mengerti, tapi bagaimana dengan yang lain?"

Saya menunduk. Kenapa saya nggak pernah terpikir akan hal itu? Seharusnya saya mempertimbangkan keadaannya; keberadaannya. Sebesar apa pun rasa cinta saya, saya jelas nggak ingin Moza dan Arco berpisah. Sebab saya tahu itu akan menyakitinya. Dan keteledoran saya ini … bisa saja memicu hal tersebut benar-benar terjadi suatu hari nanti.

"Maaf," ujar saya, nyaris berbisik.

"Saya juga minta maaf," balasan Moza membuat saya mendongak, kembali menatapnya. "Maaf, kalau apa pun yang saya lakukan melukai kamu."

"Nggak, *Baby*—maksud saya...." Jeda sejenak saya gunakan untuk membasahi tenggorokan. "Nggak, Moza. Saya yang salah." Berat sekali rasanya kembali memanggilnya seperti itu, setelah sepuluh tahun terbiasa memanggilnya dengan panggilan sayang.

Moza tersenyum lembut, dia menggeser tubuhnya lebih dekat. Sayangnya, senyum itu malah semakin melukai. "Saya benar-benar mencintai suami saya, Attar. *He's my best.*"

Untuk apa kamu mengatakannya, *Baby*? Untuk apa? Belum puaskah kamu menyakiti saya? Apa ini balasan atas luka yang saya torehkan karena meninggalkanmu dulu? Apa nggak cukup dengan memaafkan saya?

"Maaf, ya, saya jadi curhat gini. Tapi kalau bukan karena kata-kata kamu waktu itu di depan kos saya—ingat, kan? Mungkin saat ini saya bukan istri Arco Soedirja." Moza tersenyum semakin lebar. Ditariknya tangan kiri saya, lalu digenggamnya. "Terima kasih banyak, Attar."

Saya kembali teringat kejadian hari itu. Saat hujan deras mengguyur sebagai saksinya. Saya mengatakan kalimat yang masih saya ingat persis berbunyi begini, *'Temuilah Arco. Saya tahu, hanya dia satu-satunya laki-laki yang pantas berada di samping kamu. Percayalah, selain saya, dia seseorang yang mencintaimu dengan begitu tulus. Dia ... orang yang paling tepat.'*

Saya nggak tahu apa saya telah melakukan sesuatu yang tepat atau justru kesalahan. Mungkin, itu tepat jika saya adalah Moza. Dan kesalahan, karena dengan kalimat itu saya benar-benar kehilangan gadis yang saya cintai.

Seandainya saja saya dapat mengulang waktu. Sepuluh tahun yang lalu saya nggak akan meninggalkan Moza, hanya karena alasan nggak masuk akal. Tapi saat itu usia saya baru 21 tahun. Bagi Attar Ledwin muda, pasangan bukanlah sebuah prioritas. Hidup saya hanya seputar diri saya dan bagaimana saya menikmati hobi. Saya nggak peduli dengan orang lain. Bahkan pada Moza yang begitu tulus.

Kenapa cinta dan penyesalan ini hadir di waktu yang nggak tepat? Sekarang, apa yang harus saya lakukan? Saya jelas nggak bisa membuang begitu saja perasaan ini, tapi mempertahankannya … sama saja menyakiti Moza, terlebih diri saya sendiri. Apa yang harus saya lakukan?

"Attar...." Moza mempererat genggaman tangannya. Saya nggak tahu apa maksudnya, dia hanya melakukan itu—dengan sudut bibir terangkat ke atas.

Senyum itu ... senyum lembut yang sama, yang selalu dia berikan setiap kali kami sama-sama lelah menulis. Ya, dulu kami lebih sering berkencan di perpustakaan kampus dengan laptop berada di hadapan masing-masing, alih-alih pergi ke bioskop layaknya pasangan kekasih pada umumnya. Namun bukan berarti itu nggak menyenangkan, meskipun pada kenyataannya kami sibuk dengan dunia imajinasi masing-masing. Sunyi itu terasa tepat bagi saya; bagi Moza; bagi kami berdua.

Akankah saya mendapatkan sunyi yang sama setelah dia bukan lagi Moza Sybil Abieza? Sebab saat ini dia adalah Moza Sybil Soedirja. Istri dari Arco Soedirja. Sahabat saya.

| 4 | Hurt His Ego

Liv

MELANGKAH sepelan mungkin, kutinggalkan ruang tamu. Jujur aja, aku cukup penasaran dengan apa yang Mbak Moz dan cowok itu bicarakan. Berita buruknya—atau mungkin baik untuk cowok asing itu—rumah Mas Arco nggak punya sekat pembatas di antara dapur hingga ke ruang tamu. Kalaupun aku memutuskan sembunyi di balik tembok dapur, jarak ini terlalu jauh untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

Sembari memindahkan bubur ayam yang berada di *styrofoam* ke mangkuk, kupaksa otakku bekerja. Gimana, ya, caranya aku bisa tahu siapa sebenarnya cowok itu? Hmm, maksudku, aku tahu dia bernama Attar Ledwin, tapi … hubungan apa yang sebenarnya terjalin di antara dia, Mas Arco, dan Mbak Moz?

Setahuku, Mas Arco bukan tipe yang mudah percaya orang lain. Terlebih percaya sama cowok asing untuk datang ke rumahnya. Apalagi di rumah hanya ada istrinya sendirian. Jadi, sudah bisa dipastikan cowok itu bukan orang asing untuk mereka berdua.

Tapi, apa? *Apa hubungan mereka*? Seseorang di kepalaku berteriak frustrasi.

Nggak, nggak, jangan salah sangka. Aku hanya penasaran, juga khawatir. Takut keberadaan Mas Attar menjadi duri dalam rumah tangga Mas Arco.

Saat menuangkan limun ke dalam gelas, tiba-tiba aja sebuah ide menghampiri. Mungkin aku bisa menghubungi Mas Arco sekarang, syukur-syukur kalau aku bisa cari tahu siapa sebenarnya cowok itu. Langkah pertama, harus kupastikan apa yang kukatakan nggak membuat abangku curiga. Gimana pun, aku nggak ingin ini malah mengancam keberadaanku.

Dengan cepat kuaduk limun, setelah menuangkan air dingin ke dalamnya. Selanjutnya, kuletakkan dua gelas limun mangga di nampan, lalu kurogoh saku belakang *jeans* untuk mengambil ponsel.

Hampir aja aku berteriak kesal karena panggilanku nggak kunjung dijawab, syukurnya Mas Arco menerima di nada sambung terakhir.

"*Ya, Liv*?"

"Aku ganggu ya, Mas?" *Tenang, Liv, perlahan-lahan.*

"*Mas lagi* meeting *sama klien.*"

Sepenting apa, sih, *meeting* itu sampai harus ada cowok asing yang membawakan pesanan istrimu, Mas? Nggak, nggak, itu cuma suara hati. Nyatanya, aku malah meminta maaf. Bukan karena merasa salah, kok. Ini taktik. Sabar aja.

Mendengarku minta maaf, Mas Arco tertawa renyah di seberang sana. Membuatku ingin membekap mulutnya. Seharusnya dia tahu adiknya saat ini ketar-ketir mikirin nasib rumah tangga mereka! Benar-benar....

"*Ada apa, Liv? Kamu biasanya telepon kalau lagi perlu aja.*"

Nggak kupedulikan sindiran Mas Arco. Iya, Mas, aku mau tahu siapa sebenarnya cowok bernama Attar Ledwin itu. Seberapa dekat kalian sampai Mas bisa percaya sama dia untuk ketemu istri Mas tanpa ada kamu di samping Mbak Moz? Apa kamu nggak takut, Mas? Aku berdeham untuk mengusir rangkaian kalimat itu. Bukannya apa, aku hanya takut kalau sampai terlontar tanpa kusadari.

"Aku lagi di rumah Mas, nih. Terus tadi ada cowok datang, bawain bubur ayam untuk Mbak Moz."

"*Oh, Attar sudah datang, ya?*" Nada bicara Mas Arco berbanding terbalik denganku. Dia begitu tenang.

"Ah, iya, Mas Attar," kataku, berusaha terdengar seolah aku baru teringat nama cowok asing itu. Hih!

"*Sampaikan sama Mbak Moza ya, Liv, Mas minta maaf banget nggak bisa bawain titipannya langsung. Bisa, kan, kamu—*"

"Kayaknya lebih baik Mas bicara langsung sama Mbak Moz, deh," potongku. Ya, Mas, bicara langsung. Dengan begitu aku bisa tahu gimana reaksi cowok itu. Apa sama dengan sikapnya kemarin saat melihatmu merangkul pinggang istrimu.

Mas Arco menyetujui saranku. Dia memintaku menyerahkan ponsel pada Mbak Moz. Saat ini *meeting* dengan klien super pentingnya belum berakhir, dia hanya pamit sebentar untuk menerima telepon. Nggak ingin membuang waktu, kuletakkan ponsel di nampan, bersisian dengan dua gelas limun dan semangkuk bubur. Kalau aku ingin rencanaku berjalan sempurna, aku harus bergegas.

Setibanya di ruang tamu, tanpa peduli keberadaan cowok itu, aku langsung meletakkan nampan di meja, lalu menyerahkan ponsel pada Mbak Moz. "Mas Arco mau bicara, Mbak."

Mbak Moz mengernyit memandangku. Tanpa sepatah pertanyaan, ditempelkannya ponsel di telinga kanan, kemudian menyapa sang suami.

Sementara itu, aku yang kadung penasaran dengan reaksi cowok yang menghuni *single* sofa, menjatuhkan pandangan padanya. "Diminum, Mas," tawarku, nggak lebih dari basa-basi. *Ick*, kenapa aku ingin muntah mendengar tawaranku sendiri?

Beberapa detik nggak ada jawaban. Dia hanya memandangku sesaat, mengangguk, lalu kembali menatap Mbak Moz.

Apa aku sebegitu nggak menariknya dibandingkan Mbak Moz, sampai-sampai dia nggak sudi menatapku lebih lama? *Ugh, why do I feel disappointed*? Pasti ada yang nggak beres denganku. Nggak, nggak mungkin.

Menolak rasa kecewa bersarang di dada, aku beringsut menuju *single* sofa—persis berseberangan dengan cowok itu. Posisi ini menguntungkan. Aku bisa leluasa mengawasi dia.

"Harusnya kamu nggak perlu minta Attar yang bawain, Mas. Iya, aku tahu, kok. Tadi Attar sudah bilang." Mbak Moz membuatku teralihkan.

Tapi aku nggak melepas Mas Attar begitu aja. Tunggu! Apa itu? Dia memandang Mbak Moz terang-terangan. Cih!

"Hm ... nggak tahu deh, ya, *baby*-nya mau maafin Ayah atau nggak. Apa? Bunda yang mewakili untuk minta maaf? Duh, Mas, aku makin yakin anak kita nggak bakal maafin kamu." Mbak Moz tertawa bahagia di penghujung kalimat.

Eh, sebentar.... Ini cuma perasaanku aja atau wajah cowok itu memang mengeras? Ha-ha! Setelah sekian detik matanya nggak meninggalkan wajah Mbak Moz, mendengar kalimat barusan, dia langsung buang muka, bahkan mengembuskan

napas kesal. Wah, sepertinya ada yang cemburu. Ini makin menarik aja.

Jujur, reaksi Mas Attar membuat aku nggak peduli dengan apa yang dibicarakan Mas Arco dan Mbak Moz, malah lebih tertarik pada setiap respons cowok itu. Aku yakin, meskipun dia memandang ke arah lain, dia pasti pasang telinga baik-baik. Dia memang sakit hati mendengarnya. Tapi yang jelas, dia juga penasaran.

"Nggak ah, Mas, malu. Ada Attar dan Liv di sini."

Penasaran, kualihkan pandangan ke wajah kakak iparku yang kini merona. Apa sebenarnya yang Mas Arco katakan? Kenapa pipi Mbak Moz berubah warna, gitu?

"Ya ampun, kok bisa ancam begitu? Jangan dong, Mas, aku nggak pengin kamu sakit. *So, please ... don't forget to eat your lunch. Okay*?"

Kembali kutatap Mas Attar. Aku yakin, kalimat Mbak Moz yang sarat perhatian, pasti memberi efek padanya. Benar aja, tangan kanan cowok itu—yang berada di sisi tubuh—mengepal begitu kuat. Ya ampun, aku jadi kasihan padanya, meskipun di lain sisi aku juga ingin meledakkan tawa.

"Kalau aku pasti nggak lupa, Mas. Kan ada Liv di sini. Nanti aku tahan dia. Minta ditemenin sampai jam makan siang. Bisa, kan, Liv?"

Kuarahkan netra pada Mbak Moz. "Siap, Mbak," jawabku—setengah berteriak, memastikan abangku juga mendengar.

"Tuh, Mas dengar nggak?" Mbak Moz kembali ke Mas Arco. "Ya sudah, Mas lanjut kerja aja. Iya, Mas, nanti aku coba bicara sama *baby*, semoga aja dia mau maafin ayahnya." Sekali lagi mereka menyinggung calon bayi mereka, membuat wajah cowok asing itu makin membusuk.

Sekarang, boleh tertawa, nggak?

"Sudah, Mas, nggak usah maksa yang itu. Aku, kan, malu sama mereka."

Astaga, apa yang sebenarnya Mas Arco mau sampai Mbak Moz se-*keukeuh* itu menolak? Ah, sepertinya bukan hanya aku yang penasaran, cowok itu juga. Lihat, dia kembali menatap Mbak Moz.

"I-iya deh, Mas. *I love you too*. Puas?" Dengan tersipu Mbak Moz mengakhiri panggilan, lalu menyerahkan ponsel padaku. O-owh, ternyata Mas Arco memaksanya mengucapkan kalimat itu.

Bagus! Tanpa Mas Arco sadari dia sudah memperparah luka cowok itu. Lihat, belum sampai dua menit berlalu, Mas Attar pamit pulang aja. Dengan alasan murahan banget lagi. *"Moza, maaf, sepertinya saya harus pergi sekarang. Teman saya baru saja menghubungi. Dia sudah tiba di tempat kami janjian."*

Ck, aku tentu aja nggak percaya, tapi sepertinya Mbak Moz nggak curiga. Diantarnya cowok itu sampai ke depan pintu, sementara aku hanya menatap punggungnya yang kian menghilang. Kalau aja nggak ingat keberadaan Mbak Moz, aku pasti sudah terpingkal-pingkal saat ini.

Di satu sisi, cowok itu memang menyedihkan. Tapi di sisi yang berbeda, kurasa dia pantas menerima.

Mas Attar, jatuh cintalah pada orang yang tepat, kalau kamu nggak ingin terluka.

| 5 | An Invitation

Attar

SEMINGGU berlalu. Jangan tanya bagaimana rindu itu mengusik. Aneh! Seharusnya setelah apa yang Moza katakan hari itu di rumahnya, perasaan ini nggak sebesar dan semenyiksa ini. Dia jelas-jelas mencintai suaminya, lalu apa lagi yang saya harapkan? Arco nggak mungkin meninggalkan Moza, begitu pula sebaliknya. Saya yakin mereka hanya akan berpisah atas kehendak Tuhan.

Saya tahu, nggak ada yang bisa saya tunggu. Tapi saya nggak bisa mengenyahkanmu, Moza. Perasaan ini—cinta dan penyesalan saya—selalu menghantui. Apa yang harus saya lakukan? Saya ingin terbebas, lepas, dari semua ini. Saya ingin kamu membantu, tapi saya tahu, untuk menyampaikan padamu saja rasanya begitu mustahil.

Ponsel yang saya letakkan di meja bergetar, membuat saya teralihkan. Nama 'Arco' terpampang di layar—yang kini berkedip-kedip.

"Ya?"

"*Lemas banget, Tar? Sehat?*"

Ini hanya perasaan saya saja atau Arco memang terdengar seperti mengasihani? Untuk hal apa? Untuk patah hati saya? Untuk keberhasilannya yang telah memenangkan Moza dan hatinya?

"*I'm okay*. Ada apa, Ar?"

"Do you have any appointment this weekend?"

Berpikir sejenak, "*No, I'm free. Why*?"

"*Oke. Kalau begitu,* can you join me and Moza for dinner?"

Apa saya nggak salah dengar? Arco baru saja menyebut nama Moza, kan? Atau rasa rindu ini telah memasuki tahap akut sehingga mengganggu pendengaran?

"*Attar*?"

"Yep?"

"*Bisa*?"

Saya berdeham, nggak ingin buru-buru menjawab. Arco nggak boleh berpikir saya terlalu menginginkan pertemuan dengan istrinya. Dan lagi, saya belum tahu pendengaran saya benar atau salah. Saya memastikan supaya nggak salah. "Apa keberadaan saya nggak mengganggu nantinya? Saya nggak ingin itu terjadi."

"*Nggak, sama sekali nggak. Kamu bukan orang lain untuk kami berdua. Untuk urusan tempat, nanti saya kabari lagi. Gimana*?"

Berdua? Maksudnya, dia dan sang istri, kan? Apa ini jawaban atas rindu yang selalu terjebak dalam doa? Apa rindu saya telah menemukan jalan keluar?

"Baiklah," putus saya. Dengan begitu sambungan pun berakhir.

Nggak bisa saya pungkiri, saya bahagia. Sudut bibir saya tanpa tahu malu terangkat ke atas. Saya sungguh nggak sabar

menunggu akhir pekan tiba. Saya benar-benar merindukanmu, Moza.

***

TERGESA, saya melangkahkan kaki memasuki salah satu restoran di bilangan Menteng. Sial! Kenapa kondisi jalan nggak bersahabat malam ini? Ah, sepertinya saya melupakan fakta perihal Jakarta yang memang selalu mengalami kemacetan, terlebih pada akhir pekan.

Melihat Moza melambai, dengan langkah lebih lebar dan cepat, saya menghampiri meja mereka. Lalu, tanpa menunggu lebih lama lagi, saya menghempaskan tubuh di kursi persis di seberang Arco. Inginnya di hadapan Moza, tapi itu hanya akan mengundang curiga. Saya tentu menghindarinya, lebih memastikan keamanan diri saya. "Maaf. Macet sekali. Taksi yang saya tumpangi harus memutar dulu," jelas saya, dengan napas jauh dari kata stabil.

Jangan menatap saya seperti itu. Saya memang nggak memiliki kendaraan pribadi di kota ini, lebih memilih memanfaatkan kendaraan umum. Bergantung kebutuhan dan ketersediaan. Kalau saya perlu tiba dengan cepat, nggak ingin berdesakan, biasanya saya menggunakan taksi atau ojek. Bukan, ini bukan perihal uang. Hanya saja, saya merasa belum begitu perlu kendaraan pribadi. Malah, sebenarnya, saya lebih senang berjalan kaki kalau jaraknya nggak begitu jauh. Itu memberi saya ruang lebih luas untuk berpikir—sendirian.

"Saya dan Arco juga baru tiba kok, Attar." Kelembutan suara Moza membuat saya hampir saja memandanginya, melupakan keberadaan sang suami.

Lagi, sekalipun menginginkan menatap Moza sepuasnya, saya lebih memilih mengajak Arco bicara. Sia-sia saja sandiwara selama ini, kalau malam ini saya malah melakukan kesalahan.

Entah bagaimana persis mulanya, kami sampai pada pembicaraan mengenai pekerjaan saya. Saat tahu bahwa saya belum memiliki pekerjaan tetap, serta-merta Arco menawarkan untuk bergabung di perusahaan keluarganya. Reaksi saya? Pertama, tertawa. Kedua, berterima kasih. Arco sepertinya melupakan fakta mengenai saya yang nggak bisa terikat dengan perusahaan mana pun.

"*I am a free man*, Ar," jelas saya, menghasilkan tawa dari kedua orang di hadapan saya.

"Jadi, gimana?"

"Apa?" kata saya, bingung dengan pertanyaan Moza.

Moza tampak bimbang. Menghela napas. "Kamu di sini ... gimana?"

"Biaya hidup?" tembak saya. "Saya mengandalkan penerbit, Moza."

"Omong-omong tentang yang satu itu," Arco menyela, "jangan lupa tanda tangan." Menelengkan kepala pada Moza, laki-laki itu mengulurkan tangan. Menunggu sang istri mengeluarkan sesuatu dari tas tangannya. "Nah, ini," ujar Arco sembari menyodorkan sebuah novel. Sebenarnya, tanpa melihat judul, saya sudah tahu. Saya mengenalnya dengan sangat baik. Benar, novel itu—'*Replaceable*'—adalah novel pertama saya yang berhasil mengambil tempat di toko buku. Bukti dari tercapainya cita-cita saya.

"Sudah." Saya mengembalikan setelah membubuhkan tanda tangan. Pun, nggak lupa, pesan personal.

"*Thanks*." Arco meminta sang istri menyimpan novel saya. "Tapi, Tar, kamu nggak bisa hanya mengandalkan ini. Kamu juga harus punya pekerjaan pasti. Nggak sayang ilmu yang kamu punya?"

Saya tertawa renyah. Saya tahu, seharusnya saya memiliki pekerjaan pasti bila menilik latar belakang pendidikan yang saya miliki. Nggak tanggung-tanggung, The Faculty of English di University of Cambridge. Namun kembali lagi, seperti *statement* yang saya ungkapkan sebelumnya, mengenai saya yang menyukai kebebasan, saya lebih senang seperti ini. Entah sampai kapan, yang jelas. "Saya punya beberapa pemikiran, tapi mungkin nggak sekarang. Saya masih menikmati hidup saya, Ar. Lagian, beberapa kali saya diundang untuk mengajar di institusi milik teman saya." Ya, di waktu luang, terkadang saya menjadi pengajar bahasa Inggris, baik untuk anak-anak, orang remaja, sampai orang dewasa yang telah bekerja.

Selama beberapa jenak, nggak ada tanggapan. Tetapi ketika sepasang netra saya jatuh pada Moza, saya melihat jenis pandangan yang kurang lebih sama dengan kejadian bertahun-tahun silam. Sayangnya, Moza bukan lagi Moza yang dulu. Jika dulu Moza akan menanggapi '*Attar dan dunianya*' lengkap dengan bola mata berputar, sekali ini perempuan itu hanya menatap saya. Nggak ada sepatah kata pun yang meluncur dari bibirnya.

Di tengah-tengah ingatan saya, tiba-tiba saja seseorang menginterupsi. Mendongak, memastikan perempuan yang kini meminta maaf memang menuju salah seorang dari kami, saya menemukan dia. Adik Arco.

"Maaf, ya, Liv la—" Nggak ada yang menyela, gadis itu tiba-tiba saja terdiam ketika mata kami bertemu. "Attar Led-

win?" bisiknya, dengan nada terkejut yang nggak saya mengerti penyebabnya.

***

Liv

DUH, bisa-bisanya aku lupa janji makan malam dengan Mas Arco dan Mbak Moz malam ini. Sore tadi, selepas dari butik Mbak Tara, aku yang kelelahan karena butik lebih ramai dari biasanya, memutuskan istirahat sebentar. Nggak tahunya malah kebablasan.

Di tengah waktu yang makin mendesak, aku langsung melompat menuju kamar mandi, berpakaian seadanya, dan bergegas melajukan mobilku ke salah satu restoran di daerah Menteng. Buruknya, malam ini Jakarta seperti sengaja mengajakku berperang. Nih, kaki kiriku pegal karena terlalu sering menginjak kopling.

Sesampainya di Seribu Rasa Restaurant, kakiku bergerak cepat dengan kata maaf nggak henti-hentinya keluar dari bibir. Kalau aja aku nggak sesayang ini pada abang dan kakak iparku, aku sudah menelepon mereka, deh. Serius. Batalin makan malam, terus menghabiskan waktu dengan berguling di tempat tidur sampai pagi menjelang.

Di mana mereka? Kupertajam mata mencari keberadaan Mas Arco dan Mbak Moz. Setelah beberapa menit berlalu, sampai nyaris putus asa, terlebih karena teleponku nggak kunjung diangkat, kudapati keduanya di salah satu meja dengan empat kursi. Posisinya memang agak sulit ditemukan dari

arah pintu masuk, juga kayaknya karena pengunjung yang lumayan padat malam ini.

Tunggu! Kuhentikan langkah. Siapa itu? Kenapa Mas Arco nggak kasih tahu kalau mereka mengundang orang lain? Tadinya kupikir ini makan malam berkonteks keluarga.

Mengakhiri kebingungan, kuputuskan menghampiri meja mereka. Tepat saat aku berdiri di sisi meja bagian Mas Arco dan cowok itu, aku langsung minta maaf. Nggak lupa, mencoba abai pada rasa penasaranku.

"Maaf, ya, Liv la—" Kalimatku terhenti beberapa jenak tepat saat sepasang mata seksi dan tajam—milik seseorang di depanku—menatapku. Seolah menembus langsung ke dalam diri. "Attar Ledwin?" Cepat-cepat kugigit bibir bawah sebelum ketiganya mencium gelagat anehku.

Kuperhatikan satu per satu ekspresi wajah mereka. Sepertinya nggak ada yang mendengar ucapan nyaris berbisik itu. Sekarang, boleh nggak, sih, aku mengembuskan napas lega?

"Duduk, Liv." Mas Arco membuyarkan lamunan.

Aku mengangguk, lalu beralih menuju satu-satunya kursi kosong di sebelah Mas Attar, berhadapan dengan Mbak Moz. Jujur aja, aku merasa kurang nyaman duduk di sebelahnya.

Sebenarnya apa yang dia lakukan di sini, sih? Dan lagi, apa coba maksud Mas Arco mengundang dia makan malam bersama? Aku pikir setelah satu minggu berlalu, tepatnya setelah Mas Arco dan Mbak Moz mematahkan hatinya, dia nggak berani menunjukkan batang hidungnya lagi.

Ck, cowok itu sepertinya nggak bisa dianggap remeh.

***

SELAMA satu minggu terakhir, aku selalu menyempatkan mampir ke rumah Mas Arco untuk menemani Mbak Moz makan siang. Abangku begitu sibuk belakangan ini, jadi dia memberiku amanat untuk menemani dan memastikan istrinya memasukkan sumber tenaga ke dalam tubuh. Dia tentu aja nggak ingin terjadi apa-apa pada calon bayi dan sang istri.

Aku pribadi nggak keberatan, begitu juga dengan mama dan Mbak Tara. Beliau mendukung seratus persen, bahkan menyarankanku untuk menemani Mbak Moz sedari pagi. Mbak Tara—yang biasanya memintaku *stand by* di butik selama dia nggak ada di tempat—lantas menggantikan posisiku dengan Almora. Katanya, biar aku bisa fokus menjaga calon keponakannya. Ck, calon keponakanku juga, kan?

Seminggu menemani Mbak Moz, aku memang nggak pernah melihat cowok itu lagi. Sesuatu yang tentu aja kusyukuri. Seperti yang pernah kukatakan, keberadaannya cuma menjadi duri dalam rumah tangga abang dan kakak iparku.

Tapi … lihat, sekarang Mas Arco sendiri yang kembali mengundang duri itu masuk. Benar-benar, aku nggak habis pikir dengan isi kepala abangku.

"Tar, sepertinya kamu harus cepat-cepat menyusul kami."

Kulirik cowok di sebelahku dengan ekor mata, penasaran gimana tanggapannya atas ucapan Mas Arco.

"Ah ya, tentu. Tapi saat ini, beri saya alasan kenapa saya harus cepat-cepat menyusul kalian?"

"Karena nggak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menjadi seorang suami dan calon ayah." Kulempar tatapan ke Mas Arco, yang kini memamerkan senyuman bangga. "*She's my best*," tambah abangku sembari menggenggam tangan Mbak Moz.

Aku terharu melihat kejadian di depanku. Sejak dulu, aku selalu punya harapan menikah dengan seseorang yang kucintai dan mencintaiku. Sayangnya, setiap hubungan yang kujalin selama ini selalu aja nggak seimbang. Sering kali aku bertanya, *apa yang salah*?—yang kemudian ditanggapi Rexy, sahabatku, dengan kalimat ini, *'Lo cuma belum ketemu aja, Liv.'*

"Wah, kalian benar-benar jodoh rupanya." Terdengar suara serak basah, membuatku teralihkan dari sifat melankolisku. "Kamu tahu, Ar, beberapa waktu lalu Moza juga mengucapkan kalimat serupa."

"Apa yang Moza katakan?" Mas Arco terlihat begitu antusias.

"Dia bilang—"

"Attar," Mbak Moz mengingatkannya, "saya cerita sama kamu bukan untuk kamu sebarkan."

"Nggak, Moza, saya nggak punya niat buruk," kilahnya. "Lagian, suami kamu berhak mendengarnya. Bukan begitu, Ar?"

"Tentu. Apa yang istri saya katakan?"

Mas Attar tersenyum—jail? Eh, aku nggak salah lihat, nih? Dia memandang Mbak Moz sesaat, lalu kembali menatap Mas Arco saat berkata, "Saya benar-benar mencintai suami saya. *He's my best.*"

"Benar begitu, Sayang?" Kilat mata Mas Arco menguarkan kebahagiaan kala memandang Mbak Moz. Lagi-lagi, aku terharu.

"Apa kamu meragukan sahabatmu ini, Ar?"

"Oh, nggak, nggak, Tar. Saya hanya...." Sekali lagi Mas Arco melempar pandangan pada Mbak Moz, tersenyum, lalu melanjutkan. "Kamu tahu, istri saya bahkan nggak pernah bilang cinta secara langsung ke saya."

"Ah ... berarti saya sudah membuka kartumu, Moza?"

Mbak Moz mendelik, memasang ekspresi dingin. "Saya sudah memperingatkanmu, Attar."

Cowok di sampingku sukses terbahak. Dia bahkan memegangi perut karena tawanya benar-benar mengguncang tubuh. Tawa yang kemudian disambut Mas Arco dan Mbak Moz. Aku cuma bisa memandangi wajah mereka satu per satu. Mencoba mencari tahu, siapa yang lagi berpura-pura di sini?

Saat sepasang netraku jatuh pada cowok berkacamata—yang kini telah melepaskan kacamatanya demi menghapus cairan bening di sudut mata, mungkin karena tawa itu terlalu lucu, atau malah sebaliknya, aku mendapati satu jawaban: sinting! Dia benar-benar sinting.

Mas Attar mencintai kakak iparku dan berhasil meyakinkan kedua orang di hadapannya bahwa nggak ada yang salah di sini.

| 6 | Test Your Heart

Attar

HAL pertama yang ingin saya lakukan saat mengetahui akhirnya makan malam ini selesai adalah mengembuskan napas lega, lalu memanjatkan puji syukur karena saya bisa melaluinya tanpa melakukan satu kesalahan pun.

Untuk kesekian kalinya saya berhasil, bahkan sepertinya lebih berhasil bila dibandingkan dengan dua pertemuan sebelumnya—yang melibatkan Arco di dalamnya. Pertama, resepsi pernikahan. Kedua, syukuran minggu lalu. Sepertinya, seiring berjalan waktu saya mulai terbiasa menipu mereka semua. Itu berita baiknya. Buruknya, semakin sering melihat Moza, cinta dan penyesalan saya semakin berkembang!

Harus sampai kapan saya begini? Saya sadar, bukan hanya mereka yang saya tipu, tetapi juga diri saya sendiri.

"*What can I say*? *Tonight is a great night*. Mungkin kita harus lebih sering begini," ujar Arco. Saat ini kami sedang melangkah ke luar restoran.

"*Of course. Maybe next time*," tanggap saya sekenanya.

"*Actually, Tar, this moment reminds me of our times in Cambridge*."

Saya nggak begitu memedulikan apa yang Arco ucapkan. Saat ini saya tengah membagi pendengaran antara suara Arco dan suara dua perempuan di belakang kami. Moza dan—siapa nama adik Arco itu? Ck, kenapa saya bisa melupakannya? Pada intinya, mereka sedang membicarakan buah-buahan. Entah apa maksudnya.

"Terima kasih banyak, Tar. Lain waktu, saya akan menghubungimu lagi." Arco berdiri di hadapan saya, lalu menjabat tangan saya. Dia menatap saya dengan jenis pandangan yang nggak bisa saya artikan. "Terima kasih untuk semuanya."

Saya mengembangkan senyum tipis. "Cuma makan malam. Jujur, saya malah senang ditraktir begini."

"Bukan, bukan itu." Arco menggeleng. "Tapi untuk dia." Pandangan Arco terarah pada Moza. Perempuan itu berdiri kurang lebih dua meter dari tempat kami berdiri sekarang. Suatu pemandangan begitu indah melihat Moza tertawa lepas bersama adik Arco. "Saya nggak tahu gimana jadinya kalau kamu nggak ... melepaskan dia—untuk saya."

Seperti ada godam yang menghantam detik itu juga. Saya menarik napas dalam-dalam, berusaha menormalkan detak jantung. "Ini bukan karena saya, tapi Moza. Dia yang memutuskan. Dan lagi, seharusnya saya yang berterima kasih."

"Atas?"

"Nggak ada yang lebih tepat dibandingkan kamu—untuk menjadi teman hidup Moza."

Arco tersenyum. Jenis senyum yang sama saat di restoran dua jam lalu. Ketika kami membahas tentang Moza yang mencintainya. *God, I feel that pain again*!

"Saya laki-laki paling beruntung di dunia ini," gumam Arco, setelah kami cukup lama terdiam.

Tentu. Dan saya laki-laki paling menyedihkan, Ar.

Tanpa sepenuhnya saya sadari, mulut saya sudah meluncurkan kata-kata. "Mungkin dia nggak pernah bilang cinta ke kamu, tapi saya bisa lihat di matanya kalau dia nggak bohong."

Dengan penuh keyakinan, Arco berujar, "Saya tahu."

Kami berdua larut dalam diam dengan pandangan tertuju pada Moza. Menyedihkan rasanya berdiri di sebelah sahabatmu, lalu memandang satu pusat dunia yang sama. Bedanya, laki-laki di sebelahmu inilah pemenangnya. Dialah pemilik perempuan itu.

"Lalu kamu bagaimana?"

Dahi saya mengernyit. "Bagaimana dengan apa?"

Nggak ada jawaban. Setelah menghela napas, Arco tersenyum misterius. "Lupakan saja."

Sebenarnya, ada keinginan meminta penjelasan, namun Moza lebih dulu menghampiri kami. Perempuan itu memandang saya dan Arco bergantian dengan wajah nggak enak.

"Mas, masih lama nggak?"

"Nggak, Sayang. Mau balik sekarang?"

Saya berusaha menahan diri untuk nggak melayangkan tinju ke wajah Arco. Astaga, kenapa Arco terus-menerus melakukannya di depan saya?

"Oke. Tapi tunggu sebentar, ya. Mas mau bicara sama Liv dulu," ujar Arco, sebagai jawaban atas anggukan Moza. Kemudian, laki-laki itu melangkah menuju sang adik yang masih berdiri di tempat yang sama saat mengobrol dengan Moza tadi.

"Attar?"

"Ya?" Saya kembali mengalihkan pandangan pada wajah cantik Moza—yang kini hanya menatap saya. Hanya saya.

"Terima kasih."

"Karena telah bersedia makan malam bersama? Atau karena hal yang sama dengan pembicaraan kita di rumahmu minggu lalu?"

"Karena yang kedua."

Ck, Moza … haruskah kita membahas itu lagi? Apa yang kamu inginkan sebenarnya?

"Saya mungkin nggak bisa sebahagia ini kalau nggak ada Arco di samping saya. Tapi saya juga nggak bisa sebahagia ini kalau kamu nggak ada."

"Saya?" Moza mengangguk. "Saya nggak ngerti."

"Apa pun itu. Saya ingin mengucapkan terima kasih, Attar. Untuk semuanya," ungkap Moza, diiringi senyuman hangat.

***

"SAYA mungkin nggak bisa sebahagia ini kalau nggak ada Arco di samping saya. Tapi, saya juga nggak bisa sebahagia ini kalau kamu nggak ada."

"Tapi, saya juga nggak bisa sebahagia ini kalau kamu nggak ada."

"… nggak bisa sebahagia ini kalau kamu nggak ada."

"… kalau kamu nggak ada."

Kalimat terakhir Moza—sebelum dia dan Arco meninggalkan saya mematung di depan Seribu Rasa Restaurant—masih terngiang-ngiang di kepala. Sungguh, saya nggak mengerti apa yang perempuan itu maksud. Berkali-kali sudah mencari tahu, tetap saja nggak ada jawaban yang bisa otak saya berikan.

Sebuah Toyota Yaris berhenti tepat di depan saya. Menajamkan penglihatan, saya berusaha mencari tahu. Bersamaan dengan itu, si pengemudi menurunkan kaca mobil bagian depan sebelah kiri.

"Mas Attar?"

Kening saya mengernyit. Dari mana dia mengetahui nama saya? Pencahayaan yang terbatas membuat saya kesulitan melihat wajahnya. Sepertinya gadis itu memahami, karena detik berikutnya lampu di langit-langit mobil menyala. Ah, ternyata dia. Adik Arco.

"Mas mau balik?"

"Yep."

Sang gadis menganggguk atas jawaban singkat saya. Setelahnya kaca mobil kembali dinaikkan, yang mana lagi dan lagi sukses melahirkan garis-garis kernyitan di dahi. Kenapa dia? Apa dia berhenti hanya untuk menanyakan hal itu? Atau jangan-jangan … dia merasa tersinggung atas tanggapan saya yang begitu singkat? Tapi....

"Mas tinggal di mana?"

Tubuh saya terkesiap, terlebih dengan keberadaan adik Arco—yang kini sudah berdiri persis di sebelah kanan saya. Kapan dia keluar dari mobilnya?

"Di Kebayoran Lama."

"Kita searah. Mau bareng?"

Saya nggak langsung menjawab. Jujur saja, sepanjang makan malam tadi, saya dan gadis itu nggak berbicara sepatah kata pun. Apa nggak canggung bila saya menerima ajakannya?

"Memangnya saya nggak merepotkan kamu?"

Gadis itu menggeleng, "Dengan syarat, Mas bisa nyetir," katanya, lalu menyerahkan kunci mobil. Tanpa menunggu respons saya, dia sudah membuka pintu mobil sebelah kiri.

"Gadis cerdas."

***

SEPANJANG perjalanan menuju rumah kontrakan, nggak ada pembicaraan apa pun di antara kami. Adik Arco sepertinya nggak mau merepotkan diri memulai percakapan. Dia bahkan nggak menyalakan *music player* untuk mengisi kesunyian kami. Apa dia tipikal gadis yang merasa nyaman dengan suasana seperti ini?

"Kenapa punggung joknya nggak dimundurkan saja? Biar kamu bisa tidur." Saya nggak bisa menahan diri untuk nggak menyuarakan isi hati, karena sejak lima menit lalu gadis itu berusaha agar nggak tertidur.

"Dan biarin Mas sendirian?"

"Tentu. Kamu tidur ataupun nggak, nggak ada bedanya bagi saya."

Diam-diam, saya melirik sang gadis. Saya hanya penasaran dengan reaksinya. Ternyata nggak ada wajah cemberut akibat ucapan saya. Dia bahkan semakin menegakkan punggung, lalu memutar tubuh menghadap saya.

"Mas kenal Mas Arco sejak kapan?" Dia menatap saya tanpa putus. Tiga detik berikutnya dia menambahkan, "*Sorry*, aku hanya berusaha membuat suasana ini berbeda dengan kalau aku memutuskan untuk tidur."

Kalimat beraroma sarkastis itu, mengingatkan saya pada dirinya saat membukakan pintu rumah Moza seminggu lalu. Dia kucing yang berusaha menjadi singa.

"Lima tahun lalu di Cambridge."

"Lalu dengan Mbak Moz?"

Saat dia menyebut Moza—dengan cara berbeda, saya lantas membagi pandangan antara jalanan yang cukup lengang dengan gadis yang kini sudah menggulung rambutnya ke atas. Memamerkan leher jenjangnya. Entah kenapa, saya merasa saat ini dia lebih cantik dibandingkan saat makan malam tadi, ketika dia membiarkan rambutnya terurai.

"Maaf, Mas, aku cuma penasaran aja," tambahnya. Mungkin dia merasa perlu memperjelas setelah mendapat tatapan saya. "Aku perhatikan Mas juga kenal baik dengan Mbak Moz."

Ck, kenapa saya bisa tersihir begini?

"Mmm ... kami satu universitas saat mengambil strata satu," jawab saya, akhirnya.

"Oh." Hanya itu. Detik berikutnya, gadis itu kembali diam.

"Bekerja di Soedirja Indonesia Logistic juga?"

Gadis itu menelengkan kepala dengan ekspresi terkejut, namun dia cukup pandai menguasai diri. Selanjutnya saya melihat dia sudah memamerkan senyum.

"Nggak. Biar SIL dikelola Mas Arco aja."

"Kenapa?"

Bibir sang gadis mengerucut. "Kenapa, ya?" katanya, seolah berbicara dengan dirinya sendiri. "Aku nggak tertarik aja." Bahunya terangkat kasual. "Sebenarnya alasan Papa minta aku untuk kuliah di luar, supaya aku bisa bantu di perusahaan keluarga. Tapi gimana, ya, nggak pas aja rasanya." Senyum tipis diumbar. "Mungkin nanti. Sekarang, aku lebih tertarik menghabiskan waktu di butik Mbak Tara."

"Sudah lulus berapa lama?"

"Empat tahun." Dia tersenyum lagi. Campuran antara malu-malu dan berusaha terlihat percaya diri. "Aku lebih kepikiran bangun usaha sendiri. Makanya sekarang lagi bantu sekaligus belajar dari Mbak Tara."

"Tara...." Saya ingat perempuan satu itu. Kami pernah bertemu saat dia dan suaminya mengunjungi Arco.

Ah, kenapa saya jadi rindu masa-masa di Cambridge? Nggak ada rasa persaingan sedikit pun dalam diri kami. Berbeda dengan saat ini. Sadar atau nggak, keberadaan Moza membuat saya merasa kalah. Meskipun saya nggak suka menjadikan perempuan itu sebagai bentuk persaingan, tetapi tetap saja, posisi Arco menyadarkan bahwa saya kalah telak.

"Mas kenal Mbak Tara?"

Saya menoleh, mendapati gadis itu memandang saya dengan ekspresi wajah lucu sekali. Sepertinya dia cukup terkejut saya mengetahui tentang kakak perempuannya.

"Ya, kami pernah bertemu."

Dia diam beberapa jenak.

Praktis, saya menelengkan kepala. Kembali mencari tahu bagaimana reaksi gadis itu. Apa jawaban saya cukup mengatasi rasa terkejutnya? Kalau nggak, kenapa dia diam saja?

"Apa Tara kakak pertama kalian?"

Sang gadis sekali ini nggak menoleh, pandangannya lurus ke depan. "Mbak Tara yang kedua. Pertama Mbak Jasmine, lalu Mbak Tara, dan ketiga Mas Arco."

"Ah ... jadi kamu si bungsu?"

Saya memang berteman baik dengan Arco, tapi kami nggak pernah membicarakan tentang keluarga secara mendetail. Hal yang saya ketahui hanya sebatas Arco memiliki tiga saudara kandung. Bagaimana persisnya, dia nggak pernah menyinggung.

"Yah, begitulah...."

"Jadi Arco laki-laki satu-satunya." Kepala saya mengangguk beberapa kali. "Apa itu yang menjadikannya pewaris tunggal SIL?"

"*Exactly*! Mungkin itu juga yang menjadi penyebab Mama, Papa, dan kakak-kakakku—termasuk juga aku, sangat protektif pada Mbak Moz. Yah, Mas tahulah, cucu dari anak cowok satu-satunya pasti paling ditunggu."

Suasana lantas berubah hening. Rasanya seperti ada yang menghantam kepala saya dengan cukup keras. Saya lantas menoleh untuk mencari tahu apa gadis itu sengaja melakukannya. Tapi saat mendapati wajah santainya, saya merasa bodoh sendiri. Jangan berlebihan, Attar. Dia pasti nggak punya maksud apa pun. Wajar, kan, bila dia bercerita begitu? Terlebih pada saya yang notabene merupakan sahabat Arco dan Moza—mengabaikan bagaimana sebenarnya perasaan saya. Seenggaknya, itulah yang gadis itu ketahui.

Berdeham, saya mencoba mencairkan suasana. Mengubah arah pembicaraan kami, "Butiknya Tara—"

"Namanya T-ShineLine."

"Oke, T-ShineLine," gumam saya dengan kepala mengangguk kecil. "Ceritakan ke saya apa saja yang menarik di sana?"

"Mmm, jadi...." Terlihat jelas topik itu menarik bagi sang gadis. Lihat, dia begitu semangat menjelaskan betapa dia bahagia bekerja di butik kakak perempuan keduanya.

Syukurlah. Dengan begini, kami nggak akan terlibat pembicaraan yang ada kaitannya dengan Moza. Ini jelas lebih baik daripada menjadikan kakak iparnya topik utama, sekalipun saya nggak begitu memahami apa yang gadis itu katakan. Biar saja, yang terpenting hati saya nggak terus-menerus diuji. Sampai akhirnya, tanpa saya sadari kami sudah sampai.

Setelah menetralkan persneling, saya menarik rem tangan. Sekali lagi, saya melirik gadis itu. Mendapatinya mengamati rumah kontrakan saya. "Maaf, ya, saya nggak bisa mengundang kamu mampir. Sudah terlalu malam."

"Iya, Mas. Aku juga mau langsung balik," katanya, lalu melempar senyum. Setelah itu, sang gadis membuka pintu, keluar, lalu mengitari mobil.

Saya juga telah berada di luar mobil. "Silakan," ujar saya sembari membukakan pintu mobil untuknya.

Gadis itu tanpa sungkan duduk di balik kemudi. Sebelum pergi, dia menurunkan kaca mobil lebih dulu. "Aku pulang dulu, Mas."

"Ya, hati-hati—"

"Liv," selanya. Seolah tahu saya mengalami kesulitan mengingat namanya.

Jujur saja, saya merasa nggak enak. Dia bukan hanya sekadar adik Arco, tapi dia sudah menolong saya malam ini, dan kenyataannya saya melupakan namanya begitu saja.

"Ya, hati-hati, Liv," ulang saya.

Gadis itu—Liv—mengangguk, lalu menaikkan kembali kaca mobil. Dibunyikannya klakson, kemudian menginjak pedal gas. Meninggalkan saya berdiri di tepi jalan. Mengantar kepergiannya hingga tikungan melenyapkan bayangannya.

Ah, sepertinya saya butuh istirahat. Arco bisa mengatakan malam ini malam yang hebat, tapi bagi saya: *tonight is a long night*.

| 7 | Pieces Of Glass

Liv

HARI ini aku sengaja datang lebih awal ke T-ShineLine. Semalam, setibanya di rumah, Mbak Tara menelepon. Katanya, ada banyak barang baru yang datang. Pagi inilah tugasku mengatur barang-barang—*dress*; *clutch*; *handbag*; dan beranekaragam sepatu, mulai dari *ankle boots; ankle straps; pump; peep toe;* dan *sling back*—sedemikian rupa agar menarik mata pembeli. Nggak lupa, aku juga menghubungi Almora untuk membantu.

Setelah meletakkan tiga buah *clutch* dan empat *handbag* bermerek DKNY di meja berbahan kaca dengan bentuk begitu lucu yang dibuat melingkar seperti tangga putar, aku mundur selangkah. Sekadar memastikan letaknya terlihat *eye-catching*.

"Liv...."

"Hm?"

"Kok lo nggak pernah cerita-cerita, sih?"

Aku menduga Almora sengaja menggantung kalimat itu, biar aku sudi menoleh dan menatapnya dengan mata berbinar penasaran. Sayangnya, itu nggak akan terjadi, Al. Bagian

menata barang baru adalah kesukaanku. Jadi bisa aku pastikan, aku nggak akan tergoda apa pun.

"Ck. Liv, gue bicara sama lo," Almora bersungut kesal. "Kenapa, sih, lo nggak pernah cerita kalau lo punya gebetan super-duper-*handsome* kayak si Mas itu? Ampun, gue aja meleleh gini."

Sembari mengamati tas-tas di depanku, aku coba mengingat. Dalam beberapa bulan ini aku nggak dekat dengan cowok mana pun. Ini pasti Almora masih usaha banget mempermainkanku. Cara ini pun nggak akan berhasil, Al.

"Olivia Faza Soedirja, mau sampai kapan, sih, lo nyuekin gue? Memangnya lo nggak kasihan sama Mas-nya?"

"Almora Hamid, dengar baik-baik, ya." Aku memutar tubuh menghadap Almora, "Gue nggak pernah merasa punya geb—Mas Attar?"

***

ATTAR Ledwin berdiri di depan T-ShineLine dengan tangan kanan bersembunyi di balik *jeans* hitamnya. Salah satu sudut bibir cowok itu terangkat, menerbitkan senyum asimetris. Nggak cukup membuat dia terlihat maskulin banget berdiri di depan butik khusus wanita pagi-pagi begini, dia juga menatapku dengan mata seksi nan tajam itu.

Uh-oh!

Buru-buru aku melangkah menuju pintu berbahan kaca, yang membatasi kami. Kuabaikan kekesalan Almora karena rentetan pertanyaannya nggak kunjung kujawab. Ck, gimana

aku bisa jawab? Kepalaku aja sudah penuh dengan pertanyaan mengacu pada satu kalimat: kenapa cowok itu bisa ada di sini?

Positive thinking, Liv. Bisa aja, kan, dia ke sini untuk beli salah satu barang di T-ShineLine untuk ... pacarnya? Tapi kalau dia sudah punya pacar, kenapa dia masih cinta sama Mbak Moz? Ah, kenapa aku jadi bodoh begini, sih? Punya pacar bukan tolok ukur seseorang sudah lupa masa lalunya, kan?

Kubuka lebar-lebar pintu kaca, lalu mempersilakan Mas Attar masuk. "Sebenarnya kami baru buka pukul sembilan. Tapi kalau memang Mas ada yang mau dicari, Almora bisa bantu," jelasku, bersamaan dengan Almora yang telah berdiri di sampingku.

Ya, ampun! Pegawai Mbak Tara satu ini memang nggak pernah berubah sejak kali pertama bergabung di T-ShineLine, deh. Dia nggak pernah malu-malu menunjukkan rasa tertariknya pada lawan jenis.

"Almora," katanya, diiringi senyum mengembang, sembari mengulurkan tangan kanan pada Mas Attar.

Mas Attar tersenyum sambil membalas jabat tangan Almora. "Attar Ledwin."

Lihat, senyuman cowok di hadapan kami membuat Almora bergerak kayak cacing kepanasan. Sumpah, kenapa Mbak Tara bisa punya pegawai seperti dia? Yah, meski begitu, aku juga harus mengakui Almora adalah pegawai terbaik di T-ShineLine. Mengabaikan sifatnya yang genit, dia cekatan banget, rajin, ramah sama pelanggan, dan bisa dipercaya.

"Mari, biar saya bantu. Eh tapi, Mas mau cari apa, ya?" Almora yang sudah siap mengajak Mas Attar tur keliling T-ShineLine, memutar kembali tubuhnya menghadap cowok itu.

"Err, sebenarnya saya ke sini cari ... Liv."

Mataku membulat nggak percaya. Dia mencariku? Untuk apa? Aku memang mengantarnya pulang, tapi nggak ada satu pun, tuh, dari pembicaraan kami semalam yang lantas membuat kami punya hubungan teman seperti ini. Seingatku, aku malah menyinggungnya beberapa kali. Apa itu nggak melukai egonya?

"Tapi sepertinya saya datang di waktu yang nggak tepat ya, Liv?"

Kurasakan sikutan di pinggangku. Tentu aja asalnya dari si genit Almora. Mana mungkin Mas Attar berani melakukannya. Kenapa coba si genit ini menyikutku?

"Nggak kok, Mas. Kita sudah hampir selesai. Kalau Mas mau pergi sama Liv, silakan," dengan lancangnya Almora menjawab pertanyaan Mas Attar. Cewek itu berbalik padaku. "Lo pergi aja. Sisanya biar gue yang selesaikan."

Sinting, ya, dia? Bukannya tadi kami sudah sepakat cari sarapan bersama setelah ini? Kenapa sekarang Almora seakan mengusirku dari butik milik kakakku sendiri?

"Begitu, ya? Sebenarnya saya ke sini untuk mengajak kamu sarapan," ungkap Mas Attar. "Gimana, Liv?"

Sarapan? Kenapa bisa kebetulan gini?

"Ah, iya, oke." Aku sedikit linglung. Sumpah, apa pun yang terjadi saat ini, nggak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku. Gimana mungkin aku pernah membayangkan sarapan bersama duri dalam rumah tangga abangku?

"Kalau gitu, saya tunggu di depan." Mas Attar sekali lagi tersenyum sopan pada Almora, lalu melangkah ke luar butik.

"Gila, tangkapan lo kelas kakap banget! Di mana lo dapat yang kayak gitu, sih? Gue mau satu, dong. Sudah tampan,

matanya seksi, badannya bagus, sopan banget pula." Almora terus aja membuntutiku dengan segudang pujian untuk Mas Attar. Andai aja dia tahu cowok itu nggak sebaik yang terlihat.

"Al, berhenti, deh," ucapku tiba-tiba, juga secara sengaja menghentikan langkahku—yang bukan cuma membuat Almora berhenti berkicau, tapi juga membuat gadis mungil itu menabrak punggungku.

"Lain kali kalau mau ngerem, kasih tahu dulu, Neng. Sakit tahu!" dumelnya sembari mengusap hidungnya yang kelewat mancung. "Jangan lupakan kalau ini aset gue, Liv."

Aku terbahak mendengarnya. Sejak dulu, Almora memang sangat membanggakan hidung bangirnya—yang setahuku didapat cewek itu dari sang ibu yang berdarah arab.

"*Sorry*.... Habisan elo, sih. Kan tadi kita sudah janjian mau sarapan bareng. Kenapa lo malah umpanin gue ke dia?"

"Oh, jadi lo nggak mau?" Almora menatapku penuh selidik.

"Ya, nggak gitu juga. Tapi kan—"

"Olivia Soedirja, kenapa jadi dibuat repot begini, sih? Gue, kan, niatnya baik ke elo. Sudah lama lo nggak keluar sama cowok, nah kebetulan ada ikan lucu, kenapa nggak lo nikmati aja? Tapi, kalau lo memang *keukeuh* nggak mau pergi, sih, gue nggak keberatan gantiin elo."

"Jangan!" sergahku, yang sukses membuat Almora tertawa kencang. Duh!

"Ya sudah, pergi gih sana. Jangan lupa bawa oleh-oleh." Almora mendorong pelan tubuhku, setelah menggantungkan tali tas selempang di bahu kananku.

***

"DI ujung belokan sana, saya lihat ada kedai kopi. Nggak begitu ramai. Mungkin kita bisa sarapan di sana?"

Aku mengangguk. Jujur, satu-satunya harapanku, sarapan ini segera berakhir. Saat tahu tempat tujuan kami nggak jauh dari T-ShineLine, tentu aku nggak punya alasan untuk nggak setuju.

"Sebegitu menyenangkannya sampai sepagian ini kamu sudah ada di butik?"

Kutolehkan kepala ke kiri, pada cowok mengenakan *black polo shirt*—yang kini berjalan bersisian kurang dari setengah meter dariku. "Ada banyak barang baru datang, Mas. Kebetulan, kan, Mbak Tara punya anak kecil, jadi aku yang meng-*handle* penataan barang-barang itu."

"Begitu, ya...." Kepala Mas Attar mengangguk paham.

Kami berjalan dalam diam selama beberapa saat. Sampai akhirnya, tiba-tiba aja terlintas ide seperti semalam; menjadikan Mbak Moz topik pembicaraan. Aku tahu ini salah, tapi aku cukup terhibur melihat wajah terluka Mas Attar.

Aku jahat? Maaf. Eh, nggak, nggak. Kenapa aku harus minta maaf? Salah dia sendiri yang menaruh rasa pada kakak iparku!

"Karena harus ada di butik dari pukul tujuh tadi, aku jadi nggak bisa mampir ke rumah Mbak Moz pagi ini," kataku memulai pembicaraan. "Kesibukan Mas Arco di kantor buat Mama minta aku lebih menomorsatukan kesehatan menantu kesayangan dan calon cucunya, dibandingkan dengan ada atau nggaknya aku di T-ShineLine, Mas."

"Benar begitu?" Mas Attar memandangku dengan mata berbinar lucu. Gestur tubuhnya nggak setegang saat mendengar pembicaraan Mbak Moz dan Mas Arco seminggu lalu.

Jangan bilang aku nggak berhasil kali ini. "Ngomong-ngomong soal Moza, dulu zaman kami kuliah, saya sama dia juga lebih suka jalan kaki begini."

Kulirik cowok yang berjalan di sampingku. Kok dia baik-baik aja? Padahal kalimatnya jelas berbau masa lalu.

Sekali lagi kuamati Mas Attar dengan lebih saksama. Nggak ada tubuh menegang, tangan mengepal, juga raut wajah mengeras, meskipun matanya masih sarat dengan kehampaan, sih. Tapi semua reaksi tubuhnya mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dalam bersandiwara. Hebat! Apa aku harus tepuk tangan?

"Aku bahagia banget, Mas, waktu tahu abangku satu-satunya menikah dengan cewek secantik dan sebaik Mbak Moz." Lihat, Mas Attar, aku belum mau mengaku kalah darimu.

"*Same here*. Mereka benar-benar pasangan yang serasi. Dan menurut saya, nggak ada laki-laki yang lebih tepat untuk Moza selain abangmu."

Aku sukses melongo mendengar Mas Attar berkata setenang itu. Seakan informasiku nggak mengusiknya. Atau jangan-jangan memang nggak berefek lagi, ya? Tapi nggak mungkin! Semalam dia masih terlihat terganggu, tuh, dengan pembicaraan mengenai Mbak Moz. Astaga, dia benar-benar buat aku harus mengakui pagi ini aku kalah darinya. Mungkin sebaiknya aku mikirin cara lain untuk menyinggung Mas Attar. Atau ... mungkin, kebersamaan pagi ini jangan berlanjut di kemudian hari. Toh, sepertinya sudah cukup aku tahu siapa sebenarnya dia, yang nggak lain adalah sahabat dari abang dan kakak iparku.

Memang, harus kuakui, keberadaannya pagi ini bersamaku jauh lebih baik dibanding dia berada di rumah Mbak Moz—

seperti seminggu lalu. Ah, apa jangan-jangan Tuhan memiliki rencana lain? Ya, maksudku, jika cowok ini lebih sering bersamaku, otomatis dia nggak punya waktu untuk mendekati kakak iparku, kan?

Tanpa terasa, kami sampai di kedai kopi yang dimaksud Mas Attar. Saturday Coffee. Dia melangkah di depanku. Kupikir dia akan masuk begitu aja. Nggak tahunya dia malah melebarkan pintu untukku. "Silakan, Liv."

Sikapnya mengingatkanku pada kejadian semalam di depan rumahnya. "Terima kasih, Mas."

Kami lalu memilih meja yang paling dekat dengan jendela. Seorang pelayan menghampiri; menanyakan pesanan. Hot cappuccino untuk Mas Attar, dan hot chocolate untukku. Betul, aku nggak suka kopi. Sungguh, jika masih punya alternatif, aku nggak akan jatuhin pilihan pada minuman satu itu. Aku benci rasanya yang terlalu menusuk saat melewati kerongkongan.

"Untuk *cake*-nya, apa saya bisa langsung pilih sendiri di sana?" tanya Mas Attar pada pelayan—dengan ekor mata melirik etalase nggak jauh dari kami. Di dalamnya berisi beraneka ragam penganan dengan bentuk begitu lucu.

"Iya, silakan, Mas," kata si pelayan, lalu ikut pergi bersama Mas Attar menuju etalase. Aku cuma bisa mengamati mereka berdua dari sofa yang kududuki. Seandainya aja dia nggak jatuh hati pada Mbak Moz, mungkin aku akan mempertimbangkannya sebagai—

"Kamu suka nggak?"

Napasku serasa berhenti saat mengetahui Mas Attar telah kembali, membawa beberapa *cake* pilihannya. Bodoh, kenapa aku bisa mikirin hal yang nggak-nggak? Liv, sadar! Jangan

sampai ada perasaan di antara kalian. Niatmu membuat dia ada di dekatmu, biar dia nggak terus-menerus mendekati kakak iparmu. Ingat itu!

"Ah iya, Mas, suka." Sebisa mungkin aku berusaha menutupi kegugupan yang entah dari mana datangnya.

Mas Attar tersenyum, kemudian menduduki kursi di seberangku. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan menghampiri meja kami dengan dua buah cangkir. Tanpa menunggu lagi, kuraih cangkir berisi hot chocolate milikku. Belum sempat cairan cokelat kental mengaliri kerongkonganku, baru aja menyentuh bibir, aku memekik kaget dan melepaskan pegangan. Berikutnya, cangkir putih tersebut terjun bebas ke lantai berbahan keramik.

"Astaga!" pekikku histeris.

"Kamu nggak kenapa-napa, Liv?" Mas Attar sudah berdiri di depanku. "Ada yang luka?" tanyanya lagi. Pandangan cowok itu lalu jatuh pada jari kananku, yang entah sejak kapan mengucurkan darah segar. Sepertinya terkena pecahan cangkir.

"Lain kali hati-hati," gumam Mas Attar. Tanpa aba-aba, dia berjongkok di hadapanku, lalu menarik telunjuk kananku. Mengisap cairan kemerahan itu.

Aku cuma bisa mematung menatap salah satu jariku yang kini berada di dalam mulut Mas Attar.

Tuhan, kenapa tiba-tiba jantungku berdegup kencang seperti ini?

| 8 | Heart Beats

Attar

DUA hari lalu ucapan terima kasih yang membawa langkah saya menuju T-ShineLine—butik milik Tara, kakak Arco. Jujur saja, saya sendiri juga nggak tahu kenapa saya bisa mengingat nama butik itu setelah malam di mana saya dan Liv membicarakannya dalam perjalanan pulang ke rumah kontrakan.

Setelah mengganti pakaian dengan kaus dan celana pendek, saya langsung naik ke tempat tidur, lalu iseng menjelajah dunia maya dengan *keyword*: 'T-ShineLine'. Nggak sulit menemukan *website* resmi dari butik itu, atau beberapa blog yang mengulas tentangnya. Ya, semudah sebuah ide melintas di kepala: mengajak Liv sarapan bersama.

***

PERJALANAN dari tempat tinggal saya menuju Jalan Hang Tuah Raya di bilangan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, memakan waktu kurang lebih dua puluh menit. Setelah taksi yang

saya tumpangi berhenti dengan sempurna, saya memastikan sekali lagi bangunan menjulang di depan saya. Benar! Bangunan dua lantai bercat putih dengan warna emas di beberapa bagian, persis seperti yang saya lihat semalam di galeri foto website *resmi T-ShineLine.*

Setelah turun dari taksi, sekali lagi saya mengamati bangunan itu. Di bagian dalam—di balik kaca tembus pandang di depan saya, warna emas lebih dominan, berbanding terbalik dengan bagian luar. Sepertinya Tara Soedirja menyukai kedua warna tersebut, yang sukses menampilkan kesan mewah pada butiknya.

Pandangan saya beralih pada maneken-maneken di balik kaca dan barang-barang lainnya. Attar Ledwin memang nggak pernah ahli mengenai busana atau aksesori wanita, tapi saya harus mengakui: siapa pun yang telah menata barang-barang yang dijual di T-ShineLine adalah orang yang ahli. Karena hanya dengan sekali memandang saja, langsung tebersit keinginan memasuki butik itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" Seorang perempuan berusia lebih muda dari saya menghampiri. Tampak kecurigaan di air wajahnya.

"Ini benar butik Tara Soedirja?" Walaupun sudah yakin, nggak salah memastikan sekali lagi.

Perempuan di hadapan saya mengangguk. Dia melangkah lebih dekat, setelah menutup pintu kaca di belakangnya. "Tapi Mbak Tara baru ada di butik setelah makan siang, Mas. Atau mungkin Mas mau ketemu dengan adiknya?"

Sudah pasti 'adik' yang dimaksud perempuan ini adalah Liv, karena Arco nggak mungkin ada di sini pada pukul tujuh lewat empat puluh menit. Mungkin saat ini dia masih sarapan ber-

sama Moza? Huh, entahlah. Mengingatnya hanya memperburuk suasana hati.

"Liv ada di dalam?"

Perempuan itu menganggukk lagi. Praktis, keraguan yang sempat terbayang di wajahnya memudar. Sepertinya dia mulai yakin bahwa saya nggak memiliki niat buruk. Dia lalu meminta saya menunggu sebentar, lantas kembali masuk melalui pintu tembus pandang.

Saya memutuskan mengikuti kepergian perempuan itu, sampai dia berhenti di dekat seorang gadis—yang mengenakan casual work outfit*: kemeja putih di balik* grey cropped sweater, jeans *7/8, dan sepatu hak tinggi berwarna merah menyala. Sedikit menggeser tubuh agar dapat melihat wajah gadis itu ... ah, rupanya dia. Gadis yang menolong saya semalam.*

***

NGGAK ada hal yang berarti sepanjang perjalanan menuju kedai kopi. Saya dan Liv terlibat pembicaraan basa-basi, masih seputar Arco dan Moza. Sepertinya, kami memang akan terus menjadikan kedua orang itu sebagai topik pembicaraan—mengingat bagaimana hubungan kami, yang tentu saja nggak bisa melepaskan diri begitu saja dari Arco dan Moza.

Seandainya saja saya bisa mengatakan pada perempuan itu untuk mengganti topik, saya sudah melakukan sejak kali pertama dia menyinggung nama Moza, tapi nggak, saya nggak bisa. Hal tersebut malah mengundang kecurigaan. Buruknya bila dia sampai menyadari perasaan saya pada Moza. Jadi, yah, nggak ada cara selain berusaha menikmati pembicaraan.

Akan saya usahakan menekan perasaan aneh yang bersarang di hati setiap mengingat nama Moza, demi ucapan terima kasih pada gadis itu—atas apa yang dilakukannya semalam; mengantar saya pulang.

Tapi satu yang nggak saya perhitungkan.

Saya pikir melalui pagi membicarakan Moza dan Arco adalah hal paling buruk di hidup saya selama enam bulan terakhir, ternyata insiden yang melukai salah satu jari di tangan kanan Liv, jauh … lebih buruk.

Sial! Apa yang sudah saya lakukan padanya?

***

JADI di sinilah saya sekarang—berdiri di depan T-ShineLine persis seperti dua hari lalu, bedanya kali ini saya datang saat jam makan siang, dan bukan untuk berterima kasih, tetapi untuk sebuah permintaan maaf.

Entahlah, saya nggak yakin bisa menjelaskan. Begini, saya merasa bersalah atas apa yang saya lakukan pada Liv kemarin. Ya, itu!—yang melibatkan jarinya dan mulut saya. Demi Tuhan, seharusnya saya nggak melakukan itu. Sungguh, itu nggak lebih dari impulsif. Saya nggak punya niat buruk. Hanya ingin membantu Liv.

Membantu? Apa mengisap luka adalah sebuah perbuatan etis? Mengingat saya dan Liv nggak memiliki hubungan apa pun. Kami bahkan nggak bisa dimasukan dalam kategori 'saling mengenal'. Benar, bagi saya, *kenal* dan *tahu* memiliki ruangnya masing-masing. *Kenal* bisa digunakan setelah dua orang atau lebih telah melalui tahap berkenalan; bertanya ini

dan itu. Sementara *tahu*, hanya sebatas, 'Oh iya, aku tahu dia'; sebatas nama, dan besar kemungkinan seseorang yang dimaksud nggak tahu dengan kita. Hanya sebelah pihak.

Intinya begini, untuk kasus saya dan Liv ... kami masih terlalu abu-abu. Kami memang bertemu beberapa kali sebelum dia menawarkan tumpangan kemarin malam, tetapi, dalam perjalanan menuju rumah kontrakan, nggak ada satu pun dari apa yang kami bicarakan merujuk ke tahap berkenalan, apalagi menanyakan ini dan itu. Semoga saja gadis itu bisa mengerti mengenai situasi di kedai kopi kemarin. Bodohnya, saya nggak mencoba menjelaskan saat perjalanan kembali ke butik. Kami hanya berjalan diselimuti atmosfer kecanggungan.

Mendorong pintu berbahan kaca, saya langsung disambut dengan beberapa pelanggan. Ada yang sedang mengamati tas, ada pula yang melihat-lihat pakaian. Dari pelanggan-pelanggan itu—yang semuanya adalah perempuan—saya mencoba mencari sosok tinggi langsing Liv.

"Mas Attar?" Seorang perempuan yang seingat saya bernama Almora, mendekat. "Cari Liv ya, Mas?"

Saya mengangguk. "Tapi saya nggak lihat dia dari tadi. Dia ada di butik hari ini?"

"Ada." Senyum geli tercetak jelas di bibir Almora. "Sebentar saya panggilkan, Mas. Duduk aja dulu." Dia menunjuk sofa emas yang letaknya nggak jauh dari tempat saya berdiri.

Setelah kepergian Almora, bukannya mengikuti saran perempuan itu, saya malah melangkah menuju bagian butik yang di dindingnya terdapat sejumlah bingkai foto disusun secara apik. Ada beberapa sertifikat mengenai label yang dijual di butik ini, foto-foto Tara berjabat tangan dengan beberapa orang berbeda, lalu sebuah tanda tangan diikuti tanggal,

bulan, dan tahun; sepertinya hari di mana T-ShineLine resmi dibuka.

"Mas Attar."

Memutar tubuh, saya mendapati Liv berdiri dengan wajah berusaha menampilkan senyum. Menyelia, dia tampak lelah. Sedikit banyak saya nggak tega.

"Saya mengganggu?"

"Err ... ya. Maaf."

Jawaban Liv otomatis membuat saya nggak enak. Seharusnya saya menghubunginya lebih dulu sebelum datang kemari, tapi saya nggak memiliki nomor ponselnya. Ck, saya bisa saja menelepon ke T-ShineLine. Bodohnya nggak terpikir sampai ke sana!

"Saya yang minta maaf," kata saya. "Tadinya saya ke sini untuk ajak kamu makan siang."

"Makan siang?" Liv terdengar skeptis. "Tapi ... maaf banget, Mas, aku baru aja selesai makan siang."

Saya ingin sekali menyatakan kekecewaan. Bukan, bukan karena gagalnya makan siang bersama, tetapi karena saya gagal menyampaikan permintaan maaf. Memang, saya bisa saja langsung mengatakannya sekarang. Namun, rasa-rasanya nggak mungkin di depan pelanggan T-ShineLine. Kurang etis saja.

Setelah menghela napas, alih-alih memaksa diri; mengutarakan penyesalan atas kejadian kemarin, saya malah berkata, "Mungkin lain waktu."

"Ya, mungkin—"

"Mbak Liv, *dress* yang seperti ini ada warna lain nggak?" Salah seorang pelanggan menginterupsi kami. Seolah pertanda agar saya nggak berlama-lama di tempat ini.

"Saya permisi dulu kalau begitu, Liv. Selamat siang."

"Ya, Mas, hati-hati." Liv mengangguk, lalu beranjak menuju pelanggannya, bersamaan dengan saya yang bertolak menuju pintu kaca.

***

Liv

KUAMBIL *dress* rancangan Kinandra Aulia dari—duh, kenapa aku kesulitan mengingat nama pelanggan T-ShineLine? Biasanya aku nggak pernah mengalami hal seperti ini. Apa ini efek dari pertemuan nggak terdugaku dengan Attar Ledwin?

Berbicara tentang cowok itu, dia sudah meninggalkan butik. Tapi masih bisa kutemukan Mas Attar berjalan di pelataran. Entah ke mana tujuannya setelah ajakan makan siangnya kutolak. Ck, apa coba maksud di balik ajakan itu? Apa dia nggak merasa itu ide buruk?

"Mbak Liv?"

"Ah, ya?" Aku berbalik, mendapati pelangganku masih setia menunggu. "Maaf," ucapku. "Sebentar saya panggilkan Almora, ya." Kubawa *dress* 'Key-A'—begitu biasanya Kinandra Aulia dipanggil oleh kami; baik orang-orang yang bekerja di butik sepertiku, atau mereka yang merupakan pengoleksi rancangan desainer muda nan berbakat itu—ke tempat di mana Almora berada.

Tuhan ... aku nggak bisa bekerja dalam keadaan seperti ini. Jantungku berdentum kuat. Seperti mau menembus rongga dada. Saking kuatnya, napasku rasanya tersengal-sengal.

Please, jangan bilang ini karena Mas Attar. Orangnya sudah nggak ada ini. Duh, tapi....

Setelah menemukan Almora tengah melayani salah seorang pelanggan, kukatakan padanya, "Minta siapa pun untuk layanin Mbak yang di sana." Telunjukku terarah pada cewek yang kumaksud. Dia kini melihat-lihat *dress* lainnya yang ada di *display*.

"Lo oke, Liv?"

"Gue rasa nggak," jawabku jujur. "Lo dan yang lain nggak pa-pa, kan, gue tinggal?"

"Lo memangnya mau pergi dengan Mas Attar?" Almora menoleh ke arah di mana aku dan Mas Attar berbicara beberapa menit lalu. Keningnya refleks mengerut mendapati cowok itu nggak ada di sana.

"Dia sudah pulang." Jawabanku sepertinya nggak sesuai dengan apa yang Almora harapkan, tapi sungguh, aku benar-benar dalam keadaan nggak baik untuk menjelaskan panjang lebar. "Ini. Gue balik dulu." Sigap, kuserahkan *dress* merah hati di tanganku padanya.

***

SESAMPAINYA di pelataran rumah, aku nggak langsung keluar dari Mr. Grey—bukan, bukan Mr. Grey yang itu. Maaf sudah buat kecewa. Mr. Grey yang kumaksud adalah mobil kesayanganku yang kubeli dengan hasil keringatku sendiri. Sebuah Toyota Yaris. Kembali lagi ke keadaanku saat ini, usai meloloskan helaan napas lega diiringi ungkapan rasa syukur nggak terkira, kuistirahatkan dahi di kemudi. Dalam hening, pikiranku berkelana ke cowok satu itu.

Gila! Apa, sih, yang Mas Attar punya sampai efeknya sedahsyat ini?

Ini jelas bukan kali pertama aku dekat dengan lawan jenis. Nggak, jangan salah paham gitu. Maksudku, aku bukan jenis cewek yang suka gonta-ganti cowok, kok. Tapi nggak berarti aku nggak pernah kenal cowok. Beberapa kali, aku berkencan, dan itu tentu aja setelah melewati tahap *naksir*, *pendekatan*, sampai akhirnya *jadian*. Atau, minimal *naksir* dulu, deh.

Untuk kasusku dan Mas Attar ... apa perlu kuingatkan? Aku nggak naksir dia, itu sudah pasti. Dalam mimpi terburuk sekalipun aku nggak bisa bayangin, apalagi sampai kejadian di kenyataan, coba. Tapi, omong-omong, apa kabar jantungku? Kenapa bertingkah dengan kurang ajarnya seperti ini? Hebatnya lagi, debarnya masih terasa—meski nggak sekuat sebelumnya—padahal orangnya sudah nggak ada di depanku.

Kacau! Reaksi tubuhku benar-benar kacau.

Mas Attar juga.... Kenapa, sih, dia pakai acara muncul tiba-tiba? Semestinya, setelah apa yang terjadi pada kami dua hari lalu, dia nggak usah menemuiku lagi. Nggak perlu menampakkan wajahnya di depanku. Kalau begitu, semua jadi lebih mudah, kan? Aku bisa bernapas lega seperti kemarin. Lupa dengan alasan di balik telunjuk kananku yang masih terbalut plester, juga gimana usaha cowok itu menghentikan darah segar mengalir akibat pecahan cangkir.

Astaga! Aku jadi ingat kejadian itu lagi, kan. Ck.

Duh, Mas Attar....

Eh, tapi tunggu. Apa aku aja yang terlalu *insecure*, ya? *Well ... I mean, maybe* Mas Attar *didn't think that it was a big problem*. Bisa aja, kan? Kalau iya, dia nggak mungkin muncul di hadapanku dengan air wajah sesantai tadi. Ah, apa pun itu,

intinya, aku harus menghindari cowok itu, kalau aku nggak ingin berakhir di rumah sakit disebabkan operasi penggantian jantung.

Aku sadar, keputusan ini membuat rencanaku menjauhkan Mas Attar dan Mbak Moz gagal total. Tapi, sudahlah, untuk apa aku mati-matian memikirkan mereka, kalau ujung-ujungnya diriku yang harus jadi tumbal?

Mas Arco, Mbak Moz, maafin aku, ya. Aku tahu kalian bisa menyelesaikan permasalahan di antara kalian bertiga tanpa adanya aku. Itu mungkin akan makan waktu lebih lama, tapi seenggaknya, meminimalkan korban.

| 9 | Rain Storm

Liv

BISA nggak aku minta hari buruk ini segera berakhir?

Semua dimulai dari patah hati Fey, sahabatku. Aku mendapat kabar itu dari Rexy yang menelepon tepat ketika ingin merebahkan tubuh. Hari ini benar-benar melelahkan. Di telepon, Rexy memintaku segera menjemputnya. Dia bilang, kami harus memastikan dengan mata kepala sendiri Fey nggak memilih jalan singkat.

Kadang, aku merasa ibu dari dua anak kembar itu berlebihan banget. Di antara kami bertiga, Fey yang paling dewasa. Jadi jelas, Fey nggak akan memilih jalan satu itu. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, Rexy ada benarnya. Siapa yang tahu, sih, kalau Fey nekat mengakhiri hidup setelah cowok tolol itu meninggalkannya tepat dua minggu sebelum pernikahan mereka?

Syukurlah, ketakutan kami nyatanya nggak terbukti. Fey baik-baik aja. Dia bahkan berusaha melengkungkan senyum saat menyambut kami di ambang pintu unit apartemennya.

"Kami akan menginap di sini," ujar Rexy tepat ketika kami melangkah masuk.

Langkahku dan Fey praktis terhenti. Kukatakan padanya, "Jangan bilang lo berencana meninggalkan anak-anak lo dengan Jervis, ya, Rex. Nggak kasihan?"

Rexy mengangkat bahu nggak acuh. "Sekali-kali Jervis perlu diberi pelajaran."

Ya Tuhan, kapan sahabatku satu ini berubah? Apa dia belum sadar juga kalau dia adalah cewek paling beruntung karena telah memenangkan hati Jervis Oswald? Cowok yang mengejarnya mati-matian setelah secara nggak sengaja menumpahkan caramel macchiato di blazer Rexy.

Berjam-jam berlalu. Kami benar-benar menikmati pertemuan, yang tentu aja nggak berbeda seperti yang biasa kami lakukan. Duduk di tempat tidur Fey sembari menonton film—dengan tokoh utama cowok luar biasa sempurna, ditemani camilan kesukaan.

Ah, aku benar-benar rindu masa-masa sebelum Rexy mutusin untuk nikah. Setelah dia resmi menjadi Mrs. Oswald, kami memang mengurangi—bahkan hampir nggak pernah—berkumpul seperti ini. Yah, kami cukup tahu diri kalau salah seorang sahabat sudah nggak lagi berstatus sendiri.

"Ck, ponsel lo ganggu banget, sih," gerutuku. Aku curiga Rexy sengaja membiarkan benda itu berdering sejak lima menit lalu.

"Biarin aja," ujarnya cuek, masih dengan pandangan tertuju ke layar TV. Astaga, benar-benar, ya, manusia satu ini.

Ponsel Rexy terus aja berdering, sedangkan si empunya masih keukeuh *pada pendiriannya. Bergerak cepat, kuraih ponsel yang berada di sisi kanan Rexy, yang tengah berbaring tenang. Seolah nggak terganggu sedikit pun.*

"Eh, mau apa lo, Liv?"

"Diangkat aja, Rex. Ganggu banget tahu."

Sekuat mungkin, kupaksa netraku lepas dari si tampan Alex O'Loughlin untuk beberapa detik ke depan, demi memberi tahu si penelepon agar berhenti menghubungi manusia yang nggak peduli padanya—yang lebih tertarik dengan Stan dan Zoe di film yang lagi kami tonton.

"Eh, Jervis?" Niatku buyar seketika.

"Kan sudah gue bilang." Rexy merebut kembali ponselnya, lantas menyembunyikan di balik bantal yang dia gunakan.

"Rex…." Fey yang sejak tadi nggak bersuara, akhirnya angkat bicara. "Bukannya gue usir lo, ya. Jujur, gue senang banget lo dan Liv ada di sini. Tapi sekarang lo bukan perempuan single *lagi. Lo punya tanggung jawab—suami dan kedua anak lo."*

Aku menatap takjub pada Fey. Dia benar-benar hebat. Aku yakin, saat ini dia dalam keadaan sangat-sangat terluka, tapi lihat, dia masih aja bisa menyikapi sesuatu dengan kedewasaan.

"Fey, gue di sini demi lo."

*Mendengar ucapan Rexy, Fey sontak mengalihkan pandangan padaku. Dia menarik napas dalam-dalam, seolah mengumpulkan segenap tenaga yang dia miliki. "*I do appreciate it. *Tapi saat ini gue baik-baik aja."*

Aku tahu, Fey nggak sepenuhnya jujur.

"Gue janji," tambah Fey. "Kalau gue merasa gue sudah nggak kuat lagi, lo berdua orang pertama yang gue hubungi. Oke?"

Fey akhirnya berhasil membuat Rexy bangkit dari tempat tidurnya, begitu juga denganku, meskipun ada sebagian dari diriku yang masih ingin tinggal di sini, menemani Fey.

"Gue balik, ya, Fey." Rexy memeluk Fey erat.

Setelahnya, aku melakukan hal serupa. "Gue tahu, lo cewek paling kuat yang gue kenal." Kulonggarkan sedikit pelukan kami,

lalu menyentuh pipi kanan Fey. "Menangislah, Fey, tapi hanya untuk malam ini."

Fey menatapku cukup lama, lalu mengangguk. Nggak tahu gimana, sorot mata Fey terasa familier untukku. Sepasang mata sarat kehampaan.

***

ASTAGA, pantas aja familier. Kilat mata Fey semalam, persis seperti Attar Ledwin. Untuk kali ini—cuma untuk kali ini aja, ya, aku benar-benar kasihan sama cowok itu. Perasaannya pada Mbak Moz pasti besar banget. Sama seperti perasaan Fey untuk mantan-calon-suaminya. Iyalah, kalau nggak, mereka nggak mungkin seterluka itu.

Apa semua patah hati semenyakitkan itu?

Tapi tunggu, kenapa aku jadi ingat dia lagi, sih? Sudah dua minggu juga. Ck, kenapa apa-apa baliknya ke dia lagi? Olivia Soedirja, berhenti mikirin dia! Seharusnya yang kamu pikirkan sekarang, gimana caranya keluar dari badai ini?

Jadi, begini ceritanya.

Semalam, aku tiba di rumah sekitar pukul dua belas. Seperti yang kukatakan, ada sebagian dari diriku yang ingin tinggal bersama Fey. Karena itu aku tetap terjaga—dengan pikiran yang terus tertuju pada sahabatku itu—sampai pukul tiga subuh, yang pada akhirnya buat aku bangun kesiangan.

Kalau aja Mbak Tara nggak menelepon dengan omelan panjang lebarnya, aku pasti masih meringkuk di balik selimut. Dan ternyata, bangun kesiangan, lalu diomeli Bos—sekaligus kakak kandungku sendiri, nggak lebih buruk dibandingkan dengan Mr. Grey yang mogok di tengah badai.

Ya, mobil kesayanganku tiba-tiba aja mati dalam perjalanan menuju T-ShineLine. Bensinnya masih penuh, itu tandanya masalah di sini jelas bicara tentang mesin. Dan jujur aja, seperti kebanyakan cewek, aku nggak paham hal satu itu. Tahunya cuma menggunakan. Apa sebaiknya kuhubungi Mas Arco, ya?

Dengan segera kuraih ponsel yang tadi kulempar secara asal ke *handbag*. Kutunggu nada sambung berganti menjadi suara abangku.

"*Liv*?"

"Mas?"

"*Kamu kenapa*?" Mas Arco terdengar khawatir.

"Aku.... Mobilku mogok, Mas. Hujannya deras banget. Aku nggak bisa keluar untuk cari taksi atau apa." Pandanganku terarah ke luar mobil. Seketika menyadari, bukan hanya hujan deras, tapi keadaan sekitar begitu sepi. Cuma ada aku seorang sendiri. Tiba-tiba aja rasa takut menyergapku.

"*Liv, kamu masih di sana*?"

"I-iya, Mas." Kini, suaraku pun terdengar bergetar.

"*Di mana persisnya posisi kamu*?"

"Di daerah Bintaro Utama, Mas." Aku lalu menyebutkan secara detail keberadaanku. Sepertinya Mas Arco tahu, karena dia nggak bertanya lebih lanjut.

"*Dengerin Mas, oke? Kamu jangan ke mana-mana. Pastikan mobilmu tetap terkunci. Mas janji, nggak akan lama. Intinya, kamu jangan ke mana-mana. Kamu dengar Mas, Liv*?"

"Iya, Mas. Aku tunggu."

***

KETUKAN kaca di bagian pengemudi, membangunkanku dari tidur-tidur ayam. Saat menelengkan kepala ke kanan, kutemukan si pelaku mendekatkan wajah ke kaca mobil. Tubuhku otomatis menegang. Astaga, ini buruk.

Baru aja aku berniat melompat ke jok penumpang, sepasang mata tajam di balik kaca mengunci pandanganku. Membuat tubuhku membeku. Dia? Kenapa dia bisa ada di sini? Aku nggak mau ketemu dia! Nggak, aku nggak mau.

"Liv!" Teriakannya membuyarkan harapan. Percuma aja! Cowok yang berdiri di luar mobilku memang dia. Mau kutolak seperti apa pun, nggak akan mengubah kenyataan bahwa orang itu bukan Mas Arco, tapi dia. Iya, cowok itu.... Iya, iya, Attar Ledwin. Puas?

Mengunyah ego, kudorong pintu membuka; membiarkan tetes-tetes air membasahi sebagian jok mobil.

"Nggak ada payung." Sekali lagi Mas Attar berteriak, berharap bisa mengalahkan suara hujan. "Ambil tas kamu, keluar, kunci mobilnya, lalu pindah ke mobil Arco."

Setengah linglung, aku mengikuti semua perintah Mas Attar, nggak ada bedanya dengan sebuah robot. Nggak cuma itu, aku juga menurut ketika dia memintaku bergabung bersamanya di bawah jaket *jumper* yang dia bentangkan di atas kepala.

"Ayo." Mas Attar menggiringku ke sebuah Mercedes-Benz SLS yang terparkir di belakang Mr. Grey—tepatnya ke sisi bagian penumpang. Dia membukakan pintu untukku. Sikapnya belum berubah juga.

Usai terselamatkan dari serbuan air yang jatuh dari langit, sepasang mataku menyelia. Aku nggak mungkin salah. Ini mobil Mas Arco, kan?

***

"*SHIT*!"

Kepalaku praktis berputar mendengar umpatan dari bibir Mas Attar. Apa itu untukku? Mmm ... maksudku, apa itu secara nggak langsung dia menyesal sudah membantuku? Kalau iya, aku nggak keberatan, kok, keluar. Seri—nggak, deh, nggak serius. Gila aja menuruti keinginan hati sementara keadaan sekitar nggak mendukung. Mau sampai kapan aku di sini? Mr. Grey mogok; hujan yang nggak tahu kapan redanya, yang ada aku mati kelaparan sampai pertolongan berikutnya datang.

"Mas...."

Mas Attar menatapku beberapa jenak. Sepasang mata tajamnya meneliti wajahku. "Astaga. *Sorry*," katanya. "Saya tadi bilang begitu karena ... jaketnya basah. Kamu pasti kedinginan, dan nggak ada—oh, tunggu sebentar."

Aku nggak menjawab. Terlebih ketika Mas Attar menggeser tubuh ke arahku. Tangannya terulur, mencari sesuatu—entah apa—di dasbor mobil. Tindakannya membuat aku tanpa pikir panjang menarik mundur tubuh. Hey, yang benar aja! Dia nggak tahu banget, sih, aku sama sekali nggak mau bersentuhan dengannya. Dua minggu lalu aja masih berefek buruk bagi jantungku. Jadi nggak, aku nggak akan mengulangi.

"Astaga, Arco benar-benar...." Mas Attar mengusap wajah frustrasi.

Dia kenapa? Maunya, sih, mengutarakan. Tapi nggak, baiknya kami nggak terlalu intens berkomunikasi. Satu-satunya yang boleh ganggu pikiranku: apa pun yang berlangsung di antara kami sekarang, segera berakhir.

"Liv?"

"Iya, Mas?"

"Dingin?"

Eh? "Eng ... iya," jawabku, ragu-ragu.

"Kemari."

"Apa?"

"Tangan kamu, Liv. Kemari."

Tangan? Maksudnya? Duh, kenapa otakku harus buntu saat diperlukan seperti ini? Seharusnya, kan—

"Liv, kamu dengar saya?"

I-iya, Mas, tapi—eh, sejak kapan Mas Attar duduk dengan posisi menghadapku seperti ini?

"Maksud saya begini, Liv." Sekali lagi, sebelum otakku sepenuhnya mencerna, tanganku sudah berada di genggaman Mas Attar.

Ya, Tuhan....

Nggak, nggak, itu nggak lebih buruk. Sepasang tanganku bukan cuma ada di genggaman hangatnya, tapi juga bibir Mas Attar berjarak sangat dekat dengan tanganku—yang kini tengah mengantar hawa hangat ke bagian tubuhku yang satu itu. Langsung saja kilatan kejadian dua minggu lalu di Saturday Coffee membayang kembali. Tuh, kan! Ini yang nggak aku mau!

Tuhan ... ada apa denganku? Kenapa semua ini terasa tepat sekaligus salah di waktu bersamaan?

Harus kuakui, tanganku yang tadinya terasa beku, mulai menghangat akibat tiupan-tiupan kecil Mas Attar. Dan ya, aku menikmatinya. Sangat....

Boleh nggak, sih, sekali ini aja aku sedikit egois? Cuma sedikit, kok.

....

....

....

Astaga, nggak! Ini nggak boleh terjadi. Sedikit atau banyak, intinya aku nggak boleh terlena. Kumohon, hentikan, Mas.

Kumohon....

"Mas," panggilku, nyaris berbisik. "Su-sudah, Mas. Sudah mendingan."

Mas Attar mendengak. Netra kami berserobok. Sepasang mata tajam nan seksi dan sarat kehampaan itu menatapku dalam-dalam. Begitu lekat. Memakuku dalam waktu cukup lama.

"Kita jalan sekarang." Mas Attar memutus kontak mata kami.

Kemudian, yang kutahu, kami bergerak perlahan meninggalkan Mr. Grey sendirian di pinggir jalan.

***

NGGAK ada percakapan yang terjadi di awal perjalanan. Baik aku maupun Mas Attar, terlihat sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali, melalui ekor mata kulirik cowok yang berada di sebelahku. Dia terlihat luar biasa tampan saat konsentrasi menyetir. Tunggu! *Tampan*? Aku—nggak boleh, nggak boleh. Ingatlah, Liv, memujinya cuma memperburuk keadaan. Dan lagi, dia itu cinta sama kakak iparmu! Dia duri dalam rumah tangga mereka. Abaikan apa pun yang tengah kamu rasakan saat ini.

"Kenapa, Liv?"

"Apa?" Aku menoleh dengan seraut wajah kaget.

Mas Attar tersenyum hangat. "Kepala kamu geleng-geleng dari tadi. Kamu kenapa? Lagi mikirin sesuatu?"

"Oh, bukan apa-apa kok, Mas."

Berikutnya senyap. Kami kembali terjebak dalam kenyamanan sendiri-sendiri. Sebenarnya, kalau aku boleh mengakui, mutusin untuk bicara dengan dia—apa pun itu, dengan niat membunuh keheningan, bukan pilihan tepat. Begini, Mas Attar punya jenis suara serak basah yang buat aku nggak tahan untuk nggak memuji dia. Ck, ini terdengar dia kayak paket lengkap gitu. Ya nggak, sih? Bermata tajam dan seksi—meskipun dengan sorot hampa; wajah tampan; dan jenis suara yang membuatnya terdengar benar-benar maskulin.

Berhenti, Liv! *Berhenti muji dia*, pungkas suara di kepalaku.

Mengikuti perintah, kuputuskan berdiam diri. Nggak cuma itu, aku juga menutup pendengaran rapat-rapat, sebisa mungkin nggak mau ada radar suara yang ditangkap gendang telinga. Syukurnya, Mas Attar sepertinya menyadari. Dia nggak mengajakku bicara. Aku jadi teringat dengan peribahasa: 'Diam itu emas'. Mmm, diamku kali ini bisa nggak, ya, dikaitkan dengan peribahasa satu itu?

Eh, kenapa kami berhenti di sini? Mataku mengerjap bingung. Menekan panik, entah berhasil atau nggak. "Kita ngapain ke sini, Mas?" tanyaku

Mas Attar maunya apa, sih? Bukan cuma niatku mengunci bibir sampai mobil tiba di pelataran T-ShineLine yang gagal, tapi cowok itu juga berhasil mengaktifkan alarm tanda bahaya di kepalaku. Dia beneran gila, ya? Aku seharusnya diantar ke butik kakakku, bukannya kedai kopi di ujung jalan nggak jauh dari T-ShineLine. Haduh!

"Kita mampir sebentar, ya. *I think, coffee can help us to get warm.*"

Aku mendengar sesuatu dalam diriku berdetak dengan ritme dua kali lebih cepat. Mas Attar nggak mungkin lupa dengan insiden dua minggu lalu yang terjadi di sana, kan?

Memang, aku bisa memastikan nggak ada kesalahan untuk kali kedua. Maksudku, aku janji untuk nggak memecahkan cangkir lagi nantinya. Sungguh.... Tapi, ya ampun!

Oh, God, I got a little bit dizzy just thinking about it.

| 10 | Atlen Pradana

Attar

ADA perasaan yang nggak bisa saya jelaskan saat berjalan bersisian dengan Moza. Dulu, ini bukan sesuatu yang asing bagi kami. Jujur, saya merindukannya. Meskipun harus saya akui, ada banyak perbedaan antara dulu dan saat ini. Jika sekian tahun lalu Moza senang sekali membicarakan apa pun yang ditangkap penglihatannya, kali ini dia hanya diam. Wajar saja, ini pertemuan pertama kami setelah sepuluh tahun terpisah.

Tiba-tiba saja sebuah ide terlintas di kepala saya saat melihat kedai kopi. Hujan, dingin, dan kopi. Perpaduan yang tepat. Saya menghentikan langkah. "Mau mampir sebentar? I think, coffee can help us to get warm*."*

"Perhaps,*" dia terdengar ragu menjawab.*

Nggak, Moza harus mengikuti kemauan saya. Saya ingin memiliki waktu lebih lama lagi bersamanya. Memutuskan langsung mengantarnya pulang, sama saja dengan gagalnya rencana.

"Come on, Baby. *Kita sudah lama nggak bertemu.* Just for awhile, *sampai hujannya mereda."*

***

"MAS?"

Panggilan dan sentuhan telapak tanganyang terasa dingin di lengan kiri, menyadarkan saya. Seingat saya, Moza nggak pernah memanggil seperti itu. Lalu ... siapa?

"Mas Attar?" Suara yang sama kembali terdengar. "Masih mau di sini?"

Saya menoleh, mendapati gadis itu. Liv?!

Sejak kapan—*geez*, bisa-bisanya saya tertarik mundur ke masa lalu. Pada kenyataannya, saya ada di sini; di mobil mewah Arco, terjebak bersama adiknya. Ck, terjebak rasanya terlalu berlebihan. Nyatanya, saya yang menawarkan diri dengan sukarela menjemput perempuan itu.

* * *

SATURDAY Coffee jauh lebih ramai bila dibandingkan kunjungan kami dua minggu lalu. Syukurlah, masih ada satu meja kosong. Dengan segera saya melangkah ke meja di dekat jendela, mendahului Liv yang berdiri terpaku.

Setelah menghempaskan tubuh di sofa, seorang pelayan laki-laki—menggunakan apron berlogo Saturday Coffee—menghampiri. "Satu hot cappuccino. Dan, hot chocolate untuk gadis itu," pinta saya, bersamaan dengan Liv yang berjalan di belakang pelayan, untuk mencapai kursi di seberang saya.

Persis seperti kejadian di dekat pintu tadi, Liv kembali mematung. Memutar tubuh, beberapa jenak dia memandangi wajah saya dengan kening mengernyit dalam.

"Mas—"

"Ya, Liv?"

Beberapa detik berlalu, namun Liv nggak kunjung melanjutkan. Saya dan si pelayan terus menatapnya. Menunggu dia bicara.

"Liv...?"

"Ah iya, Mas?" Liv terlihat seperti baru saja menjejakkan kaki kembali ke bumi. "Euh, itu.... Aku yang pilih *cake*-nya ya, Mas." Belum sempat menanggapi, Liv sudah melesat menuju etalase yang berada nggak jauh dari meja kasir.

Usai kepergiaan Liv, saya kembali tersadar; pelayan tadi masih belum beranjak. Sebentar, apa yang dia lihat? Mengikuti arah pandang laki-laki itu, saya menemukan jawabannya. Dia mengekori Liv dengan pandangan. Ck, sepertinya gadis itu berhasil menarik perhatiannya.

Praktis, dengan sengaja saya berdeham sedikit lebih keras. "Untuk minumnya, itu saja." Berhasil! Sang pelayan—yang kemungkinan usianya sepantaran dengan Liv—segera saja mengarahkan sepasang matanya kembali pada saya.

"I-iya. Ditunggu ya, Mas."

Saya mengangguk, kemudian manik mata saya kembali ke arah etalase. Di sana saya mendapati gadis tinggi langsing membelakangi. Rambut ikalnya yang sedikit basah terurai di punggung. Hari ini dia mengenakan kaus putih polos berlengan pendek, dipadukan dengan rok cokelat muda sebatas lutut—yang sukses memamerkan kaki jenjangnya. Pantas saja pelayan tadi terhipnotis.

Kalau saja dia bukan adik Arco, terlebih adik ipar Moza, mungkin saya akan mencoba. Membuka hati kembali bukanlah perkara mudah. Kemungkinan berhasil dan gagal sama besarnya. Kegagalan itulah yang menjadi titik masalah di sini.

Arco pasti nggak akan ragu membunuh saya bila menyakiti adiknya. Tapi, itu nggak lebih buruk dibandingkan Moza yang menatap dengan sorot kecewa, kemudian memutuskan menghindari saya.

***

HARUS saya akui, Olivia Soedirja adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Entah kenapa saya baru menyadari sekarang. Bisa jadi karena ini adalah kali pertama kami berbincang tanpa membawa-bawa Moza di dalamnya. Awalnya memang terasa sangat canggung, terlebih Liv seperti sengaja menghindar. Entah apa alasannya, tetapi itu nggak terjadi satu kali saja. Berkali-kali. Seolah diam jauh lebih baik. Namun, semakin ke sini, gadis itu semakin rileks.

Kekakuan sang gadis menghilang hanya setelah saya memulai dengan kalimat, "Kamu nggak penasaran kenapa saya, bukannya Arco?"

"Jadi," Liv membasahi bibir, "gimana ceritanya Mas Attar yang jemput aku?" Sekilas, Liv yang duduk di seberang saya saat ini tampak sama dengan Liv yang saya jemput di tengah hujan badai 30 menit lalu. Tetapi nggak, saya cukup jeli untuk hal-hal kecil. Lihat saja, sorot mata perempuan itu setingkat lebih cerah; lebih hidup. Pun, caranya duduk jauh lebih santai dibandingkan saat di perjalanan tadi.

"Ceritanya panjang."

"Ck, ayolah.... Di luar juga masih hujan," ucapnya, dengan kepala mengedik ke bagian luar kedai kopi. "Lagian, Mas Attar yang mulai juga."

Samar, senyum tipis saya mengembang. Saya benar, kan?

Mengikuti arah pandang sang gadis, saya langsung bertemu dengan hujan yang masih setia membasahi bumi. Tanpa Liv tahu, pandangan saya menembus lebih jauh dari jendela kaca. Ingatan membawa saya kembali pada pertemuan dengan Moza di kedai kopi nggak jauh dari kantornya.

Sebuah pertanyaan menggema di kepala. Kalau saja hari itu Moza seperti Liv—yang memutuskan untuk bertahan di kedai kopi dengan alasan hujan belum reda, pun saya nggak buru-buru menyampaikan isi hati, apa mungkin akhirnya nggak seperti ini? Atau memang akan tetap seperti ini? Sebab masalah di sini bukan tentang waktu, tapi takdir Tuhan.

Entahlah....

Sontak saya menggelengkan kepala, berharap pikiran itu menjauh. Bagaimanapun, masih ada seseorang yang menunggu respons saya.

"Kamu yakin mau dengar?"

Liv mengangguk semangat. "Cerita dari Mas memengaruhi apa aku jadi pecat abang kandungku itu atau nggak."

"Kenapa bisa kamu punya rencana seperti itu?"

Perempuan itu menghela napas. "Seingatku, aku minta Mas Arco jemput aku, deh. Tapi yang muncul malah Mas Attar." Liv memberi jeda sejenak, saat itulah pandangan kami bertemu. Air wajahnya berubah nggak enak. "Duh, bukannya aku nggak suka, lho, kalau Mas yang jemput. Aku makasih banget malah. Tapi tetap aja, abang macam apa, kok, nggak bertanggung jawab banget."

Itu adalah kalimat terpanjang Liv. Sekali lagi, tanpa bisa mencegah, saya kembali mengingat Moza. Dulu sekali, saat kami masih menjadi sepasang kekasih, Moza jauh lebih

ekspresif dibandingkan dengan pertemuan kami lebih dari enam bulan lalu, terlebih saat ini—saat dia telah menjadi Nyonya Arco Soedirja.

Nggak, nggak. Bagaimana mungkin saya terus-menerus terjebak dalam ingatan, sedangkan saya tengah bersama perempuan lain?

"Saya ada di sana saat Arco terima telepon dari kamu. Dan seingat saya, dia nggak bilang kalau dia yang akan jemput kamu."

"Eh?" Liv tampak begitu terkejut. "Tapi...."

Saya menahan kekehan. "Tadinya memang Arco yang berniat jemput kamu, lalu tiba-tiba dia ingat ada rapat yang harus dihadiri dalam tiga puluh menit—terhitung dari saat kamu telepon."

Liv masih bertahan dengan raut terkejutnya. Beberapa detik setelahnya barulah muncul pemahaman di wajah gadis itu. "Terus Mas Attar?"

"Saya? Oh, maksud kamu kenapa bisa akhirnya saya?" Pertanyaan saya dibalas dengan anggukan. "Saya rasa nggak ada salahnya saya menawarkan diri menjemput kamu."

"Menawarkan diri?" kali ini Liv yang membeo. "Tapi ... kenapa?"

Kenapa? Sebenarnya, saya sendiri nggak tahu kenapa saya bisa dengan murah hatinya mengajukan diri menggantikan posisi Arco menjemput sang adik yang tengah terjebak hujan badai. Mungkin karena Arco harus menghadiri rapat? Mungkin juga karena saya kasihan dengan Liv? Atau mungkin karena dengan menolongnya saya bisa menebus permintaan maaf atas sikap saya dua minggu lalu? Ya, yang melibatkan jari Liv dan mulut saya.

Shit! Don't remind me again.

Bukannya mengucapkan salah satu dari tiga kemungkinan itu, saya malah berkata, "Apa menolong seseorang selalu membutuhkan alasan?"

Liv lagi-lagi terkejut, namun detik berikutnya gadis itu berhasil menguasai diri. "Maaf.... Harusnya aku nggak buat ini jadi rumit." Ada jeda sejenak, sampai akhirnya dia menambahkan, "*I'm mostly grateful for your help*."

"Saya senang bisa bantu kamu. Lagian, kamu juga pernah bantu saya, kan? Dan saya pikir, mungkin saya akan lakukan hal yang sama pada orang lain, kalau mereka ada di posisi kamu."

Gadis itu menganggguk berkali-kali, lalu kami kembali diselimuti keheningan. Saya mengalihkan pandangan ke penjuru kedai kopi, mendapati beberapa pengunjung berbicara dengan volume rendah—seolah nggak ingin mengganggu pengunjung lain, yang ingin menikmati hujan di luar sana, ditemani alunan lagu menyapa lembut gendang telinga.

Setelah puas mengamati mereka, saya kembali menatap gadis yang duduk di hadapan saya. Niat saya yang ingin meraih cangkir cappuccino segera saja batal ketika melihat dahi Liv mengernyit dalam.

Entah setan mana lagi yang merasuki, saya mencondongkan tubuh lebih dekat ke arahnya. Lalu, tanpa pikir panjang, saya menyentuh dahi Liv dengan ibu jari kiri. "Apa yang sedang kamu pikirkan sampai dahimu melahirkan kernyitan sedalam ini?" Sekali lagi saya melarikan ujung jemari di dahi gadis itu—dari kiri ke kanan.

"Mas?" bisiknya, yang sukses membuat mata saya turun dan bertemu dengan *almond eyes*-nya. Liv memiliki mata in-

dah, yang membuat siapa pun merasa nyaman hanya dengan memandangnya.

Attar, apa yang sudah kamu lakukan?!

Pertanyaan itu menggaung di telinga. Sontak, saya menarik tangan. *Geez*, saya belum meminta maaf atas kesalahan waktu itu, dan kini saya kembali melakukan kesalahan? Bagus sekali!

"Aku cuma lagi mikir, memangnya Mas Attar nggak kerja sampai bisa ada di kantor Mas Arco?"

Pertanyaan Liv berhasil memecah perasaan canggung melingkupi. Jika dia bisa menormalkan suasana kembali, mengapa saya nggak?

Setelah berdeham, saya menjawab pertanyaannya. "Saya pengangguran, Liv."

"Bohong. Mas sama sekali nggak terlihat seperti pengangguran."

"Benarkah?"

Liv mengangguk. "Pengangguran nggak mungkin ajak seseorang ke kedai kopi. Seenggaknya, dia pasti lebih pilih makan yang berat sekalian, daripada abisin uang minum kopi di sini."

"Gimana kalau penganggurannya menyukai kopi?"

Gadis itu mengubah posisi duduknya sedikit lebih tegak. Saat menjawab, dia nggak melepaskan mata saya sedikit pun. "Pengangguran pasti mikir dua kali, Mas. Dia bisa minum kopi hitam di warung lebih dari tujuh kali, dengan jumlah pengeluaran yang sama dengan minum satu cangkir hot cappuccino di kedai kopi ini," jelasnya, dengan mata melirik ke cangkir saya.

Seharusnya saya nggak meragukan kecerdasan keluarga Soedirja. Saya rasa jika ini dilanjutkan, nggak ada habisnya. Jadi saya turuti saja keinginan gadis itu dengan menjawab, "Saya punya pekerjaan yang nggak mengikat saya pada jam kerja seperti karyawan kantoran."

"*Freelance*?" tebaknya.

"Mendekati."

"Hm...." Liv tampak menguras otak. "Mas ... penulis buku?"

"*Superb*," puji saya. "Beri tahu saya gimana caranya kamu bisa menebak setepat itu—dalam tebakan kedua?"

"Tunggu." Liv memandang saya nggak percaya. "Jadi, tebakanku benar?"

"*Yep*, *bull's-eye*." Saya pikir Liv akan mengubah air wajah, nyatanya dia bertahan. Astaga, jangan bilang dia mengira saya nggak sungguh-sungguh. "Apa yang harus saya katakan agar kamu memercayai saya?"

Gadis itu berusaha menahan senyum. "Maaf," ujarnya. "Aku cuma ... nggak pernah lihat nama 'Attar Ledwin' di toko buku."

Menegakkan tubuh, lalu sedikit condong ke arah meja—mendekat ke gadis itu, saya melipat kedua tangan di atas meja. "Pernah mendengar yang namanya 'nama pena', Nona?"

Ini hanya perasaan saya saja atau Liv benar menahan napas?

"Err, jadi bukan 'Attar Ledwin'?"

Saya menggeleng. "Atlen Pradana."

"Pradana?"

Kali ini saya mengangguk. Karena masih bertahan di posisi yang sama, saya memutuskan untuk berbisik, "'Atlen' itu singkatan nama saya, dan 'Pradana' adalah nama depan Bapak saya. Pradana Ledwin."

"Oh, *I see.*"

Setelah puas melihat gadis itu mengangguk, saya kembali menarik tubuh. Dengan senyuman lebar, saya katakan padanya, "Jadi, gimana kalau besok kita pergi ke toko buku? Sekalian makan siang?"

Nggak bisa dipungkiri, Liv terlihat bingung dengan perubahan arah pembicaraan. Namun selanjutnya, gadis itu berhasil mengimbangi. "Apa ini salah satu taktik biar aku beli buku Mas Attar? *Well*, dengan pergi bersama penulisnya, *I don't have a reason not to buy that book. Right*?"

Saya nggak bisa menahan diri untuk nggak tertawa. "Mmm, itu salah satunya."

Sang gadis tersenyum. "Kalau gitu, *we gotta go now.* Biar besok aku diizinkan Mbak Tara pergi saat jam makan siang."

"*I couldn't agree more.*" Ketika saya mengangkat tubuh, gadis itu justru melarang. "Kenapa? Ada yang salah?"

Liv menggeleng. "Biar aku yang bayar kali ini, Mas." Saya sudah siap menyemburkan protes, tapi sang gadis jauh lebih sigap. "Hanya untuk kali ini. Sebagai ucapan terima kasih."

"Baiklah." Sebenarnya saya nggak suka seperti ini. Saya merasa seperti bukan laki-laki jika membiarkan perempuan yang pergi bersama saya mentraktir.

Seusai membayar, Liv memberi kode pada saya untuk keluar. Ketika itu, saya melihat pelayan laki-laki yang memandangi Liv setibanya kami di Saturday Coffee, mengamati saya lekat-lekat, lalu menyorot Liv yang telah berada di pelataran. Apa ada yang salah?

Ketika saya telah bergabung bersama Liv, gadis itu menoleh ke arah saya dan tersenyum lebar. Jenis senyum meneduhkan. Tahu-tahu, tanpa sepenuhnya saya sadari, kalimat

ini meluncur dari bibir saya. "Apa saya boleh minta nomor ponsel kamu?"

Liv terkejut mendengar permintaan saya, namun detik selanjutnya air wajah sang gadis berganti dengan senyum misterius.

| 11 | Put Away The Happiness

Liv

Sender :Attar (a.ledwin@e-mail.com)
Receiver:Liv (liv.soedirja@e-mail.com)
Subject:Lunch
Message:
Hi. Working?

SEBARIS pesan masuk di kotak masuk *e-mail*, yang sukses mengundang senyum simpul di bibirku. Harus kuakui, semua berlangsung begitu cepat dan di luar jangkauanku. Rasanya baru kemarin aku mati-matian menyindir cowok itu dengan satu tujuan: dia menjauh dari kehidupan abang dan kakak iparku. Tapi lihat, deh, sekarang, hampir dua minggu setelah kejadian di Saturday Coffee, aku dan dia makin dekat aja. Makan siang bersama bukan lagi hal asing untuk kami.

Kuketikkan jawaban singkat untuk merespons *e-mail*-nya.

Sure. Will finish at 1.

Balasannya datang dalam hitungan detik.

Oke. Madeleine Bistro. Saya tunggu.

***

"GUE heran, deh, sama lo dan Mas Attar. Kalian tinggal di satu kota yang sama, kenapa mesti repot-repot pakai *e-mail*, sih, Neng?"

Nggak kupedulikan ceracauan Almora, aku terus aja fokus memasukkan barang-barang ke dalam *handbag*. Lagian, aku punya alasan tersendiri memutuskan berkomunikasi dengan cara seperti itu.

Intinya begini, sekalipun aku dan Mas Attar lebih dekat sekarang ini, aku masih belum nyaman memberi dia nomor ponselku. Kesannya terlalu intim. Dan lagi, saat Mas Attar minta di pelataran Saturday Coffee dua minggu lalu, statusnya, kan, waspada. Ingat kalau aku nggak ingin terlalu intens berkomunikasi? Nah, itu alasan paling masuk akal. Tapi lihat, deh, waktu rupanya berhasil membuaiku.

"Ck, Liv, lo belum terserang penyakit telinga, kan?"

"Hm."

"Tahu, ah! Bete gue sama lo," sungutnya. Nggak ada angin, nggak ada hujan, tahu-tahu Almora menghentakkan kaki. Sengaja banget. Dia pikir, dia bisa menarik perhatianku. Ha-ha. "Ah ya, hampir aja gue lupa." Almora kembali memutar tubuh menghadapku. "Gue cuma pesan satu hal sama lo. Hati-hati lo akhirnya jatuh cinta sama Mas Attar. Bukannya apa, ya, secara lo berdua *single*, terus gitu kalian doyan banget keluar bareng. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Jangan lo lupakan itu."

Tanganku yang berniat menyambar kunci Mr. Grey, otomatis tergantung di udara. Hah, akhirnya Almora berhasil juga menyita perhatianku. Nggak, dia nggak boleh sampai tahu. Dan lagi, mana mungkin, sih, aku bisa jatuh cinta sama

cowok itu. Gimana pun, Attar Ledwin adalah seseorang yang mencintai kakak iparku, jadi, nggak mungkin!

Mas Attar boleh aja jatuh cinta dengan orang yang nggak tepat, tapi itu nggak akan terjadi padaku. Aku bisa mengontrol hati. Dan kupastikan, aku nggak akan melakukan kesalahan seperti yang cowok itu lakukan.

Cintaku akan berlabuh pada orang yang tepat.

***

NUANSA elegan dan anggun menyambut kedatanganku tepat setelah memasuki Madeleine Bistro. Langit-langit yang tinggi, dinding didominasi kaca dengan kerangka putih—yang di antaranya diselipkan sejumlah lukisan hitam putih; menggambarkan nuansa Prancis—berhasil menghadirkan atmosfer romantis. Seakan benar-benar berada di negara tersebut.

Setelah puas memanjakan mata, aku kembali fokus mencari sesosok cowok yang sekitar sejam lalu mengatakan kalau dia akan menungguku di sini.

Ah, itu dia! Duduk membelakangi dengan MacBook di hadapannya. Aku nggak langsung menghampiri, malah memilih memandangnya dari tempatku berdiri sekarang. Setelah beberapa detik terlihat sibuk ketak-ketik, dia lalu menghempaskan tubuh ke punggung kursi. Kepalanya diputar ke kiri dan kanan, lalu dipijitnya bahu kanannya dengan tangan kiri.

Tepat setelah aku menjejak selangkah ke depan, aku mulai merasa sebuah perasaan aneh menyusup ke dadaku. Kenapa sekarang aku ragu banget, ya? Nggak tahu, yang jelas kata-kata

Almora tadi bergaung tanpa henti. Ini nggak mungkin terjadi. Aku dan Mas Attar bersama? Nggak. Itu nggak boleh terjadi.

Berusaha mengenyahkan ragu, aku kembali melangkah menyongsong cowok berkemeja biru gelap tersebut. Setelah cukup dekat aku berkata, "*Sorry I made you wait, Sir.*"

Kepala Mas Attar berputar. "Ah, Miss Olivia," katanya, kemudian berdiri di depanku. Nggak cukup membuat situasi terkesan formal, dia juga menyodorkan tangannya untuk kujabat. "Senang bertemu denganmu kembali."

Aku nggak tahan untuk nggak tertawa atas kelakuannya, tapi sepertinya Mas Attar nggak terpengaruh sama sekali. Buktinya aja, dia sudah berputar untuk menarik kursi yang persis berada di seberangnya.

"Silakan, Nona Liv."

Aku berdeham lebih dulu, melangkah, lantas berakhir dengan menghempaskan tubuh di kursi tersebut. "*Thank you, Sir.*"

Mas Attar mengangguk, setelahnya kembali duduk. Dia nggak mengajakku bicara, malah fokus pada MacBook-nya. Melihatnya tengah serius seperti ini—dengan kening mengernyit dalam, pandangan lurus ke layar yang menyala di depannya, dan tangan mengetik lincah di atas *keyboard*, tanpa sadar aku terpana.

'Witing tresno jalaran soko kulino. *Jangan lo lupakan itu.*'

Duh, kenapa kalimat itu hadir lagi? Sepertinya, lain kali aku harus kasih plester di bibir Almora biar hal begini nggak terulang.

"Mmm ... pasti lagi sibuk sama Ian West ya, Mas?"

Mas Attar mendongak. "Ya."

"Nggak tahu gimana, aku punya *expectation* lebih tinggi sama Ian West daripada Brody Varn."

Reaksi Mas Attar sesuai harapanku. Dia menutup sedikit layar MacBook, lalu memandangku cukup lama. "Kamu bahkan belum tahu gimana kisah Ian West."

"*Yeah. But,* Ian West *reminds me of* Ian Somerhalder. Walaupun di Vampire Diaries Ian jadi vampir, sih—yang lantas sedikit banyak imajinasiku jadi terganggu dengan sosok Brody Varn."

"Sampai kapan kamu akan membenci Brody Varn, Liv?"

Aku sedikit terkejut dengan pertanyaan itu. "*No, I don't hate him*, Mas. Tapi, untuk menjawab pertanyaanmu, mungkin aku bakal suka sama Brody Varn setelah dia berhenti terperangkap di masa lalunya. *For God's sake*, *he has* Aura Wilde."

Mas Attar tersenyum misterius. Diperbaikinya posisi duduk, lalu seserius mungkin menanggapi. "Tapi bagaimanapun, saya nggak bisa menyalahkan Brody Varn. Bukankah nggak semua cinta berlabuh di hati yang tepat?"

Telak! Perkataan Mas Attar membuatku nggak berkutik. Tanpa dia beri tahu, sebenarnya aku sudah tahu inti cerita dari novelnya yang berjudul '*Replaceable*' adalah suara hatinya. Brody Varn—sesosok vampir tampan yang masih terikat cinta sang masa lalu, padahal di depan matanya sudah berdiri seorang putri cantik. Aura Wilde. Sama, kan, dengan kisah Mas Attar? Terjebak cinta Mbak Moz.

"Kapan rencana Mas melanjutkan *sequel* '*Replaceable*'?"

Mas Attar mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin setelah '*The Chronicles of Garrison*' selesai."

"Ah, *you have found the title for* Ian West?" tanyaku antusias.

Mas Attar kayaknya sadar dengan hal itu. Buktinya aja, aku dapat melihat sebuah senyum bangga mengintip di sudut bibirnya. Gimana nggak, draf yang telah mendapat judul itu, baru semalam dia ceritakan, dan aku sudah semangat banget menanggapi.

"*Yep. Even more than that. I already write the blurb.*"

"*Really*? *Let me read it. Please....*"

Mas Attar terkekeh, membuatku sedikit terlena hingga nggak menyadari dia mencondongkan tubuh ke arahku, bahkan mengacak rambutku setelahnya.

"Liv ... Liv. Kamu orang kedua yang bersikap seperti ini," ucapnya, setelah gestur menyebalkan—yang sukses membuat rambutku berantakan itu usai.

Aku terhenyak seketika mendengar penuturannya. Nggak tahu gimana, aku yakin aku tahu siapa yang dia maksud sebagai orang pertama. Tuhan, kenapa rasanya seperti ini? Seharusnya nggak gini. Ya, nggak begini untuk seseorang yang pandai mengontrol segala hal berhubungan dengan hati.

"Liv, *why*?" Suara serak-serak basah membuatku mendengak. Sang penutur memandangku dengan wajah bertanya. "*You are still interested on reading it, right*?"

Kembali ada jeda cukup panjang mengisi percakapan kami. Aku tahu itu karena ragu melanda. Sesuatu yang jauh lebih besar daripada perasaan bimbang yang kualami saat tiba di bistro ini.

Menenangkan diri, kutarik napas dalam-dalam, lalu berusaha menormalkan kembali perasaanku—mengusir jauh-jauh kekecewaan yang sempat singgah di hati. Oh, tunggu, apa aku baru aja mengatakan 'kecewa'? Ah, semakin ke sini, semakin nggak kumengerti apa yang aku mau.

"*Of course. As I said last night,* Ian West *got me interested only after hearing his name. So, there is no excuse not to read the blurb when the author let me read it for free.*"

Wajah Mas Attar seketika bersinar mendengar jawabanku. Sudut bibirnya mengembang. Menampilkan senyum menawarkan kenyamanan. Tapi entahlah, aku malah merasa semakin lama memandangnya, semakin ada yang kosong di hatiku.

Apa sebuah senyum dapat merenggut kebahagiaan?

Mungkin aja.

| 12 | In A Relationship?

Attar

DALAM diam saya melirik gadis yang duduk di sebelah kiri saya. Hari ini dia mengenakan *dress* hitam—yang bagian depannya beberapa sentimeter di atas lutut, sementara bagian belakang menjuntai menyentuh tanah, lalu untuk bagian lengannya, melekat sempurna sebatas siku. Kalau ditanya, saya nggak akan ragu menjawab, saya menyukai pilihan *dress*-nya yang jauh dari kesan terlalu terbuka, tapi sukses membuat Liv terlihat begitu memesona.

Sayangnya, masih ada sesuatu yang kurang di sini. Lengkungan di sudut bibir. Saya nggak mengerti kenapa dia bisa seperti ini hanya karena Brody Varn—yep, tokoh fiksi yang satu itu. Si vampir yang bernasib sama seperti sang penulis. *I mean, still in love with his past.* Hm … apa Liv juga akan membenci saya seperti dia membenci Brody Varn saat tahu saya masih mencintai Moza?

Saya rasa jawabannya iya, bahkan mungkin lebih parah. Brody Varn yang nggak nyata dan nggak mencintai kakak iparnya saja, dia sebegitu bencinya. Bagaimana dengan saya?

"Ya, Rex?" akhirnya Liv buka suara juga, tetapi jelas itu

nggak ditujukan pada saya. "Gue sudah di jalan," katanya lagi, masih dengan ponsel yang menempel di telinga kanan. "Lo berdua doang sama Jervis? Oh ... oke, sampai ketemu di sana, ya."

Tepat ketika Liv mengembalikan ponsel ke dalam tas kecilnya, saya memberanikan diri mengajaknya bicara. "Siapa?"

"Rexy, Mas. Dia bilang sudah hampir sampai The Mulya," sahutnya, dengan tatapan tertuju lurus ke jalan.

Saya menghela napas atas reaksi perempuan itu. Sejak dia menjemput di rumah kontrakan hingga hampir setengah perjalanan, dia benar-benar menunjukkan kesan menghindari saya.

Saya meraih tangan kanannya untuk digenggam. "Liv," panggil saya sembari mengambil tangan kanan Liv untuk digenggam, "sampai kapan kamu marah sama saya? Nggak capek?"

"Aku nggak bilang aku marah sama kamu, Mas," balasnya datar, tetapi syukurnya dia nggak berusaha melepaskan tangan saya.

"Dengan kamu yang sedari tadi menghindari saya, nggak bicara kalau nggak saya tanya, apa saya masih bisa menyimpulkan kamu nggak marah sama saya?" Pertanyaan saya hanya disambut hening panjang, membuat saya lagi-lagi menghela napas. "Liv, s*orry*."

Liv masih saja diam.

Saya meremas pelan tangannya, belum ingin mundur. "Liv...." Saya mencoba lagi. "*I'm so sorry*." Kali ini berhasil membuat gadis itu mendongak. Ketika saya membalas tatapannya, Liv nggak menghindar seperti yang dia lakukan sebelumnya.

"Mas—"

"Seharusnya saya nggak bocorin ini ke kamu, tapi untuk membuat perasaanmu lebih baik, kamu harus tahu, saya akan membuat Brody Varn benar-benar menyadari kehadiran Aura Wilde," ujar saya sungguh-sungguh. "Eh, tadi kamu mau bicara apa?"

Membagi pandangan dengan jalan raya yang kami lalui, saya berusaha memandang Liv yang ternyata masih menatap saya. Sekelebat saya menemukan kilat kecewa di bola matanya. Kenapa dia kecewa? Bukankah itu yang dia inginkan? Dia kecewa sebab si vampir satu itu, kan?

"Liv—"

Ponsel Liv kembali berdering, menyela saya yang ingin meminta penjelasan.

"Gue sudah di depan The Mulya, nih. Bentar-bentar, cari parkiran dulu. *Okay, see ya.*"

***

SAAT ini kami sedang berada di salah satu *ballroom* The Mulya Hotel. Ketika tiba di ambang pintu, saya nggak mampu menutupi perasaan takjub. Sungguh, pesta pernikahan sahabat Liv benar-benar menampilkan kemewahan. Belakangan saya baru tahu bahwa sang mempelai berasal dari keluarga yang namanya cukup dikenal di kalangan pebisnis.

Usai menyalami mempelai dan keluarganya, saya dan Liv melangkah menuju sisi ruangan yang menyediakan aneka makanan. Namun, baru beberapa langkah, seorang laki-laki berjas abu-abu menghampiri kami.

"Liv?" panggilnya.

Dengan nada nggak percaya yang kentara dia menyahut. "Zentra?"

"Ya." Laki-laki di hadapan kami tersenyum lebar.

"Kamu diundang juga?"

"Kurasa Mas Ravi benar-benar keterlaluan kalau dia sampai nggak mengundangku." Laki-laki itu menanggapi dengan nada bercanda.

"*Wait*," sergah Liv. "Zentra Winata? Oh, astaga, kenapa aku baru sadar kalau nama belakang kalian sama?"

Laki-laki di hadapan kami terkekeh. "*It's okay. By the way, how are you*? Seharusnya itu pertanyaan yang harus kuajukan lebih dulu. *So*...?"

"*As you see, I'm fine*."

"*And as I recall, you are more beautiful and awesome than the last time we met*." Laki-laki itu mendekat, kemudian mengecup pipi kanan Liv.

Perempuan yang berdiri di sebelah kiri saya terlihat nggak terganggu sedikit pun dengan apa yang dilakukan sang laki-laki. Entah siapa sebenarnya dia, tetapi dari cara mereka berinteraksi, saya rasa mereka teman lama yang cukup dekat.

"Oh iya, Zen, kenalin ini Mas Attar."

Ah, tiba juga di bagian satu ini. Saya pikir, mereka berdua nggak peduli dengan kehadiran saya.

Saya menyodorkan tangan kanan. "Zentra Winata," kata laki-laki itu sembari melempar senyum ramah.

***

Liv

HIRUK pikuk pesta pernikahan Fey nggak mampu mengalihkanku sedikit pun dari sosok Mas Attar. Cowok itu pamit dengan alasan mau cari makan, yang secara nggak langsung buat aku tinggal berdua aja dengan Zentra. Awalnya, aku merasa nggak enak, gimana pun aku datang bersamanya. Tapi saat melihat senyuman itu, yang seolah menyiratkanku untuk tetap tinggal, mau nggak mau aku melepasnya.

Omong-omong, sepertinya dia salah sangka. Mas Attar pikir diamku hari ini disebabkan tokoh-tokoh fiksinya; tepatnya sang vampir yang masih terperangkap pada cinta masa lalu. Nggak, nggak gitu. Aku nggak peduli sama Brody Varn, jujur aja, tapi aku peduli pada diri dan hatiku. Maksudku begini, cinta Mas Attar pasti besar banget untuk Mbak Moz, sampai-sampai dia mengabadikannya dalam tulisan. Tuh, kan, aku terdengar seperti memupuk harapan darinya.

"Jadi, sudah berapa lama?" Suara Zentra membuyarkan lamunanku.

Aku menjawab tanpa menoleh. "Sepuluh menit, sepertinya." Pandanganku masih tertuju ke arah yang sama, padahal sosok Mas Attar makin sulit dijangkau.

"Sepuluh menit?" Zentra terdengar nggak percaya. "Liv, *I mean … how long have you been together?*"

Yakin sepasang netraku nggak lagi dapat mencapai keberadaan Mas Attar, aku segera menelengkan kepala ke arah Zentra—yang kini sudah berdiri persis di sebelahku. "*Together*?" ulangku, bingung.

"Yep, *with that guy*."

Rasanya aku pengin banget meledak dalam tawa. Astaga, gimana bisa cowok itu menarik kesimpulan kalau ada sesuatu di antara aku dan Mas Attar? Apa karena kami sama-sama mengenakan pakaian berwarna senada? Hitam. Ck.

"*We are just friends*," sahutku, akhirnya.

"*Really*?" Zentra terlihat nggak puas dengan jawabanku. "*But ... I can see something's going between you two. Seriously*."

"*Just so you know*, Zen, kami sama sekali nggak janjian. Tahu-tahu dia juga pakai kemeja dan celana bahan berwarna senada dengan *maxi dress*-ku."

"Ah, benarkah?" Nadanya terdengar menggoda. "Pakaian urusan nomor dua. Maksudku adalah gimana kalian memandang satu sama lain. Kalian seperti ... takut kehilangan."

Zentra sukses membuat kata-kataku menguap entah ke mana. Di satu sisi aku merasa dia berlebihan. Gimana pun, aku nggak mungkin bisa lupa fakta kalau cowok satu itu mencintai kakak iparku. Tapi, di sisi yang berbeda, aku seakan menginginkan hal itu benar-benar terjadi. Oh, astaga, apa yang baru aja kukatakan? Lupakan. Kumohon, lupakan.

"Sering kali cinta hadir tanpa benar-benar kita sadari, Liv."

"Zen, *stop talking*. Dan tolong, jangan sok tahu."

Bukannya tersinggung, Zentra malah tenggelam dalam tawa. Langsung aja kulayangkan cubitan maut di perutnya. Praktis, cowok itu berhenti, dilanjutkan dengan mengaduh. "Kebiasaanmu belum berubah juga, ya," sungutnya, lalu mengusap bagian tubuhnya yang menjadi sasaranku. "Tapi Liv," suara Zentra kembali terdengar serius setelah dia berdeham, "aku serius. Aku pernah mengalami langsung. Sayang, aku terlambat sadar. Kamu tahu, saat aku sadar, dia sudah sangat jauh untuk kugapai."

Aku terdiam mendengar kalimat panjang Zentra. Siapa lagi setelah ini yang akan meracuni pikiranku? Kemarin Almora, hari ini Zentra, lalu besok siapa? Apa mereka nggak tahu kalau antara aku dan Mas Attar nggak akan mungkin pernah ada hubungan apa pun? Kami benar-benar murni berteman.

Ah, seharusnya aku nggak ajak cowok itu ke pesta ini kalau tahu begini jadinya. Kemarin, saat kami makan siang bersama—ya, setelah pembicaraan seputar Ian West, Brody Varn, dan Aura Wilde, ponselku berdering. Rexy menelepon, memastikan aku datang ke pesta pernikahan Fey.

Tentu aja aku datang. Fey sahabatku. Hanya dengan datang kemari aku bisa kasih dia dukungan secara nggak langsung atas pernikahan yang nggak dia inginkan. Lalu, setelah pembicaraanku dan Rexy berakhir, Mas Attar dengan santainya menawarkan diri menjadi sopirku. Katanya, dia nggak punya agenda apa pun di akhir pekan besok, dan terlalu bosan di rumah aja. Tentu aja aku menolak tawarannya. Gimana mungkin aku membiarkan cowok setampan dia jadi sopir? Karena itu akhirnya aku mengajukan syarat: kalau dia memang pengin ngisi waktu luang bersamaku, dia harus setuju pergi ke pesta pernikahan sahabatku sebagai *partner*-ku—*well*, bukan *partner* sungguhan, tentu aja.

“Partner*, ya? Saya setuju kalau begitu.*”

“Tapi, dengan satu syarat.”

“Ada syaratnya?”

Aku mengangguk. “Mas harus mau pakai celana bahan. Nggak ada, ya, ke pesta pernikahan di gedung pakai celana jeans*.”*

“Hanya itu?”

Sekali lagi aku mengangguk.

“Deal,*” katanya dengan pasti.*

***

ADA sesuatu yang nggak bisa kujelaskan saat sepasang mataku menangkap kehadiran abang dan kakak iparku. Gelagapan, aku berusaha mencari sosok Mas Attar. Dia nggak ada di mana pun! Ke mana, sih, dia? Bukannya tadi menuju ke arah camilan di sebelah sana? Duh!

"Mencari apa?" Zentra yang masih juga belum beranjak dari sisiku, menyentuh lengan kananku.

"Nggak kok, aku—"

"Liv." Suara serak basah yang begitu akrab di telingaku, terdengar dari arah belakang. Aku yang nggak ingin membuang waktu untuk cari tahu apa itu benar orang yang kukenal atau bukan, langsung memutar kepala.

"Mas...." kataku, nyaris berbisik.

"Maaf, ya, saya tinggal lama." Mas Attar lalu beralih pada Zentra. "Terima kasih sudah menemani Liv."

Zentra merangkul pinggangku. "Dengan senang hati," sahutnya. "Liv, *sorry* ya, aku nggak bisa lama. Kamu lihat nggak di sana, sepupu-sepupuku dari tadi matanya nyaris keluar. Mereka pasti penasaran siapa perempuan cantik yang saat ini berada di sampingku."

Aku terkekeh mendengar kalimat Zentra. Kadang, dia memang suka berlebihan.

"Aku tinggal dulu, ya. Selamat menikmati pestanya," pamit Zentra setelah mengangguk lebih dulu pada Mas Attar.

***

Attar

ADA rasa penasaran menyerang melihat kedekatan Liv dan Zentra, tetapi saya nggak tahu bagaimana cara memulai untuk mengetahui siapa sebenarnya laki-laki itu. Dan lagi, saya nggak ingin Liv salah tanggap.

"Mas Attar?" Liv melambai-lambaikan tangan di depan wajah saya. "Kok bengong?"

Saya nggak tahu harus menanggapi seperti apa. "Sori *Sorry*." Saya memilih aman saja. Meminta maaf.

Liv tersenyum maklum. Pandangan kami bertemu sesaat, sebelum akhirnya manik mata gadis itu jatuh pada piring kecil yang ada di tangan saya.

"Kamu mau?"

Malu-malu sang gadis mengangguk. Ketika tangannya ingin meraih sendok kecil yang masih ada di tangan saya, saya buru-buru menjauhkan piring berisi kue-kue basah tersebut.

"Eh, nggak boleh, ya?" ujar Liv, canggung.

"Boleh, kok."

"Ya kalau boleh, sih, siniin, Mas."

Saya terkekeh pelan. Ingin sekali mengacak gemas rambutnya, tapi saya tahu itu hanya akan membuat Liv murka. "Sebagai permintaan maaf karena tadi saya cuekin kamu, biar sini saya suapin." Liv telah siap menyemburkan protes, namun dia kalah cepat. "Oh, *come on*, Liv, terlalu banyak tamu undangan, saya yakin, nggak ada yang peduli dengan apa yang kita lakukan."

Awalnya gadis itu tampak ragu-ragu, tetapi akhirnya dia mengangguk juga—yang lantas membuat saya menerbitkan senyum lebar.

| 13 | Just See Where It Goes. Ok?

Liv

I don't know … but I feel this is so right.

"Enak nggak?" tanya Mas Attar untuk kali kedua. Curangnya, dia nggak kasih aku kesempatan sedikit pun untuk jawab. Lihat aja, dia menggigit bibir bawahnya sedari tadi. Berusaha meredam tawa karena berhasil membuat mulutku penuh dengan brownies.

"Mas…." kataku, di sela-sela kunyahan. "Sudah. Cukup."

"Nggak, Liv, kamu harus habiskan brownies ini." Dengan nada memerintah dia mengucapkan kalimat itu. Tangannya bahkan sudah siap mengarahkan sendok kecil ke mulutku, lagi.

Tapi kali ini aku sedikit lebih sigap. Kututup mulut rapat-rapat, dan sedikit menjauhkan tubuh darinya. "*I'm full*," kilahku.

"Dari mana ceritanya cuma makan brownies begini bisa bikin kenyang?"

Dia benar. Memakan dua potong kecil brownies cokelat tentu aja nggak membuat perutku penuh. Hanya saja … fakta

tentang keberadaan Mbak Moz dan abangku yang paling tampan itu di sini, buat aku jadi nggak nyaman. Gimana kalau mereka lihat apa yang lagi aku dan Mas Attar lakukan? Ugh, membayangkannya membuatku ingin menenggelamkan diri di dasar sumur.

"Iya, tapi kan, Mas—"

"Olivia?"

Bulu kudukku refleks meremang mendengar panggilan itu. Suara cewek. Datang dari arah belakang. Aku tahu, seharusnya aku berbalik untuk mencari tahu siapa pelakunya. Tapi … nggak-nggak, gimana kalau itu Mbak Moz? Ini buruk! Ketakutanku menjadi nyata.

Takut-takut, kuangkat wajah. Mas Attar memandangku dengan raut bingung. "Liv...." bisiknya, diikuti arahan mata yang tertuju ke balik punggungku.

Tuhan, kenapa Kau berikan cobaan begitu berat pada hamba-Mu ini?

Jantungku berdegup begitu kencang. Sungguh, aku seperti seorang terpidana mati di detik-detik terakhir eksekusi. Seiring dengan putaran tubuh, denyut jantung berpacu semakin cepat; bibirku nggak henti-hentinya merapalkan doa; sedangkan otakku sudah benar-benar buntu. Iya, nggak ada satu alasan pun yang terlintas di kepalaku untuk kuberikan pada abang dan kakak iparku.

Mati aku!

"Rexy?" bisikku, nyaris nggak terdengar bahkan di telingaku sendiri.

"Iya, ini gue, Olivia," balas cewek cantik yang berdiri di depanku. Entah gimana, saat dia mengucapkan namaku, sepertinya sahabatku sengaja banget memberi penekanan khusus.

Aku yakin, setelah ini Rexy pasti memaksaku menjelaskan padanya. Ah, baiklah, seenggaknya menjelaskan pada Rexy sedikit lebih mudah daripada harus melakukan pada Mas Arco dan Mbak Moz.

"Hm, Liv," Mas Attar menyadarkanku dari lamunan. Cowok itu mengambil posisi berdiri di sebelahku.

Langsung aja aku mengenalkan dia pada pasangan yang ada di hadapan kami. Kedua orang yang berhasil membuatku *sport* jantung. "Mas, kenalin ini Rexy, sahabatku. Dan ini suaminya—Jervis."

"Attar Ledwin." Mas Attar menjabat tangan Jervis dan Rexy bergantian.

"Rexy," balas Rexy setelah lebih dulu tersenyum misterius padaku. "Senang, deh, akhirnya bisa ketemu Mas Attar. Selama ini, Liv seperti merahasiakan Mas dari kami sahabat-sahabatnya. Padahal, kan, nggak ada yang perlu dia takutkan. Toh, aku sudah punya Jervis, dan Fey.... " Jeda sesaat. Pandangan Rexy beralih pada Fey yang tengah sibuk bersalaman di atas pelaminan. "Dan Fey sudah punya Mas Ravi."

Tanpa ampun kucubit pinggang sahabatku satu itu. Astaga, baru hitungan detik mereka kenalan, Rexy sudah main buka kartu aja. Dan apa lagi itu? Aku takut mengenalkan Mas Attar padanya? Atas dasar apa, coba?

Benar memang selama ini aku nggak bercerita banyak tentang Mas Attar pada sahabat-sahabatku. Itu semua karena memang nggak ada yang harus diceritakan. Dan soal mengenalkan mereka, baru hari ini momen yang tepat.

"Rex," selaku, sebelum Mas Attar sempat angkat bicara untuk meladeni basa-basi nggak penting Rexy. "Daripada lo ngalor-ngidul gitu, mending temenin gue cari minum. Yuk."

Aku sudah bersiap menggandeng tangan cewek itu, sampai akhirnya aku tersadar dengan keberadaan Jervis. "*You don't mind if I kidnap* Rexy, *do you*?"

"Nggak apa kalau cuma sebentar. Kalau lama, kayaknya anak-anak butuh ibu baru. Dan satu hal yang gue tahu, itu nggak gampang." Jawaban Jervis berhasil membuat pinggang kanannya dihadiahi cubitan maut dari sang istri, lengkap dengan bola mata hampir keluar dari sangkar. "*Sorry, Sweetheart. You know, I'm just kidding. I only love you*, Rexy. *No one else like you. That's why I said, it's not easy*."

Aku terkekeh mendengar kalimat Jervis. Sejak dulu, suami sahabatku itu memang nggak pernah malu-malu menyatakan rasa cintanya pada Rexy, nggak peduli di depan umum. Anehnya, itu malah membuat Rexy benci banget sama dia. Sejak pertemuan pertama mereka hingga ... kayaknya sampai sahabatku setuju menikah dengan anak tunggal Mr. Oswald lebih dari empat tahun yang lalu, deh.

***

"NGGAK usah lihatin gue segitunya juga kali, Rex."

Rexy terkekeh di sampingku. "Lo tahu, kan, gue nggak akan berhenti sampai lo melunasi utang lo?"

"Gue nggak merasa pernah pinjam uang lo atau apa pun itu yang akhirnya membuat lo mengambil kesimpulan seperti itu," balasku cuek.

"Plis, deh, Olivia Soedirja, nggak usah pura-pura bego," katanya lagi. Kali ini bahkan mencengkeram lengan kiriku.

Menggagalkan gerak kakiku. "*Tell me*, kenapa lo tadi seperti ketakutan? Gue yakin, *something just happened*."

Aku terdiam sesaat. "Gue pikir lo Mbak Moz."

Kening Rexy sukses mengernyit. "Jangan bilang lo melupakan fakta kalau Mas Arco dan Mbak Moza juga diundang ke pernikahan ini," tuduhnya tepat sasaran.

Kali ini aku nggak menjawab, yang tentu aja membuat Rexy menyimpulkannya sebagai iya.

"Gue nggak sangka lo sebego ini, Liv." Dengan seenak jidat dia mengataiku, lagi. Belum sempat membalas, Rexy sudah kembali berujar, "Tapi kalau gue jadi lo, gue nggak akan seperti ini. Maksud gue, ketakutan lo yang berlebihan ini. Cepat atau lambat Mas Arco dan Mbak Moza juga akan tahu. Cinta, kan, datang dengan nggak diduga, Liv."

Cinta? Ini Rexy bicara apa, sih?

"Sudah ada tiga kasus, Liv. Lo yang keempat. Jadi, jangan takut."

"Rex, gue nggak—"

"Pertama, gue dan Jervis. Astaga, sumpah, gue benci banget sama dia. Eh, lihat sekarang, dia jadi ayah dari anak-anak gue. Lalu, kasus kedua, Mas Arco dan Mbak Moza. Mereka nggak pacaran, tahu-tahu nikah. Gue yakin, deh, orang buta sekalipun bisa lihat betapa mereka berdua saling mencintai. Kasus berikutnya ... ini yang ada di depan mata lo." Rexy memandang ke arah Fey dan Mas Ravi untuk kesekian kalinya. "Siapa sangka akhirnya Fey menikah dengan cowok itu? Sementara kita tahu selama ini dia punya hubungan sama Van.

"Begitulah cinta, Liv. Kita nggak tahu kapan dia hadir. Jadi menurut gue, nggak ada salahnya lo sama Mas Attar. Yah, meski di awal Mas Attar jatuh cinta sama kakak ipar lo, sih.

Tapi itu kan dulu. Dan itu sama sekali nggak menutup kemungkinan lo dan Mas Attar bahagia ke depannya kalau kalian memutuskan bersama."

"Rex," panggilku, "Lo ngomong apaan, sih? Gue benar-benar nggak ngerti. Dan asal lo tahu, ya, kasus keempat itu nggak akan terjadi. Seenggaknya untuk gue dan Mas Attar."

Rexy tersenyum penuh arti. "Hari ini lo bisa bilang nggak mungkin. Tapi lihat aja nanti seperti apa."

***

TUHAN, kalau aja menghilangkan nyawa seseorang nggak berdosa, aku benar-benar ingin mengakhiri hidup sahabatku yang satu itu. Ya, Rexy Dyer Oswald; istri dari Jervis Oswald; ibu dari dua bocah kembar yang begitu tampan.

Tiga hari berlalu, tapi kalimat Rexy di pernikahan Fey masih mengusikku.

Bukan itu aja, ada kombinasi lain yang membuatnya terdengar lebih mengerikan. Pertama, kalimat Almora. 'Witing tresno jalaran soko kulino. *Jangan lo lupakan itu.*' Kedua, kalimat Zentra. '*Sering kali cinta hadir tanpa benar-benar kita sadari, Liv.*' Belum lagi ditambah bumbu-bumbu yang datang dari teman-temanku di bangku SMA, ketika mereka melihatku datang berpasangan dengan Mas Attar di resepsi Fey kemarin.

'*Pacar baru ya, Liv? Kenalin dong....*'

'*Liv, jadi kapan lo nyusul? Rexy sudah, Fey sudah. Lo?* '

'*Liv, pokoknya kalau lo nikah, gue diundang, ya.* '

'Liv, buruan nyusul. Nggak takut apa sahabat-sahabat lo dah pada gede anaknya, lo-nya belum nikah-nikah juga. Kan sudah ada si Mas ganteng ini. '

Dan bla-bla-bla yang lainnya.

Uh, kalau nggak ingat sopan santun aja, aku sudah kabur sebelum teman-teman lamaku berhasil merusak pikiranku. Untung aja Mas Attar nggak terpengaruh sama sekali. Dia cuma tersenyum menanggapi keisengan manusia-manusia itu.

"Saya perhatikan kamu lebih banyak melamun belakangan ini." Suara serak nan basah—yang datang dari arah belakang, membuatku terbangun dari lamunan. "Cokelat?" tawarnya sembari menyodorkan cangkir hitam dengan asap mengepul tipis.

"*Thank you.*" Cangkir tersebut berpindah ke tanganku. "Aku nggak lagi melamun, kok, Mas. Cuma lagi mikir."

"Oh, ya? Boleh saya tahu apa yang sedang mengganggu pikiranmu?"

Mas Attar memandangku dengan mata tajamnya, yang entah gimana membuatku semakin gelisah. Aku lantas menundukkan pandangan, seolah terlihat begitu tertarik pada cairan cokelat pekat yang ada di dalam cangkirku.

"Jangan langsung diminum ya, Liv. Masih panas." Kembali terdengar suara Mas Attar mengisi kesunyian malam ini.

Dia berhasil membuatku mendongak, mendapati cowok itu tersenyum tipis. Astaga, sepertinya Mas Attar belum juga bisa lupain kejadian di Saturday Coffee hari itu. Iya, itu! Insiden yang membuat cangkir di kedai kopi itu pecah, jariku yang berdarah, dan ... uh, nggak, aku nggak mau melanjutkan. Ck, kayak aku sendiri bisa lupa aja. Selama ini yang

kulakukan, cuma berusaha nggak mikirin. Nyatanya, kalau diingatkan lagi, jantungku langsung aja berdentum kuat.

Aku mencoba nggak peduli kegelisahan yang tiba-tiba menyergap. “Mas?” panggilku.

“Hm?”

Aku nggak langsung menyahut. Hanya memandanginya yang kini sudah berdiri di sampingku. Perlu diketahui, saat ini kami berada di balkon rumah kontrakan Mas Attar.

Jadi, begini ceritanya.

Sore tadi, selepas jam kerjaku di T-ShineLine usai, aku dilanda bingung. Sebenarnya, aku bisa aja langsung pulang ke rumah, seperti yang biasa kulakukan. Hanya aja, hubunganku dengan mama lagi dalam kondisi nggak baik. Oh, bukan, kami nggak bertengkar. Mama cuma sedikit lebih menyebalkan dari biasanya karena nggak kunjung berhenti bertanya, ‘*Kapan nyusul Fey, Liv?*’.

Jadi jelas, aku harus menghindari mama. Seenggaknya sampai jam makan malam usai. Biar sesampainya di rumah aku bisa langsung pergi ke kamar dan terhindar dari pertanyaan, juga nasihat yang sudah tiga hari ini selalu mama sertakan dalam sarapan pagi dan makan malam kami.

Sempat terpikir untuk pulang ke apartemen, sih, tapi ... entahlah, aku lagi nggak mau sendiri. Apalagi ditambah dengan kepalaku yang mulai tercemar ucapan orang-orang terdekatku. Sempat juga terpikir menghubungi Rexy, tapi nggak, aku nggak mungkin mengganggu keluarga kecil itu. Begitu juga dengan pasangan pengantin baru—Fey dan Mas Ravi. Sekalipun mereka memutuskan nggak pergi *honeymoon* ke luar kota ataupun ke luar Indonesia, bukan berarti aku bisa mengganggu mereka, kan?

Dan, nama berikutnya yang terlintas di kepalaku adalah Attar Ledwin.

Katanya dalam *e-mail* balasan yang kuterima, dia lagi di rumah. Sama sekali nggak keberatan jika aku datang, bahkan kalau berniat mengganggunya sekalipun.

So, here I am.

"Katakanlah, Liv."

"Katakan ... apa?"

Mas Attar tersenyum, lalu memutar tubuh. Membiarkan dirinya bersandar pada pagar di belakangnya. Pandangan cowok itu tertuju pada MacBook yang dibiarkan menganggur—di meja nggak jauh dari kami—selama setengah jam terakhir sejak kehadiranku di rumahnya.

"Saya tahu ada yang mau kamu sampaikan. Jadi, katakanlah. Saya nggak akan memungut biaya apa pun. Dan terlebih, sampai mengusir kamu dari sini kalau-kalau apa yang kamu sampaikan nggak berkenan di hati."

Menghela napas dalam, pandanganku menerawang jauh ke langit yang makin menggelap. Aku harus mulai dari mana?

Saat mataku beralih ke sisi kiri, kudapati Mas Attar memperhatikanku dengan sudut bibir melengkung ke atas. Seolah menyiratkan semua akan baik-baik aja.

"Ini tentang ... apa yang terjadi di resepsi Fey kemarin, Mas."

"Ah...." responsnya, seakan bermakna: dugaannya tepat. "Jadi, ada apa?"

"Aku minta maaf atas apa pun yang terjadi di sana."

"Saya nggak merasa ada sesuatu yang salah. Kenapa kamu meminta maaf?"

Beberapa saat, kubiarkan sunyi mengisi jeda, sembari terus mengumpulkan kalimat-kalimat yang tepat untuk kuutarakan.

"Harusnya aku nggak melibatkan kamu terlalu jauh, Mas. Hanya karena kamu jadi *partner*-ku—*well, not a real partner, of course*—teman-temanku jadi mengira ada 'sesuatu' di antara kita."

Mas Attar nggak menjawab. Aku merasa jeda kali ini lebih panjang dan mencekam. Saat aku menolehkan lagi kepala ke kiri, nggak kudapati cowok itu berdiri di sisiku. Dia melangkah menuju meja kecil. Meletakkan cangkir miliknya di sana.

"Masih panas, kan? Mau ditaruh juga?" tawarnya padaku—dengan mata tertuju pada cangkir yang masih setia di tangan kananku.

Apa Mas Attar melakukan itu untuk mengalihkan pembicaraan? Ck, ini lebih buruk dari yang kuduga.

Mengatupkan pelupuk mata, aku berusaha mengusir jauh-jauh perasaan yang nggak bisa kudeskripsikan. Nggak, aku nggak tahu. Mungkin aku kecewa. Atau ... entahlah. Kalaupun kecewa, aku nggak tahu karena apa.

"Liv...." Suara Mas Attar terdengar begitu dekat. Sontak, kubuka mata kembali.

Oh, astaga, sejak kapan dia berdiri di depanku?

"Soal teman-teman kamu yang mengira ada 'sesuatu' di antara kita, saya nggak keberatan," katanya sembari berusaha mencari balas pandangan. Seolah, dia ingin aku melihat kesungguhan dalam ucapannya. "Jalani saja ya, Liv?"

"Jalani aja?" Aku membeo. "Maksudnya, Mas?"

Mas Attar tersenyum lembut. Kedua tangannya yang tergantung bebas di sisi tubuh, kini beralih menangkup tangan

kananku—yang masih memegangi cangkir. "Gimana kalau ini ditaruh dulu?" Belum sempat aku menjawab, cangkir itu sudah berpindah ke tangan Mas Attar, lantas bernasib sama seperti cangkir miliknya. Diletakkan bersisian di atas meja.

Setelah itu, dia kembali berjalan ke arahku. Berdiri di depanku. Kali ini lebih dekat. Kembali diraihnya tangan kananku, lalu digenggamnya dengan kedua tangan besar miliknya. Sebuah genggaman yang terasa begitu tepat. Nggak terlalu erat, tapi nggak juga mudah dilepaskan.

"Jangan tanya apa-apa dulu ya, Liv. Karena saya tahu saya nggak bisa memberi jawaban apa pun ke kamu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, saya nyaman sama kamu. Apa itu cukup untuk membuat kepala kamu mengangguk setuju dengan saran saya untuk menjalani ini?"

Belum sempat mengeluarkan sepatah kata pun sebagai balasan, Mas Attar lebih dulu merengkuhku dalam pelukannya.

"Maaf jika saya salah, Liv. Tapi diamnya kamu saya artikan sebagai iya."

| 14 | Romantic In His Own Way

Attar

BODOH!

Saya benar-benar nggak bisa menahan. Segera saja, setelah Mr. Grey lenyap di ujung belokan, saya melampiaskan dengan mengacak rambut diikuti serangkaian umpatan meluncur layaknya desisan. Bodoh, Attar! Bagaimana bisa kamu meminta itu padanya? Apa tadi, menjalani saja? *Ah*, bagaimana mungkin saya bisa melupakan siapa gadis itu?! Dan, bukankah saya sendiri yang telah bertekad untuk nggak mendekati—apalagi terlibat sesuatu—sebab Liv berstatus *off-limits*?

Baiklah, ini murni kesalahan saya. Seharusnya, sejak awal saya nggak membiarkan diri berada di dekat gadis itu. Siapa yang menjamin saya nggak terbuai bila kami bertemu setiap hari? Makan siang bersama, dia berkunjung ke rumah kontrakan, menjadi *partner*-nya di resepsi pernikahan, dan banyak hal lain yang melibatkan saya dalam hidupnya, begitu pun sebaliknya.

Astaga, lalu sekarang apa? Apa yang harus saya lakukan? Menarik ulang kata-kata? Meminta Liv melupakan, seolah

saya nggak pernah bicara? Bisa-bisa gadis itu murka. Walaupun saya nggak tahu bagaimana perasaan dia untuk saya, saya nggak bisa menampik kilat terkejut sekaligus harapan—yang memang belum begitu besar, tetapi ada—di mata perempuan itu. Kalau saya tiba-tiba saja meminta dia untuk menganggap apa yang saya pinta di balkon tadi nggak pernah terjadi, nggak menutup kemungkinan Liv nggak ingin berteman lagi dengan saya.

Saya nggak ingin itu terjadi!

Ya, kalian nggak salah dengar. Saya memang seegois itu.

Saya nyaman bersama Liv. Di bagian itu, saya nggak berbohong. Saya menyukai matanya yang berkilat ekspresif, kalimat-kalimat sarkasmenya, kepolosannya, pun sebuah dorongan dalam diri saya untuk selalu menyentuh dia. Mungkin ini terlihat remeh untuk beberapa orang, namun buat saya, mengacak rambut gadis itu; menggenggam tangannya; melarikan ujung telunjuk di lipatan keningnya; menghangatkan tangannya yang kedinginan; juga merengkuhnya, mendatangkan kenyamanan tersendiri. Sadar nggak sadar, semua itu membuat saya lupa perihal siapa saya; siapa dia.

Memejamkan mata, saya mencoba menenangkan diri.

Begini saja, mungkin sebaiknya dibiarkan seperti ini dulu. Toh, Liv tadi nggak menolak, kan? Lain cerita bila setelah malam ini, perempuan itu yang memilih mundur. Saya jelas nggak memiliki pilihan.

Tetapi, seandainya nggak ... mungkin saya dan Liv memang baik untuk bersama.

***

Liv

APA yang sudah kulakukan?

"Baru pulang, Sayang?"

Oh, nggak, nggak. Tolong jangan sekarang, Ma.

Aku menelan ludah. "Iya." Kukecup pipi mama bergantian. Sepasang netraku berpencar, mencari keberadaan papa. Biasanya kedua orangtuaku senang berkumpul di ruang keluarga selepas makan malam. Paling nggak sampai pukul sembilan. "Kok Mama sendiri? Papa mana?"

"Di kamar." Mama bangkit, meraih dua cangkir putih beserta tatakan cangkir di *coffee tables*. Tebakanku, kedatanganku nggak lama berselang setelah kepergian papa. Mama melangkah menuju dapur, "Tadi ke rumahnya Mas?" tanya mama.

Mas siapa, nih, ma? Mas Attar? Eh, ya ampun. Ck, Liv.... Sembari mengekori mama, aku menjawab. "Dari rumahnya teman."

"Teman siapa?" mama bersandar di *kitchen sink* setelah meletakkan barang bawaannya. Matanya menyipit curiga. Duh, aku jadi menyesal jawab begitu. "Liv?"

"Teman, Ma," tekanku. Semoga aja Mama nggak memperpanjang. Tapi tunggu, apa sebaiknya aku pergi sekarang? Bisa aja, kan, bertahan di sini malah mengundang bencana. Ingat alasanku menghindari wanita yang berdiri—terhalang meja makan—di seberangku? Benar, itu. Aku nggak mau dengar kalimat-kalimat yang merujuk ke pernikahan, yang biasanya dimulai dengan, *"Kapan menyusul Fey, Liv?"*. Nggak dulu.... Apalagi saat ini kepalaku nyaris meledak disebabkan manusia yang terakhir kali kutemui sebelum tiba di rumah.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah." Aku menghela napas nggak kentara. "Ke kamar dulu, ya, Ma." Nggak menunggu mama kasih izin, buru-buru kugerakkan kaki menuju tangga. Kamarku di lantai atas, omong-omong. Bukannya nggak punya sopan santun, tapi.... Intinya gini, aku yakin mama nggak akan ragu menyerangku lagi malam ini, nggak peduli wajah kucelku.

"Liv, Mama belum selesai."

Teriakan mama nggak berhasil menghentikanku. Tunggu aja, sebentar lagi papa pasti muncul. Beliau paling nggak tahan seruan keras gitu. Bising, katanya. Apalagi kalau dilakukan di malam hari. Merusak ketenangan malam. Nah, kan, benar. Papa keluar kamar, berdiri selangkah dari ambang pintu. Kerutan di dahinya sudah cukup menjelaskan rasa penasarannya. Buru-buru aku mendekat, mengecup pipi kanan beliau.

"Kenapa lagi?"

Aku terkekeh pelan. "Biasa...." Melihat papa nggak juga mengurangi air wajah ingin tahunya, praktis bola mataku siap berputar. Tapi nggak, bisa diamukin kalau nekat. "Capek banget, deh, Pa," keluhku, dengan gestur tubuh dibuat selelah mungkin. "Aku langsung istirahat, ya. Malam, Pa!" pamitku. "Eh iya, sampai lupa." Aku berbalik lagi, lalu melepas satu ciuman kilat di pipi kiri papa. Kanan, kiri. Biar adil.

Setibanya di kamar, kupastikan pintu terkunci—iya, aku memang se-*insecure* itu, gimana pun nggak ada yang bisa jamin, mama nggak ngotot mendobrak masuk, kan? Biasanya *feeling* ibu kuat banget. Kali aja mama tahu ada sesuatu yang nggak beres denganku. Bahwa aku menghindar bukan cuma karena takut diserang pertanyaan kapan nikah, tapi juga aku

nggak mau dikorek perihal wajah kusutku. Oke, terkunci! Melempar tubuh ke tempat tidur, langsung aja aku terpantul beberapa kali, yang setelahnya berakhir dengan helaan napas berat diiringi pandangan nanar tertuju ke langit-langit.

Baiklah, mari kita runut kembali kesalahan apa aja yang sudah kulakukan malam ini.

Tapi pertama, kenapa, sih, aku bisa bego banget? Kenapa aku diam aja waktu dia merengkuhku? Harusnya aku menolak. Kalau dia tetap maksa, usahaku harus lebih keras sampai dia mau melepaskan. Eh, nggak, nggak, aku yakin Mas Attar pasti nggak bersikeras kalau aku terang-terangan melakukan penolakan. Ah, kenapa jadi mempertimbangkan hal satu itu?

Menggigit bibir bawah dengan gelisah, berbagai pertanyaan dimulai dengan kata 'apa' berlompatan di kepalaku. Apa kalau mama nggak dalam mode menyebalkan, aku nggak dilanda ragu untuk pulang ke rumah? Apa kalau aja salah seorang sahabatku bisa kutemui, semuanya nggak berakhir seperti ini? Apa kalau aku nggak datang ke rumahnya, hal itu nggak terjadi? Terlebih, apa kalau aku nggak cerita tentang gundah disebabkan racauan orang-orang di kepalaku, Mas Attar nggak punya pemikiran untuk mengajakku 'menjalani saja'? Iya, sudah pasti iya! Kalau semua hal di atas terjadi, aku pasti masih tenang-tenang aja saat ini. Bukannya gelisah seorang diri.

Dalam diam, aku mencoba mencari debar. Tanganku berhenti di dada sebelah kiri.

Perlahan, runtunan peristiwa yang melibatkan Mas Attar, muncul satu per satu. Dimulai dengan pertemuan pertama kami, dia yang tiba-tiba muncul di rumah Mas Arco membawa sekotak *styrofoam* berisi bubur ayam, makan malam bersama Mas Arco dan Mbak Moz di Seribu Rasa, mengantar

dia pulang setelahnya, sarapan bersama; cangkir pecah; jariku berdarah—*ugh*!, pertolongannya di tengah hujan badai, dan banyak kejadian lainnya.

Duh, ini kenapa debarannya makin kuat aja, sih?

Serius, jantungku berdentum kuat banget sekarang! Aku harus gimana, nih?

Tunggu, tunggu! Gimana kalau sebenarnya, sadar nggak sadar, aku juga menginginkan apa yang terjadi malam ini terealisasi?

Aku nggak munafik, ya, dari mata turun ke hati, kan? Dan iya, Mas Attar tampan! Ingat gimana aku terpesona bahkan sejak kali pertama aku melihat dia? Belum lagi perlakuannya selama ini. Dia romantis dengan caranya. Dia selalu membukakan pintu untukku setiap kami tiba di kedai kopi atau toko buku—atau di mana aja. Dia juga hafal minuman yang kerap kupesan, padahal aku nggak minta dia ngelakuin itu. Juga, dia menolongku sebelum aku sempat meminta. Iya, itu, soal jariku yang berdarah. Iya, sih, perbuatannya nggak etis. Tapi daripada dia biarin aku gitu aja, kan? Melongo aja dengan mata tertuju lurus ke telunjuk kananku. Oh, dan satu lagi, dia juga membantu menghangatkan tanganku yang membeku.

Tapi, balik lagi, Mas Attar itu—

Ah, masa bodoh!

Sekali ini aja aku nggak gunain logika, nggak salah, kan? Mungkin aja Mas Attar benar. Kami cuma perlu menjalani. Ke depannya seperti apa, lihat aja nanti.

Tapi, ini terlalu cepat nggak, sih? Baru juga sebulan aku kenal dia.

| 15 | Making A Deal

Attar

SENYUM tipis mengembang mendapati mobil kesayangan putri bungsu keluarga Soedirja berhenti dengan sempurna di depan pagar rumah saya. Nggak menunggu lama, si empunya keluar dengan wajah berseri-seri. Segera saja saya menyongsong ke arahnya.

"Sudah nunggu lama ya, Mas? Sori.... Aku sudah mau pergi setelah balas *e-mail* kamu, tapi Almora lagi dapet, tuh. Mau ditinggal aja, mukanya langsung ditekuk lima belas begitu," ujarnya panjang lebar setelah saya membukakan pintu pagar.

Saya terkekeh. Liv selepas keluar dari T-ShineLine dan dumelan tentang rekan kerjanya adalah kombinasi yang selalu hadir di awal pertemuan kami. Anehnya, saya nggak merasa terganggu sedikit pun, malah sebaliknya, merasa kurang kalau Liv datang dengan wajah kuyu seperti kemarin malam.

Sambil mengacak gemas rambutnya, saya berkomentar, "Kamu *excited* sekali. Berbanding terbalik dengan semalam."

Bukannya mendumel—seperti yang biasa terjadi setiap kali saya membuat rambutnya berantakan, kali ini gadis itu

menampilkan cengiran lebar. "Entahlah. *Mood*-ku kayaknya lagi oke banget hari ini."

"Apa itu karena saya?"

Liv yang berjalan di depan, memutar tubuh—yang otomatis membuat saya menghentikan langkah sebelum kami bertubrukan, buruknya kalau sampai membuat tubuh bagian belakang perempuan itu mencium lantai.

Melihatnya nggak bereaksi, hanya memandang dengan kening berkerut, saya kembali berujar, "Iya, suasana hati kamu lagi oke karena hari ini kamu akan menghabiskan waktu sama saya. Benar, kan?"

"Aku baru tahu kamu punya tingkat kepercayaan diri cukup tinggi, Mas," tanggapnya. Ada jeda sesaat sebelum dia menambahkan, "Ada berapa banyak lagi sisi dirimu? Aku jadi penasaran."

Kalimat sarkasmenya berhasil membuat saya tergelak ringan. Sembari menyamakan langkah, saya berbisik pelan di telinga Liv, "Kalau begitu, kamu harus lebih mendekat, agar kamu tahu lebih banyak tentang saya."

Entah ini benar atau hanya perasaan saya saja, tubuh gadis itu seketika membeku.

***

SEPANJANG perjalanan menuju salah satu kafe di bilangan Kemang, Liv mengunci bibir rapat-rapat. Sejujurnya, saya cukup penasaran dengan apa yang tengah berlangsung di kepala perempuan itu, tetapi sepertinya jauh lebih baik menunggu dia sendiri yang bercerita. Bukan, bukan saya nggak ingin

tahu, tapi karena mendesak Liv—atau perempuan secara umum, bukan pilihan tepat. Mereka nggak senang didesak. Memaksa hanya akan memperburuk keadaan.

"*Geez*!" umpat saya, ketika teringat ponsel saya tertinggal di mobil. Seperti ini jadinya kalau terlalu penasaran dengan isi kepala seseorang. Sampai-sampai saya melupakan satu dari dua hal penting yang selalu saya bawa ke mana-mana. Ponsel dan dompet.

Liv yang berjalan di depan, memutar tubuh. Gadis itu menatap saya dengan raut penasaran, tetapi masih memilih bertahan di mode diam. Dia hanya menaikkan salah satu alis tanpa mau repot-repot mengucapkan kata, *'kenapa?'*.

Saya menghela napas. "Kamu masuk duluan. Saya mau balik ke mobil. Ponsel saya ketinggalan."

Liv mengangguk sebagai respons.

Dengan segera saya melangkah lebar-lebar menuju parkiran mobil. Ponsel saya tergeletak dalam wadah di depan persneling. Setelah mengantongi ponsel, saya segera berbalik menuju kafe.

Betapa terkejutnya saya ketika pintu kafe terbuka, sebuah pemandangan yang nggak sedap dipandang mata menyambut saya. Liv tengah dipeluk seorang laki-laki. Refleks, tangan saya mengepal begitu erat. *Shit*! Siapa laki-laki yang berani berbuat nggak senonoh seperti itu? Ini bukan soal cemburu atau nggak. Maksud saya, bagaimanapun Liv adik sahabat saya. Sudah seharusnya saya merasa seperti ini, kan? Sebuah perasaan untuk melindunginya.

Baru selangkah menjejak, saya kembali menghentikan gerak kaki. Itu karena melihat bukannya marah pada laki-laki yang memeluknya dari belakang, Liv justru terkekeh ketika laki-laki itu membisikkan sesuatu di telinganya.

Apa mereka saling mengenal? Kalau nggak, nggak mungkin Liv bisa bersikap serileks itu.

Wait, I think I know him, too.

Sepasang netra saya dengan segera melakukan *scanning* pada laki-laki itu, dari ujung kaki hingga ujung rambut. Dia laki-laki yang sama yang kami temui di pernikahan Fey. Zentra Winata. Anehnya, meskipun saya telah mengetahui siapa laki-laki yang bisa berbuat seenaknya pada Liv, bukan berarti perasaan nggak nyaman yang bersarang di dada saya menghilang. Saya juga nggak tahu kenapa. Namun, kali ini langkah saya sedikit lebih ringan menuju mereka.

"Liv?" panggil saya.

Otomatis, dua orang di depan saya—yang masih asyik berpelukan dan berbisik mesra—memutar tubuh. Keduanya tampak terkejut. Bola mata Liv membulat nggak percaya, sementara Zentra cepat-cepat melepaskan tangannya yang melingkari pinggang sang gadis.

"Kamu datang dengannya?" bisik Zentra, namun masih bisa ditangkap pendengaran saya.

Liv mengangguk nggak kentara, dia kemudian beringsut menjauh dari Zentra. "Ponselnya sudah ketemu, Mas?"

Mengangguk, saya menepuk-nepuk paha kanan, tempat di mana saya menyimpan ponsel. Suasana mendadak menjadi begitu kaku. Selama beberapa detik, Liv menunduk, Zentra terlihat bingung, sementara saya sibuk menyelia mereka bergantian.

"Eng … senang bisa ketemu lagi, Mas." Ada nada kentara basa-basi dari ucapan Zentra. "Apa kabar?" tambahnya, kali ini menyodorkan tangan kanannya untuk saya jabat.

Saya menerima uluran tangan laki-laki itu. "Baik."

Zentra menoleh bingung ke arah Liv. Cukup lama dia mencari pandangan perempuan itu, tetapi Liv nggak kunjung mengangkat wajah. Hal itu lantas membuat laki-laki di hadapan saya menghela napas dalam, lalu kembali menatap saya. "Kalau begitu, saya balik ke meja saya dulu."

"Silakan."

Sekali lagi Zentra berusaha tersenyum. Ketika melewati Liv, dia agak mendekatkan bibirnya ke telinga sang gadis. "*Goodbye*, Liv."

* * *

"SORRY…."

Praktis, saya mendengak dari piring berisi pasta yang ada di hadapan saya. Liv masih sama seperti sepuluh menit lalu, masih nggak juga berani mengangkat wajah. Saya tahu, dia sebisa mungkin menghindari pertemuan kedua bola mata kami.

Saya melepaskan garpu dari pegangan. "Liv…."

Nggak ada respons apa pun selain anggukan singkat. Menghela napas, saya mendekatkan tubuh ke meja, lalu menyentuh dagu Liv dengan ujung telunjuk kanan. Mau nggak mau dia mendongak.

"Tatap lawan bicara kamu, Liv."

Takut-takut perempuan itu mengangkat wajah.

"Ada apa? Kenapa meminta maaf?"

"*I dunno. It feels like … I've just made a mistake*."

"*Is it about hug and a guy named* Zentra?"

Gadis itu kembali diam. Samar-samar, saya melihat kepalanya mengangguk; mengiyakan pertanyaan saya.

"Sebenarnya, ada apa di—" Nggak ada yang menginterupsi, tetapi saya memilih menghentikan kalimat. Mem-

biarkannya menggantung di udara. Seketika saya sadar, nggak seharusnya saya bersikap seperti ini. Berbicara dengan nada tinggi pada Liv. Gadis itu nggak berhak menerimanya—nggak peduli sebesar apa pun kesalahannya. Terlebih saya bukan siapa-siapa. Kemudian, saya melunakkan nada bicara. "Kamu mau cerita ke saya tentang bagaimana kamu dan Zentra saling kenal?"

Agaknya Liv terkejut dengan pertanyaan itu, atau mungkin dengan mudahnya saya mengganti nada bicara. Setelah terdiam beberapa detik, Liv mulai bicara. "Aku kenal Zentra beberapa tahun yang lalu. Persisnya kapan, aku nggak ingat, Mas. Kalau nggak salah masih zaman SMA."

Saya diam, nggak ingin menyela.

"Awalnya, kami memang punya niat untuk sepakat dalam sebuah hubungan, tapi ternyata ada banyak hal yang buat kami lebih nyaman sebagai sepasang teman." Kali ini Liv membiarkan kedua matanya bertemu dengan milik saya. Dia jelas-jelas nggak ingin diragukan. "Lalu, Zentra seperti hilang dari peradaban. Sekian tahun, kami baru bertemu lagi di resepsi Fey kemarin. Dan ini pertemuan kedua kami."

"Apa itu yang membenarkan perbuatannya? *You know, hugging you.*"

Liv diam cukup lama. Membuat saya semakin nggak sabar menunggu jawabannya. "Liv...." panggil saya, tanpa benar-benar membuka mulut. Sehingga terdengar seperti geraman.

"Aku bahkan nggak tahu kenapa dia melakukan itu, Mas!" Nada bicara Liv naik satu oktaf.

Saya tahu gadis itu menahan diri agar nggak meledak. Ketika saya melirik ke atas meja, saya mendapati tangan kanan Liv mengepal kuat. Ada kemarahan tersalurkan di sana.

Setelah menghela napas, saya menjatuhkan telapak tangan di atas punggung tangan Liv yang semakin memutih. Nggak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir saya. Namun, perlahan usapan saya membuat tubuh gadis itu kembali rileks.

Melihat keadaan berangsur membaik, saya mengambil inisiatif. "Mau buat satu perjanjian, Liv?"

Perempuan itu mendongak dengan air wajah bingung.

"Kamu tahu, kamu dan saya sama-sama nggak bisa membaca pikiran orang lain. Saya nggak mau kesalahpahaman seperti ini terulang di kemudian hari. Jadi, apa kamu mau kita sepakat untuk memberi tahu apa yang tengah mengganggu pikiran kita masing-masing? Berbagilah. Agar saya tahu apa yang tengah terjadi pada kamu."

Liv menatap saya tepat di manik mata. "Apa itu juga berlaku kepada kamu, Mas? Apa kamu juga akan menceritakan apa yang ganggu pikiranmu?"

Tanpa pikir panjang, saya memberinya jawaban, "Tentu saja."

"Oke."

"*No*, Liv. *'Okay' is not enough. Let's shake hands and say, 'Deal'.*"

Liv terkekeh pelan. Membuatnya kembali menjadi Liv yang sama, yang menjemput saya beberapa waktu lalu. Riang dan bahagia.

Saya mengulurkan tangan, "*Take the deal*, Miss Olivia?"

Liv menerima. "*Yes. Deal*, Mr. Ledwin."

Kami sama-sama tertawa setelah itu. Tetapi, baik saya maupun Liv, sama-sama tahu bahwa perjanjian ini sungguhan. Nggak ada unsur bercanda sedikit pun.

Di tengah derai tawa; tangan yang saling bertautan, ponsel Liv yang tergeletak di atas meja berdering. Mau nggak mau saya melepaskan tangan kanan gadis itu, membiarkannya menjawab panggilan. Liv menatap, seolah memastikan saya baik-baik saja dengan gangguan itu. Hey, memangnya saya bisa apa selain mempersilakannya menyibukkan diri dengan siapa pun pengganggu itu?

"Halo, Mas Arco."

Oh!

Arco? Itu ... dari Arco?

Liv sepertinya sengaja menyebutkan nama sahabat saya dengan begitu lantang. Dia tentu saja nggak ingin saya bersuara. Ya, jika Arco tahu saat ini dia sedang bersama saya—laki-laki yang notabene merupakan sahabatnya, sekaligus mantan kekasih sang istri, Arco pasti menaruh curiga pada kami berdua.

Sinyal dari Liv saya balas dengan gerakan seolah-olah mengunci bibir, kemudian membuang jauh-jauh kunci tersebut dengan pura-pura melemparnya ke sembarang tempat. Hal itu justru mengundang tawa tertahan dari bibir sang gadis.

Cukup lama kedua kakak beradik itu berbicara di telepon. Entah apa. Tapi sekilas saya mendengar Liv menjawab '*Nggak bisa hari ini, Mas. Aku sudah ada janji*.'

Sembari nggak melepaskan pandangan dari perempuan itu, ingatan saya kembali menerawang pada kejadian seminggu lalu. Di balkon rumah kontrakan. Saat di mana saya meminta sesuatu yang nggak seharusnya saya pinta pada adik sahabat sekaligus adik ipar mantan kekasih yang begitu saya cintai.

Memang, nggak ada kesepakatan secara lisan bahwa kami harus merahasiakan hubungan—err ... 'sesuatu', ya sesuatu.

Karena hubungan terdengar terlalu mengerikan, seenggaknya di telinga saya—dari siapa pun; terutama Arco dan Moza. Tetapi seakan-akan kami berdua tahu bahwa 'sesuatu' ini belum saatnya sampai di telinga mereka. Itu sebab mengapa kami nggak pernah secara terang-terangan menyebutkan bahwa kami sedang pergi bersama. Atau apa pun yang melibatkan saya dalam kehidupan Liv, begitu pula sebaliknya.

Saya tahu ini terdengar egois. Saya mendekati seorang gadis, dan nggak menginginkan kakak laki-lakinya mengetahui. Saya hanya merasa ... belum saatnya.

Liv, maafkan saya. Saya tahu Arco nggak akan tinggal diam atas 'sesuatu' ini. Kamu nggak harus tahu, tapi saya belum siap kehilangan rasa nyaman ini—sesuatu yang saya dapat dari kamu.

| 16 | When Will You Get Married?

Liv

NGGAK bisa kutahan embusan napas kesal saat nggak ada satu pun pesan di kotak masuk *e-mail*. Ada apa dengan dia? Ini nyaris nggak pernah terjadi. Biasanya, saat dalam keadaan tersibuk pun, dia pasti balas, walau sekadar dengan kata 'oke' atau 'ya'.

Tapi ini? Hampir tujuh jam berlalu, nggak juga kuterima kabar darinya.

Apa terjadi sesuatu, ya? Apa aku harus pergi ke rumah kontrakannya, memastikan dia baik-baik aja? Apa aku.... Ck, ini buruknya kami nggak saling bertukar nomor telepon. Saat keadaan genting kayak gini, aku nggak bisa meneror Mas Attar dengan panggilanku.

Oh, *God*! Kenapa aku terdengar mengerikan, sih? Ini nggak mungkin. Aku nggak mungkin kecanduan heroin dengan merek Attar Ledwin. Nggak, nggak mungkin!

Kupicingkan mata dengan harapan ketika membukanya kembali perasaan yang dua bulan belakangan ini menggelayut, menghilang begitu aja. Sayangnya, itu nggak berhasil. Mataku

lagi-lagi jatuh pada layar ponsel; masih dengan satu harapan sama.

Satu-satunya yang bisa aku lakuin: menyembunyikan benda itu sejauh-jauhnya dari jangkauan. Aku yakin bisa. Seenggaknya sampai acara makan malam dengan Mas Arco dan Mbak Moz berakhir.

***

AKU sedikit terkejut mendapati pintu rumah Mas Arco dalam keadaan nggak dikunci. Sembrono banget, sih. Apa mereka nggak takut ada perampok yang masuk ke rumah? Ya, ya, mungkin aku terlalu *insecure*, mengingat kompleks perumahan ini dijaga oleh sedikitnya sepuluh satpam dengan begitu ketat. Tapi, kan, tetap aja, nggak ada salahnya berjaga-jaga.

Lihat aja, saat aku bertemu dengan abangku yang paling tampan namun ceroboh itu, aku akan menceramahinya. Keteledorannya bukan cuma berdampak buruk dengan kehilangan harta benda, tapi lebih dari itu, nyawa istri dan calon anaknya pun terancam.

Ck, *stop it*, Liv! *Inhale* ... *exhale* ... *inhale* ... *exhal*e.... Masa iya hanya karena nggak mendapat kabar dari cowok satu itu, berdampak buruk pada keadaan psikologisku seperti ini? Oh, astaga....

Omong-omong, ke mana abang dan kakak iparku? Kenapa mereka nggak terlihat? Bahkan di dapur aku hanya menemukan meja makan penuh dengan piring-piring berisi makanan yang membuat perutku berbunyi tanpa tahu malu. Ups. Syukurnya nggak ada orang lain yang mendengar.

Eh, tunggu! Suara cekikikan terdengar dari arah kolam renang. Langsung aja aku melangkah ke sisi sebelah kiri ruang makan. Saat sampai di pintu penghubung, kuulas senyum tipis.

Di sanalah mereka. Dengan posisi Mas Arco memeluk Mbak Moz dari belakang. Tangan kanannya mengusap sayang perut membuncit sang istri. Aku yakin, calon keponakanku sudah dikelilingi kasih sayang berlimpah bahkan sejak dia masih dalam kandungan.

Tanpa sadar, setitik cairan bening mengalir di pipiku.

Aku bahagia, jelas. Tapi jujur, aku nggak bisa menampik rasa iri yang menggedor-gedor hatiku. Jangan salahkan aku, semua orang juga ingin seperti Mbak Moz—yang akhirnya bertemu dengan seseorang seperti Mas Arco untuk menghabiskan sisa hidup bersama.

***

"YA ampun, aku sampai lupa, deh, Mas." Mbak Moz menepuk pelan jidatnya. "Ponselku ada di kamar." Menoleh penuh permintaan maaf padaku, Mbak Moz berkata padaku, "Mbak tinggal ke atas dulu ya, Liv."

Baru aja selangkah sang istri beranjak, Mas Arco menahan lengan Mbak Moz. "Apa sebaiknya aku aja yang ambil ke atas?"

Mbak Moz menggeleng, "Kamu temenin Liv ngobrol aja dulu. Aku nggak lama kok, Mas."

Air wajah Mas Arco tampak nggak setuju. Wajar aja, dia pasti khawatir banget sama istrinya. Sayangnya, Mbak Moz

bersikukuh. Mau nggak mau Mas Arco melepaskan. Tepat ketika Mbak Moz melewatiku—yang masih berdiri di ambang pintu penghubung, aku berbisik pelan padanya, "Hati-hati, Mbak."

Mbak Moz balas tersenyum sembari menyentuh pundak kananku. Kayak kasih pesan tersirat, gitu. Nggak tahu apa. Sepeninggalan Mbak Moz, aku langsung melangkah menuju Mas Arco yang berdiri nggak jauh dari kolam renang. Dengan tangan terbentang abangku menyambutku ke dalam pelukan.

"Kangen, deh, sama Mas."

"Masa?"

Menjauhkan tubuh sedikit, kuberi Mas Arco tatapan terluka. "Sejak kapan, sih, Mas nggak percaya sama aku?"

"Sepertinya sejak adik Mas satu-satunya ini susah sekali dihubungi," jawab Mas Arco setelah beberapa detik menguras otak. "Ada aja alasannya setiap kali Mas ajak *lunch* atau *dinner*. Ini aja, kalau sampai kamu menolak lagi, Mas berencana mengeluarkan kamu dari anggota keluarga Soedirja."

"Sungguh? Apa itu melibatkan Papa di dalamnya? Maksudku, apa Mas tega memberi tahu dan meminta itu pada Papa?"

Dengan keyakinan penuh Mas Arco menganggukkan kepala. "Tentu saja … nggak," katanya—yang sukses membuatku melongo—sampai akhirnya kalimat itu menyerap dengan sempurna di kepalaku.

"Sudah kuduga, Mas nggak akan mungkin bisa membuangku. Aku, kan, adik kesayangan Mas."

Mas Arco terkekeh mendengar kalimat terlampau percaya diri itu. Dia mengacak rambutku. Seketika aja, aku jadi ingat cowok satu itu. Oh, cukup Liv, jauhkan dia sementara waktu.

Jangan rusak momen berhargamu bersama abangmu hanya karena cowok itu.

"Sudah jelas adik kesayangan, kan adiknya Mas cuma kamu, Olivia Soedirja."

Kali ini aku yang terkekeh, lalu kembali kubenamkan diri dalam pelukan hangat Mas Arco. Bisa kurasakan dagu abangku menekan puncak kepalaku, sementara tangannya nggak henti-henti menyapu punggungku. Sedikit pun aku nggak ragu dengan rasa sayang Mas Arco ke aku. Jarak usia kami memang terlampau jauh—tujuh tahun, tetapi kedekatan kami berbanding terbalik.

"Pindah ke ayunan aja yuk, Liv. Ada yang mau Mas bicarakan sama kamu." Tanpa menunggu jawabanku, Mas Arco menapaki langkah menuju ayunan gantung—berbahan dasar rotan *synthetic*, dan aluminium sebagai bahan rangkanya—berwarna hitam yang diletakkan di sudut ruangan.

Aku nggak langsung beranjak, malah memandang punggungnya yang kian menjauh. Dari nada bicara Mas Arco yang terdengar serius itu, kok aku ngerasa ada sesuatu yang nggak baik menungguku di depan sana, ya? Entah apa. Aku belum dapat meraba secara pasti.

Setelah menghela napas sekali, kugerakkan kaki. Mas Arco segera aja meminggirkan sedikit tubuh; memberi ruang untuk berbagi ayunan. Kuambil salah satu bantal persegi merah jambu dengan garis putih horizontal sebagai motifnya, lalu kuletakkan di atas paha. Kedua tanganku terlipat rapi di atas benda itu. Pandanganku tertuju lurus pada kolam renang. Sejenak, hening menyelimuti kami.

"Kamu tahu nggak kira-kira Mas mau bicarain tentang apa?"

Aku menggeleng. Tentu aja nggak, Mas. Aku, kan, bukan cenayang. Tapi alih-alih melontarkan isi kepala, aku malah bertanya, “Memangnya apa, Mas?”

“Berapa usiamu tahun ini, Liv?”

Nggak, nggak! Jangan bilang....

“Apa ini ada hubungannya dengan pernikahan, Mas?” desahku kesal. “Ck, ayolah ... aku belum ketemu yang tepat. Lagian, bukannya Mbak Tara juga belum nikah saat usianya 25 tahun—kayak aku sekarang? Mas Arco juga baru nikah sama Mbak Moz di usia Mas mendekati 32 tahun.”

Ada jeda sesaat mengisi ketegangan di antara kami. Sampai akhirnya kudengar Mas Arco menghela napas. Begitu dalam. Seolah menenangkan diri. “Liv, dengarkan Mas. Pertama, Mas ini laki-laki, menikah di usia *thirty something* bukan masalah. Berbeda dengan pandangan masyarakat kebanyakan terhadap perempuan.”

Bola mataku berputar mendengar abangku secara terang-terangan melakukan diskriminasi gender. “Mas, jangan *stereotype* gitu, dong, sama kaumku. Gimana kalau kasusnya kita ubah sedikit. Seperti ... jadikan objek di sini adalah Mbak Moz. Dia juga baru nikah di usia 30 tahun.”

“Liv, nggak usah bawa-bawa orang lain. Mas sedang membicarakan keluarga kita sekarang. Terutama kamu.”

“Orang lain? Oh, tadinya kupikir Mbak Moz sudah jadi bagian dari keluarga kita, mengingat dia sekarang berstatus sebagai istri Mas,” balasku sengit. “Dan ya, perlu ditambahkan, istri yang lagi hamil darah daging Mas.”

“Liv!” Jantungku hampir melompat keluar mendengar bentakan Mas Arco. Takut-takut, kutolehkan kepala ke kanan, untuk melihat gimana air wajahnya saat ini. Mas Arco meme-

jamkan mata, seakan mengusir iblis yang sebelumnya berusaha menguasai dalam amarah. "Liv, sekali lagi Mas mohon, dengarkan Mas. Jangan keras kepala. Ini semua Mas lakukan untuk kebaikan kamu." Nada bicara Mas Arco kembali melunak setelah jeda singkat menyelimuti malam yang cukup tegang ini.

Oh, tunggu, apa tadi abangku baru aja berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebaikanku? Aku kok sangsi, ya.

"Mama khawatir sama kamu—"

"Mama?" selaku cepat. "Sudah kuduga."

"Dengarkan Mas dulu, oke?" Nggak ada jawaban setuju dariku, tapi Mas Arco tetap melanjutkan kalimatnya. "Berkaca dari Mbak Tara dan Mas, yang menikah di usia yang nggak lagi muda, kami tentu saja nggak ingin hal itu juga terulang sama kamu. Apalagi usia Mama dan Papa semakin tua. Kita nggak tahu kapan Tuhan memanggil kedua orangtua kita, Liv.

"Itu sebabnya Mama ingin kamu cepat-cepat menikah. Bukan hanya karena usia kamu sudah sangat cukup membangun rumah tangga, juga bukan hanya karena Mama dan Papa yang ingin menyaksikan pernikahan kamu, tapi karena mereka nggak ingin kamu sendirian saat mereka nggak ada. Papa ingin ada yang menanggung, menjaga, melindungi kamu saat beliau sudah nggak ada, Liv. Mas tahu, kamu pasti mikir, bukannya kamu masih punya Mbak Jasmine, Mbak Tara, dan Mas—begitu, kan? Kamu benar. Kami akan tetap melindungi dan menjaga kamu, tapi ini tentu saja nggak sama bila yang melakukannya adalah seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami kamu."

Nggak bisa kupungkiri, aku tersentuh dengan kalimat panjang lebar Mas Arco. Tuhan ... kenapa aku nggak berpikir sampai ke sana? Tentu aja kedua orangtuaku, kakak-kakak dan abangku pasti menginginkan yang terbaik untukku.

"Tapi Mas, aku belum ketemu sama orang yang tepat. Jadi—"

"Belum?" sela Mas Arco. Baru aja aku ingin melontarkan tanya atas reaksinya yang lagi-lagi meragukanku, Mas Arco sudah buru-buru berkata, "Janji sama Mas, kalau kamu sudah ketemu sama orang yang tepat, segera beri tahu Mas. Oke?"

Aku menganggguk terlampau semangat. "Oke, Mas, oke." Usai memandangi wajah Mas Arco, tersenyum, aku menghambur ke pelukannya. "Maafin Liv, ya, Mas."

"Iya. Maafin Mas juga tadi sudah membentak kamu. Mas nggak—"

"Aku tahu," potongku sembari memundurkan tubuh. "Mas nggak pernah bermaksud menyakitiku, karena Mas sayang banget sama aku."

Mas Arco tersenyum, lalu mengelus bagian belakang kepalaku dengan penuh sayang. "Kamu benar."

"Aku, kan, memang selalu benar."

"Berhentilah terlalu percaya diri seperti ini, Liv," balas Mas Arco, dengan wajah serius. Walaupun sebenarnya aku tahu, dia nggak sungguh-sungguh dengan kalimat itu. Lihat aja, Mas Arco tertawa renyah di detik berikutnya.

"Yang harus kamu lakukan sekarang adalah menepati janji kamu pada Mas. Dan...."

"Ada 'dan'-nya, hm?"

"Ya. Dan berhenti sembunyi-sembunyi. Oke, *little sister*?"

Sembunyi-sembunyi? Maksudnya?

"Mas, aku—"

"Mas, Liv, ayo ke meja makan. Attar sudah datang." Belum sempat aku menyuarakan kebingungan, Mbak Moz menyela dengan kalimat yang sukses membuat bola mataku membulat nggak percaya.

Dia ada di sini?

| 17 | I Am Still Waiting

Attar

'Hi, **Attar.** ***Sorry, if I bother you. Can you join us for dinner tonight? I hope the answer is yes.'***

UNDANGAN itu datang via WhatsApp sekitar pukul dua siang. Saya yang sedang sibuk berkencan dengan Ian West—bahkan *e-mail* dari Liv saja nggak berhasil mengalihkan perhatian, tetapi ketika membaca nama perempuan itu di sana; Moza Abieza, mau nggak mau saya mendorong MacBook ke tengah meja.

Kapan terakhir kali saya bertemu dengannya? Kalau nggak salah, lebih dari dua bulan lalu, dengan ajakan yang sama di Seribu Rasa. Saat itu Arco yang mengundang, dan saya setuju bergabung bersama mereka. Tetapi kali ini, entah mengapa saya sedikit berat menjawab iya. Sempat terpikir, apa jika saya menolak ajakan akan mengecewakan Moza? Hal terakhir yang saya inginkan di muka bumi ini adalah menyakiti perempuan satu itu. Cukup sekali saya melakukannya—melukai hati Moza dengan meninggalkannya, yang mana berakibat fatal dengan kehilangan Moza seumur hidup.

Cukup lama saya mengabaikan pesan Moza tanpa balasan. Bahkan saya sengaja meletakkan ponsel jauh dari jangkauan mata. Tentu saja karena saya nggak ingin kencan dengan Ian West terganggu. Bagaimanapun, draf ini sudah hampir memasuki *deadline*.

Sekian waktu berlalu, ternyata saya nggak sehebat perkiraan. Pada menit kelima belas, saya menoleh ke arah ranjang. Menggapai ponsel yang tergeletak di sana. Menarik napas dalam-dalam, tangan saya bergerak lincah mengetikkan pesan balasan.

***

AND … here I am. Standing in front of Arco Soedirja*'s house.*

Ini sudah ketukan ketiga, tetapi pintu besar di depan saya nggak kunjung terbuka. Saya nggak yakin apa hari ini saya sudah melakukan sebuah keputusan yang tepat. Entahlah. Saya memang sangat merindukan Moza, tapi ada sebagian dari diri saya yang mengatakan bahwa saya nggak seharusnya ada di sini.

Dalam hidup, saya nggak pernah merasa sedemikian ragu. Namun sama seperti ketika saya ingin menarik jawaban 'iya' pada pesan yang saya kirim untuk Moza, kali ini pun saya nggak bisa menarik langkah meninggalkan rumah ini—secepatnya, sebelum sang pemilik muncul di hadapan saya. Sekali lagi, itu semua karena saya nggak ingin mengecewakan Moza.

"Attar?"

Sapaan Moza membuat saya sesegera mungkin mengenyahkan ragu. Dia cantik. Sangat. Masih secantik kali terakhir

kami bertemu. Oh, nggak, itu kurang tepat. Moza terlihat jauh lebih memesona dengan perut membuncit. Tanpa sadar, saya mengembangkan senyum tipis.

"Maaf, ya, saya di atas tadi. Nggak dengar bel dan ketukan pintu kamu."

Saya hanya bisa tersenyum maklum. "Apa kabar?" kata saya sembari menjabat tangannya.

"Seperti yang kamu lihat."

"Hm...." Menekuri wajahnya, saya mendapati senyum manis tercetak jelas di sudut-sudut bibir. "Ya. Ibu hamil yang sangat bahagia, dan sehat tentunya. *And how is your baby*?"

Moza mengelus sekilas perutnya. "Terakhir kali pemeriksaan—minggu lalu, dokter bilang keadaannya sehat. Ini sudah masuk bulan keempat."

Lima bulan lagi. Ya, lima bulan lagi maka Arco atau Moza junior akan lahir ke dunia ini. Saat itulah kekalahan saya semakin nggak terbantahkan. Mereka akan menjadi keluarga bahagia. Lalu, bagaimana dengan saya?

Nggak memedulikan pemikiran konyol yang melintas di kepala, saya lebih memilih mengikuti Moza menuju ruang makan. Tadi, saat saya bertanya di mana Arco, Moza bilang dia akan memanggil laki-laki itu. Setelahnya, dia meminta saya untuk menempati salah satu kursi di meja makan.

***

"MAAF, ya, Mbak jadi ganggu waktu kalian."

"Nggak pa-pa kok, Mbak Moz. Lagian, kita juga sudah selesai."

Mbak Moz?

Memastikan dugaan saya nggak salah, saya buru-buru mendongak. Berharap bukan dia yang ada di sini. Saat ini. Bukan, bukan karena saya nggak ingin bertemu dengannya, tapi—oh, nggak, itu memang dia! Liv berdiri nggak jauh dari saya. Berjalan bersisian dengan Moza menuju meja makan. Di belakangnya, Arco mengekori.

Sontak, saya mengangkat tubuh, merasa nggak sopan jika terus duduk sementara sang pemilik rumah masih berdiri. Setelah cukup dekat, terlihat jelas Arco mengulas senyum ramah. Dia menjabat tangan saya sembari menanyakan kabar.

"*In a good shape*," jawab saya. "Gimana dengan kamu?"

"Nggak jauh beda," balasnya, kemudian melirik penuh arti pada Moza yang tengah dibantu Liv menarik salah satu kursi—persis di seberang saya. "Saya sangat bahagia."

Ini yang nggak saya inginkan. Bertemu dengan Arco dan Moza hanya akan melukai ego saya. Saya tahu, kemungkinan besar Arco nggak punya niatan sedikit pun melakukannya—mencoba menunjukkan kemenangan atas Moza. Tetapi tetap saja saya terluka, apalagi ketika saya berada pada posisi nggak berdaya.

Mencoba mengalihkan rasa kecewa, saya menoleh pada Liv. Gadis itu benar-benar berbeda. Dia seakan bukan Liv Soedirja yang selama ini menjadi teman makan siang dan makan malam saya. Gadis yang biasanya saya acak rambutnya dengan gemas, saya kecup keningnya sebelum dia pergi, yang saya peluk erat untuk meyakinkan sebuah keputusan, pun yang saya genggam tangannya pada satu malam di pertengahan Juli. Oh, dan satu lagi, yang selalu berbalas pesan dengan saya via *e-mail.*

Apa terjadi sesuatu? Mengapa dia terlihat begitu dingin?

"Liv." Gadis itu mendongak, menatap saya dengan skeptis. "Apa kabar?"

"Baik."

***

MAKAN malam kali ini berlangsung hampir sama dengan makan malam yang kami lakukan tempo hari. Hanya saya, Arco dan Moza yang mendominasi percakapan, sedangkan Liv terus saja makan dalam diam. Gadis itu hanya akan mengangkat wajah dan menjawab ketika Arco menanyakan sesuatu padanya. Apa dia merasa canggung? Seharusnya nggak. Bukankah kami cukup dekat dalam waktu dua bulan ini?

Sedikit banyak saya mengharapkannya turut serta dalam percakapan kami. Saya ... entahlah, sepertinya saya merindukan suaranya, kalimat-kalimat sarkastisnya, juga matanya yang berkilat ekspresif ketika menjelaskan sesuatu.

"Jadi kapan kamu memutuskan untuk *settle down*, Tar?"

"*Sorry*?" tanggap saya, secara nggak langsung meminta Arco mengulang pertanyaan. Apa pendengaran saya nggak salah? Saya nggak yakin Arco benar-benar membawa kata 'berumah tangga' dalam kalimatnya tadi. Terlebih, sebelumnya nggak ada pembicaraan yang mengarah ke sana. Bukankah kami tengah membicarakan '*Replaceable*'? Mengapa tahu-tahu berbelok arah?

"Nggak usah didengar, Attar. Arco memang begitu. Belakangan ini senang sekali mengajukan pertanyaan dengan tema yang sama. *Settle down*."

Mendengar Moza mengulang kata itu, barulah saya yakin sebelumnya saya nggak salah dengar. "*Nope*, saya nggak keberatan dengan topik itu. Tapi, bisa tolong diulang pertanyaan kamu, Ar?"

Arco tekekeh. "Apa kamu sedang memikirkan sesuatu? Kamu terlihat nggak fokus."

"Saya baik-baik aja."

Arco nggak langsung menuruti keinginan saya. Dia memandang saya begitu lekat, tanpa putus. Jangan bilang laki-laki itu menangkap keraguan dalam jawab saya? Jujur saja, saya mulai merasa nggak nyaman.

"Seharusnya saya memang menuruti permintaan kamu, Moza. Lihatlah, suamimu membuat saya merasa … aneh."

Moza berdecak. Dengan nada sedikit sebal dia berkata, "Mas, nggak usah berlebihan. Attar bukan anak kamu. Dia laki-laki dewasa yang bisa memutuskan masa depannya sendiri." Perempuan itu lalu menoleh pada saya. Dengan wajah meminta maaf, katanya, "Benar, kan, Attar? Sedikit banyak kamu sudah memikirkan hal itu, kan? Atau … jangan-jangan kamu sudah punya teman dekat saat ini?"

Sungguh, saya nggak bisa mengalihkan kedua bola mata saya dari Moza. Kalimat yang meluncur dari bibirnya seakan menghipnotis. Membuat saya ingin berlama-lama memandangi wajah cantiknya.

Belum kembali sepenuhnya kesadaran itu dalam diri, saya menjawab pertanyaan Moza dengan gelengan. "Belum," tambah saya, seakan nggak cukup dengan gerak tubuh. Menelengkan kepala pada Arco—yang ternyata masih memandangi, "Saya tahu ada banyak keajaiban di muka bumi ini. Ada yang akhirnya menikah dengan seseorang yang sudah lama berada

di dekatnya," mengembalikan pandangan pada Moza, "dan ada pula yang akhirnya menikah dengan seseorang yang baru saja dia kenal.

"Saya nggak tahu mana yang menjadi takdir saya. Tapi saya tahu satu hal. Ketika saya telah bertemu dengan orang yang tepat, maka kalimat, *'Maukah kamu menghabiskan hidupmu bersama saya?'*, akan dengan mudah meluncur dari bibir saya. Dan ... hingga detik ini, saya masih menunggu."

***

"MAS, makasih buat malam ini." Liv memeluk Arco begitu erat. Seakan ucapan terima kasihnya bukan hanya sekadar untuk sebuah makan malam. Ini lebih dari itu.

Arco membalas dengan mengusap bagian belakang kepala sang adik. "Kamu tahu pasti Mas menyayangimu," katanya, yang mana membuat Liv mengangguk nggak kentara, lalu kembali menenggelamkan diri dalam pelukan abangnya.

Moza dan saya yang sejak tadi hanya kebagian jatah sebagai penonton, akhirnya berpandangan. Saya akui, ada kecanggungan yang terasa begitu jelas. Alhasil, saya pun berdeham, berpikir dengan begitu akan sedikit mengurangi kekikukan di antara kami.

"Hm, *thanks for the dinner*, Moza," kata saya, akhirnya.

Moza tersenyum. "*Anytime*, Attar. *Thank you for taking time.*"

Setelah membalas kalimat Moza dengan anggukan kecil dan senyum serupa, dari sudut mata saya mendapati Arco dan Liv telah memisahkan diri. Laki-laki itu beringsut ke samping

Moza, tangannya dengan mesra merangkul pinggang sang istri.

"*Thank you*, Ar," kata saya.

Arco hanya membalas dengan anggukan, lalu beralih pada Liv. "Liv, Mas bisa minta tolong, kan?"

Gadis itu terlihat bingung, namun nggak urung Liv mengangguk.

"Tolong antar Attar. Paling nggak, sampai depan kompleks," ujar Arco. Detik berikutnya dia mengarahkan tatapan pada saya. "Terlalu jauh kalau kamu jalan kaki ke depan, Tar. Ikut Liv aja. Saya yakin dia nggak masalah. Ya kan, Liv?"

"Iya, Mas."

***

NGGAK ada percakapan apa pun yang mengisi keheningan kami. Tadi, setelah kami berdua sudah sama-sama berada di dalam mobil, saya menoleh dan bertanya padanya, 'Ada apa?', namun Liv hanya berkata, '*Just drive*.' Kemudian, gadis itu kembali mengunci bibir rapat-rapat.

Liv memang nggak pernah berubah. Dia selalu saja sibuk dengan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu. Padahal, seingat saya kami pernah saling berjanji untuk membagi apa yang tengah mengganggu pikiran satu sama lain. Jangan bilang Liv melupakan perjanjian itu.

Sesampainya di depan kompleks perumahan, saya menepikan Lexus RX 350 yang saya kendarai. Sebenarnya, sejak tadi saya ingin menanyakan, di mana Mr. Grey? Kenapa Liv menggunakan mobil ini? Itulah mengapa saya nggak menduga

keberadaan gadis itu di rumah Arco. Sebab, bukan mobil kesayangan Liv yang terparkir di pelataran.

"Di mana Mr. Grey, Liv?"

"Di bengkel."

Jawaban singkat itu, tanpa mau menjelaskan secara mendetail apa yang telah terjadi, membuat saya menghela napas berat. Saya lantas berusaha meraih tangan kanannya, tetapi dengan sigap gadis itu menarik diri menjauh. Menampakkan keengganan. Ada apa, Liv?

Seolah dapat mendengar, Liv mendelik tajam. Menatap saya seperti musuh bebuyutan. "Apa lagi, Mas? Bukannya kita sudah sampai?"

"Jadi kamu menyetujui saran Arco? Mengantar saya hanya sampai depan kompleks?"

"Kurasa aku menjawab 'iya' atas permintaan Mas Arco tadi," akunya, tanpa perlu merepotkan diri berpura-pura.

"Liv...." Entah mengapa saya bisa terdengar begitu frustrasi, mengabaikan kebingungan. "Ada apa? Kamu benar-benar berbeda malam ini. Kamu mendiamkan saya sepanjang makan malam. Apa saya melakukan kesalahan? Kalau iya, beri tahu saya, Liv. Jangan begini."

Nggak ada satu pun yang berbicara di antara kami hingga hampir satu menit penuh berlalu. Gadis itu tetap saja bertahan pada kekeraskepalaannya. Saya sendiri, kalau saja nggak melihat tangannya bersiap membuka pintu, mungkin saya pun nggak akan mengalah membuka suara lebih dulu. "Apa yang kamu lakukan?"

"Mas atau aku?" tanyanya, dengan nada dan sorot mata begitu tegas.

"Maksud kamu?"

Liv terlihat jengkel mendengar pertanyaan itu. Dia bahkan secara terang-terangan menghela napas kasar. "Mas atau aku yang keluar dari mobil ini?"

Apa?! "Liv … jangan seperti anak kecil begini."

Mendengar saya menyamakannya dengan anak kecil, Liv mendongak, membiarkan mata kami bertemu. Di sana saya mendapati sorot mata yang tiga kali lipat lebih tegas; lebih jengkel; lebih sebal, seakan ingin menelan saya hidup-hidup. Dia benar-benar murka.

"Oke, kalau begitu aku," putusnya, kemudian tangan perempuan itu kembali berusaha membuka pintu mobil.

Dengan sigap saya melepas *seat belt*, lalu menarik pelan tubuhnya. Membuat Liv terhempas ke punggung jok. Saya tentu saja nggak akan membiarkannya keluar. Ini mobilnya, jelas sayalah yang harus tahu diri.

"Saya, Liv. Saya yang keluar." Setelah berkata begitu, saya keluar dari mobil, disusul Liv di detik berikutnya.

Gadis itu berputar untuk menggantikan posisi saya. Saat dia cukup dekat, saya meraih *handle* pintu—untuk mempersilakannya masuk. Namun Liv lebih dulu menahan dengan kalimat, "Nggak usah. Aku bisa sendiri."

Bergeming. Saya nggak tahu harus melakukan apa. Setelah itu, Lexus RX 350 tersebut melesat kencang, meninggalkan saya terpaku di tepi jalan.

| 18 | Separation

Liv

ENTAH sudah kali ke berapa aku menghela napas setiap kali pandanganku jatuh pada es krim yang tergeletak di meja. Utuh. Sesendok pun nggak kusentuh. Nafsu makanku benar-benar hilang sejak semalam. Sejak cowok brengsek itu merenggutnya.

Seandainya aku tahu seperti ini kejadiannya, pasti kutolak ajakan Mas Arco. Lagian, aku benar-benar bodoh, nggak belajar dari pengalaman. Mas Attar, kan, juga bergabung saat makan malam tempo hari. Kenapa aku nggak terpikir, sih, kemungkinan besar dia kembali diundang?

Huh....

Sekali lagi kuangkat wajah, berharap menemukan Rexy melangkah nggak sabar menuju mejaku. Tapi hasilnya nihil. Aku lagi-lagi cuma menemukan beberapa pasangan muda dan keluarga kecil nan bahagia menduduki meja-meja nggak jauh dari tempatku duduk—asyik menikmati es krim di Cold Stone Creamery.

Jadi begini, lebih dari dua jam lalu, aku bangun dan mendapati mataku sembab. Sedikit banyak aku terkejut,

meskipun seharusnya nggak gitu, ya. Memang seperti ini, kan, akhirnya bila menghabiskan waktu semalaman untuk menguras air mata? Karena itu kuputuskan segera mandi, kemudian keluar dari rumah. Aku nggak mau mama melihatku dalam keadaan seperti ini. Sungguh, diinterogasi wanita yang masih aja sibuk dengan pertanyaan, '*Kapan akan menikah, Olivia—anak bungsu Mama*?', adalah hal terakhir yang kuinginkan. Benar, lebih dari dua bulan berlalu sejak pernikahan Fey, Mama nggak juga berhenti, malah makin jadi. Jadi, sudah jelas, pertanyaan itu nggak perlu lagi ditambah dengan dugaan mama terkait ini dan itu. Semisal, ada seorang cowok yang menyakitiku.

Ck, itu bukan misal, Liv! Memang kenyataannya kamu tersakiti, kan?

Dalam perjalanan menuju Plaza Senayan, aku coba menghubungi Rexy. Saat tahu dia, sang suami, dan kedua anaknya telah memiliki agenda di Minggu pagi yang cukup cerah ini, aku langsung membatalkan niat minta bertemu dengannya. Apa coba yang kuharapkan? Kedua sahabatku sudah berkeluarga, hari libur seperti ini pasti didedikasikan untuk orang-orang tercinta. Kalau sudah begini, aku benar-benar menyedihkan. Terluka, sendirian pula.

Apa sebaiknya aku menikah juga, ya? Tapi, kan, aku belum bertemu seseorang yang tepat. Err … sebenarnya sudah—meskipun aku mengatakan 'belum' pada Mas Arco. Itu karena aku nggak ingin Mas Arco mengetahui hubungan antara aku dan Mas Attar.

Tapi … sepertinya hanya aku yang menganggapnya 'tepat'.

Sial, kenapa dadaku kembali terasa sesak?

***

REXY berdiri di hadapanku dengan jenis pandangan yang nggak bisa kuartikan. Dia meneliti tubuhku dari atas ke bawah. Aku sadar, sahabatku secara sengaja berlama-lama mengamati wajahku. Sepertinya dia cukup tertarik dengan kacamata hitam yang menutupi netraku dari pandangannya.

"Fey?" Kata pertama yang Rexy ucapkan tepat setelah menghempaskan tubuh di kursi di seberangku.

Aku menggeleng. "Gue nggak berani hubungi Fey. Lo tahulah, setelah nikah dia kayak menarik diri gitu."

Rexy manggut-manggut, menyetujui kalimatku. "Lo sudah lama?"

"Tiga puluh menitan ada kali," sahutku. "Lo kok tahu gue di sini?" Seingatku, saat di telepon tadi, aku nggak bilang akan berakhir di tempat ini. Jangankan itu, aku aja belum sempat minta bertemu dengannya.

"Itu gunanya sosial media, Liv."

Praktis, dahiku mengerut. Rexy berdecak, kemudian terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Facebook, Olivia," katanya—dengan nada kentara menahan kesal, sambil mengarahkan ponsel dengan aplikasi Facebook terpampang di layar.

Oh, astaga ... kenapa aku bisa lupa? Setibanya di tempat ini aku memang langsung *check-in* di Facebook. Ya, ya, aku memang lagi gundah gulana. Dan aku nggak memiliki alasan apa pun kenapa masih sempat menjelajah sosial media di tengah keadaanku yang nggak bisa dikatakan baik ini.

Di kejauhan kudapati si kembar dan sang ayah melangkah dengan senyum semringah menuju meja kami duduk. Praktis, aku menoleh kembali pada Rexy. "Sori," kataku. "Gue pasti sudah mengacaukan rencana hari Minggu kalian."

"Nggak, Liv," tolak Rexy. "Justru hari Minggu ini akan jadi Minggu paling buruk kalau aja gue nggak datang ke sini. Lo tahu, gue akan merasa gagal menjadi sahabat terbaik seandainya gue tetap mengikuti rencana gue, sementara sahabat gue membutuhkan gue."

Aku beruntung banget, memang. Memiliki dua sahabat dengan kelebihan masing-masing. Fey dengan sikap dewasanya, sementara Rexy dengan kepeduliannya. Dia selalu berada di garis terdepan ketika aku atau Fey membutuhkannya.

"Rex...." kataku—kembali terenyuh, juga bersiap melepas kacamataku.

Rexy buru-buru menahan. "Jangan dulu, Liv."

"Kena—"

"Onti Liv!" Dua bocah berwajah sama berlarian dengan begitu semangat ke arahku. Ah, ini pasti kenapa Rexy nggak ingin aku membuka penghalang pandangan pada mataku. Itu keputusan tepat, dibandingkan dengan mikirin alasan untuk diberikan pada si kembar.

Saat melihat keduanya sudah berdiri di sisi kiri tempat dudukku, aku spontan bangkit. Lalu, kuturunkan tubuh agar wajahku sejajar dengan wajah keduanya. Aku bertumpu pada kedua lutut. "Halo, *Handsome*," sapaku.

"Halo juga, Onti," balas Firez, dengan senyum menawan yang diwarisinya dari sang ayah. Uh, aku nggak tahan untuk nggak mengecup pipi tembamnya.

Setelah itu aku beralih pada Feroz—yang terlihat lebih dingin daripada kembarannya. Bocah satu itu membalas tatapan lengkap dengan tangan bersedekap. Maunya, sih, cubit pipi gembilnya yang gemesin banget itu. Sayang, Feroz bukan Firez, meskipun keduanya berwajah kembar identik.

"Feroz—ponakan *Aunty* yang hebat, apa kabar, Sayang?"

"Baik," katanya, masih dengan wajah datar.

"Nggak mau kasih *Aunty* cium, nih?"

Feroz bergeming di depanku. Berikutnya, yang justru menciumku adalah adik kembarnya. Dengan semangat Firez membasahi kedua pipiku. "Firez juga baik, Onti."

"Yep, *Aunty* bisa lihat itu, Sayang. Firez tambah sehat dan ganteng." Mendengar aku memujinya, bocah itu mengecup pipi kiriku. "*Whoa*! *Aunty* dapat bonus, ya? *Thank you, Handsome*."

"Apa Abang juga ganteng, Onti?" tanyanya terbata-bata. Maklum, Firez dan Feroz baru berusia 42 bulan. Kalau harus mengucapkan kalimat panjang, keduanya butuh waktu sedikit lebih lama.

"Tentu. Dan Abang akan jauh lebih ganteng kalau Abang mau cium *Aunty* kayak Firez tadi."

Di detik pertama, Feroz masih bertahan, tapi pada detik selanjutnya bocah itu berhambur ke pelukanku. "*Aunty* juga kangen, Roz," kataku. Meskipun Feroz nggak bicara langsung, tapi aku tahu banget anak sulung Rexy itu punya tingkat kecemburuan lebih besar dibanding adiknya, sekalipun dia sering kali menutupi dengan sikap dingin.

Lucu sekali. Keduanya belum genap berumur empat tahun, tapi sifat dasar mereka sudah terlihat jelas.

"Kenapa Onti pakai kacamata?" tanya Feroz, setelah dia memberiku kecupan di kedua pipi. Nah, kan! Selain perihal cemburu, Feroz juga kerap kali memperhatikan hal-hal kecil—yang nggak tersentuh oleh sang kembaran.

"Eng … *Aunty*...." Aku mendongak, mendapati Rexy dan Jervis memandangi kami.

"*Aunty* lagi sakit mata, Abang," Jervis menyelamatkanku dengan alasan palsu. Tanpa memberi Feroz kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lagi, cowok itu langsung berdiri dari duduknya. "Gimana kalau sekarang kita pesan *ice cream*?" tanya Jervis pada kedua anaknya.

"Yey! Firez mau, *Daddy*!" sambut Firez semangat, lalu memeluk kaki kanan Jervis.

"Oke. Kalau Abang mau juga nggak?"

"*Yes, Dad.*"

***

JERVIS berhasil meyakinkan kedua anaknya untuk duduk di meja yang berbeda denganku dan Rexy. Beberapa kali kulihat Firez menatap penuh minat ke arah kami, sedangkan Feroz hanya sekali—yang langsung dihadiahi gelengan kepala oleh sang ibu.

"Gimana?" tanya Rexy. "Lo terlihat kacau banget."

Maunya terkekeh, tapi bibirku rasanya kaku banget. "Mas Attar...." Aku menelan ludah, memejamkan mata sesaat. "Dia masih cinta sama Mbak Moz."

"Gue sudah tahu yang satu itu."

Bibirku mengerucut. Campuran sebal dan rasa sakit menggerogoti dada. "Tapi ini lebih parah, Rex. Kemarin malam.... Ck, gue pikir, setelah apa yang kami jalani, dia—"

"Sebentar," Rexy menyela. "Dari awal gue memang sangsi dengan apa yang lo dan Mas Attar jalani."

Hah?! "Bukannya lo sendiri yang bilang kalau nggak ada yang salah jika gue dan Mas Attar bersama, ya? Kalau lo lupa, biar gue—"

"Nggak, nggak perlu. Gue masih ingat, kok, semua yang gue ucapkan ke elo di resepsi Fey tempo hari," sergah Rexy. "Malah lo sepertinya yang lupa, atau bisa gue bilang lo kurang hati-hati?"

"Rex, gue—"

"Liv," sekali lagi cewek itu memotong. "Gue memang dukung lo bersama Mas Attar. Tapi nggak begini caranya."

Mataku tiba-tiba aja memanas. Jangan menangis di sini, Liv. Jangan buat si kembar mempertanyakan keadaanmu.

Menguatkan diri, berusaha abai pada rasa sakit yang menjalar di dada, kutanggapi Rexy dengan, "Seperti ini ... maksud lo?"

Nggak ada jawaban. Mengikuti arah pandang Rexy, menuju ke meja di mana ketiga orang yang dia cintai duduk, ternyata Firez melempar tatapan penuh harap padanya. Ah, anak itu benar-benar nggak bisa lepas dari ibunya.

Setelah, sekali lagi, memberi gelengan pada Firez, Rexy menjawab, "Sejak awal, sejak lo cerita tentang kedekatan kalian, dan tahu hubungan ini nggak dilandasi komitmen apa pun, gue ragu ini akan berhasil, Liv. Waktu gue bilang kalau gue mendukung hubungan kalian, itu maksud gue benar-benar hubungan. Bukan yang seperti ini. Kalau sudah begini, lo bahkan nggak bisa menyalahkan dia."

"Lalu harusnya seperti apa, Rex?" Aku mendengus frustrasi.

Ada atau nggaknya hubungan yang jelas, aku memang nggak bisa menyalahkan dia. Begitu, kan, rumusnya? Nggak akan pernah ada yang bisa benar-benar menyalahkan orang yang meninggalkan. Bukan nggak ada, sih, sebenarnya. Tapi

lebih ke ketidakacuhan orang yang pergi itu. Intinya, ngabis-ngabisin waktu aja.

"Entahlah." Rexy mengangkat bahu dengan wajah bingung. "Tapi yang jelas, bukan dengan jalan seperti ini. Lo seharusnya memastikan dulu apa cintanya untuk Mbak Moza sudah habis nggak tersisa."

"Apa? Gimana caranya?"

Sekali lagi Rexy mengangkat bahu. "Gue nggak tahu. Atau *simple*-nya seperti ini, Liv, kalau memang cinta Mas Attar untuk Mbak Moza sudah terkikis habis, dia pasti berani berkomitmen sama lo. Menjalin hubungan yang sesungguhnya."

Rexy benar. Selama ini aku nggak benar-benar menggunakan otak. Aku larut dalam buaian kata-katanya. Dalam kata 'nyaman' yang dia tawarkan. Seolah aku bisa jadiin itu jaminan dia nggak akan menyakiti.

Bodohnya kamu, Liv!

"Liv...." Rexy menyadarkanku dari segala umpatan yang berlangsung di kepalaku.

"Hm?"

"Jadi gimana? Apa yang terjadi kemarin malam?"

Menghela napas dalam, kulontarkan segala kekesalan. Satu per satu kupaparkan. Mulai dari undangan makan malam di rumah Mas Arco, pembicaraan tentang kapan aku berencana nikah, kehadiran Mas Attar yang di luar dugaanku, sampai dengan pertanyaannya setibanya kami di depan kompleks perumahan Mas Arco. Gimana wajah polos Mas Attar yang seakan menyiratkan kalau dia nggak melakukan satu kesalahan pun. Hebat banget, kan?

"Lo nganterin dia? Gila. Baik banget lo." Dari sekian banyak kalimat yang menari di kepalaku, nggak kuduga ini yang keluar dari bibir sahabatku.

"Gue nggak sebaik itu, Rex. Kalau bukan karena Mas Arco juga, mana gue mau. Gue sudah sebal banget lihat muka dia semenjak dia muncul di rumah Mas Arco, tapi *e-mail* terakhir gue nggak dibalas."

Rexy manggut-manggut.

"Tapi bukan itu intinya, Rex. Maksud gue.... Gue hancur banget rasanya saat dengar dia ngucapin kalimat yang ada hubungannya dengan keajaiban, menikah dengan orang yang tepat, yah ... yang intinya berkaitan dengan masa depan. Dan yang lebih buruk lagi, saat dia menatap dalam mata Mbak Moz, terus bilang, '*Dan hingga detik ini, saya masih menunggu.*' Seolah dia masih nunggu Mbak Moz!" Atau memang kenyataannya begitu? Mas Attar masih mengharapkan Mbak Moz. Nggak peduli Mbak Moz sudah nikah. Sudah jadi istri orang.

Sekali lagi, Rexy nggak merespons banyak, selain anggukan beberapa kali.

"Rex," panggilku, berusaha menyadarkan kalau aku masih duduk di hadapannya. "Gue nggak salah, kan, Rex? Mas Attar masih cinta Mbak Moz, kan?"

Sahabatku nggak langsung jawab. Dia menatapku cukup lama. Menarik napas dalam-dalam setelah memperbaiki posisi duduk. "Entahlah, Liv. Tapi satu hal yang harus lo ingat: jika cintanya cukup besar, dia nggak akan ragu menjatuhkan pilihannya pada lo."

Aku bergeming. Lama.

Berpuluh detik berikutnya, Rexy meluncurkan kalimat yang sukses membuatku makin nggak bisa berkutik.

"Boleh, kan, gue simpulkan kalau lo jatuh cinta sama Mas Attar?"

***

Attar

Sender:Liv (liv.soedirja@e-mail.com)
Receiver:Attar (a.ledwin@e-mail.com)
Subject:-
Message:
Don't forget to eat your lunch, ya, Mas.

SEPASANG netra saya masih terus menyusuri setiap kata dalam *e-mail* terakhir Liv—yang dia kirim kemarin, tepat pukul setengah dua belas siang.

Sejak pertengkaran kami semalam, Liv belum menghubungi saya lagi. Sebenarnya, ada sebagian dari diri saya yang ingin menanyakan apa dia baik-baik saja, tapi … saya rasa dia lebih butuh sendiri untuk saat ini. Jika saya *keukeuh* menghubunginya, nggak menutup kemungkinan emosi Liv tersulut kembali.

Mencoba menghindari keinginan yang kembali datang untuk mengetahui kabarnya, saya memilih menyembunyikan ponsel di saku celana, lalu mengangkat cangkir kopi menuju balkon. Kembali melanjutkan kencan dengan Ian West. Nggak, jangan mengira saya penyuka sesama jenis

hanya karena patah hati ditinggal Moza menikah. Kencan yang saya maksud di sini adalah melanjutkan draf tulisan '*The Chronicles of Garrison*'.

Sesampainya di balkon, ponsel saya berdering. Dengan segera saya meletakkan cangkir bersisian dengan MacBook, lalu merogoh saku.

"Halo, Mas Emyr."

"*Sibuk, Tar?*"

"Nggak, Mas. Cuma lagi nulis drafnya Ian West."

"*Ah, Ian West?* Glad to hear that. *Tapi maaf kalau saya mengganggu. Saya bawa berita baik untuk kamu.*" Mas Emyr sengaja membuat jeda cukup panjang, sepertinya dia ingin membuat saya semakin penasaran. Harus saya akui laki-laki itu berhasil. "*Saya baru dapat kabar dari Pak Jef,* 'Replaceable' *naik cetak kembali.*"

"Serius, Mas?"

"*Ya. Apa saya terdengar sedang menipu kamu?*" Mas Emyr terkekeh sendiri setelah melontarkan kalimat itu. "*Tapi berita baiknya nggak berhenti sampai di sini, Tar. Mulai lusa kamu akan sangat sibuk dengan jadwal* talk show. *Kita mulai dari pulau Jawa bagian timur. Jadwal rincinya akan saya kirim via* e-mail *setelah ini. Berkemaslah. Dan siapkan diri kamu untuk perjalanan tur promo* 'Replaceable'—*yang akan memakan waktu sampai tiga minggu ke depan.*"

| 19 | His Question

Attar

NGGAK menunggu waktu lebih lama lagi, setibanya di rumah kontrakan, saya langsung masuk ke kamar, kemudian menghempaskan tubuh di tempat tidur. Tetapi sayangnya, meskipun tubuh terasa remuk redam, lelap nggak kunjung datang. Mata saya nyalang, berkeliling menatap seisi kamar.

Ini tiga minggu paling melelahkan sekaligus menyenangkan. Siapa yang nggak senang berkeliling pulau Jawa dengan cuma-cuma? Ditambah bertemu para pembaca karya saya. Antusiasme mereka membuat semangat saya terbakar.

Perjalanan tur promo 'Replaceable' dimulai dari Surabaya. Saya tiba sekitar pukul dua belas siang, yang langsung disambut Faisal Rahmadi—kru pemasaran Bookable. Dialah yang ditugaskan menemani saya berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bertemu para pembaca.

Saya melirik sekilas jadwal yang dikirim Mas Emyr via e-mail *sembari mendengarkan penjelasan Faisal berkaitan tentang tujuan pertama saya—yang akan berlangsung siang ini di Prima Radio Surabaya. Buruknya, kami datang sedikit terlambat,*

membuat waktu yang saya miliki berkurang lima belas menit dari yang telah dijadwalkan. Jadilah saya memanfaatkan tiga puluh menit dengan sebaik mungkin.

Usai dari sana, kami langsung beranjak ke Gramedia Tunjungan Plaza. Meet and Greet *berlangsung dari pukul tiga sampai lima sore. Para pembaca begitu antusias. Tampak menyimak apa saja yang saya sampaikan.*

Setelah acara selesai, saya dan Faisal menyempatkan diri mengisi perut sebelum bertolak ke Malang. Jadwal saya jauh lebih padat di sana. Sebab itu, setibanya di Malang, kami langsung memutuskan check-in *di hotel dan beristirahat. Karena esok ada empat acara yang telah terjadwal. Dimulai dari Radio Elfara FM, Gramedia Basuki Rachmat, lalu—*

Dering ponsel membuyarkan ingatan. Merogoh benda itu di saku *jeans* kanan, saya lantas menemukan nama Mas Emyr terpampang di layar. Astaga, baru saja tiba di Jakarta, laki-laki satu itu sudah bisa mengendus keberadaan saya.

"*Halo, Atlen,*" sapanya, kelewat ceria.

"Hm...."

"*Kenapa lesu begini, Tar? Bukankah seharusnya kamu luar biasa semangat setelah bertemu dengan para* fan-*mu?*" cerocosnya. "*Mendengar pembacamu yang luar biasa heboh, saya jadi punya pikiran menjadikanmu model.*"

Model? Bola mata saya berputar malas. "Apa lagi yang Faisal ceritakan kepada kamu?" Pasti dia. Siapa lagi yang membocorkan apa-apa saja yang terjadi selama perjalanan tur, selain laki-laki satu itu?

Mas Emyr terkekeh di seberang sana, tetapi nggak menjawab pertanyaan saya. Dia malah berdeham, membuat suaranya kembali terdengar serius. "*Apa kamu sibuk besok?*"

"Hm … saya punya rencana hibernasi."

Sekali lagi Mas Emyr tergelak. "*Apa kamu akan memutuskan untuk tetap hibernasi, sedangkan saya ingin membicarakan tentang* 'The Chronicles of Garrison'?"

Tubuh saya refleks duduk tegak mendengar Mas Emyr menyebut judul draf saya. Selama perjalanan tur promo, saya memang selalu menyempatkan diri berkencan dengan Ian West. Draf tersebut berhasil saya selesaikan tiga hari sebelum tur berakhir. Tanpa menunggu lagi, saya langsung mengirimkannya via *e-mail* ke Mas Emyr.

"Jadi bagaimana tanggapanmu?"

"*Mmm … menurut saya karakter Ian West lebih kuat dibanding Brody Varn.*"

"Lalu?"

"Not now, Bro. Let's meet at Gandaria City tomorrow."

***

STARBUCKS Coffee, menjelang pukul dua siang.

Mengedarkan pandangan, saya berusaha mencari sosok editor menyebalkan itu. *Great*! Dia yang meminta bertemu, dia pula yang nggak tepat waktu. Setelah menghela napas kesal, saya melangkah memasuki kedai kopi. Mencari meja yang cukup jauh dari pintu masuk. Karena kami akan membicarakan sesuatu yang serius, saya tentu saja nggak ingin terganggu dengan pemandangan manusia berlalu-lalang di depan mata.

Sepuluh menit berlalu, si editor menyebalkan yang mengganggu hari Minggu saya, nggak kunjung terlihat batang hidungnya. Ke mana manusia satu itu? Apa dia baru akan

muncul setelah saya memesan iced caffe americano untuk kedua kalinya?

Tolong, jangan katakan padanya saya menggerutu seperti ini. Bukan, bukan karena saya takut dia akan balik melakukan hal itu, tetapi karena saya nggak ingin mengambil risiko laki-laki satu itu melakukan aksi mogok yang mengakibatkan draf saya terbengkalai.

"Sori telat, Tar."

Akhirnya ... tiba juga. Mendongak, saya sedikit heran melihat Mas Emyr seperti kesulitan bernapas. Apa dia melakukan maraton lebih dulu sebelum kemari?

"Saya baru tahu menghadapi perempuan hamil sesulit ini," gumamnya sembari meletakkan ransel di kursi kosong di sebelahnya. "Ah ya, sebentar, saya pesan minum dulu." Lagi, tanpa menunggu respons saya, Mas Emyr sudah kembali berdiri dan melangkah menuju meja kasir. Saya yang melihatnya hanya bisa mengerutkan kening, saking bingungnya.

Laki-laki itu kembali dengan segelas iced caffe latte di tangan kanannya. "Kamu sudah lama menunggu?"

"Kurang lebih lima belas menit."

"*Sorry*. Istri saya benar-benar sulit ditinggal."

Saya mengangkat bahu, berusaha menahan tawa. "Itu artinya kamu nggak boleh buat janji di luar jam kerja, Mas. Ini hari Minggu, harusnya kamu ada di rumah."

"Kamu terdengar seperti Janina."

Mendengar disamakan dengan perempuan bernama Janina—yang kemungkinan adalah istri Mas Emyr, saya jelas nggak terima. Pertama, saya laki-laki. Kedua, saya mengatakan hal itu bukan karena alasan yang sama seperti istri Mas Emyr—

yang nggak ingin ditinggalkan, tapi karena laki-laki itu sudah merusak rencana hibernasi saya hari ini.

"Dulu istri saya nggak segitu sewotnya kalau saya punya janji saat *weekend* seperti ini. Tapi nggak tahu kenapa, semenjak dia hamil, susah sekali ditinggal. Manjanya nggak tertolong."

"Dinikmati saja. Kapan lagi, coba?"

Mas Emyr meneguk lebih dulu minumannya, lalu menjawab pertanyaan retoris saya. "Benar. Daripada kamu, kan? Berapa usiamu? Masih saja sendiri."

Bola mata saya berputar mendengar tanggapan laki-laki itu. Benar, kan, dia memang menyebalkan. Sudah mengganggu hari Minggu saya, sekarang malah mengajukan pertanyaan sangat sensitif, dan, oh, lihat! Dia tertawa seenak dengkulnya.

Setelah melalui sesi curhat, dilanjutkan dengan menghina saya, barulah Mas Emyr mulai menyinggung Ian West. Dengan semangat laki-laki itu mengatakan bahwa dia begitu menyukai tulisan saya yang satu itu. Katanya, saya mengalami perkembangan dibandingkan dengan karya saya sebelumnya. "Tapi...." Ah, ada tapinya, rupanya.

"Ya?"

Mas Emyr nggak langsung menjawab, sekali lagi dia terkekeh. Sepertinya suasana hatinya benar-benar baik hari ini, berbanding terbalik dengan saya. "Di beberapa bagian menuju akhir, kamu seperti kehilangan sesuatu."

Benarkah? Kening saya mengernyit, mencoba mengingat-ingat.

"Lagi ada masalah?" tanya Mas Emyr sembari menutup layar MacBook, lalu sedikit menyingkirkannya ke samping.

"Saya rasa ... nggak ada."

"Yakin?" Kentara sekali meragukan, meskipun saya sudah memberinya gelengan sejak tadi. "Mungkin dengan pacarmu?" Lagi, saya menggelengkan kepala. "Ah, akui saja jika memang iya. Saya hanya nggak ingin drafmu kali ini hasilnya nggak maksimal. Di awal kamu begitu semangat. Apa yang kamu tuliskan porsinya tepat, narasi dan dialog. Detail di tempat-tempat yang sudah seharusnya. Tapi mendekati akhir, kamu seperti kehilangan sesuatu. Belum lagi banyak bagian yang nggak sinkron."

Seburuk itukah? Saya pikir saya sudah mengerahkan segenap tenaga selama proses pengerjaan. Apa mungkin hasilnya nggak maksimal karena saya kelelahan? Ya, mencoba mencari-cari waktu di tengah perjalanan tur promo, bukan sesuatu yang mudah.

"Saran saya hanya satu, Tar. Jika kamu ada masalah dengan pacarmu, segera selesaikan. Jangan dibiarkan berlarut-larut seperti ini," ujar Mas Emyr lagi, masih *keukeuh* pada asumsinya. Nggak peduli sudah berulang kali saya menyangkal bahwa ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan gadis mana pun. "Bukannya saya bermaksud menggurui kamu, tapi mungkin kamu bisa mengajaknya bertemu, luangkan waktu bicara dari hati ke hati."

"Mas, ini nggak ada hubungannya dengan—"

Liv? Itu benar Olivia Soedirja, kan? Saya mempertajam mata sembari terus mengikuti gerak perempuan mengenakan *dress* berwarna putih—yang baru saja melintas di depan Starbucks.

Nggak ingin kehilangan perempuan itu, meskipun saya belum begitu yakin dia memang Liv atau bukan, saya tetap memutuskan bangkit dan berlari menyusulnya. Di belakang

saya, Mas Emyr berteriak memanggil nama saya. Biar saja. Saya bisa menjelaskan nanti.

Saat jarak kami semakin dekat, bukannya semakin yakin, saya malah meragu. Apalagi kalau bukan dengan kehadiran balita yang berjalan di sisi kiri perempuan itu. Ini nggak mungkin. Hanya karena ditinggal tiga minggu Liv sudah memiliki anak sebesar itu.

Sembari berusaha mengenyahkan pemikiran buruk yang entah dari mana datangnya, saya terus meyakinkan diri. Ketika hanya tersisa satu langkah di antara kami, saya menyentuh bahu kiri perempuan itu. "Liv?" panggil saya.

Rambut ikal yang sejak tadi menjadi pemandangan, berganti dengan raut wajah nggak percaya—setelah perempuan di depan saya memutar tubuh. Saat mengetahui tebakan saya tepat; pengejaran saya nggak sia-sia, senyum saya otomatis mengembang. Terlebih ketika Liv menggumamkan nama saya.

***

Liv

DIA ada di depanku. Berdiri dengan salah satu tangan bersembunyi di balik saku *jeans*-nya. Tiga minggu nggak mengubah banyak hal darinya. Ya, kami memang sudah nggak ketemu selama itu. Terakhir, saat makan malam di rumah Mas Arco pada Sabtu malam di pertengahan Agustus; bulan lalu. Lihat aja caranya berpakaian masih sama kayak pertemuan-pertemuan kami kemarin. Kemeja hitam yang terselip rapi di

balik celana *jeans*, meskipun bagian lengan ditarik asal-asalan hingga siku.

Tanpa sepenuhnya kusadari, sepasang mataku semakin naik ke atas, yang lantas mengantarku pada senyum asimetrisnya. Oh, Tuhan.... Sebelum aku makin nggak kuat menahan rasa sesak di dada, buru-buru kualihkan pandangan ke lain. Ke mana aja, asal nggak ke dia.

"Onti...." Seseorang menarik ujung bagian bawah *dress*-ku. Saat itulah aku sadar ada Feroz bersamaku. Bocah itu menatap dengan air wajah bingung.

"Liv?" Belum selesai urusanku dengan Feroz, cowok yang berusia jauh lebih tua—yang sejak tadi berdiri di depan kami, memanggil namaku. Berusaha menyadarkan dia belum juga beranjak. Dia sadar nggak, sih, aku nggak mau menatap wajahnya?

Kutarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Berusaha menguatkan hati, juga mengusir sesak di dada. "Ya?"

Dia tersenyum, seolah nggak peduli pada rasa sakitku. "Saya nggak sangka kita ketemu di sini."

Duh, Mas, kalau aja aku tahu saat ini bertemu denganmu, aku tentu aja akan langsung menolak permintaan Rexy membawa kedua putranya berjalan-jalan hari Minggu ini. Karena aku nggak tahu, aku setuju membawa Feroz-Firez ditemani Diaz Sofjan—adik Rexy, *uncle*-nya bocah-bocah ini. Boleh nggak, sih, aku bilang langsung ke dia kalau dia orang pertama yang kuhindari akhir-akhir ini?

"Onti, *uncle*-nya bicara sama Onti." Feroz kembali menarik ujung *dress*-ku, membuatku menghela napas tanpa sadar.

"Ini...?"

"Anaknya Rexy," jawabku, masih dengan tatapan nggak terarah padanya. Tuhan, bisa tolong buat cowok itu sadar aku nggak ingin lihat dia lebih lama lagi? *Please*....

"Halo, *Boy*. Siapa namamu?" Mas Attar sedikit menurunkan tubuh, berusaha menyejajarkan dengan Feroz.

"Feroz," sahut Feroz singkat, seperti biasa. Dalam hati aku bersyukur bukan Firez yang bersamaku saat ini. Andai aja iya, aku nggak bisa bayangin gimana anak Rexy satu itu beramah-tamah dengan seseorang yang ingin segera kuenyahkan dari pandanganku.

Kejadian berikutnya benar-benar di luar perkiraan. Bertemu Mas Attar di salah satu pusat perbelanjaan di bilangan Sultan Iskandar Muda, Kebayoran Lama; doaku yang nggak kunjung dijawab Tuhan, bukan hal paling buruk yang terjadi di hari Minggu-ku. Karena nyatanya, kehadiran Diaz bersama Firez jauh lebih buruk lagi. Kupijit pelipis yang tiba-tiba aja terasa pening. Ck, kenapa mereka harus menyusul kami, sih? Diaz nggak paham, ya, saat kukatakan aku akan segera kembali usai membawa Feroz ke toilet? Hah!

"Liv...." Diaz sudah berdiri di sebelah kananku, disentuhnya kepala bagian belakangku. "*Are you okay*?"

Aku pengin banget bilang 'nggak' dengan sejelas-jelasnya, biar aku bisa kabur secepat mungkin. Tapi bibirku nyatanya berkhianat. "*Yes, I am*."

"*Sorry*?" Mas Attar tiba-tiba aja menyela. Wajahnya terlihat nggak suka. "Saya Attar Ledwin. Temannya Liv." Meski begitu, dia tetap mengenalkan diri dengan sopan.

Diaz terlihat ragu sesaat, tapi cowok itu sebisa mungkin membuat tubuhnya rileks kembali. Sembari mengucapkan namanya, disambutnya uluran tangan Mas Attar.

"Kalau nggak keberatan, bisa saya pinjam Liv sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan." Tanpa membuang waktu, Mas Attar langsung mengutarakan niatnya—yang dibalas Diaz dengan arahan mata terang-terangan tertuju padaku. Mas Attar kembali bersuara, "Liv? Bisa?"

Lagi, seperti sebelumnya, aku pengin banget bilang—kalau bisa teriak—'nggak'. Tapi Diaz mendahuluiku. Katanya, "Selesaikan aja dulu. Aku dan Feroz-Firez tunggu kamu di Lollipop's Playland. Setuju, *Boys*?" Mendengar nama arena bermain itu, langsung aja si kembar mengangguk setuju. Mereka buru-buru mengambil posisi di sisi kiri dan kanan sang paman.

"Kami pergi dulu," pamit Diaz pada Mas Attar, yang dibalas cowok itu dengan anggukan dan senyum kemenangan. Lalu, Diaz meninggalkanku dan Mas Attar. Tapi, baru selangkah, cowok itu kembali berbalik. Memutus jarak di antara kami. "*Take your time*, Liv," bisiknya, dilanjut dengan mengecup sisi sebelah kanan kepalaku.

***

DIAZ brengsek!

Kenapa tadi dia nggak menahanku aja? Malah kabur dengan si kembar. Lihat, karena ulahnya, aku jadi terjebak di kedai kopi bersama Mas Attar. Sesuatu yang tentu aja nggak kumau, apalagi setiap kali teringat kejadian tiga minggu lalu. Wajah nggak berdosanya, juga keyakinannya pada perasaannya untuk Mbak Moz.

“Mau pesan minum dulu?” Masih dengan sikap santai, Mas Attar menawariku—tepat ketika kami menduduki sofa abu-abu dengan posisi berseberangan.

Aku menggeleng. Kehadiran minuman di tengah-tengah pertemuan yang kuhindari cuma membuat aku terjebak semakin lama.

“Oke, baiklah,” putus cowok itu. Kemudian, Mas Attar menarik napas lamat-lamat, melepas kacamata, lalu mengusap wajah—seolah dia kelelahan. Apa itu ada kaitannya dengan menghadapiku? Kalau memang iya, aku nggak keberatan, kok, pertemuan ini segera diakhiri. Serius.

Hampir tiga menit penuh berlalu tanpa kata-kata di antara kami. Heran? Jelas aja. Bukannya dia yang mengajak bicara? Begitu, kan, izinnya dengan Diaz tadi? Iya, seharusnya aku mengalah dengan buka suara lebih dulu. Tapi nggak, aku malas. Karena itu, kuputuskan mengutak-atik ponsel. Bersamaan dengan itu, masuk sebuah pesan dari Diaz via WhatsApp.

Diaz Sofjan: *Sorry, if I bother you, Liv. Just to remind you, take your time as long as possible*. ;)
Liv Soedirja: *Damn you, Diaz! I’ll make sure Rexy know about this.*
Diaz Sofjan: *Whoa*! *Apa salahku*?
Liv Soedirja:Dasar cowok **eyes rolling*. You know, you can take me with you, daripada ngebiarin aku terjebak sama orang ini. Kamu harusnya bisa lihat itu di mukaku, kan?*

“Liv?” panggilan dari Mas Attar membuatku menengadah—mempertemukan mataku dengan sepasang mata tajamnya.

Tuh, kan, seharusnya nggak begini. Belum apa-apa aja, aku lemah sendiri. Ini kenapa sejak tadi aku berusaha menghindar.

"Hm?" balasku, berusaha meredakan kegugupan yang tiba-tiba menyusup.

"Kamu masih marah sama saya?"

Iya, Mas. Dan aku nggak ingin ketemu kamu lagi. Tapi alih-alih mengeluarkan kalimat itu, aku malah terdiam seribu bahasa. Nggak tahu, aku nggak cukup tega aja menyakiti hatinya dengan kata-kataku itu. Oh, betapa baiknya kamu, Liv, masih mikirin perasaan seseorang yang bahkan hingga detik ini nggak menyadari perbuatannya yang telah menyakitimu.

"Kalau begitu," Mas Attar kembali bersuara, "saya bisa simpan nomor ponsel kamu, kan? *Just in case*, *you don't reply my e-mail*," lanjutnya. Ketika aku mendongak, barulah aku sadar ponselku sudah berpindah ke genggaman cowok itu.

Mulutku membulat nggak percaya. Bukannya benda itu tadi masih ada di dekatku; tergeletak di atas meja, setelah aku balas pesan Diaz? Tunggu, pesan Diaz?! Astaga, apa aku sudah kembali ke menu utama? Jangan-jangan Mas Attar baca WhatsApp antara aku dan cowok itu, lagi. Bodohnya kamu, Liv! Pantas aja Rexy selalu mengumpatku.

"Diaz Sofjan *calling*...," ujar Mas Attar sembari mengangsurkan ponsel—yang tengah berdering—kembali padaku. "Laki-laki yang tadi, kan?"

Aku mengangguk. Tanpa menanggapi lebih lanjut, kuputuskan menerima telepon Diaz. Secara sengaja mengabaikan rasa ingin tahu Mas Attar yang terlihat jelas di matanya. "Ya?" Diaz berbicara panjang lebar di seberang sana, yang pada intinya mengatakan si kembar mencariku. "Aku ke sana," kataku, lantas melempar ponsel secara asal ke dalam *handbag* putih.

"Kamu mau pergi?"

Sekali lagi aku menganggguk. "Feroz dan Firez mencariku, Mas," jawabku sambil bangkit. Tapi belum sempat aku berbalik, Mas Attar meraih tangan kiriku—membuatku gagal berputar. Malah berakhir dalam tatapannya yang berhasil menguncikuu.

"Mungkin saya sudah pernah mengatakan ini ke kamu, Liv," mulainya. "Saya nyaman bersamamu."

"Aku tahu," cicitku—tanpa sadar. Di mana pada detik selanjutnya; kusesali. Bodoh, Liv! Kamu, kan, sudah bertekad untuk nggak terpancing apa pun yang berkaitan dengan masa lalu. Ck.

Mas Attar tampak gusar di tempatnya berdiri. Aku bisa lihat ada ragu di mata tajamnya—yang belum juga mau melepaskanku. Seiring kuatnya remasan pada tangan kiriku, cowok itu melanjutkan, "Tapi ... apa nyaman saja cukup untuk bersama?"

Mendengar pertanyaan itu, lututku lemas seketika. Tuhan....

Dalam diam, aku teringat pembicaraanku dengan Rexy di Cold Stone Creamery beberapa pekan lalu. Dia memang masih mencintai Mbak Moz. Nggak akan pernah ada tempat untukku. Karena kalau memang ada, walaupun nggak lebih besar dari Mbak Moz, dia pasti nggak akan mengajukan pertanyaan yang jelas-jelas meragu seperti itu.

Ini sakit sekali.

| 20 | The Cat Is Out Of The Bag

Attar

'Hi, Attar. Bisa kita ketemu?
I want to talk about something.'

BERMODAL pesan dari Moza—yang masuk kurang lebih satu setengah jam lalu, saya ada di sini sekarang, di pelataran rumah Arco Soedirja. Entahlah, sejujurnya saya sendiri nggak begitu yakin kenapa saya menuruti keinginan perempuan itu. Ya, maksud saya, ini kali pertama Moza mengundang pada jam di mana sang suami sedang nggak ada di rumah. Apa 'sesuatu' yang ingin dia bicarakan sebegitu pentingnya? Sehingga dia nekat mengadakan pertemuan dengan seorang teman yang notabene memiliki hubungan asmara di masa lalu dengannya? Apa Moza nggak khawatir Arco akan salah paham dengan pertemuan ini?

Sekali lagi saya menarik napas, gelisah. Mencoba mencari alasan paling masuk akal. Satu-satunya yang terlintas di kepala hanyalah: 'sesuatu' yang Moza maksud pastilah sifatnya rahasia—yang hanya boleh diketahui kami berdua.

Ujung sepatu saya mengetuk-ngetuk lantai sembari menunggu sang empunya rumah membukakan pintu. Dulu, pertemuan seperti inilah yang saya nanti-nantikan. Hanya ada saya dan Moza. Kami tenggelam dalam nostalgia. Tetapi kenapa sekarang saya merasa ini bukan ide yang baik?

"Attar?" Moza menyambut dengan wajah segar. "Maaf, ya, saya mengacaukan waktumu."

"*It's okay*. Kebetulan saya kosong pagi menjelang siang ini."

"Sungguh? Saya kira kamu sibuk berkencan dengan tokoh-tokoh fiksimu."

Respons Moza tanpa sadar menarik saya kembali pada kejadian lebih dari sepuluh tahun silam. Masih lekat dalam ingat betapa gadis itu sering kali mencebik cemburu setiap kali dia mengajak keluar, yang mana selalu mendapat penolakan dari saya—dengan alasan saya telah memiliki janji lebih dulu dengan tokoh-tokoh fiksi. Seiring berjalannya waktu, kami belajar mengatasi permasalahan itu. Pada akhirnya saya dan Moza sepakat berkencan di perpustakaan kampus.

Saat itu benar-benar menyenangkan, meskipun kami sibuk dengan dunia imajinasi masing-masing, yang kemudian hanya menyisakan sunyi diiringi suara ketikan pada *keyboard* laptop. Namun itulah sunyi ternyaman yang pernah saya alami dalam hidup ini.

"Kita bicara di teras saja, Attar," ucap Moza, membangunkan saya dari ingatan. "Kamu tahu, kan, saya nggak mungkin mengundang laki-laki masuk ke rumah, sedangkan suami saya sedang di luar," tambahnya sembari melangkah mendahului saya menuju kursi jati yang diletakkan di teras rumah.

Tentu saja saya tahu, Moza. Sebenarnya itulah yang ingin saya tanyakan. Namun, alih-alih melontarkan apa yang ada di

kepala, saya hanya mengekorinya dan berakhir sama dengan menghempaskan tubuh di salah satu kursi kosong yang tersedia.

Sekian lama berlalu, Moza nggak juga bersuara. Menelengkan kepala, mendapati perempuan itu tengah memilin *broken white dress* khusus ibu hamil dengan pandangan nggak terbaca, mengundang saya melirihkan namanya.

"Ya?"

Saya tersenyum melihat reaksi terkejutnya. "Kamu bilang ada yang mau dibicarakan dengan saya. Tapi kenapa kamu diam saja, Moza?"

"*I just don't know where to start.*"

Praktis, saya menarik kesimpulan, pertemuan ini nggak direncanakan dari jauh-jauh hari. Lihatlah, Moza bahkan nggak memiliki persiapan sedikit pun. Dan ya … ini membuat saya semakin penasaran.

"*Let me help you*," tawar saya. Moza menengadah, membiarkan mata kami bertemu sesaat. "*That something is not about us, right*?"

Dia mengangguk. "*This is about you and Liv.*"

Moza sukses membuat saya tersedak ludah.

"Ada apa di antara kalian berdua?"

Geez, this is extremely bad! Menghela napas, saya berusaha menenangkan jantung yang entah kenapa berpacu lebih cepat di luar kehendak. *What should I tell her*?

"Moz—"

"Ada yang aneh di antara kalian, Attar," potong Moza, sebelum saya sempat memberi pembelaan. "Sebulan lalu, saat kita makan malam bersama, kalian berdua terlihat seperti … *let's say*, menyembunyikan sesuatu. Entahlah. Gerak-gerik

kalian seolah berkata begitu. Ya, saya tahu kalian memang nggak harus beramah-tamah," perempuan itu menatap lurus tepat di bola mata, "tapi keengganan kalian terlihat begitu ganjil. Dan dugaan saya semakin kuat dua hari lalu."

Kening saya mengernyit. Dua hari lalu saya memang kemari atas permintaan Arco. Laki-laki itu mengatakan bahwa dia lupa meletakkan '*Replaceable*'—novel yang telah saya bubuhi tanda tangan. Itu sebab mengapa Arco meminta saya datang ke rumahnya, untuk kembali menandatangani novel saya yang baru dia beli.

"Apa terjadi sesuatu hari itu?"

"Kamu nggak menyadarinya? Atau sengaja nggak menyadarinya?" balas Moza ketus. "Liv yang membukakan pintu untukmu hari itu, Attar."

Tentu saja saya ingat bagian itu. Adik ipar Moza yang menyambut. Wajahnya tampak terkejut. Dia nggak berkata apa-apa, selain meneriakkan nama Arco—memberi tahu laki-laki itu mengenai kedatangan saya. Saya rasa, nggak ada yang aneh. Liv memang nggak seramah biasanya, tapi dia masih mau berbicara dengan saya. *"Masuk aja dulu, Mas. Ditunggu sebentar."*

"Moz, saya—"

"Liv buru-buru kabur, bukannya menemani kamu menunggu Arco sampai datang, kan? Kamu tahu apa yang terjadi setelah itu?" Mendapati kepala saya menggeleng, Moza menambahkan—setelah lebih dulu mendengus. "Dia menangis, Attar, di kamar mandi tamu."

Jantung saya mendadak berhenti. Liv … menangis? Lelucon apa ini?

"Saya mendengarnya terisak, dan sesekali menyebut nama kamu."

Melepas kacamata, saya lantas meletakkan di meja di antara kami. Berita yang Moza sampaikan membuat kepala saya pening seketika. Terlebih dengan kilatan bayangan Liv menangis. Astaga, ada apa sebenarnya?

"Begitulah manusia, sering kali nggak sadar atas kesalahan yang dia perbuat."

"Moza, sungguh, saya nggak tahu kenapa ini bisa terjadi."

Mendengar pembelaan saya, Moza menelengkan kepala. Kedua sudut bibirnya membentuk senyuman sinis. Jenis senyum yang jarang sekali Moza tunjukkan. Dengan tatapan tajam, "Dan untuk kasus kamu, kamu lebih banyak nggak sadarnya, Attar."

***

"APA yang harus saya lakukan?"

Kepala saya seperti siap meledak kapan saja. Seingat saya, saat mengetahui Moza akan menikah, rasanya nggak seberantakan ini. Kenapa hanya setelah Liv menangis sebab ulah saya, saya malah begitu terluka? Seolah menyakitinya seperti menyakiti diri saya sendiri.

"Meminta maaf? *Don't know, you should know better.*"

"Moza...."

"Dari mana kamu belajar merengek seperti itu?" ledek Moza. Namun itu hanya bertahan sesaat, detik berikutnya perempuan itu kembali pada ekspresi tegas dan galak seorang kakak yang mengetahui ada seorang laki-laki menyakiti adik

kesayangannya. Kemungkinan, jika nggak dalam keadaan hamil, Moza pasti sudah menerkam saya sedari tadi.

"Saya sudah coba menghubunginya, tapi nggak satu pun mendapat respons," terang saya, yang hanya ditanggapi Moza dengan salah satu alis terangkat. "Saya juga sudah mengunjungi T-ShineLine, tapi dia nggak ada di sana. Begitu juga di rumahnya. Asisten rumah tangganya bilang, dia nggak terlihat sejak satu minggu terakhir."

Pagi menjelang siang tadi, selepas dari rumah Moza, saya segera bertolak pulang ke rumah. Mencoba mengistirahatkan kepala dari berita mengenai Liv yang dengan cepat menyita pikiran. Namun sayangnya hingga pukul dua siang, saya nggak juga bisa melepaskan. Sebab itu saya memutuskan bangkit dan memesan taksi, dengan segera menuju butik milik Tara Soedirja.

Saya menunggu di sana cukup lama, tetapi Liv nggak juga datang. Saat menyadari hari beranjak petang, saya pamit pada Almora yang sedari tadi memandang saya dengan wajah penuh tanya, setelah mengizinkan saya menempati sofa emas di butik itu.

Hal yang sama terjadi di rumah keluarga Soedirja. Namun nggak seperti sebelumnya, saya memutuskan untuk nggak menunggu. Apa yang harus saya katakan bila orangtua Liv melihat saya di ruang tamu? Jujur saja dengan mengatakan saya menunggu putri bungsu mereka? Jelas nggak mungkin. Itu hanya akan membuat mereka bingung. Selama ini yang mereka tahu saya berteman dengan Arco. Itu saja bisa dihitung dengan jari kunjungan saya ke rumah keluarga Soedirja.

Ketika arloji pada pergelangan kiri menunjukkan pukul 19.27—saya bahkan nggak menyadari waktu bergerak secepat

itu, saya membawa langkah kembali ke rumah Moza. Syukurnya, Arco belum kembali pada pukul 20.10. Saya nggak tahu laki-laki itu ada di mana sekarang, karena sungguh, saya nggak punya waktu untuk menanyakan hal lain. Kepala saya sudah terlalu penuh dengan satu nama: Olivia Faza Soedirja.

"Oh, jadi Liv ada di sana, Mbak?" Mendengar Moza menyebut nama gadis itu, harapan saya kembali muncul.

Awalnya, Moza bersikeras nggak ingin membantu mencari tahu keberadaan Liv. Akhirnya, entah di desakan ke berapa, akhirnya Moza menyetujui. Perempuan itu menghubungi salah seorang kakak Arco. Saya nggak tahu, Tara, atau kakak pertama Arco yang dihubunginya.

"Boleh saya minta alamat lengkapnya, Mbak? Iya, saya ada perlu, tapi dari tadi pagi coba hubungi, nomor Liv nggak aktif," kata Moza lagi. Dia terdiam sesaat, lalu mengakhiri panggilan setelah mengucapkan terima kasih.

"Gimana? Ada harapan?"

"Seperti yang kamu dengar, Attar." Sekalipun Moza membantu, saya rasa dia nggak seikhlas itu, dengarlah jawabannya; tetap saja bernada ketus. "Sebentar, Mbak Tara lagi kirim pesan. Alamat apartemen Liv."

Apartemen? Jadi Liv bersembunyi di sana?

Saya mengembuskan napas lega—seenggaknya untuk saat ini.

***

REFLEKSI diri terpantul di dinding lift. Nggak pernah saya sangka saya akan berada dalam keadaan kacau seperti ini. Ke-

meja yang biasanya terselip rapi di balik *jeans*, kini mencuat nggak beraturan. Saya merasa seperti bukan Attar.

Denting lift menyadarkan. Segera saja saya keluar, mencoba mengabaikan ragu membayang. Terserah bagaimana nantinya Liv menyambut. Menerima atau malah mengusir, yang terpenting saya segera bertemu dengannya. Nggak peduli sekian panggilan saya nggak dijawab perempuan itu, begitu pula dengan pesan. Biarlah.... Mungkin saja setelah bertemu, Liv berubah pikiran.

Alhamdulillah....

Saya nggak bisa menahan ungkapan syukur akhirnya bisa melihat gadis itu lagi. Setelah seharian mencarinya ke sana kemari, sekarang Liv berada persis di depan saya. Mengenakan pakaian santai berupa kaus putih dan celana *jeans* $^7/_8$. Dia terlihat baik-baik saja. Masih secantik kali terakhir kami bertemu—dua hari lalu. Meskipun ya ... sejak tadi dia terus-menerus menghindari mata saya.

"Ada apa?"

Ya Tuhan, dari sebegitu banyak pertanyaan yang mengganggu pikiran, mengapa saya malah mengajukan yang satu itu? Mengapa saya nggak memulai dengan menyapa, lalu menanyakan kabarnya? Kenapa harus yang itu? Ditambah dengan nada yang terkesan begitu dingin. Bodoh!

"Mas yang ada apa malam-malam kemari?"

"Kamu menghilang, Liv. Nggak balas pesan dan angkat telepon saya. Dua hari lalu, kamu menghindari saya di rumah Arco. Belum lagi kamu seolah nggak kenal saya ketika makan malam satu bulan lalu. Kamu marah, tanpa saya tahu apa penyebabnya. Lalu sekarang...." *Kamu malah kabur ke tempat di mana hanya kakak-kakakmu yang mengetahui, Liv.*

Saya memutuskan untuk menggantung kalimat di udara. Liv pasti mengetahui kelanjutannya. Dan lagi, saya yakin bila gadis itu tahu keberadaan saya di depan unit apartemennya—saat ini, ada campur tangan Moza, pasti terjadi hal lebih buruk. Cukup sudah acara kabur-kaburan, jangan ditambah yang lain lagi.

"Aku hanya merasa ini yang paling tepat untuk kita, Mas."

"Saya nggak paham," ungkap saya, sejujur mungkin.

Liv menarik napas beberapa kali. Dia juga berdeham lebih dulu. Seakan berusaha menenangkan diri. Jangan bilang Liv ingin menangis. Saya nggak akan sanggup bila harus melihat langsung. "Bukan aku yang kamu inginkan. Pertanyaan kamu Minggu lalu buat aku sadar, Mas, kalau kamu," Liv bertahan beberapa detik, "mencintai Mbak Moz."

Pertanyaan?

Dalam diam, saya menggali ingatan. Apa yang Liv maksud pembicaraan di Starbucks Gandaria City tempo hari?

Oh, ayolah ingatan, beri tahu saya apa yang telah saya katakan pada Liv hari itu? Ayolah....

"Saya nyaman bersamamu."

"Aku tahu."

"Tapi ... apa nyaman saja cukup untuk bersama?"

Potongan percakapan kami hari itu memenuhi kepala saya, namun nggak berlangsung lama. Tepat ketika saya tersadar dengan kalimat terakhir Liv, seketika semuanya berhenti. Menguap begitu saja. Saya nggak salah dengar, kan? Liv mengatakan saya mencintai Moza? Bagaimana mungkin? Maksud saya, bagaimana mungkin gadis itu bisa mengetahui tentang perasaan saya untuk Moza, untuk sang masa lalu. Saya pikir saya telah berhasil menipu semua orang memercayai bahwa

perasaan saya untuk Moza telah usai. Arco dan Moza saja percaya, lalu mengapa Liv bisa tahu?

"Kamu nggak salah dengar, Mas," lanjut Liv beberapa detik kemudian. Menyadarkan saya di mana keberadaan saya saat ini, masih di depan unit apartemen adik bungsu Arco. "Itulah kesalahan terbesarku."

Detik demi detik berlangsung begitu mencekam, terlebih setelah kalimat Liv yang melibatkan kata 'kesalahan'. Saya benar-benar nggak sanggup memberi respons, bahkan ketika sepasang telapak tangan gadis itu berada di dada saya, yang secara nggak langsung mendorong pelan—membuat tubuh saya berdiri di ambang pintu mundur teratur.

"Mas bisa pergi sekarang," ucap Liv, nyaris berbisik. "Kalau yang sekarang kamu khawatirkan adalah Mas Arco dan Mbak Moz, kamu nggak perlu merasa begitu, Mas. Aku bisa pastikan ke kamu: ini akan jadi rahasia kita."

Kalimat Liv sekali lagi berhasil membuat saya nggak sanggup berkutik. Sungguh, saya sama sekali nggak menyangka gadis itu akan membawa saya sampai ke titik ini. Tersudut.

"Pulanglah, Mas. Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Liv mendorong pintu, menutupnya. "Selamat malam," tambahnya, sebelum tertutup sempurna. Menyisakan sedikit cela. "Kamu bisa pegang kata-kataku."

Kemudian, tertutuplah pintu di hadapan saya. Nggak bisa berbuat apa-apa, saya hanya bisa menunduk lemah, berbalik, lantas berjalan gontai dengan bahu merosot.

***

Liv

TUBUHKU refleks merosot setelah pintu di belakangku tertutup sempurna. Tanpa bisa kucegah, aku terisak lagi seperti tadi pagi. Berusaha meredam suara, kusembunyikan wajah di kedua lututku yang menekuk. Tuhan … kenapa ini sakit sekali? Seakan tangisku kali ini klimaks dari rasa sakit yang menghujamku dalam satu minggu ini.

Dimulai dengan pertanyaan meragu cowok itu di pertemuan kami enam hari lalu, setelahnya mendapati dia bertemu dengan Mbak Moz di belakang abangku—ya, aku melihatnya. Aku berniat mengunjungi Mbak Moz pagi tadi, tapi kuputuskan batal saat tahu dia diam-diam menemui kakak iparku. Dan akhirnya kalimatku yang secara jelas mengatakan perihal perasaan Mas Attar. Cintanya untuk Mbak Moz. Mas Attar nggak mengelak, sedikit pun. Itu aja sudah cukup bagiku.

Kupukul berkali-kali dada sebelah kiri dengan cukup kuat, karena aku tahu sumber rasa sakit ini berasal dari sana. Benar, kan? Tapi kenapa sakit ini nggak kunjung menjauh, sih? Kenapa dadaku terasa semakin sesak? Terlebih setiap kali teringat pertemuan kami beberapa menit lalu.

Tuhan ... apa mencintai selalu sesakit ini?

| 21 | How You Doing?

Liv

AWALNYA kukira rasa sakit ini akan memudar seiring berjalannya waktu. Apalagi untuk seseorang sepertiku—yang selalu mengaku mampu mengendalikan hati, yang selalu yakin kalau cintaku akan berlabuh pada hati dan seseorang yang tepat. Tapi siapa sangka, aku malah jatuh terlalu dalam di kubangan rasa sakit yang ditorehkan cowok itu. Iya, dia! Siapa lagi. Omong-omong, aku benar-benar nggak tahu di mana rimbanya sekarang.

Semenjak pertemuan terakhir kami, Sabtu kedua bulan September; lebih dari tiga bulan lalu, aku nggak pernah melihat wajahnya lagi. Nggak di mana pun. Bahkan di rumah abangku. Dia seperti menghilang, atau boleh kukatakan sengaja menghilang? Gitu nggak, sih? Entahlah. Aku nggak peduli. Tapi sekalipun kukatakan begitu, kadang-kadang aku merasa diriku bertanya-tanya. Apa dia baik-baik aja? Atau dia sama terlukanya sepertiku?

Nggak, dia nggak mungkin terluka. Aku aja yang terlalu bodoh sudah menghabiskan waktu bersama pemikiran

bodoh. Berharap nggak sendirian; berharap dia mencintaiku; berharap dia sekacau keadaanku saat ini.

Kuhela napas, berusaha menguasai diri. Aku nggak boleh hanyut dalam kekecewaan. Nggak, nggak lagi. 110 hari berlalu—jangan kaget, aku memang menghitung hari-hari yang kulalui setelah kemunculannya di apartemenku malam itu, kenapa aku nggak juga mampu menjauh dari perasaan ini? Mengacak gemas rambut, aku melangkah masuk, meninggalkan balkon. Sayup-sayup, kudengar suara televisi. Membuatku sedikit asing.

Demi memuaskan rasa penasaran, aku menggerakkan kaki menuju ruang TV di unit apartemenku. Mendekat, semakin terlihat jelas sosok cowok berbaring di sofa cokelat muda—yang sepertinya nggak mampu menampung tubuhnya yang terlalu tinggi. Dia menghela napas jengkel selagi tangannya nggak berhenti menekan *remote*, mencari saluran sesuai suasana hatinya saat ini.

Tiba-tiba aja dia mengangkat wajah, mempertemukan mata kami. Dia menatapku hangat. Bangkit, dia lalu sedikit menggeser tubuh. Memberi ruang agar aku mau bergabung dengannya.

"Sudah lapar?" tanyanya, tepat ketika aku menghempaskan tubuh di sampingnya.

Bukannya menjawab, aku hanya mengambil alih *remote* dari tangannya. "Anak-anak sudah tidur?"

Dia begitu santai saat menjawab, "Sudah, Bunda." Kekehannya membuatku menoleh dengan raut nggak mengerti. "Kita seperti sepasang suami istri yang lagi menikmati waktu berdua ketika anak-anak terlelap."

"Sayangnya bukan, Diaz." Nggak tahu, aku nggak suka aja mendengar pemikirannya. "Kalau memang kamu sudah nggak sabar memiliki istri—lengkap dengan anak-anak, kenapa nggak nikah, Yaz?"

Diaz berdecak sebal sebagai respons. Benar-benar nggak kuduga, cowok itu menarikku ke pelukannya. "Beri tahu aku kalau kamu sudah lapar, Liv." Dihadiahinya beberapa kecupan di puncak kepalaku. Sikapnya yang satu ini selalu aja buat aku merasa berada di tempat teraman, setelah beberapa bulan kehilangan arah.

Aku mengangkat wajah dari dada Diaz. "*New year's eve party* seperti apa, sih, yang lagi dipersiapkan Rexy dan Jervis sampai mereka harus nitipin anak mereka di sini?"

Kamis pagiku yang biasanya sunyi—sejak aku mutusin tinggal di apartemen, karena aku ingin menjauh sejenak dari keramaian, hari ini dimulai sedikit berbeda. Ada celotehan si kembar dan decakan nggak sabar Diaz saat aku membuka pintu unit apartemen dengan wajah bantal. Ketiganya masuk tanpa rasa bersalah. Ketika kutanya kenapa mereka bisa ada di sini, sepagi ini, Diaz hanya memberi keterangan singkat, *"Rexy dan Jervis menitipkan keduanya padaku,"* sambil menunjuk dua keponakannya.

Oh, bagus sekali! Rexy benar-benar nggak membiarkanku hidup tenang. Setelah kejadian lebih dari tiga bulan lalu, hampir setiap hari Rexy mengunjungi apartemenku—lengkap dengan dua pasukan kecilnya. Katanya, *"Lo masih dalam keadaan rentan, Liv. Jadi harus selalu ditemani."* Otomatis bola mataku berputar. Rexy berlebihan. Apalagi ketika dia nggak bisa datang, dia selalu mengirim pengganti. Dimulai dari Fey, sampai akhirnya Diaz turut turun tangan.

"Aku nggak tahu," jawaban Diaz menarikku kembali pada masa kini. "Tapi apa pun itu, kamu akan datang bersamaku, kan, Liv?"

"Apa aku harus datang?"

Diaz terlihat nggak suka. "Apa kamu harus mengajukan pertanyaan itu? *For God's sake, it's your bestfriend's party.* Dan jelas, kan, yang mengundang siapa? *It's me*—Diaz Sofjan."

Dia benar. Kami sudah saling kenal lebih dari sepuluh tahun. Aku sering menghabiskan waktu di rumahnya—yang mana ibunya selalu memintaku dan Fey untuk menganggap rumah mereka seperti rumah kami sendiri. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat. Persahabatan kami terjalin semakin erat. Bahkan bagiku, Rexy dan Fey sudah seperti saudaraku sendiri. Begitu juga aku menganggap cowok satu ini. Diaz sudah seperti adikku.

Mungkin karena itu aku nggak merasa risi sedikit pun dengannya. Ketika Diaz memelukku, mencium puncak kepalaku, rasanya biasa aja. Nggak ada yang spesial. Jauh berbeda dengan perasaan yang biasa kualami setiap kali cowok satu itu yang melakukan.

Mas, apa kabarmu?

***

Attar

SAAT orang-orang lebih memilih menghabiskan malam pergantian tahun dengan keramaian, entah berkumpul di suatu kafe; di taman belakang rumah, *do something* sampai jam

menunjukkan pukul 00.01 malam, lalu langit yang biasanya gelap dipenuhi kombinasi warna yang indah; juga malam yang biasanya sunyi diisi suara terompet dan petasan saling bersahutan, saya jauh lebih memilih menyepi di rumah bapak. Duduk memandang langit dari teras rumah. Di sini semuanya berlangsung seperti keinginan saya, meskipun sesekali terdengar suara petasan, namun nggak sebising jika saya memilih melalui malam ini di rumah kontrakan di Jakarta.

Waktu bergerak cepat sekali, seakan berlari. Atau saya yang mempercepat ritme hidup? Saya nggak tahu. Belakangan yang saya sadari, saya menulis seperti kesetanan. Saya benar-benar menghabiskan waktu dengan aktivitas itu-itu saja. Nggak ada lagi *lunch* atau *dinner* di luar rumah, nggak meluangkan waktu mengunjungi T-ShineLine untuk menjemput seorang gadis, bahkan juga nggak bertemu dengan Arco dan Moza.

Saya menarik diri dari semua hal.

Saya seperti ... *need some space. To remember all the thing I've been through*. Saya, Liv ... kami. Apa yang sebenarnya kami rasakan untuk satu sama lain? *If I don't have a feeling for her, I shouldn't require this. I should have back on my life. Instead of always asking; what if.*

“Moza lagi?”

Mendongak, saya mendapati bapak berdiri di ambang pintu nggak jauh dari tempat saya duduk. Beliau balas menatap sejenak, sebelum akhirnya melangkah mendekat dan duduk di sebelah saya.

“Rasanya baru kemarin kamu ke sini hanya untuk merenungi pernikahan Moza. Penyesalan dan penyesalan. Kapan kamu dewasanya, Tar?”

“Saya sudah dewasa, Pak.”

Bapak terkekeh mendengar nada nggak suka yang keluar dari mulut saya. Beliau memandang langit malam yang cukup gelap—jauh di depan kami, lalu berkata dengan tenang, "Dari mana kamu bisa mengatakan begitu? Hanya karena usia kamu sudah 32 tahun, bukan berarti kamu sudah dewasa. Lihat, kamu selalu berlari ke sini jika ada masalah."

"Bapak nggak suka saya pulang?"

"Apa Bapak ada berkata begitu?" Bapak kembali menoleh. Memandang saya dengan wajah menunggu jawaban ketika nggak mendapati apa yang beliau inginkan. "Setelah kepergian Ibu, semuanya terasa sepi. Terlebih Bapak harus melepas kamu juga. Saat kamu pulang, apa Bapak masih punya alasan untuk nggak suka?"

"Maaf, Pak." Hanya itu yang bisa saya utarakan. Tiba-tiba saja saya merindukan sosok ibu.

Kami lalu terdiam sekian menit. Sampai akhirnya bapak kembali menelengkan kepala. Ditatapnya wajah saya cukup lama. "Bapak nggak tahu sampai kapan Bapak ada di dunia ini. Suatu saat akan tiba waktu di mana Bapak menyusul Ibu." Bapak menarik napas, mengisi jeda di antara kami. "Bapak cuma ingin pesan satu hal. Jangan terus berlari, Attar. Laki-laki dewasa akan menyelesaikan masalahnya, bukannya menyendiri dan bersikap seolah nggak bersalah. Meminta maaf bukan suatu yang rendah. Terlebih jika kamu memang bersalah. Jangan terus mendengarkan egomu."

Saya nggak memberi tanggapan apa pun atas perkataan bapak. Hanya diam, memilih fokus pada langit malam. Membiarkan kalimat itu berputar di kepala, mencoba mencerna setiap kata-kata bapak.

"Ya sudah, jangan terlalu lama di luar, nanti masuk angin," kata bapak lagi sembari menepuk pundak kanan saya. Setelahnya kembali meninggalkan saya termenung seorang diri.

"Tar...."

Memutar kepala, saya kira bapak sudah pergi, tidak tahu kalau beliau masih berdiri di ambang pintu.

"Siapa pun yang kamu pikirkan saat ini, harapan Bapak, bukan Moza. Biarkan perempuan itu bahagia. Dan biarkan dirimu bahagia."

Biarkan dirimu bahagia?

Apa saya bisa?

Kesal, saya mengacak rambut sebab nggak kunjung mendapat jawaban. Mencoba mengusir pertanyaan yang perlahan mengganggu, saya mengatup pelupuk mata, diiringi pijatan ringan di pelipis. Lalu, entah bagaimana, wajah Liv tiba-tiba saja muncul.

Liv ... apa kabarmu?

| 22 | Jealous

Liv

PUKUL sepuluh lewat empat puluh menit.

Usai mengirim pesan singkat ke Mas Arco, aku kembali fokus pada cowok yang duduk di sebelah kananku. Diaz menyetir sambil bersiul riang, seolah nggak terganggu dengan hiruk pikuk Jakarta di Sabtu pagi. Sekitar dua jam lalu, aku menemukannya berdiri dengan cengiran lebar di depan pintu unit apartemenku. Seingatku, semalam aku sudah mengatakan, deh, untuk bertemu di rumah sakit aja, tapi dia justru datang menjemput.

"Kalau kita terlambat dan nggak sempat bertemu Baby Kyn, kamu orang yang patut disalahkan, Liv."

"Aku?" ulangku tak percaya. "Apa perlu kuingatkan apa yang kita bicarakan di telepon semalam, Yaz?"

Diaz diam aja, nggak mencoba mendebatku seperti saat kami berada di apartemen. Heran, aku nggak habis pikir kenapa dia bisa sebegitu terobsesinya dengan Baby Kyn. Aku yang notabene tantenya aja nggak begitu banget. Walaupun, sedikit banyak aku juga ingin segera bertemu dengan keponakanku, sih. Apalagi setelah Mas Arco mengirim beberapa

foto semalam. Baby Kyn terlihat mungil dalam balutan kain berwarna *pink* bermotif beruang cokelat.

"Buat apa juga, sih, dandan lama-lama?"

Nah, dia mulai lagi.

"Ya ... buat Baby Kyn, lah," balasku, cenderung asal jawab.

"Memangnya bayi baru lahir bisa langsung berfungsi penglihatannya?"

Aku mengangkat bahu sebagai respons. Memilih untuk nggak melanjutkan perdebatan nggak berujung ini, kuulurkan tangan untuk menyalakan radio. Dumelan cowok itu tenggelam, digantikan dengan suara penyiar radio. Empuk. Lumayan. Daripada telingaku terus-menerus tercemar.

Yah, beginilah hidupku. Setelah melewati malam tahun baru bersama—lebih dari sebulan lalu, Diaz sebisa mungkin selalu ada di sisiku; mengambil peran penting dalam hidupku. Meskipun cowok satu itu sangat menyebalkan, tapi harus kuakui, keberadaannya berarti banyak untukku.

Perjalanan dari apartemenku menuju Brawijaya Women & Children Hospital memakan waktu kurang lebih tiga puluh menit. Jauh? Memang. Saat ini kami sedang menyusuri koridor dengan langkah cepat, tentu aja dengan Diaz memimpin di depan. Dan lagi-lagi, tingkah cowok itu membuatku hanya bisa geleng-geleng kepala nggak percaya. Seperti dia aja yang jadi adiknya Mas Arco.

Aku berusaha menyamakan langkah. "Apa dulu kamu juga begini waktu Feroz dan Firez lahir?"

"*Even better*," sahut Diaz, tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan. "Aku menginap di sana. Aku menunggu di depan pintu saat keponakanku lahir ke dunia ini."

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Ya, kenapa kamu segitu semangatnya? Kamu datang terlambat juga, bayinya nggak akan lari ke mana, Yaz." Napasku mulai nggak beraturan, yang kemudian berefek pada melambatnya langkah. Nggak peduli Diaz masih mempertahankan ritme berjalannya, aku memutuskan berhenti. Ya ampun, aku kayaknya harus rajin-rajin jalan kaki yang jauh gitu, deh. Beberapa detik berikutnya, Diaz yang baru sadar aku nggak bisa mengimbanginya lagi, menoleh ke balik bahu. Tersenyum saat menemukanku terdiam selagi berusaha menormalkan jantung. "Kamu harus lebih banyak olahraga, Liv." Kekehan Diaz mengudara.

"Cerewet!"

Cowok itu masih aja tergelak. Ngeselin banget nggak, sih? Terlihat benar-benar nggak peduli wajahku membusuk akibat sindirannya. Tapi sekalipun begitu, kurasakan lengan kiri Diaz melingkar di bahuku. "Aku serius. Kita bisa mulai besok. Gimana?"

Bola mataku berputar sebagai respons. Yang benar aja? Oh, lupakan rencanaku di detik sebelumnya. Aku jelas jauh lebih memilih menghabiskan Minggu pagiku di tempat tidur, dan ketika matahari beranjak semakin tinggi, barulah aku bangun—dengan terpaksa, tentu aja, menyeret langkahku ke kamar mandi, menggosok gigi tanpa mandi, makan siang sekaligus sarapan yang tertunda, dan bermalas-malasan di depan TV seharian. Bukannya bercucuran keringat dengan napas nggak stabil.

"Itu sehat, tahu!" katanya lagi, persuasif.

"Kalau kamu cari cewek seperti itu, jelas bukan aku orangnya, Yaz. Kusarankan kamu cari di sekitar taman, saat kamu lari pagi besok."

"Ide yang bagus, tapi, nggak, buatku kamu cukup, Liv. Aku nggak butuh yang lain." Diaz menaik-turunkan alisnya, mencoba menggodaku. Langsung aja kuhadiahi cowok itu sikutan di perut—membuat tangannya turun dari bahuku, lantas berpindah melingkari perutnya. "Keterlaluan!" jerit Diaz tertahan.

Oops, sorry....

***

DIAZ nggak perlu merepotkan dirinya sedikit pun menutupi kekecewaan saat Mbak Moz memberi tahu Baby Kyn baru aja dikembalikan ke ruangan bayi. Kami terlambat sekian menit. Seperti janjinya saat di mobil tadi, cowok itu menoleh ke arahku, lengkap dengan wajah menuduh. Aku yang nggak ingin mendebat, hanya mengangkat bahu nggak peduli.

Dengan santai, kulangkahkan kaki menuju sisi berbeda tempat tidur Mbak Moz. Saat kutemukan sekeranjang buah yang tergeletak di meja, kuambil pisau dan piring kecil. "Mau apel?" tanyaku. "Yaz?" Setengah kesal, kupanggil nama cowok itu dengan nada lebih tinggi.

Nggak ada jawaban. Menyebalkannya, Diaz malah terlihat sibuk dengan *remote* di tangan kanan; mencari saluran TV. Matanya terarah lurus pada layar kaca. Seolah nggak tertarik pada sekitar, terlebih padaku yang sejak tadi menanti jawaban.

Aku mendengus. "Mbak, tahu nggak sepanjang perjalanan kerjaan dia cuma menyalahkanku. Nggak tahu, deh, sampai kapan mogok bicara cuma gara-gara nggak bisa ketemu Baby Kyn."

"Masih bisa ketemu kok, Yaz. Cuma ya di ruangan bayi sana. Baby Kyn baru diizinkan tidur sama Mbak mulai malam ini," tanggap Mbak Moz, setelah melirikku lebih dulu.

"Iya, Mbak."

"Dih, kalau Mbak Moz aja yang bicara dia mau respons, giliran aku … dicuekin," sindirku.

"Kalian sudah pacaran berapa lama, sih? Kok masih aja berantem?"

"Pacaran?" sahutku dan Diaz bersamaan. Membuat Mbak Moz menoleh bergantian ke wajah kami, lalu terkekeh sendiri.

"Aku nggak pacaran sama dia, Mbak. Ogah! Mending cari cowok lain."

"Tuh kan, Mbak, aku nggak dianggap sama dia."

***

Attar

ADA banyak hal yang nggak saya tahu di hidup ini, termasuk bagaimana caranya tetap melangkah ketika kehilangan sesuatu. Anehnya, saya nggak bisa menjelaskan secara harfiah. Saya hanya merasakan kekosongan, tanpa benar-benar tahu apa yang pergi.

Namun hidup harus tetap berjalan. Setelah sekian minggu menyepi di Malang, saya memutuskan kembali ke Jakarta pada awal Februari. Memulai kembali aktivitas seperti dulu, juga menerima tawaran teman lama menjadi seorang pengajar di salah satu universitas swasta di kota ini. Pekerjaan tetap. Bukan hanya satu dua kali saja dalam sebulan. Setelah saya

pikir-pikir, ada baiknya juga. Selain karena tantangan, waktu luang di siang hari bisa saya manfaatkan mencari penghasilan tambahan. Pun, yang terpenting, pendidikan yang saya tempuh di negeri orang, nggak sia-sia belaka.

Lift yang membawa saya turun menuju lantai satu berdenting, menyadarkan untuk segera keluar. Sembari melangkah, saya merogoh ponsel di saku kanan *jeans*, meneliti kembali agenda. Saya nggak memiliki kegiatan apa pun selain menulis sepanjang hari. Untuk mengajar, baru dimulai minggu depan.

Tepat ketika saya menyimpan ponsel di saku, seseorang memanggil—membuat saya mendongak. Sebisa mungkin saya memasang ekspresi biasa saja saat melihatnya menghampiri.

"Apa kabar?" katanya sembari mengulurkan tangan kanan. "Nggak sangka ketemu di sini."

"*Pretty well.* Kamu? Saya baru aja bertemu dengan editor saya."

"Saya luar biasa baik. Editor kamu melakukan persalinan di sini juga?"

Menggeleng, sebisa mungkin saya menahan tawa saat membayangkan Mas Emyr mendengar itu. Pasti si editor menyebalkan itu akan mencak-mencak. "Istrinya dirawat di sini. Belum melahirkan, sepertinya. Saya lihat perutnya masih melendung."

Kami berbasa-basi sebentar, menjelaskan ke mana perginya saya selama nyaris lima bulan terakhir, kesibukannya, kesibukan saya. Sampai pada satu titik saya menyadari satu-satunya alasan mengapa laki-laki itu bisa ada di rumah sakit khusus ibu dan anak.

"Moza...?" tanya saya, dengan nada menggantung.

Tepat seperti dugaan, laki-laki di hadapan saya tersenyum lebar dengan wajah seakan bersinar. Mengalahkan teriknya matahari di luar sana. “Anak kami perempuan.”

Menepuk bahu kirinya, “*Congrats, Man*!” ungkap saya. “Normal?”

“Ya. Dan itu mengerikan. Tapi Moza hebat—saya harus mengakuinya. Itu benar-benar luar biasa.” Arco terlihat tenggelam dalam ingatan, entah apa itu. Ketika dia kembali tersadar masih ada saya di depannya, laki-laki itu menambahkan, “Mau bertemu dengannya?”

Saya mengangguk antusias. “Ya, saya ingin melihat bayi kalian. Pasti Moza kalah cantik, kan?”

Gelak tawa pecah di antara kami berdua.

***

“AKU nggak pacaran sama dia, Mbak. Ogah! Mending cari cowok lain.”

“Tuh kan, Mbak, aku nggak dianggap sama dia.”

Keributan kecil menyambut kami. Terdengar jelas karena pintu ruangan Moza nggak tertutup rapat. Napas saya tertahan. Saya nggak mungkin salah. Itu pasti dia! Ada sedikit keinginan menarik langkah mundur, bukannya terus mengekori Arco. Tetapi nggak, saya nggak akan melakukan. Itu hanya semakin mempertegas betapa pengecutnya saya.

“Mas Arco....” Suara itu lagi. Membuat saya sekali lagi menahan napas. Di depan saya, perempuan itu berhambur ke pelukan abangnya. “Lama banget, sih, ninggalin Mbak Moz? Ke mana? Untung ada aku sama Diaz.”

Arco terkekeh pelan, lalu mengusap kepala bagian belakang gadis itu dengan sayang. "Mas tadi ke bawah."

"Oya? Kok nggak ketemu, sih? Aku, kan, tadi—" Kalimat Liv terburai begitu saja tepat ketika bola mata sang gadis bersitatap dengan wajah saya; dengan sepasang netra saya. Ada keterkejutan yang segera digantikan dengan kekecewaan. Bibir gadis itu terbuka sedikit sebelum akhirnya dia mampu menguasai diri. Berdeham, dia membuang pandangan. Jelas, Liv nggak ingin terlibat kontak mata terlalu lama.

Dia pasti nggak menyangka bertemu saya di sini. Bahwa saya yang berdiri di balik punggung Arco.

Menarik napas dalam, mengembuskannya, saya mencoba mengeluarkan sepenggal kata, '*Hai*', padanya. Tetapi ternyata saya nggak bisa. Apa iya harus sekaku ini hanya karena lama nggak bertemu? Seminggu lagi, genap lima bulan. Nggak, nggak, ini jelas bukan perihal waktu. Tetapi tentang betapa buruknya pertemuan terakhir kami di apartemen Liv malam itu.

Sadar nggak bisa menyapa, saya akhirnya hanya memberi anggukan singkat—yang dibalas gadis itu dengan cara serupa, lalu dia melangkah menuju sofa, duduk persis bersisian dengan seorang laki-laki, yang saya yakini sejak tadi nggak melepas tatap. Bolak-balik menyelia kekikukan saya dan Liv.

Sebentar, saya ingat laki-laki itu! Kami pernah bertemu di Gandaria City bulan September lalu.

"Attar?" panggilan Moza membuat saya terkesiap.

Saya melempar senyum tipis sembari melangkah. "*Where's the baby*?"

"Kabar saya baik." Bukannya menjawab pertanyaan saya, Moza malah berkata begitu. Mendengarnya, barulah saya

tersadar seharusnya saya menanyakan kabarnya lebih dulu. Tawa renyah Moza terdengar di ruangan yang tiba-tiba saja terasa sunyi, hanya sayup-sayup suara TV mengisi atmosfer di ruangan. "Nggak sangka kamu ada di sini."

"*Well,* saya ke sini karena istri editor saya dirawat di sini."

Moza mengangguk singkat, lalu mempersilakan saya duduk di kursi yang diletakkan di sisi sebelah kanan ranjang-nya, sementara Arco memilih berdiri di sisi sebelah kirinya.

"Duduk sini, Mas," pinta Moza sambil menggeser sedikit tubuhnya, memberi ruang pada sang suami.

Arco nggak membantah, dengan segera menempati tem-pat yang ditepuk-tepuk Moza. Tatapannya penuh cinta ketika memandang perempuan itu. Lama, sampai akhirnya saya me-lihat Moza risi sendiri diperlakukan seperti itu. "Lihat, bahkan setelah memiliki anak, dia masih malu-malu seperti ini, Tar," katanya pada saya, namun nggak juga melepaskan sepasang mata menatap hangat sang istri.

"Habis gimana, pandangannya itu bikin resah," sanggah Moza.

"*In a good way*, kan? Nikmati saja. *Who knows later your daughter will get more attention from* Arco. Baru, deh, nanti kamu merasa *jealous*," saya ikut berkomentar.

"*No*. Aku akan berusaha untuk mencintai kamu dan Baby Kyn sama besarnya," Arco berucap sepenuh hati, menatap Moza lamat-lamat. Arco lalu melemparkan pandangan ke-pada saya, seakan meminta saya untuk nggak bicara sem-barangan.

Melihat reaksi Arco, saya terkekeh pelan. Nggak berselang lama, berhasil mengundang tawa terlontar dari bibir laki-laki itu, yang beberapa detik setelahnya diikuti Moza. Saya nggak

ingat kapan terakhir kali hal itu terjadi. Kedamaian yang melingkupi kami. Seakan segala penyesalan saya kemarin menguap entah ke mana. Seolah yang ada di hadapan saya saat ini adalah Moza—istri sahabat saya, bukannya Moza—istri sahabat sekaligus mantan kekasih saya.

"Kamu, tuh, mau sampai kapan, sih, ngambek sama aku, Yaz?"

Suara Liv, sekalipun nggak ditujukan pada saya, nggak bisa membuat saya menghentikan putaran kepala tertuju ke arah sofa. Liv dan laki-laki itu memenuhi netra saya. Seperti ada sesuatu yang membuat saya enggan melepaskan.

"Aku nggak ngambek," tolak laki-laki itu.

"Masa?"

"Iya."

"Yakin?"

"Iya, Liv."

"Aku nggak percaya. Coba lihat sini," kata Liv lagi, kali ini dengan kedua tangan menangkup kedua sisi wajah laki-laki itu. Memaksa sang laki-laki menatapnya. "Tapi wajah kamu ngambek gini, ih."

"Ya Tuhan.... Liv, menyebalkan banget kamu ini." Laki-laki itu bangkit. Membuat wajah cantik gadis itu berubah cemberut. "Mbak, bisa kan, lihat Baby Kyn di ruangan bayi sana?" Setelah mendapat jawaban 'iya' dari Moza, laki-laki itu lantas melangkah menuju pintu.

Liv menghela napas. Tergesa, dia beranjak dari sofa; mengejar laki-laki yang baru saja keluar dari kamar rawat inap Moza. "Diaz, tunggu...." teriaknya.

Masih nggak ingin melepas, saya menatap kepergian mereka hingga pintu ruangan kembali tertutup. Entah sadar atau

nggak, saya seperti menahan napas saat melihat bagaimana keduanya berinteraksi. Liv terlihat nyaman dan luwes—yang lantas membuat saya berasumsi mereka sudah kenal cukup lama. Atau jangan-jangan mereka sepasang kekasih?

Seharusnya saya senang gadis itu telah menemukan laki-laki yang tepat, tetapi kenapa saya merasa nggak nyaman? Kenapa tiba-tiba muncul perasaan menyesal? Bagaimana bila dulu kami nggak berakhir karena kesalahan saya? Apa saya yang berjalan di sisi Liv sekarang?

"Begitulah mereka, Attar, kalau ketemu berantem mulu. Tapi selalu aja kayak perangko. Heran juga," Moza tiba-tiba saja berujar.

Terhenyak cukup lama di kursi yang saya duduki, saya yakin Moza berucap bukan tanpa maksud. Nggak akan mudah menghilangkan ingatan yang sudah terpatri begitu kuat. Tentang apa yang terjadi pada Liv akibat ulah saya. Dan saya, seperti biasa, nggak bisa berbuat apa-apa, selain menghela napas; berusaha memandang ke arah lain. Ke mana saja, asal bukan ke wajah Moza—yang sejak tadi memberi pandangan menghakimi.

Lebih baik saya segera keluar dari ruangan ini. "Saya—" Namun, belum sempat kalimat itu keluar dengan sempurna, Arco lebih dulu menginterupsi.

"Kamu belum ingin pulang, kan, Tar? Temani saya ngopi dulu," pintanya—anehnya terdengar seperti perintah. "Aku tinggal kamu sebentar nggak apa-apa, kan, Sayang?"

Moza menganggguk. Terlihat sama sekali nggak keberatan. Dengan itu, Arco bangkit, pun bergerak menuju pintu.

Sebelum keluar, lirih saya berkata pada Moza, "Maaf...." Sengaja sepelan mungkin, agar nggak sampai di telinga Arco.

| 23 | Just One Month

Attar

MEREKA ada di sana. Berjarak kurang lebih lima meter dari tempat saya berdiri sekarang. Terlihat berbeda dengan yang terjadi di ruangan Moza tadi. Kali ini keduanya tampak seperti pasangan suami istri yang begitu bahagia mengamati anak mereka dari balik kaca ruangan khusus untuk bayi. Si perempuan mengulurkan tangan menyentuh kaca di hadapannya. Diusapnya kaca itu seakan menyentuh bayi mereka secara langsung. Sedangkan si laki-laki tersenyum lebar, dengan tangan melingkar di pundak pasangannya, sembari membisikkan sesuatu di telinga kiri sang perempuan.

Menghela napas, beginikah rasanya menjadi Liv? Setersiksa inikah dia saat menyadari perasaan saya tertuju bukan padanya? Maafkan saya, Liv....

Ada keengganan yang begitu besar setiap kali langkah ini lebih dekat padanya. Jujur, saya jauh lebih ingin memutar jalan daripada harus melewati mereka. Bukan, bukan karena saya nggak sanggup melihat kedekatan keduanya. Ini lebih pada karena saya nggak bisa mendapati gadis itu selalu menghindar menatap saya. Seakan dia begitu nggak sudi bila sepasang bola

mata miliknya bertemu dengan milik saya. Sebenci itukah kamu, Liv?

Hanya tersisa beberapa langkah lagi, tepat ketika si laki-laki menerima telepon, lalu dengan gerakan tergesa mengucapkan sesuatu—yang diakhiri kecupan di pelipis Liv.

Ke mana perginya dia?

Liv terlihat nggak ambil pusing. Dia kembali berbalik ke arah kaca besar. Kembali tenggelam dalam kenikmatan yang hanya dia sendiri yang tahu. Seakan salah seorang bayi di sana jauh lebih menarik perhatiannya dari apa pun.

"Liv?" Panggilan dari Arco membuat sang gadis terperanjat. "Temenin Mbak Moza dulu, ya. Mas mau ke kantin sebentar."

Permintaan itu dibalas dengan anggukan singkat, kemudian Liv bergerak melewati kami menuju ruangan Moza—tanpa mau menelengkan kepalanya sedikit pun ke arah saya. Apa saya benar-benar tak kasatmata baginya?

"Ayo," ajak Arco lagi, lalu melangkah meninggalkan saya yang masih berusaha mengatur napas.

Biasanya, saya nggak suka begini. Berjalan di belakang. Saya nggak suka dipimpin. Tetapi kali ini, kebiasaan itu menghilang nggak tahu ke mana. Saya seperti nggak memiliki tenaga. Seakan roh saya baru saja ditarik keluar.

Ini benar-benar buruk.

***

SEKIAN menit berlalu, nggak ada suara di antara kami, selain denting sendok membentur cangkir bening—hot cappuccino

milik saya, dan kopi tubruk hitam milik sahabat saya. Arco duduk dengan pandangan nggak terbaca, sementara tangannya nggak kunjung berhenti memutar sendok kecil di gelas. Membuat saya tanpa sadar ikut-ikutan melakukan hal serupa pada gelas minuman saya.

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan," mulai Arco sembari mengangkat wajah dan meletakkan sendok di piring kecil yang menjadi alas cangkir kopinya.

Saya diam. Nggak ingin menyela. Selama bersahabat dengannya, saya hampir nggak pernah melihatnya seserius ini. Seakan dia sedang membicarakan tender ratusan miliar dengan kliennya. "Apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian?" lanjut Arco, dengan nada datar namun terkesan begitu tegas.

Kalian? Apa maksudnya ... saya dan Moza?

Saya menghela napas sekali. "Nggak ada apa pun yang terjadi, Ar. Saya sudah melepaskan Moza untukmu hari itu. Jadi, menurut saya, nggak ada lagi yang perlu kamu khawatirkan. Moza *is officially yours*."

"*I knew*," sergah Arco. "*And you also have to know*, saya nggak mempermasalahkan itu. *Everyone has the right to fall in love, including you.* Selama kamu nggak berusaha menghancurkan keluarga kecil saya, *it's not a big deal. I can't force you to love someone, but I can protect my little sister from someone who hurt her—and make sure the person will not hurt her anymore*."

"Liv?" Tubuh saya menegak. "Apa kita sedang membicarakan dia?"

"Ya. Olivia Soedirja." Arco tersenyum sinis, mengingatkan saya pada ekspresi Moza ketika kami membicarakan hal yang sama di teras rumahnya sekian bulan lalu.

"Jadi ... kamu tahu?"

Arco mengangguk. "Sudah sejak lama. Saya menunggu kalian buka suara. Tapi sepertinya, kamu lebih suka main-main, Tar." Ada nada mengejek yang begitu kentara.

Saya menghela napas dalam, sebisa mungkin mengendalikan diri. Berikutnya, kami terdiam cukup lama. Sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Hati saya kemudian tergerak menanyakan seberapa lama yang dimaksud Arco dengan 'sejak lama' itu. Meskipun sejujurnya, kalau diberi pilihan, saya nggak ingin melontarkan pertanyaan satu itu. "Sejak kapan?" tanya saya, berusaha menekan ego.

Arco mendengus pelan. "Minggu pertama Juni."

Juni?! Saya nggak mampu menutupi rasa terkejut. Delapan bulan lalu? Sudah selama itu? Tetapi kenapa dia diam saja?

"Di pernikahan sahabat Liv. Kalian datang bersama, kan? Saya lihat gimana kedekatan kalian. Kamu menyuapi Liv. Benar, kan?" Ada jeda sesaat mengisi ruang di antara kami. Ketika mengangkat wajah, saya melihat dahi Arco mengernyit dalam. Seperti berusaha mengingat sesuatu. "Mmm, lebih dari seminggu setelah hari itu, saya mampir ke butik, dan Almora bilang Liv sedang keluar bersama *Mas Attar*. Kamu pikir kenapa saya telepon Liv saat itu—mengajaknya bertemu, yang ujungnya hanya mendapat penolakan karena dia sudah ada janji?" Arco diam lagi, membiarkan saya menjawab pertanyaan itu, meskipun setelah sekian detik berlalu, nggak ada satu kata pun yang meluncur dari bibir saya.

"Kamu masih ingat dengan acara makan malam kita? Agustus tahun lalu? Saya sengaja meminta Moza mengundang kamu. Saya ingin lihat gimana lagi kehebatan kalian berdua. Dan sejujurnya, saya sempat mengajak Liv bicara malam itu.

Tapi dia nggak ada bedanya dengan kamu. Lebih suka sembunyi-sembunyi. Atau adik saya memang sudah terkontaminasi dengan kelicikanmu?"

Saya yang sejak tadi memutuskan nggak bersuara, setelah mendengar nada menuduh, menggeram dengan tangan mengepal kuat—hingga buku-buku jari saya memutih karenanya. "Saya nggak sangka kamu mengikuti setiap perkembangan kami."

"Demi Tuhan, Attar, dia adik saya!"

Bagus, sepertinya kami sama-sama diliputi emosi. Kalau Arco ingin tahu, saya sudah lelah berdiam diri sejak tadi. "Kamu mengatakan saya licik? Lalu apa bedanya saya dengan kamu? Bukannya kamu juga pandai menipu kami semua? Bersembunyi di balik topeng. Menunjukkan pada kami seolah semua baik-baik saja."

Arco nggak langsung membalas. Laki-laki itu lebih memilih meneguk kopi dengan kasar. Mengusap sudut bibirnya setelah itu, lalu menunduk dalam-dalam. Seakan berusaha mengusir jauh-jauh emosi yang hampir menguasai diri. "Seandainya saja Liv nggak minta ini, saya pastikan saya sudah membuatmu babak-belur. Nggak peduli kamu sahabat saya atau bukan."

Apa?! Liv melakukan itu? Kenapa?

"Terkejut, Tar? Untuk ukuran alumni Cambridge, kamu ternyata bodoh sekali." Dengan seenak jidatnya laki-laki itu melukai ego saya, lagi. Arco tersenyum mengejek sebelum melanjutkan kalimatnya, "Dia mencintaimu, Bodoh!"

"Saya—"

"Dia mengatakan itu ke saya," sela Arco, sebelum saya sempat mengajukan pembelaan. "Saya masih ingat betul,

September lalu Liv menelepon saya. Meminta saya datang ke apartemennya. Memeluk saya erat, dan menangis tanpa bisa dihentikan." Nada laki-laki itu pelan-pelan melunak. Ketika dia menyinggung kata 'menangis', sekali lagi, saya merasa telah menjadi laki-laki paling brengsek.

"Awalnya dia nggak mau cerita ke saya, tapi setelah saya memaksa—saya benci melakukan itu, saya lebih suka kalian jujur, atau paling nggak adik saya saja. Yah, saya nggak punya cara lain. Barulah dia menceritakan apa yang sebenarnya membuat dia seperti itu. Ketika dia menyebut nama kamu, sedikit banyak saya nggak terkejut. Malah, yang membuat saya kaget ketika dia menatap saya dan meminta saya untuk nggak menyakiti kamu." Arco memejamkan matanya cukup lama. Seolah rasa sakit yang diderita Liv hari itu, kini dialaminya langsung. "Dia bilang, '*Aku mencintainya, Mas. Tolong, jangan.*' Dan itu membuat saya merasa gagal menjadi kakak laki-lakinya—yang seharusnya melindunginya."

Kami diam lagi.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

"Maaf," lirih saya, dengan kesadaran penuh.

"Ada yang lebih pantas mendengar itu, dan orang itu bukan saya."

Ya, Arco benar. Saya seharusnya mengatakan itu pada adiknya. Meskipun saya nggak tahu apa kesalahan saya bisa termaafkan atau nggak. Oke, taruhlah dia memaafkan. Lalu, apa? Apa setelah itu hubungan kami akan membaik? Kembali seperti dulu? Jujur, saya ragu. Nggak mudah berteman kembali dengan seseorang yang telah meninggalkan luka mendalam.

"*God, I hate this,*" gumam Arco pelan. "Saya punya saran untukmu." kali ini dia mengucapkannya dengan lebih jelas. Membuat saya kembali mengarahkan netra pada laki-laki itu. "Jika kamu nggak memiliki perasaan yang sama dengannya, nggak mampu membalasnya, lepaskan dia. Biarkan dia bahagia dengan caranya. Tapi...." Arco menghela napas dalam-dalam, lantas melanjutkan, "Jika sebaliknya, raih dia kembali. Bahagiakan dia."

Saya tertegun beberapa saat, kala teringat laki-laki yang berada di samping Liv. "Bukankah dia sudah bersama laki-laki itu?"

"Kamu takut bersaing dengan anak itu?"

"Bukan begi—"

"Pilihanmu hanya dua, Tar. Lepaskan atau raih kembali," potong Arco. "Dengar, kamu hanya punya waktu sampai satu bulan ke depan. Jika kamu nggak berhasil, menjauhlah sejauh mungkin dari kehidupan kami."

Saya melotot nggak percaya. Bisa-bisanya Arco mengancam seperti itu!

"*I'm done. Don't forget to think about it,*" ucap laki-laki itu untuk terakhir kalinya sebelum beranjak meninggalkan saya. Terpaku sendirian.

Mau nggak mau, saya melepas kepergian Arco dengan ribuan pertanyaan yang sama di kepala.

Satu bulan? Apa saya mampu?

| 24 | This Is The Time

Liv

"KAMU tahu nggak kenapa aku selalu semangat menyambut kehadiran mereka?"

Aku menggeleng sebagai jawaban.

Diaz tersenyum lembut, merangkul bahuku. "Karena ada harapan yang dititipkan pada mereka. Paling nggak, satu harapan."

Aku terhenyak di tempatku berdiri. Sedikit pun nggak pernah kusangka cowok di sampingku akan sefilosofi ini memandang sesuatu—atau dalam kasus kami kali ini, seorang bayi. Diaz yang kukenal selama ini lebih banyak menyebalkannya. Apalagi jika menengok usianya. Atau jangan-jangan yang saat ini bersamaku adalah Diaz yang berusia 62 tahun, ya? Bisa aja, kan? Eh, nggak, nggak mungkin. Aku berpikir terlalu jauh.

"Coba kamu bayangkan ketika ada larangan untuk sebuah kelahiran. Berapa banyak harapan yang terputus?" bisiknya lagi. "Rasakan baik-baik, Liv. Bayangkan kamu menyentuh Baby Kyn secara langsung."

Seperti menghipnotis, Diaz berhasil membuatku bertindak impulsif menyentuh kaca di hadapan kami. Perlahan, ta-

nganku bergerak menyusuri kaca. Dimulai dengan pipi *chubby* Baby Kyn—yang terlihat begitu menggemaskan, aku pengin banget menciumnya berkali-kali, lalu turun ke perutnya yang dilapisi kain biru muda bermotif benda-benda langit. Oh, ya ampun, aku harus ada di sini sampai jam di mana Baby Kyn diizinkan bertemu dengan Mbak Moz. Aku mau menyentuh dan mencium Baby Kyn!

"Diaz…." bisikku.

"Ya? Gimana?" Belum sempat menjawab pertanyaan cowok itu, Diaz lebih dulu berujar, "Sebentar, Liv." Dia menurunkan tangannya dari bahuku, lalu bergerak sedikit menjauh dengan ponsel menempel di telinga. Aku nggak tahu siapa yang menelepon cowok itu, juga apa yang mereka bicarakan. Satu-satunya kalimat yang kutangkap hanya, "*I'll be there soon*." Setelahnya, Diaz kembali lagi ke sisiku.

"Ada apa?" tanyaku, penasaran.

"Biasa ... hotel."

Oh.... Aku nggak kaget. Pulang ke Indonesia, usai pendidikan strata satu Diaz selesai, dia memang langsung diserahi jabatan sebagai General Manager Sofjan Hotel—menggantikan posisi Rexy. Jabatan itu seharusnya diemban Rexy seenggaknya sampai Diaz berusia 25 tahun, dengan pendidikan minimal pascasarjana. Tapi dengan keadaan Rexy yang memilih menikah muda, lalu dihadiahi anak kembar, ayah mereka nggak cukup tega membiarkan Rexy tetap memegang amanat besar itu. Jadilah, di umur yang baru 22 tahun, Diaz dan Rexy melakukan serah terima jabatan.

"Tunggu di sini aja. Nanti aku jemput," Diaz membuyarkan lamunanku. Nggak ingin merepotkan diri menunggu respons, cowok itu main kecup pelipis kiriku aja. Kebiasaan!

Sebelum suasana hatiku memburuk, aku memutuskan berbalik menghadap kaca besar. Menatap Baby Kyn dengan penuh minat. Tiba-tiba aja, nggak tahu dari mana mulanya, ingatan menyeretku kembali pada acara syukuran atas kepercayaan Tuhan menitipkan sebuah janin di rahim kakak iparku.

Hari itu, pertama kali kami bertemu—Minggu pertama Mei. Aku masih ingat betul, aku mati-matian membencinya saat dia dengan seenak dengkulnya memanggil kakak iparku dengan panggilan sayang. Iya, itu! Aku pengin banget mencekik dan menendang dia sejauh mungkin dari rumah Mas Arco. Tapi lihat, pelan namun pasti semuanya seperti berbalik.

"Sejak kapan kamu dekat sama dia, Liv?"

Aku coba mengingat-ingat. "Mmm…, sejak Mas minta tolong aku untuk antar dia pulang setelah kita makan malam di Seribu Rasa tempo hari."

Ada sesal di wajah Mas Arco. Tanpa dia katakan, sebenarnya aku bisa menduga ke mana pikirannya bermuara. Pasti Mas Arco ingin mengulang kejadian hari itu, dan membatalkan permintaannya padaku. Karena, kalau aja malam itu dia nggak minta, aku nggak akan punya kesempatan bersama cowok itu—yang pada akhirnya melukaiku sedalam ini.

Aku mengusap lengan atas Mas Arco. "Jangan merasa bersalah, Mas," pintaku. "Ini sudah jalannya."

Apa yang kulakukan? Tentu aja berusaha mengobati hati.

"Maafkan Mas…." bisiknya, lalu sekali lagi menarikku ke pelukan. "Maafkan Mas…."

Aku yang tadinya sudah mampu menahan diri untuk nggak meneteskan air mata—lagi, mendengar permohonan maaf itu, kembali terisak.

Patah hati sesakit ini rupanya.

***

"LIV?" panggilan Mas Arco menarikku kembali ke masa kini; melepas perbincangan di apartemenku sekitar lima bulan lalu. Aku menoleh, mendapati abangku berdiri dengan tatapan ingin tahu. "Temenin Mbak Moza dulu, ya. Mas mau ke kantin sebentar."

Kepalaku mengangguk. Sekilas, aku dapat menangkap kehadiran cowok itu melalui ekor mata. Nggak, nggak lagi kali ini! Aku nggak boleh jatuh lagi dalam pesonanya. Maka, sebelum dikalahkan, aku putuskan segera berlalu. Mengenyahkannya sejauh mungkin. Dia bukan apa-apa. Dan akan seperti itu sampai kapan pun.

Sesampainya di depan ruang rawat inap Mbak Moz, kutarik napas sebanyak-banyaknya. Mencoba menguasai diri. Nggak ada satu orang pun yang boleh tahu aku sedikit mengalami gangguan setelah melihat dia. Mereka cuma boleh tahu, aku baik-baik aja. Nggak ada bedanya dengan dia. Tersenyum ramah ketika Mbak Moz memanggilnya saat dia memasuki ruangan di hadapanku.

Setelah yakin, kusentuh gagang pintu. Ketika pintu terbuka, Mbak Moz mengalihkan pandangan dari TV ke arahku. Keningnya mengernyit. "Diaz...?"

"Dapat telepon dari hotel," jawabku, lalu menghempaskan tubuh di kursi di samping tempat tidur Mbak Moz.

Kami terdiam cukup lama setelahnya. Nggak ada suara lain di ruangan selain yang berasal dari TV LED 36 *inch*. Bosan,

kukeluarkan ponsel dari saku *jeans*. Mengecek beberapa sosial media. Nggak ada satu pun pesan yang bersifat penting. *BlackBerry Messenger*-ku hanya dihuni beberapa *broadcast message* untuk meng-*invite* seseorang yang nggak kukenal..

"Kamu sama Diaz pacaran?"

Refleks kuangkat wajah dari ponsel—yang langsung disambut dengan raut penasaran kakak iparku. "Tumben nanya gitu, Mbak."

Mbak Moz terkekeh pelan. "Penasaran. Lagian, kalian kelihatan cocok."

"Begitu ya, Mbak?"

"Begitu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku nggak tahu apa aku cocok atau nggak sama Diaz. Tapi, kami nggak pacaran."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulangku.

"Maksud Mbak ... apa itu karena Diaz lebih muda dari kamu?"

Aku menggeleng.

"Nggak dapat restu dari Rexy?"

Lagi, aku menggeleng. Tanpa bisa menahan, kekehan pelan kulempar.

Sejujurnya, aku sendiri seperti melupakan fakta tentang selisih usia di antara kami. Walau Diaz menyebalkan, nggak satu-dua kali aja dia jauh lebih dewasa daripada aku. Lalu, tentang restu Rexy.... Oh, Tuhan.... Nggak pernah, deh, terlintas di kepalaku gimana tanggapan Rexy atas kedekatanku dan adiknya. Kami nggak pernah membahas. Lagian, untuk apa? Toh, aku nggak pernah punya pemikiran berpacaran dengan cowok itu. Kedekatan kami hanya sebatas teman baik. Aku ya-

kin, Diaz juga nggak menganggapku lebih dari sahabat kakak perempuannya.

"Atau karena ... kamu jatuh cinta dengan laki-laki lain?"

Napasku seakan terhenti. Terlebih saat melihat air wajah serius Mbak Moz. Hening kemudian mengambil alih. Kedua bola mata kakak iparku memang nggak tertuju lagi padaku, tapi aku masih bisa mendengar detak gugup jantungku. Aku menarik napas, mengeluarkan, dan menarik kembali. Berulang-ulang. Sampai aku merasa mampu menguasai dan membuat diriku tenang.

"Mbak dikasih dokter obat apa, sih? Kok ada-ada aja pertanyaannya?" gumamku, lalu tertawa pelan. Jelas-jelas menutupi kegugupan. Semoga aja Mbak Moz nggak sadar suaraku bergetar.

Mbak Moz ikut tertawa. Syukurlah, aku bisa menghela napas lega. Tapi ternyata aku salah. Siapa sangka itu hanya di awal. Berikutnya, apa yang Mbak Moz katakan sukses buat aku mati di tempat. Dia menembakku tepat di jantung. Membuatku benar-benar merasa bodoh sudah terjebak dalam percakapan ini. Untuk kali pertama, aku kecewa pada istri dari abang tersayangku.

"Attar," lirihnya, "Laki-laki satu itu punya masalah dengan egonya. Dia lebih mendengarkan apa yang dia inginkan, tanpa memedulikan gimana orang lain."

Aku diam. Melakukan ritual yang sama untuk mengatur kendali diri—seperti yang kulakukan sebelumnya. Memicingkan mata, kuusahakan mengusir keinginan bangkit dan meninggalkan ruang rawat inap Mbak Moz. Saat mataku kembali terbuka, Mbak Moz menyambutku dengan binar penyesalan. Dia menggenggam tanganku.

“Maaf. Mbak nggak maksud.”

Aku tetap nggak bereaksi, nggak peduli tangan Mbak Moz meremas punggung tangan kananku. Aku nggak tahu dari mana Mbak Moz tahu hal ini. Apa mungkin dari Mas Arco? Kalau iya, aku janji akan menuntut pertanggungjawaban cowok itu saat dia kembali nanti. Apa Mas Arco lupa aku sudah menegaskan untuk nggak menceritakan pada siapa pun?

Ini sungguh membuatku terlihat seperti gadis menyedihkan. Bisa-bisanya aku jatuh hati pada cowok yang jelas-jelas mencintai cewek lain. Lebih buruknya, cewek itu adalah kakak iparku sendiri.

“Mbak, aku dan....” Ck, kenapa berat sekali, sih, mengucapkan nama cowok itu? “Kami nggak punya—”

“Mbak sudah tahu, Liv,” sela Mbak Moz, yang sukses membuat mataku melotot ke arahnya.

“Mas Arco?”

Cewek di hadapanku menggeleng. “Meskipun Mbak dan Mas Arco suami istri, tapi Mbak tahu dia akan tetap menjaga rahasia adiknya.”

“Jadi, dari mana Mbak tahu?”

Mbak Moz nggak langsung menjawab. Dia menarik napas dalam-dalam. Dahinya mengernyit, seakan berusaha mengingat sesuatu. Selagi memejamkan mata, disandarkannya punggung pada bantal yang diposisikan dengan nyaman di kepala ranjang. Nggak kulepaskan sedikit pun pandanganku dari kakak iparku.

“Mbak mendengarmu menangis hari itu.”

Aku? Menangis? Kapan?

Langsung aja ingatanku memutar ulang kejadian-kejadian yang telah berlalu. Dimulai dengan malam pergantian tahun

yang kulalui bersama Diaz dan sahabat-sahabatku, lalu kejadian saat tangisku pecah di pelukan abangku di apartemen pada bulan September lalu, juga kejadian dua hari sebelumnya; pertemuanku dengan dia di rumah Mas Arco. Tunggu, kalau nggak salah, aku terisak di kamar mandi tamu hari itu. Astaga! Nggak pernah kusangka ada orang lain yang mendengar. Oh Tuhan, ini bencana!

"Cuma karena aku nangis, Mbak buat kesimpulan itu karena Mas Attar?" Sebisa mungkin kubuat pertanyaan itu terdengar seolah aku cuma lagi bicarain cuaca cerah hari ini.

"Pertama, yang perlu kamu tahu, Mbak sudah menganggap kamu seperti adik Mbak sendiri. Rasa sayang Mbak ke kamu, sama seperti rasa sayang Mbak ke Mollie." Sekali lagi, Mbak Moz menyentuh punggung tanganku, membuat mataku yang tadinya pura-pura tertarik pada TV, beralih padanya. "Kedua, bukan hanya karena kamu menangis hari itu. Tanpa kamu sadari, Mbak memperhatikan kedekatan kalian selama ini." Lalu, meluncurlah semua cerita yang nggak pernah kusangka akan diikuti perkembangannya oleh kakak iparku.

Tepat setelah cerita berakhir, aku langsung menubruk Mbak Moz. Memberinya pelukan erat. Sampai kudengar, Mbak Moz terkekeh. Katanya, aku hampir membunuhnya. Gimana nggak, saat di bagian dia ingin membuat perhitungan dengan Mas Attar, aku yakin: istri abangku benar-benar menyayangiku, bukan di mulut aja.

"Aku kira Mbak nggak akan mau. Yah, maksudku...."

"Kenapa harus nggak?" Bibir Mbak Moz berkedut menahan tawa. "Bukannya memang sudah seharusnya Mbak melakukan itu ke orang yang sudah menyakiti adik Mbak? Kalau perlu, Mbak akan mengajak Mas Arco bekerja sama."

"Apa yang akan kalian lakukan?"

Mbak Moz mengangkat bahu. "Menggantung Attar di Monas, mungkin?"

"Sungguh?"

Nggak ada jawaban, hanya gelak yang terdengar. Nggak, aku tahu itu cuma bisa-bisanya Mbak Moz aja. Sebuah cara untuk menenangkanku dan hatiku. Nggak bisa kucegah, kami tertawa bersama. Begitu aja, fakta tentang cewek menyedihkan itu, terkikis di kepalaku.

"Mbak," panggilku, setelah tawaku mereda. "Harusnya ini jadi *awkward moment*, bukannya seperti ini."

"*Awkward*?" Mbak Moz mengernyitkan dahi. "Oh, maksud kamu, hanya karena kamu tertarik dengan sahabat abangmu, ini akan jadi pembicaraan yang membuat kita canggung?"

Aku menggeleng, meskipun tebakan itu nggak sepenuhnya salah. Tapi, bukan itu inti yang kumaksud. "*The awkward moment is, when we talk about a man who loves my sister-in-law, also a bestfriend of my brother, and now I … fall in love with him. Don't you think it is awkward?*" tanyaku—yang detik berikutnya kujawab sendiri, "Tapi, kita justru menertawakan cowok itu."

Mbak Moz tersenyum. "*Yes, I think so. But you need to know, he didn't love me anymore. He just thought he loves me.* Kamu mungkin pernah mendengar ini: 'Cinta dan logika nggak selalu berada di garis yang sama.' Jadi, nggak, Mbak nggak akan menyalahkan karena kamu jatuh hati sama dia."

"Dari mana Mbak bisa seyakin itu … dengan perasaan Mas Attar?"

Samar, Mbak Moz lagi-lagi mengembangkan senyum. Seserius mungkin dia menatapku. "Ada kala di mana kamu harus

mendengarkan hatimu. Hati Mbak mengatakan begitu. Lagian, semenjak Mbak setuju menikah dengan Masmu, Mbak sudah nggak pernah membiarkan ruang di hati Mbak diisi Attar ataupun laki-laki lain. Setelah itu, Mbak selalu yakin, Attar akan menemukan belahan jiwanya, sama seperti Mbak yang telah menemukan Mas Arco. Lalu, cerita kami akan tertutup begitu saja. Selesai. *The rest is history*."

Aku terdiam. Mencoba mencerna kalimat panjang itu. Cukup lama, sampai aku sadar aku harus meminta pendapat kakak iparku. "Apa yang harus aku lakuin setelah ini, Mbak?"

"Kenapa kamu tanya Mbak?" Terdengar sederhana, memang, tapi aku tahu aku nggak bisa memberi jawaban apa pun untuk pertanyaan Mbak Moz.

"Liv, seperti yang Mbak bilang sebelumnya, dengarkan hatimu. Ke mana dia membawamu. Yang perlu kamu ingat, jangan membuat orang lain salah paham. Jika hatimu tertuju bukan pada dia, maka jangan membuatnya berharap lebih."

"Diaz...?" lirihku, tanpa sepenuhnya kusadari.

Mbak Moz nggak menjawab. Entah karena memang nggak dengar, atau memang karena dia merasa pertanyaan itu nggak butuh jawaban. Aku nggak tahu. Sama seperti ketika aku nggak tahu kenapa tiba-tiba aja pembicaraan tentang Attar Ledwin berbelok ke Diaz Sofjan.

"Mbak mendukungmu. Apa pun itu."

"Termasuk jika—"

"Ya, termasuk jika yang itu."

Aku menggeleng. Gila. Kenapa bisa aku memupuk harapan itu lagi? Sudah jelas dia nggak mencintaiku. Nggak peduli Mbak Moz menegaskan cowok itu nggak lagi mencintainya, bukan berarti semua ini menjadi jelas. Toh, yang

terpenting, aku dengar langsung dari cowok itu, bukannya dari cewek yang dia cintai.

"Attar laki-laki yang baik. Soal kesetiaan, jangan kamu tanya lagi. Kalaupun dia selingkuh, tersangkanya hanyalah tokoh-tokoh fiksinya. Itu nggak lebih berat dibanding bersaing dengan perempuan nyata, kan, Liv?"

* * *

SELAMA satu jam terakhir kepalaku berputar. Berusaha mencerna informasi yang baru kudapat, juga apa yang sebenarnya Mbak Moz mau. Maksudku begini, bukannya Mbak Moz dulu memiliki kisah dengan cowok itu, terus kenapa sekarang dia seolah mendukungku untuk bersama *dia*? Belum lagi dengan fakta, Mbak Moz mau buat perhitungan dengan dia.

Satu hal yang pasti, Mbak Moz nggak mungkin kasih dukungan cuma untuk menjerumuskanku. Dia menyayangiku, dan aku percaya itu. Hanya kakak yang nggak punya perasaan yang tega mendorong adiknya ke lubang sumur. Mbak Moz jelas bukan orang seperti itu.

"Mau ke mana?"

Aku memutuskan bangkit. Sudah cukup sejam kuhabiskan dengan kepala penuh tanya, yang setengah jam sebelumnya kulalui dengan menonton TV bersama Mbak Moz selagi menunggu Mas Arco menyelesaikan pekerjaannya. Aku sudah siap mengomel, karena gimanapun, nggak seharusnya Mas Arco bawa pekerjaannya pulang, apalagi mengerjakan di

rumah sakit begini. Tapi yang namanya Mas Arco, ya begitu orangnya.

"Ke lobi."

"Diaz sudah jemput?" tanya Mas Arco lagi.

Aku menggeleng. "Aku bisa naik taksi kok, Mas."

"Biar Mas antar kamu pulang."

"Dan biarin Mbak Moz sendirian? Nggak, aku jelas menolak."

"Nggak apa-apa, kan, aku tinggal kamu sebentar?" Mas Arco berpaling pada sang istri. Posisinya yang saat ini duduk di pinggir ranjang Mbak Moz, membuatnya mau nggak mau memunggungiku yang berdiri nggak jauh dari sofa.

Dengan leluasa, aku memberi kode pada Mbak Moz untuk nggak kasih izin suaminya. Aku lagi butuh sendiri. Kalau Mas Arco antar, gimana bisa aku mendapat apa yang aku mau?

"Kalau aku butuh apa-apa gimana, Mas? Temenin aku di sini aja, ya," pinta Mbak Moz dengan nada manja nan membujuk. Aku menahan diri untuk nggak terkekeh mendengarnya.

"Tapi—"

Sebelum Mas Arco sempat menyelesaikan kalimatnya, aku sudah bergegas menuju pintu. "Aku pamit pulang, Mas," teriakku.

Di belakangku, Mas Arco balas berteriak, "Hati-hati, Liv."

Aku tahu Mas Arco menyayangiku. Perhatiannya nggak sedikit pun berkurang sekalipun dia sudah nikah, juga pada sikap protektifnya saat tahu seseorang menyakitiku. Malam itu, seandainya aja aku nggak berhasil membujuk abangku untuk nggak menyakitinya, entah apa yang terjadi pada cowok itu.

Nah kan, aku kembali teringat dia.

Apa sebaiknya aku mengambil cuti dan pergi berlibur? Mana tahu setelah menghabiskan satu minggu di tempat dan suasana baru, stresku bisa terobati. Iya nggak, sih? Yah, aku nggak tahu kalau nggak mencoba.

Sembari memikirkan ke mana sebaiknya aku pergi, kutekan salah satu tombol yang menempel di dinding lift—untuk membawaku turun ke lobi. Sebelum lift tertutup sempurna, kulihat di batas pandangku seseorang mempercepat langkah. Semakin ke sini, dia bahkan berlari dan berteriak, "Tahan pintunya, Liv!"

Sebenarnya, aku bisa aja mengabaikan. Tapi anehnya, entah dorongan dari mana, kutekan tombol untuk membuat pintu terbuka kembali. Lalu, tahu-tahu, hanya dalam satu kedipan mata, dia sudah berdiri di sampingku.

Dengan napas satu-dua dia berkata, "Terima kasih, Liv."

Apa ini waktu yang tepat untuk menyelesaikan semuanya?

| 25 | The Right One

Attar

LIV nggak menolak, itu saja berhasil membuat embusan napas lega lolos, meskipun perempuan itu melakukan semuanya dalam mode senyap. Nggak ada kata apa pun yang Liv keluarkan ketika saya membukakan pintu taksi untuknya. Pun, sisa perjalanan, Liv memilih diam seribu basa sembari duduk bersandar sepenuhnya di punggung jok, sesekali memejamkan mata, atau membuang pandangan ke luar. Apa saja dia lakukan, asal tidak bersitatap dengan saya. Nggak cukup dengan itu, setibanya di pelataran apartemennya di bilangan Gatot Subroto, taksi berhenti dengan sempurna, Liv hanya mengangguk nggak kentara, lantas keluar begitu saja.

Dia benar-benar menguji ketangkasan saya. Bergegas, saya membayar, lalu mengekorinya. Nggak peduli orang-orang sekitar, saya menarik sebelah tangan perempuan itu. Remasan pelan, disusul memutar tubuhnya menghadap saya. "Kita perlu bicara."

Nggak ada balasan. Hanya tatapan sepersekian detik. Liv menghela napas terang-terangan. Jujur, saya penasaran dengan isi kepala gadis itu. Apa dia keberatan? Tetapi, apa dia nggak

merasa apa pun di antara kami harus segera diselesaikan? Apa Liv nyaman dengan keadaan saling mendiamkan seperti ini? Seakan nggak mengenal. Seakan nggak ada waktu yang dilalui bersama dalam kedekatan.

"Liv?" desak saya, sepenuhnya mengabaikan ego.

Baiklah, saya nggak peduli apa jawaban dia. Maksud saya, untuk semua pertanyaan di atas, saya punya rentetan 'nggak' sebagai jawaban. Bahwa, ya, saya nggak nyaman dengan keadaan ini. Saya nggak nyaman dengan dia yang mengabaikan saya. Lebih dari itu, saya nggak suka Liv terus-menerus menghindar. Saya ingin dia kembali menatap saya. Saya ingin dia menganggap saya ada. Bahwa saya kasatmata. Bahwa saya—tunggu, apa tadi Liv mengangguk? Saya nggak salah lihat, kan?

Nggak, memang nggak. Buktinya, dia bukannya meneruskan langkah memasuki lobi, malah memutar arah menuju kedai kopi. Segera saja, saya melangkah mendahului. Membukakan pintu selebar-lebarnya untuk dia. Ada setitik harap Liv melontarkan 'terima kasih', seperti yang biasa dia lakukan. Tetapi nggak, dia diam saja.

"Saya minta maaf." Tiga kata itu meluncur dengan sempurna setelah kami melalui sesi pemesanan minuman. Seperti biasa, Liv dengan hot chocolate, dan hot cappuccino untuk saya.

Liv menarik napas dalam. "Atas?"

Senyum simpul saya mengembang diam-diam. "Atas kesalahan-kesalahan saya." Ya, saya tahu dia belum memaafkan, tetapi mendapatinya mau menanggapi, seenggaknya kami telah naik satu tingkat. "Pertama, maafin saya karena hari itu nggak balas *e-mail* kamu. Maaf, karena saya bertingkah seakan semua baik-baik saja padahal saya sudah membuat kamu

berantakan. Maaf, karena saya sudah membuat kamu menangis—demi Tuhan, saya menyesal, Liv. Sangat.

"Maaf karena saya nggak pernah mengejar kamu, juga memperbaiki semuanya." Sejenak, saya menghela napas. "Dan, maaf karena saya butuh waktu selama ini—lima bulan—untuk datang ke kamu. Untuk memohon maaf."

Nggak ada tanggapan. Diamnya Liv membuat saya frustrasi. Entah berapa lama, yang jelas sampai seorang pelayan mengantar pesanan kami, dia masih saja bertahan mengatup mulut rapat-rapat.

"*Please, say something.*"

Permintaan saya nggak diacuhkan, Liv malah sibuk mengaduk isi cangkirnya dengan pandangan tertuju lurus ke benda itu. Ingin sekali saya menarik tangannya, menghentikan aktivitis itu, kemudian menegaskan padanya untuk menatap saya. Namun, saya tahu saya nggak berhak untuk itu. Siapa saya? Satu-satunya yang bisa saya lakukan hanya menunggu. Apalah artinya berpuluh menit dibandingkan dengan puluhan hari sampai nyaris genap lima bulan—seperti halnya yang Liv alami. Menunggu pengakuan penyesalan saya.

Nggak berselang lama, Liv akhirnya berhenti. Mendongak, dia menatap lekat wajah saya. "Apa Mas juga akan minta maaf karena permintaan Mas hari itu? *You know, when you asked me for us to* 'menjalani saja'?"

Sekali ini saya yang diam. "Sejujurnya," saya menelan ludah, "nggak, Liv. Saya tahu permintaan saya benar-benar egois. Saya hanya memikirkan keuntungan bagi saya, tanpa saya mau tahu apa kamu juga mendapat sesuatu yang sebanding dengan apa yang saya dapat. Tapi, kalau saja hari itu saya

nggak melakukannya, *probably I will never know how it feels to be with you.*"

"*See, you're being selfish. Again,*" tanggapnya.

"*I'm sorry.*"

Liv berdecak begitu pelan. "*So, what do you want now*?"

"*Hear you say: apology accepted.*"

Lama tak terdengar jawaban.

"*Okay. You get what you want,*" ucap Liv, akhirnya.

"*You ... forgive me*?"

Sang gadis mengangguk, membuat bibir saya menerbitkan senyum lebar.

Liv yang tampak nggak peduli dengan kebahagiaan saya, menatap dengan air wajah datar. "Karena kita sudah selesai, *I gotta go.*"

Apaan-apaan lagi ini?! Sedetik lalu dia mengatakan dia memaafkan saya, lalu kenapa sekarang dia kembali menghindar? Lihat, cangkir hot chocolate perempuan itu belum habis. Ck, kamu nggak bisa seperti ini pada saya!

"Liv," tahan saya, "*please convince me that you are the right one.*"

Sang perempuan gagal mengangkat tubuh. Bukan hanya itu, kini sepasang mata Liv membelalak. Tertuju pada satu titik: mata saya. Apa saya salah bicara?

Liv tersenyum meremehkan, dengan nada tajam berkata, "Jangan jebak aku lagi dalam keegoisanmu, Mas. Dan lagi, *you need to know that only you can convince yourself. If you got me involve, my position is just to help you.* Kamu tetap pemeran utamanya."

Nggak ada yang bisa saya katakan untuk membalas ucapan Liv. Bahkan ketika gadis itu kembali bangkit, lalu meninggal-

kan saya begitu saja, saya tetap bergeming. Nggak akan saya sangkal, apa yang dia katakan sepenuhnya benar. Tetapi—

Baru beberapa langkah, suara Liv terdengar lagi. "*It's much better if we don't see each other, until we both sure on what we want. By the way*, makasih, Mas, sudah antar aku pulang."

***

"INI aman, kan?"

Moza buru-buru mengangkat wajah. Di keningnya tercetak kerutan. Bibirnya siap menyemburkan protes sembari matanya bolak-balik menatap saya dan secangkir limun di meja kaca.

Sebelum dia sempat bicara, saya mendahului. "Bukan, bukan dengan itu," tukas saya. Meluruskan kesalahpahaman. 'Aman' yang saya maksud bukan perihal minuman yang Moza berikan. "Tapi dengan pertemuan ini."

Sembilan hari berlalu sejak kunjungan saya di Brawijaya Women & Children Hospital, Moza yang telah diizinkan pulang setelah dua hari menginap di sana, memutuskan untuk tinggal sementara waktu di rumah orangtuanya di Depok. Saya baru mengetahui kemarin. Bukan, sama sekali bukan karena saya ingin tahu perkembangan perempuan itu, tetapi saya ada perlu dengan Moza.

Sejujurnya, keberadaan Moza dan sang putri di rumah orangtuanya sedikit banyak membuat saya lega. Apalagi setelah perempuan itu menjelaskan, Arco baru akan tiba lewat dari pukul tujuh malam. Senin siang hari ini, tanpa pertimbangan lebih jauh saya mengunjunginya. Namun, setelah

bertemu muka, saya justru meragu lagi. Pertemuan ini seperti memiliki beban tersendiri. Yah, sekalipun kami nggak berdua saja, ada ayah dan ibu Moza di rumah, tepatnya di dalam kamar, menjaga Kynara—putri Moza; tetap saja saya harus memastikan keamanan.

"Kamu nggak punya niat buruk, kan?"

Lekas, saya menggeleng.

"Kalau begitu," Moza perlahan menempati *single* sofa, "ini aman," katanya, pasti.

"Saya nggak ingin ada yang salah paham."

"Siapa?" kejar Moza. "Arco? Bukannya saya sudah bilang kalau dia baru akan pulang lepas magrib? Lagian, kamu aneh. Kenapa Arco nggak boleh tahu?"

Nggak langsung menjawab, saya meraih gelas di meja kaca. Membiarkan limun mangga tersebut mengaliri tenggorokan. Lumayan ... mengingat jauhnya perjalanan menuju kemari. Lebih dari satu jam. Lelah di jalan. "Liv," ucap saya, akhirnya. "*Well*, Arco juga. Tapi lebih dari itu, saya nggak ingin Liv salah paham." Menegakkan tubuh, usai mengembalikan gelas ke meja. "Kenapa?" Tatapan Moza tampak aneh.

"Sejak kapan kamu peduli orang lain, Attar?"

"Apa?"

"Siapa," ralat Moza. Tawa ringannya mengudara. "Kamu cinta sama Liv?"

Apa maksudnya? Kenapa pembicaraan kami seperti nggak memiliki arah yang jelas? Nggak satu frekuensi. Dan apa lagi itu—cinta? Liv?

"Moza,—"

"Ya, kamu memang cinta sama dia," sela Moza. "Akuilah, Tar. Jangan terus mendengarkan egomu."

Kepala saya menunduk dalam. Pertanyaan dan pernyataan Moza berputar tanpa henti. Apa saya memang mencintai adik iparnya? Saya nggak tahu. Yang jelas, saya nggak suka Liv mengabaikan saya. Pun, saya nggak suka ada laki-laki yang menempel dengannya. Apa itu cukup untuk menarik kesimpulan bahwa saya memiliki perasaan seperti itu pada Liv? Nggak hanya itu, ini lebih ke ... apa mungkin saya memiliki kesempatan untuk mencintai seorang perempuan, lagi? Saya pikir, setelah apa yang terjadi pada hidup saya—yang melibatkan Moza di dalamnya, saya nggak akan sampai pada fase itu. Saya nyaman bersama Liv, tetapi untuk cinta....

"Jadi kedatanganmu ke sini untuk apa?" Lagi, Moza membelokkan pembicaraan.

Menghela napas, "Liv bilang, kami sebaiknya nggak bertemu dulu sampai kami yakin dengan apa yang kami mau," saya mengakui, sejujur mungkin. "Saya sudah meminta maaf, Moza."

"Dan Liv memaafkan?"

Saya mengangguk.

Moza tertawa, lengkap dengan kepala menggeleng nggak kentara. "Siapa sangka kamu akan se-*desperate* ini."

Apa?! *Desperate*?

"Saya selalu bertanya-tanya, apa suatu hari nanti Attar Ledwin mengalami keputusasaan hanya karena seorang gadis?" Moza tersenyum samar. "Dan ternyata ini jawabannya. Saya nggak tahu harus senang atau kasihan sama kamu."

Sepasang mata saya menyipit, mencoba menelaah air wajah milik perempuan yang baru saja mengutarakan kalimat mengambang di depan wajah saya. "Apa dulu saya benar-benar menyakiti kamu?"

Moza tampaknya terkejut. Dia nggak langsung menjawab. Ada helaan napas dalam yang perempuan itu lakukan. "Apa pun di antara kita, sudah selesai," tegas Moza dengan getar was-was.

"Iya," kata saya, nggak kalah pasti, "saya memang menyakiti kamu."

"Attar...." Moza menggeram. "Saya nggak mau kita kembali lagi ke titik itu. Kita sudah bergerak sejauh ini."

Penuturan Moza membuat saya terkesiap. Perempuan itu salah paham! Saya berdeham, "Kamu salah, Moza. Bukan itu tujuan saya kemari. Maksud saya, kalau yang ada di kepala kamu sekarang adalah ... saya ingin membawa kamu pada masa lalu kita; nggak." Kepala saya menggeleng berkali-kali, diiringi decakan kecil.

"Jadi, apa tujuan kamu ke sini?" Kekhawatiran Moza nggak juga menyusut. Dia masih duduk dalam posisi waspada.

Nggak peduli ketegangan perempuan itu, saya malah merendahkan tubuh hingga punggung saya membentur sandaran sofa. Bukan salah Moza. Saya memang tidak menjelaskan apa pun di telepon kemarin siang. Hanya mengatakan ingin bertemu untuk meluruskan sesuatu. Sejujurnya, saya sendiri meragu pada niat saya. Saya sedang berusaha mencari jalan untuk mengetahui perasaan saya. Moza salah seorang yang bisa membantu, itu yang saya yakini. Walaupun, kalau kembali mengingat ucapan Liv, '*You need to know that only you who can convince yourself.*', saya rasanya ingin menertawakan diri saya sendiri.

"Kamu perlu tahu, Moza, saya sudah menganggap segala sesuatu di antara kita selesai sejak ... kamu memutuskan menikah dengan Arco. Entah kapan kamu sendiri melakukan-

nya. Mungkin, November dua tahun lalu? Pertemuan kita di kedai kopi nggak jauh dari SIL." Samar, saya mendapati Moza mengangguk. "Kita memang saling meminta maaf hari itu, tapi ... nggak ada salahnya, kan, kalau saya melakukannya lagi?" Saya menghela napas dalam. "Saya minta maaf, Moza."

Alih-alih memaafkan, dia malah berkata, "Kenapa kamu minta maaf? Maksud saya, kenapa kamu mengulanginya? Seperti yang kamu katakan, saya sudah menganggap apa pun di antara kita selesai hari itu. Saya melepaskanmu, dan membiarkan hidup saya bahagia bersama laki-laki pilihan saya."

Tanpa sadar, senyum saya mengembang lebar. "Itu dia. Saya nggak ingin terus dibebani masa lalu. Seperti kamu, saya juga ingin hidup bahagia. Sejak hari itu, *literally*, kita seperti nggak pernah benar-benar menyelesaikan. Entah. Saya ada di kehidupan kamu, terlibat dengan suami kamu dan adik iparmu, tetapi sadar nggak sadar, saya dibayangi masa lalu.

"Karena itu, hari ini saya ingin mengungkapkan kebenaran. Saya ... menyesal menyakiti kamu."

"Apa kita bicara tentang karma?" Moza terlihat nggak percaya. "*You will never understand the damage you did to someone until the same thing happens to you.*"

Saya tertawa kecil. "Bukan.... Ini sungguh-sungguh didasari saya yang ingin menyelesaikan apa pun di antara kita secara harfiah. Sungguh."

Moza ikut tergelak ringan. "Saya pikir laki-laki nggak butuh ini. Biasanya hanya perempuan yang suka masuk dalam tahap 'mengikhlaskan bersama'. Ternyata laki-laki juga, ya?"

"Nggak semua," tanggap saya. "Hanya yang dibebani saja. Saya mungkin salah satunya."

Senyum tipis sang perempuan mengembang. “Kamu memang pernah menyakiti saya, tapi jujur, saya juga ingin kamu bahagia. Perihal kita nggak bersama, saya selalu yakin itu bukan karena kamu yang memutuskan pergi dan saya yang nggak bisa menjadi tempat pulangnya kamu. Ini lebih karena, jodohnya nggak sampai. Iya, kan?” Mendapati saya mengangguk, Moza melanjutkan, “Kejar Liv kalau kamu yakin dia orangnya.”

Ingin sekali saya mengatakan perihal Liv yang mencintai saya—sesuai dengan perkataan Arco di rumah sakit tempo hari, pun mengenai perjanjian kami. Bahwa saya memiliki waktu satu bulan untuk meraih dan membahagiakan Liv. Tetapi, sebaiknya nggak. Bagus kalau Moza memang mengetahui hal tersebut, bagaimana bila nggak? Nggak menutup kemungkinan, kan, Arco merahasiakan bahkan dengan istrinya sekalipun?

“Saya takut ini hanya sebatas ketertarikan,” ungkap saya.

Moza memperbaiki posisi duduknya. “Cari jawabannya, Attar. Dengarkan kata hatimu, abaikan sejenak egomu. Jangan sampai penyesalan kembali memenangkannya.”

Bergeming, kepala saya malah melakukan hal sebaliknya. Memutar apa saja yang telah saya lalui. Masa remaja saya, keegoisan, Moza, melarikan diri, Bapak, Arco, dan terakhir ... Liv.

Saya nggak tahu.

Mungkin hari ini cukup dengan ini saja. Cukup dengan saya dan Moza yang saling melepaskan; mengikhlaskan. Berikutnya ... mungkin, saya akan coba melakukan seperti yang Moza sarankan.

| 26 | A Decision

Liv

"IT'S much better if we don't see each other, until we both sure on what we want."

Aku memang bukan pengingat yang baik, sih, tapi khusus untuk kasus yang satu itu, sulit untuk melupakan. Gimana wajah Mas Attar, ragu membayangi, harapan yang runtuh, dan kekesalan memuncak di dada. Aku sebal setengah mati pada cowok itu. Begini, meski aku mengatakan dengan begitu pasti, nggak berarti aku nggak mau dikejar, kan? Nyatanya, Mas Attar membiarkan aku pergi begitu aja. Nggak ada, tuh, aksi kejar-kejaran. Paling nggak meyakinkan aku untuk sekali lagi mempertimbangkan.

Hari itu, dia melepasku begitu aja. Tapi, lihat yang terjadi malam ini.

Dua hari lagi genap satu bulan sejak kejadian di kedai kopi di area apartemenku, setelah menghilang berpuluh hari, dia tiba-tiba muncul di hadapanku. Oke, kalau muncul seorang diri, aku nggak kaget-kaget banget, ya. Ini jauh di luar dugaan. Ada seorang pria yang kutaksir usianya nggak jauh beda dengan papa; berwajah persis seperti Mas Attar versi tua, duduk

di sebelah cowok itu. Nggak cuma itu, di seberang mereka, papa dan Mas Arco terlihat serius menanggapi. Nggak tahu apa. Mereka berempat otomatis berhenti saat melihat keberadaanku di ambang pintu.

Mas Arco yang lebih dulu menangkap keterkejutanku, langsung melempar senyum. "Itu, Liv," katanya, dengan pandangan terarah pada pria di samping Mas Attar.

Pria tua itu segera berdiri, diikuti yang lain. Menyelia satu per satu wajah keempat orang berbeda generasi itu, sadar nggak punya pilihan, kugerakkan kaki ke arah mereka.

"Ayahnya Attar," terang Mas Arco, setibanya aku berdiri di antara pria itu dan papa.

"Olivia, Om. Panggil Liv aja." Aku mengenalkan diri, lalu menyalami.

"Pradana." Suaranya mirip Mas Attar. Mmm, sedikit lebih berat, sih. Mungkin faktor usia.

"Macet, ya?" tanya papa.

Aku beralih ke wajah papa. "Iya." Cuma itu. Aku benar-benar nggak tahu harus menyahut apa. Bukan karena pertanyaan papa, sih.... Tapi karena aku masih belum bisa meraba apa yang terjadi malam ini di rumahku.

Sekitar dua jam lalu, papa menelepon. Memintaku untuk langsung pulang ke rumah, alih-alih ke apartemen setelah dari T-ShineLine. Nggak ada penjelasan apa pun, papa cuma bilang kalau mama kangen sama putri bungsunya. Mana kutahu akhirnya begini. Maksudku, Mas Attar dan ayahnya. Untuk apa mereka ke rumahku? Ada perlu apa, coba?

Papa yang seolah bisa membaca isi hati anaknya, memberiku jawaban. "Attar dan ayahnya kemari untuk melamar kamu."

Oh, bukan, bukan karena bisa baca pikiran, kok. Jawaban itu pasti disebabkan raut bingungku—tapi tunggu, melamar?! Nggak salah?

***

"KENAPA kamu pergi?" Mas Arco duduk di sampingku tepat setelah aku menghempaskan tubuh di pinggiran tempat tidur. "Bukannya kemarin kamu bilang kamu cinta sama dia?"

"Iya. Tapi kenapa nggak ada satu pun dari kalian yang cerita ke aku kalau dia mau datang ke sini, Mas? Demi Tuhan, sama ayahnya dan—apa tadi kata papa? Mau melamar aku?"

Gila! Mas Attar sudah gila.

Iya, aku memang nggak mau ketemu dia lagi sampai kami tahu apa yang kami mau, tapi.... Astaga, dia benar-benar gila. Sudah pasti! Menghilang begitu aja, tahu-tahu nongol dengan lamaran. Siapa yang nggak sesak napas, coba?

"Maafkan Mas."

Aku mendengak. Pelupuk mataku menyipit memandangi Mas Arco yang balas menatap dengan raut wajah penuh penyesalan. "Jadi, Mas sudah tahu?"

Mas Arco mengangguk. "Dia meminta izin Mas sebelum memutuskan membawa ayahnya kemari."

"Dan Mas kasih dia izin melamar aku?"

"Ya, karena Mas tahu itu bisa membuat kamu bahagia."

"Ya ampun!" Aku menggeram kesal. "Kenapa, sih, nggak ada orang yang mau merepotkan dirinya sebentar aja untuk tanya aku, Mas? Apa Mas juga minta pendapat Mama dan Papa?"

Sekali lagi, Mas Arco menganggukkan kepala. Membuatku semakin dongkol. Sumpah, aku pengin banget mengusir abangku jauh-jauh dari kamarku. Tapi saat Mas Arco memutar tubuhku ke arahnya; mengangkat daguku dengan telunjuk kanannya; dan membiarkan mataku menatap ke dalam bola matanya, semua keinginanku sebelumnya, menguap begitu aja. Lenyap. Nggak tahu ke mana. Netraku didominasi dengan ketulusan yang tersirat melalui manik mata lawan bicaraku.

"Apa yang sebenarnya Mas mau? Bukannya Mas tahu kalau dia—"

"Mencintaimu," potong Mas Arco. "Attar mungkin pernah melakukan kesalahan, *well*, semua orang pernah melakukan kesalahan, Liv. Kita bukan malaikat. Tapi, percaya sama Mas bahwa dia laki-laki yang tepat. Kamu mungkin mengatakan Mas gila. September lalu Mas ingin sekali membunuhnya karena dia sudah menyakitimu, tapi sekarang Mas malah minta kamu menerima dia. Silakan, Liv, Mas nggak keberatan kamu mengatai Mas apa saja. Tapi, *feeling* seorang abang nggak pernah salah. Apalagi *feeling* seorang ayah.

"Attar mungkin punya masalah dengan egonya, tapi Attar yang kemarin datang ke Mas, adalah Attar yang penuh keyakinan. Dia ingin memintamu. Dia ingin menjadikanmu tempat terakhirnya. Dia sendiri juga yang menggadaikan dirinya untuk Mas cabik hidup-hidup seandainya dia membuatmu terluka lagi. Dan, Mas tahu, Attar nggak segila itu menyerahkan dirinya jika dia nggak benar-benar mencintai kamu."

Aku terdiam seribu bahasa. Rasanya masih sulit percaya dengan apa yang abangku ucapkan. Tapi ... nggak mungkin, kan, Mas Arco berani bohong? Dia sudah nikah, dia pasti tahu betul kalau hal satu itu bukan perkara mudah. Aku jelas ingin

menjadikan pernikahanku nanti, yang pertama dan satu-satunya. Mana ada yang mau jadi janda? Amit-amit.

Duh, aku ini mikir apa, sih? Belum apa-apa sudah bayangin jadi janda aja. Tapi, kan, gimana pun aku nggak tahu Mas Attar nikahin aku karena cinta atau karena ancamanku hari itu. Ck, memangnya aku bisa lupa begitu aja gimana tatapan penuh cintanya untuk Mbak Moz?

"Ar, saya dan Bapak mau pamit pulang." Suara serak-serak basah yang berasal dari arah pintu kamar, membuatku yang tadinya menunduk, mengangkat wajah.

Dia berdiri di sana, menatapku sesaat. Ada ketulusan yang sama kudapati di matanya. Mas Attar menganggukkan kepala padaku, setelah lebih dulu tersenyum penuh arti. Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi, dia berbalik. Membiarkanku menatap tempat dia berdiri tadi dengan perasaan kecewa dan hampa. Nggak tahu ... seperti aku akan kehilangan cowok itu lagi.

"Pikirkan baik-baik. Nggak ada yang memaksamu di sini," ucap Mas Arco bijak, sembari mengusap puncak kepalaku. "Mas antar Attar ke depan dulu."

"Mas...." Kutarik ujung kemeja Mas Arco, membuat abangku kembali berbalik. "Apa Mas Attar kasih batas waktu? Mmm ... untuk dengar jawabanku?"

"Nggak. Kamu punya waktu sebanyak yang kamu inginkan. Dia akan menunggu."

***

"KAMU masih belum punya jawaban?"

Pertanyaan mama buat aku teralihkan dari percakapan dua pria di ruang tamu. Papa dan Mas Attar. Nggak terdengar

jelas, memang, tapi tetap aja aku penasaran. Atau, lebih tepatnya, waspada. Siapa, sih, yang nggak was-was kalau cowok yang mutusin melamar kamu berduaan aja dengan ayahmu? Aku salah satunya. Gimana kalau Mas Attar bicara yang nggak-nggak? Yah, walau aku nggak begitu yakin, sih. Sekalipun egonya tinggi, dia tergolong punya sopan santun yang tinggi pada orang lain, terlebih dengan yang usianya lebih tua.

"Liv?"

Menelengkan kepala ke arah mama, yang lagi duduk di kursi utama di meja makan, aku menghela napas terang-terangan. "Belum," jawabku, diikuti gelengan.

"Sampai kapan, Sayang? Kamu nggak kasihan sama Attar?"

Mataku membelalak nggak percaya. Anaknya mama siapa, sih? Aku, atau Mas Attar? Bibirku mengerucut. "Mama yakin sama dia?"

"Kamu nggak yakin?"

Nggak gitu.... Duh, gimana bilang ke mama kalau Mas Attar itu mantannya Mbak Moz, ya? Eh, jangan, deh. Yang ada masalahku makin ribet.

"Kalau kamu nggak yakin, segera jawab. Kasihan dia nunggu kamu terlalu lama."

Omong-omong, kalau aku kasih jawaban 'nggak' untuk lamaran itu, kira-kira gimana, ya? Apa Mas Attar mutusin pergi? Menganggap aku nggak lebih dari cewek sok jual mahal?

"Enam bulan bukan waktu yang singkat, Sayang. Cuma laki-laki yang sabar yang bisa melakukannya. Dan, mencintai kamu."

"Mas Attar cinta sama aku?" tanyaku dengan polosnya.

Mama tertawa renyah. "Kamu nggak tahu? *Duh*, anak Mama ini gimana, sih. Ya cintalah. Kalau nggak, ngapain dia lamar kamu? Ngapain dia nunggu kamu?"

Aku bergeming. Mama nggak tahu aja gimana jungkir-baliknya aku setelah tahu perasaan dia sebenarnya. Dia masih terikat dengan Mbak Moz, Ma.... Tapi, sebentar. Kalau dia masih belum bisa melepaskan Mbak Moz, kenapa dia melamar dan rela menunggu selama enam bulan ini? Kenapa dia berani berkomitmen? Aku jadi ingat kata-kata Rexy.

"Kalau memang cinta Mas Attar untuk Mbak Moza sudah terkikis habis, dia pasti berani berkomitmen sama lo. Menjalin hubungan yang sesungguhnya." Juga, "*Tapi satu hal yang harus lo ingat: jika cintanya cukup besar, dia nggak akan ragu menjatuhkan pilihannya pada lo.*"

Apa iya?

Duh, cowok satu itu kenapa, sih, doyan banget buat aku pusing?

"Liv." Mama mengusap rambutku dengan sayang. "Mama perhatikan Attar laki-laki yang baik. Dari sikapnya, dia sepertinya bisa mengimbangi kamu yang manja ini." Beliau berhenti sejenak untuk melepas tawa. "Mama cocok sama dia. Papa juga. Selama ini Papa nggak pernah mengeluh setiap kali selesai bicara dengan Attar. Dia kayaknya berhasil menarik perhatian Papa. Lihat, setiap Attar ikut makan malam di sini, Papa selalu aja semringah. Semangat.

"Pikirin baik-baik, ya, Sayang. Mama nggak maksud desak kamu. Cuma ya, kamu harus ingat juga, usia kamu nggak muda lagi. Tahun ini 26, kan?" Sepasang bola mata mama menguncinya. "Tapi, yah, kembali lagi, kalau kamu nggak

ngerasa cocok, Mama nggak apa-apa, kok. Mungkin nggak jodoh."

Nggak jodoh?

Kenapa aku jadi takut, ya?

***

LIMA belas menit berlalu, kalimat Mama terus membayangiku, membuatku gelisah. Aku bahkan dengan nggak sadarnya, melenggang menuju ruang tamu. Menghentikan perbincangan dua pria di sana. Mas Attar dan papa mengalihkan pandangan. Kening keduanya mengernyit melihat gestur gelisahku. Papa yang lebih dulu buka suara. Bertanya, *kenapa*? Aku yang awalnya ragu, cuma menggeleng. Tapi papa sadar. Aku anaknya, ingat? Tentu aja beliau mengenal baik diriku. Setelah menepuk ringan pundak Mas Attar, papa bilang, "Sepertinya ada yang ingin bicara dengan kamu."

Mas Attar tersenyum tipis, lalu menangguk. Pandangannya terarah padaku. "Di mana?" tanyanya.

Bibirku mencebik. Entah harus merasa senang atau nggak. Mama sepertinya benar. Dua pria di hadapanku pasti sudah sampai pada tahap kecocokan satu sama lain. Lihat aja, gimana mereka mencemoohku hanya melalui pandangan. Seolah, candaan papa dan cowok itu di frekuensi yang sama. Nggak perlu kata-kata, keduanya terkekeh bersama. Menyebalkan!

"Di taman aja," kataku, menghentakkan kaki saking kesalnya, lantas meninggalkan mereka.

Aku benar-benar harus membuat perhitungan dengan cowok satu itu. Ck, keberadaannya seperti menggusurku dari

posisi anak bungsu. Perhatian mama dan papa ke dia nggak ada bedanya seperti perhatian yang ditujukan padaku. Orangtuaku jelas-jelas nggak peduli aku belum kasih jawaban ke Mas Attar, tapi mereka tetap membuka pintu selebar mungkin untuk dia. Apa karena Mas Attar temannya Mas Arco, ya? Mama dan Papa, kan, juga sebaik itu dengan teman-temanku—Rexy dan Fey. Tapi tetap aja nggak masuk akal, apalagi kalau ingat, dia nggak segitu sering main ke rumah.

"Ada apa?" Mas Attar menghempaskan tubuh di sampingku.

Terlalu dekat. Duh! Langsung aja aku beringsut ke sisi kiri, tepat di ujung kursi kayu. Sengaja memberi jarak. Bisa-bisanya dia setenang itu. Padahal, sekalipun dia sering datang ke rumah, aku dan dia nggak sebegitu seringnya interaksi. Cuma basa-basi nggak penting, itu pun di depan mama dan papa aja. Nggak lebih dari menghormati tamu.

"Kayaknya akrab banget, ya, sama Papa," sindirku. Mas Attar tertawa lepas. Apa coba maksudnya? "Mas serius dengan lamaran tempo hari?"

Gelak Mas Attar refleks terhenti. Kepalanya berputar ke arahku. Mempertemukan netra kami. Dalam, dia menatapku. Bukannya menenangkan, dia membuat kegelisahan meruak. Nggak tahan, aku menghindar. Menatap ke mana aja, diikuti helaan napas sedikit lega.

"Kalau nggak serius, kenapa saya tunggu kamu, Liv?" Dia terdiam beberapa jenak. Melalui ekor mata, kulihat cowok itu memandang lurus ke kekelaman malam. Kayaknya bakal turun hujan, deh. "Saya nggak pernah seserius ini."

Dia tersenyum meremehkan, "Oh, ya? Tapi kenapa Mas diam aja? Maksudku, ini aneh. Kita sering ketemu. Kamu

bahkan sudah nggak dianggap orang asing sama Mama dan Papa. Tapi enam bulan sudah, kita nggak gerak ke mana-mana."

"Kamu inginnya gimana, Liv? Saya terus-menerus membahas dan menuntut jawaban? Meneror kamu? Sampai kamu memberi: iya?" kejar Mas Attar. "*I don't want to be selfish anymore*." Dia mendesah. "Walaupun itu nggak mudah. Karena saya ingin segera memiliki kamu. Saya nggak suka lihat Zentra, Diaz, pelayan di Saturday Coffee, pelanggan T-ShineLine yang kebetulan menemani pacarnya belanja di sana, tukang parkir di toko buku yang sering kita datangi, bahkan satpam muda di depan kompleks sana—yang terlihat begitu senang hanya karena kamu sapa, atau sekadar tersenyum ke arah mereka."

Apa? Pelayan Saturday Coffee? Pelanggan T-ShineLine? Tukang parkir? Satpam kompleks? Dih, berlebihan banget. Kesannya kayak dia cinta aku aja, lagi. Apa semua cowok yang lelah menunggu menjawab seperti dia, ya? Maksa banget gitu alasannya. Kayak aku bisa aja lupa perasaannya untuk Mbak Moz.

"Mbak Moz, gimana?" Nggak lagi bisa menahan diri, kuutarakan aja.

"Moza?" Dahi Mas Attar mengernyit. "Ada apa dengan Moza?"

Aku mendesah. "Aku tahu gimana sejarah kalian, Mas. Kalian bukan sekadar teman baik."

"Saya dan Moza sudah sama-sama melepaskan, Liv. Kamu nggak lihat bagaimana interaksi kami belakangan ini? Tepatnya, setelah saya memutuskan melamar kamu? Nggak satu dua kali aja, kan, kita ikut *dinner* bersama keluarga Arco?"

Aku terdiam. Ingatanku memutar kembali apa yang sudah kulalui; kami lalui, setelah lamarannya pada Jumat malam

pertama di bulan Maret. Sebenarnya, kalau aku mau sedikit aja jujur dengan diriku sendiri, nggak sulit memberi jawaban. Selama ini, aku tenggelam dalam ketakutan, prasangka, dan luka yang dia berikan. Aku enggan membuka mata. Padahal, setiap kali melihat Mas Attar dan Mbak Moz berbincang, sudah nggak pernah lagi kutemukan kilat berharap di mata cowok itu. Nggak tahu ke mana hilangnya. Dia menatap Mbak Moz biasa aja.

Pelan-pelan, aku juga mencari kehampaan yang tergambar begitu jelas di bola mata Mas Attar saat kali pertama kami ketemu di bulan Mei tahun lalu, tapi lagi-lagi, nggak ada. Malah, setiap kali menatap dia, yang kutemukan selalu aja ketulusan. Pengharapan yang hanya hadir setiap kami bersitatap. Meyakinkanku, harapan itu milik kami; milikku. Bukan Mbak Moz.

"Mas cinta sama aku?"

Mas Attar tertawa ringan. "Saya kira itu nggak penting untuk dikatakan," ungkapnya. Mendapati mataku memelotot, dia menambahkan, "*Sorry*...." Dia terkekeh lagi, nggak merasa bersalah sedikit pun. "Ya, saya pikir dengan saya yang bersedia menunggu; nggak mendesak kamu terang-terangan, kamu sudah tahu jawabannya, Liv."

Ck, dasar! Semua cowok sama aja. Mereka bilang nggak pernah paham dengan kaum cewek. Kami juga bukan peramal, kali. Mana bisa membaca diamnya mereka.

"Iya, saya mencintai kamu, Liv."

Benarkah?

Aku terdiam. Ini yang kutunggu. Rasanya ... nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Aku bahagia, itu pasti. Seperti ada yang meledak-ledak di dadaku.

Setelah menghela napas, aku berkata, "Tiga bulan dari sekarang, Mas."

"Apa?"

"Kita menikah."

"Kamu ... serius?" Mas Attar menelengkan kepala. Dia terlihat nggak percaya.

Jujur, aku pengin banget ketawa melihat ekspresi cowok itu, tapi sebisa mungkin kutahan. Aku nggak mau dia tersinggung atau apa. "Aku menerima lamaranmu. Kamu nggak keberatan dengan syaratku, kan, Mas?"

Nggak ada jawaban. Detik berganti menit, hanya senyap yang mengisi jeda. Penasaran, aku coba mencari tahu. Rupanya cowok di sisi kananku tengah menatap lurus ke depan. Membuatku sedikit kesulitan membaca kilat di matanya. Jangan bilang keinginan itu sudah menguap. *Please* ... jangan bilang kalau Mas Attar nggak mau nikah sama aku.

"Kalau tahu begini—maksud saya, kalau tahu kamu setuju menikah dengan saya hanya dengan ungkapan cinta, seharusnya sudah dari kemarin saya mengatakannya."

Apa?

Mas Attar tergelak. Bahunya berguncang.

Setelah puas, cowok itu menarik napas dalam, lalu memutar kepala. Membiarkan kami saling menilai apa yang netra kami temui. "Oke, saya setuju," katanya, jauh dari keraguan.

Praktis, senyumku mengembang lebar.

| 27 | Mr. & Mrs. Ledwin

Attar

"AKU tunggu di bawah, ya." Perempuan di hadapan saya melepaskan kecupan di puncak hidung.

Awalnya, saya merasa heran dengan kebiasaannya itu. Maksud saya, ketika orang-orang lebih memilih mencium bibir pasangannya, tetapi Liv justru tertarik pada bagian wajah saya yang satu itu. Suatu hari, entah setelah beberapa kali dia melakukan, saya yang kadung penasaran mengenai alasan mengapa dia seperti tergila-gila pada hidung saya, memutuskan bertanya. Liv bilang, dia nggak punya alasan selain suka. Harapannya, anak kami nanti punya hidung mancung seperti saya; papanya.

Tawa saya lepas begitu saja. Menurut saya, seperti apa pun anak kami nanti, lebih mirip saya atau malah condong ke Liv, saya nggak masalah. Dia tetap buah cinta kami, apa pun yang terjadi. Dan ya, benar, saya dan Liv sudah menikah. Perempuan itu menepati janjinya malam itu. Tiga bulan berlalu, melewati persiapan ini dan itu, kami akhirnya mengantongi kata 'sah'.

Saya bahagia. Sangat. Jumat malam di pertengahan Desember segera saja masuk dalam *list* hari bahagia saya, setelah keberhasilan saya lulus beasiswa pascasarjana di University of Cambridge.

Bagaimana mungkin saya nggak bahagia bila Olivia Soedirja adalah satu-satunya perempuan yang saya tunggu? Sembilan bulan bukan waktu yang singkat. Setelah melamarnya di bulan Maret, Liv baru memberi jawaban enam bulan kemudian—pada Sabtu pertama September. Nggak cukup dengan itu, saya harus menunggu lagi. Tiga bulan. Orangtua Liv jelas menginginkan pesta pernikahan yang terbaik, begitu juga dengan bapak, mengingat saya anak satu-satunya.

Tetapi, lebih dari itu, yang kerap kali mengganggu pikiran saya bukanlah perihal menunggu, melainkan bagaimana bila seandainya hari itu dia mengambil keputusan yang berbeda ketika saya berlari ke arahnya?

* * *

"JANGAN melamun."

"Ya, ampun." Tubuh Liv menegang. "Mas bikin kaget aja, sih."

Terkekeh, saya mengambil posisi berdiri di belakang Liv. Mencium berkali-kali kepala perempuan itu. Membiarkan aroma sampo yang dia gunakan menyeruak masuk ke saluran pernapasan, pun berhasil membuatnya terkikik, namun nggak berusaha menjauhkan tubuh saya. "Makanya, nggak boleh melamun."

"Nggak melamun, kok. Cuma lagi mikir."

"Mikirin apa?" Saya memajukan kepala, mengecup sekilas pipi kanan Liv. "Saya?"

Dia tergelak. "Percaya diri banget, sih." Didorongnya pelan tubuh saya, meminta ruang untuk berbalik. Setelah berdiri berhadapan, dia berkata, "Rasanya masih kayak mimpi dengan apa yang terjadi sama kita, Mas."

Bibir saya menyematkan senyum hangat. Saya paham betul dengan apa yang Liv maksud. Pasti nggak jauh dari kejadian lebih dari seminggu lalu. Pernikahan kami. Nggak peduli kami sudah resmi berstatus suami-istri, Liv masih butuh menyesuaikan diri. Bahkan, hari pertama sampai dengan ketiga, Liv selalu saja membangunkan saya dengan huru-hara. Dia menendang saya, lupa bahwa kini dia berbagi tempat tidur bersama orang lain. Setelah saya berteriak memintanya berhenti, Liv membuka pelupuk, menyesuaikan mata dengan keadaan sekitar, barulah dia meminta maaf berkali-kali, diikuti pelukan erat.

Syukurlah, beberapa hari terakhir kesadaran merengkuhnya, seakan enggan melepaskan lagi. Seperti pagi tadi, dia begitu tenang. Sebaliknya, saya yang nggak bisa menahan diri menggodanya. Mengatakan, akhirnya Liv sadar juga bahwa dia telah memiliki suami.

"Saya lebih suka kamu menganggap ini nyata. Karena ini memang nyata. Pernikahan kita," tanggap saya setelah bergeming; hanya menatapnya tanpa putus. "Mimpi, seindah apa pun, tetap saja mimpi. Kamu harus tahu, bagi saya, kamu itu nyata. Kamu tempat saya berpijak setelah saya puas berkeliling di dunia imajinasi. Kamu yang menarik saya kembali ke bumi, Liv. Dan rasanya lucu kalau pernikahan kita justru kamu anggap seperti mimpi."

Liv terdiam.

"Kamu mengerti, kan, Liv?"

Di luar dugaan, perempuan di depan saya menggeleng.

Sontak, embusan napas kecewa lolos dari bibir saya. "Capek-capek saya bicara, istri saya nggak mengerti," keluh saya.

Bukannya merasa bersalah atau nggak nyaman, Liv justru tertawa ringan. "Aku bercanda tahu...." katanya, lantas memajukan sedikit tubuh, berjinjit, lalu mengecup hidung saya. Setelah kembali berpijak, sebelah tangan perempuan itu terangkat untuk menangkup sebelah pipi saya. "Aku bahagia, Mas."

Saya juga, Liv. Mendekat, saya mencium pipi kanan dan kirinya. "Kamu masak apa hari ini?" Kepala saya mengintip ke balik punggung Liv. "Nasi goreng?"

Sang perempuan tertawa masam. "Nggak apa, kan, nasi goreng lagi?"

Saya mencubit pangkal hidungnya. "Nggak apa-apa." Saya tersenyum lebar. Berusaha meyakinkan Liv bahwa saya sungguh-sungguh. Sekalipun perut saya seperti perut pada umumnya, mudah tergoda dengan makanan enak, saya nggak memiliki masalah bila istri saya nggak jago di bidang domestik yang berlangsung di dapur itu. Dan lagi, mama—ibunya Liv; mama mertua saya—pernah memberi tahu, tepatnya sebelum kami menikah, bahwa Liv lemah dalam urusan memasak. Nggak masalah, asal Liv mau belajar. Toh, ini baru awal pernikahan. Kami masih punya banyak waktu.

"Liv," panggil saya, setelah menempati salah satu kursi di meja makan. Perempuan itu sibuk hilir mudik menyiapkan dua piring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi, dua gelas air putih, pun nggak lupa mengeluarkan apel dan kiwi

dari lemari pendingin. Liv penggemar berat kiwi, omong-omong. “Kamu kerasan, kan, tinggal di sini?”

Liv mengangguk, menempati kursi di seberang saya, “Aku tinggal di mana kamu tinggal.”

Ada kelegaan yang mencoba meloloskan diri. Tanpa bisa ditahan, bibir saya melengkung ke atas. Jujur saja, setelah tinggal beberapa hari di rumah orangtua Liv pascanikah, saya jadi tahu betul bagaimana kehidupan yang dialami. Meskipun papa dan mama nggak menuntut kemewahan untuk putri bungsunya, tetap saja saya merasa apa yang bisa saya berikan masih kurang. Namun, mereka nggak mempermasalahkan siapa saya. Laki-laki yang nggak lebih dari seorang penulis, pengajar, tinggal di rumah kontrakan yang nggak begitu luas, bahkan hanya memiliki sebuah kendaraan roda dua.

“Rumah orangtuaku mungkin rumah ternyaman dan teraman yang selama ini kuanggap, Mas—seenggaknya sebelum aku nikah sama kamu. Karena setelahnya, aku malah ngerasa ... rumah ternyaman pun rasanya nggak akan nyaman tanpa kamu di sampingku.”

Dengarkan itu baik-baik. Liv mencintai saya.

***

Liv

DALAM hidup, ada dua hal yang memiliki tempat spesial dalam ingatanku.

Pertama, saat akad nikah.

Aku duduk di tepi tempat tidur, mendengarkan dengan saksama setiap kalimat yang Mas Attar utarakan. Dia memintaku. Mengambil seluruh hak dan kewajiban yang selama ini papa panggul. Aku berani bersumpah, hari itu, air mataku menetes tanpa bisa kucegah. Kalau aja nggak ingat aku harus keluar untuk menemui seseorang yang sudah sah menjadi suamiku, mungkin aku bakal tenggelam dalam isak. Membiarkan *makeup*-ku berantakan, padahal di luar sana ada banyak orang yang menanti. Salah satunya, Mas Attar.

Iya, dia.

Cowok yang sudah melukaiku, yang kemudian berusaha meraihku, juga yang sabar menungguku. Dia mungkin bukan pasangan terbaik. Gimana pun, semua manusia punya cela, kan? Tapi yang jelas, dia berusaha menjadi yang terbaik untukku. Kami nggak sempurna, namun berusaha untuk saling menyempurnakan.

Kedua, saat hari kelahiran Alpha.

Nggak salah dengar, kok. Aku memang dinyatakan hamil selang 14 minggu setelah pernikahan, yang kemudian melahirkan pada malam pergantian tahun—31 Desember. Anak kami cowok. Namanya, Alpha Audric Ledwin. 'Alpha' itu pilihanku, artinya anak pertama. Dan, nama tengahnya pilihan Mas Attar, dia bilang 'Audric' berasal dari bahasa Jerman, artinya bangsawan yang berkuasa. Alpha persis seperti Mas Attar. Terutama di bagian hidung. Mancung. Tuhan benar-benar menjawab doaku. Buat aku gemas menghadiahi kecupan berkali-kali di puncak hidung putraku tersayang.

Aku masih ingat betul kejadian hari itu. Mas Attar menggendong putra kami, mendekat padaku. Dia berbisik, "*I love you. And so does* Alpha."

Di tengah kelemahan usai kelahiran, aku melempar senyum pada keduanya.

Kalau aku boleh jujur, dua hal di atas bukan cuma buat aku makin mencintai Mas Attar—juga putra kami, tentunya, tapi juga buat aku makin menyayangi kedua orangtuaku. Saat akad nikah, aku sadar gimana besarnya peran papa dalam menjaga, melindungi, memanggul semua hak dan kewajiban atas diriku. Dunia akhirat.

Mama demikian. Saat melahirkan Alpha, terbayang gimana usaha mama menghadirkanku ke dunia ini. Mama berjuang hidup dan mati. Cuma agar aku bisa melihat dunia.

Dan sekarang, semuanya terasa lengkap. Aku sudah jadi wanita sempurna. Seorang istri dari Attar Ledwin, dan mama dari Alpha Audric Ledwin.

***

"KAMU bangunin, ya, Mas?"

Aku buru-buru keluar dari kamar mandi. Masih dengan handuk yang melilit tubuh, gegas kulangkahkan kaki lebar-lebar menuju lemari pakaian. Mengambil secara acak, lalu mengenakan. Seingatku, sebelum kutinggal mandi, Alpha baik-baik aja, deh. Tidurnya nyenyak banget. Ini pasti kerjaan papanya. Mas Attar, tuh, nggak bisa banget dikasih amanat. Nggak peduli berulang kali aku mengingatkan untuk jangan ganggu Alpha saat dia tidur, Mas Attar tetap aja suka cium pipi gembil Alpha sembunyi-sembunyi. Alhasil, buat Alpha bangun, terus merengek kencang.

"Uuu ... anak Mama, kok, bobonya sebentar banget, sih, Sayang?" Kuraih Alpha dari gendongan papanya. "Papa gangguin, ya?"

"Nggak." Mas Attar menggeleng nggak terima. "Alpha bangun sendiri." Dia mendekat, berdiri di hadapanku, lalu menjawil pipi Alpha. Baru saja Mas Attar menunduk, berniat mengecup Alpha, anak kami yang tadinya berangsur menghentikan tangis, malah menjerit kembali.

Aku nggak tahan untuk nggak tergelak. "Tuh, kan.... Anak kecil jujur, lho, Mas."

Bibir Mas Attar menekuk ke bawah. "Bicara, Al. Kasih tahu Mama, biar Mama percaya sama Papa."

Tawaku semakin jadi. Suamiku ada-ada aja, sih. Mana mungkin Alpha bisa bicara. Usianya, kan, baru lima minggu.

"Jangan kencang-kencang, nanti Alpha bangun."

Sekalipun masih pengin ketawa, aku memilih menuruti perintah Mas Attar. Setelahnya, kubawa Alpha berkeliling. Biasanya dia kembali ngantuk kalau sudah begitu. Tapi nyatanya nggak, Alpha masih aja merengek kecil. Apa dia lapar, ya? Langsung aja aku duduk di kaki tempat tidur; menyusui Alpha. Oh, ya ampun, dia benaran lapar ternyata. Lahap banget. Perasaan, sebelum mandi tadi sudah, deh. Kenapa sekarang dia sudah lapar aja?

Nggak berselang lama, Alpha terlelap. Kurebahkan dia di tempat tidur, dengan dua guling menjaga di sisi kiri dan kanan. Alpha punya ranjang sendiri sebenarnya, tapi bayi satu itu rewelnya ampun-ampunan. Nggak ngerti gimana dia bisa tahu, kalau aku taruh di *baby bed,* Alpha pasti langsung bangun. Daripada harus menanggung risiko, di waktu-waktu tertentu kubiarkan aja Alpha bergabung bersamaku dan Mas Attar.

"Sudah tidur?" Suamiku menyambut sebelum gerak kakiku sampai di sofa yang dia duduki. Pandangannya beralih dari anggukanku, menuju Alpha yang terbaring nyenyak. Mas Attar nggak berubah. Dia selalu aja tampak nggak acuh, padahal sebenarnya memperhatikan. Kayak tadi, mana kutahu dia perhatiin aku dan Alpha, kupikir dia sibuk dengan ponsel layar datar di tangannya.

"Anak kamu ternyata lapar, Sayang, bukannya ngambek sama kamu," kataku, setelah menyusupkan diri di pelukan Mas Attar.

Dia tertawa lepas. "Kan ... aku sudah bilang, Liv."

Aku. Benar. Jangan kaget gitu. Mas Attar memang sudah mengubah kata gantinya menjadi *aku*, meninggalkan *saya*. Butuh usaha ekstra, tentu aja. Apalagi dia sudah terbiasa dan nyaman gunain *saya*. Dengan bapak aja, dia pakai *saya*, lho. Aku yakin, kalau aja aku nggak minta, dia mungkin bakal keterusan pakai *saya*. Kaku banget, kan? Masa sama istri begitu banget.

Apa aku marah karena dia nggak punya inisiatif? Nggaklah.... Saat menerima dia, aku sudah tahu kalau itu berarti satu paket. Kelebihan dan kekurangannya. Lagian, Mas Attar nggak menolak, kok, apa pun yang kuinginkan. Sebisa mungkin dia menuruti. Selama itu baik untukku; untuk kami. Buat aku makin cinta sama dia.

"Siapa, Mas?" tanyaku, saat melihat layar ponselnya berkedip.

Mas Attar memandangi benda tersebut dengan dahi mengernyi. "Mas Emyr," katanya.

Aku ber-oh singkat. Mas Attar memang masih aktif menulis sekalipun kami sudah punya Alpha. Seperti dia yang selalu

berusaha mengikuti kemauanku, aku juga memberi dispensasi padanya. Minimal satu hari dalam seminggu untuk ruang sendiri. Ruang yang dia butuhkan untuk kencan dengan tokoh-tokoh fiksinya. Agendanya begini: Senin sampai Jumat Mas Attar mengajar di beberapa universitas swasta—yang mana penghasilan tetapnya sebagai dosen yang menyambung kehidupan kami sehari-hari, Sabtu khusus untuk ruang sendirinya, dan Minggu hari untuk aku dan Alpha.

"Mas Emyr pengin ketemu hari ini," Mas Attar memberi tahu.

"Oh, ya udah."

"Boleh?" Mas Attar terlihat nggak percaya.

"Kenapa nggak boleh?"

"Hari ini, kan, harinya kamu dan Alpha," terangnya. "Aku sudah atur jadwal untuk ketemu Sabtu kemarin, Mas Emyr yang nggak bisa."

Dalam diam, kuusap lengan Mas Attar yang melingkari pundak kiriku. Kadang-kadang, aku terpikir pertanyaan Mas Attar tentang gimana kalau hari itu aku ambil keputusan yang beda saat dia berlari ke arahku? Sudah pasti, nggak akan ada Alpha. Bukan cuma itu, aku pasti nggak menghabiskan waktu bersama cowok yang terlihat cuek, sibuk dengan dunianya, tapi jauh di lubuk hatinya dia sayang banget sama aku. Perhatian dan romantis dengan caranya. Kayak sekarang ini. Dia selalu menanyakan pendapatku untuk sesuatu yang berkaitan denganku.

"Pergi aja, nggak apa-apa," kataku.

Senyum Mas Attar merekah. "Aku janji nggak akan lama." Dia mengecup pelipis kananku berkali-kali.

Terkikik, aku berusaha melepaskan diri. Mengubah posisi duduk menjadi berhadapan, kutatap dalam-dalam wajah suamiku. "*I love you*," bisikku, lalu memajukan tubuh untuk melepas sebuah kecupan singkat di puncak hidungnya.

Nggak ada jawaban. Aku sudah menduga, sebenarnya. Mas Attar bukan cowok yang mudah bilang cinta. Awalnya aku sempat protes, sih. Masa iya penulis nggak ada romantis-romantisnya. Tapi, ternyata dia memang begitu adanya. Dan seiring berjalannya waktu, aku mulai paham gimana dia memandang kata 'cinta'; kata 'sayang'. Dia cuma mengucapkan di momen-momen tertentu. Katanya, jangan terlalu sering, biar aku nggak lupa. Biar berkesan.

Alasan banget nggak, sih?

Ha-ha. Nggak, kok. Aku percaya itu. Buktinya, sekalipun jarang bilang cinta, hampir nggak pernah panggil aku 'Sayang', setiap harinya; sebelum berangkat kerja, Mas Attar selalu aja menyelipkan secarik kertas di bawah gelas berisi air putih yang kuletakkan di nakas. Isinya beragam. Kadang tulisannya sendiri, bisa juga rangkaian puisi, nggak jarang kutipan dari novel yang dia baca. Intinya, yang merujuk ke pengakuan cinta.

Seperti ini: '*Sekarang ini, mengingatmu seperti bernapas.*' Atau, 'You just as wonderful as ever.' Oh, dan satu lagi, '*Betapa menariknya Liv di mata suaminya? Seolah-olah telah dibutakan oleh cahayanya.*'

Dia romantis? Tentu aja. Suamiku....

"Mas,—"

"*I love you*, Mrs. Ledwin."

Oh, rupanya hari ini pengecualian. Dia memang pernah mengatakan itu. Akan selalu ada 'pengecualian' untukku.

Sukses membuat kedua pipiku bersemu merah jambu, Mas Attar menciumi seluruh bagian wajahku. Kening, kedua mata, hidung, pipi kanan dan kiri, dan diakhiri dengan kecupan dalam di bibirku.

Tuhan ... aku mencintainya....

Jadi, beginilah hidupku. Jika Tuhan kasih aku kesempatan untuk memilih hidup, dengan penuh keyakinan, aku akan tetap memilih hidupku yang ini.

***

SESEORANG pernah berkata padaku, "Akan selalu ada masalah di dalam sebuah hubungan. Entah yang remeh-temeh, sampai yang besar. Yakinlah, cinta akan tumbuh semakin kuat justru karena masalah-masalah itu.

"Yang terpenting, bagaimana kalian memandang masalah tersebut. Jika sejak awal kalian merasa masalah akan mengalahkan kalian, maka itu akan terjadi. Sebaliknya, jika sedari awal kalian yakin bahwa kalian mampu mengalahkan, maka sebesar apa pun masalah, akan tumbang dikarenakan cinta kalian yang begitu besar."

Epilog

"YANG ikut Eyang itu Alpha!"

"Nggak. Mbak Kyn!"

"Alpha!"

"Mbak Kyn!"

"Alpha!"

"Mbak Kyn! Ya, kan, Eyang? Kyn, kan, yang boleh ikut sama Eyang?"

Soedirja memijit pelipisnya yang tiba-tiba saja terasa pening akibat perdebatan dua cucu kesayangannya. Dipandanginya Kyn dan Alpha yang saling menatap dengan mata mendelik, juga berkacak pinggang. Membuat pria paruh baya itu tidak mampu menyembunyikan senyum.

Aku sudah setua ini rupanya.

"Eyang...." Alpha menarik-narik ujung kemejanya, mencoba mengambil perhatian pria itu kembali. "Mbak Kyn bohong, kan? Alpha, kan, Eyang?"

Melihat wajah memohon cucu laki-laki satu-satunya, Soedirja menghela napas. Jujur saja, ada keinginan besar mengangguk pada permintaan itu. Namun, saat dia menoleh ke arah cucu perempuannya, yang kini memandang dengan mata berkaca-kaca, pria itu justru bingung dibuatnya. Astaga,

selalu saja dirinya sedilema ini jika harus berurusan dengan cucu perempuan—anak dari putra tunggalnya, dan cucu laki-laki satu-satunya—anak dari putri bungsunya. Soedirja selalu saja nggak mampu membuat pilihan jika itu berkaitan dengan cucu-cucunya ini.

"Liv, Moza...." Akhirnya pria itu memutuskan memanggil putri bungsu dan menantunya—yang tak lain adalah Mama dan Bunda dari kedua bocah yang masih saling pasang aksi berkacak pinggang lengkap dengan mata mendelik tajam untuk satu sama lain. "Ini pada ke mana Mama dan Bunda kalian?" tanya pria itu pada kedua cucunya, yang tentu saja tidak digubris.

"Liv? Moza?" Sekali lagi. Masih belum ada tanda-tanda. Ketika Soedirja telah bersiap memanggil lagi, dari arah pintu keluar menantu-menantunya—berlari tergopoh menghampiri.

"Liv lagi bujuk Aura untuk tidur, Pa," ujar menantu laki-lakinya, saat mendapati Soedirja memandang bingung.

Sementara itu, sang menantu perempuan segera berlutut di hadapan putri tunggalnya—yang langsung disambut Kyn dengan mengucek kedua mata. "Kyn mau ikut, Eyang."

"Papa nggak bisa pilih kalau pilihannya mereka berdua. Kalian tahu itu, kan?" jelas Soedirja, ketika Attar dan Moza memandangnya. Melihat kedua menantunya mengangguk, Soedirja kembali berkata, "Sebentar, ya. Eyang perginya nggak lama kok." Pria itu mengusap puncak kepala cucu-cucunya, lalu melangkah menuju mobilnya yang terparkir di pelataran.

Melihat eyangnya pergi, Kyn sudah siap pasang aksi menangis. Untungnya, Moza cukup sigap. Dipeluknya sang putri. "*Princess* nggak boleh nangis. Nanti nggak cantik lagi, lho. Kyn nggak mau itu, kan?"

Kyn mengangguk, kemudian memeluk Moza erat-erat.

"Ayo, Jagoan, kita tidur siang. Nanti malam mau lihat kembang api, kan?" ucap Attar semangat, berharap putranya tidak terus-menerus memandangi arah ke mana mobil eyang-nya pergi. Meskipun Alpha tak kunjung mengangguk, Attar memutuskan mengangkat bocah itu dalam gendongannya. "Kita ketemu Mama, ya."

"Bunda, Kyn mau digendong juga," rengek Kyn. "Om Attar … boleh, ya?"

"Nggak boleh. Ini Papa Alpha!" Sang bocah laki-laki kembali mendelik, bibirnya menekuk ke bawah. Kesal karena ulah kakak sepupunya.

"Alpha, nggak boleh gitu sama Mbak Kyn." Attar menurunkan Alpha. "Jagoan gendongnya di belakang aja, ya. Mbak Kyn Papa gendong di depan," usul Attar, lantas mengalihkan Alpha ke balik punggung.

"Apa nggak apa-apa, Attar?" Moza tentu saja khawatir melihat bocah lima dan tujuh tahun dalam gendongan laki-laki itu. Kala mendapati Attar tersenyum sembari mengangguk, perempuan itu berkata lagi, "Ayahnya lagi di belakang." Dia merasa perlu memberi tahu di mana keberadaan Arco.

"*It's okay*. Ayo kita masuk...."

Mereka berempat melangkah masuk ke rumah. Dengan Attar dan dua bocah berjalan di depan, sedangkan Moza mengekori di belakang. Saat tiba di ambang pintu, Moza mendengar laki-laki itu kembali berkata, "Saya nggak pernah menduga kita berdua akan ada di tengah-tengah keluarga Soedirja seperti ini."

Moza nggak langsung menjawab, apalagi saat dilihatnya Attar mempercepat langkah menuju sofa di ruang tamu.

Dengan segera dia mengikuti, lalu membantu menurunkan Kyn dari gendongan laki-laki itu. Nggak lupa, dia meneriakkan kata, "Ayah…." beberapa kali, sampai akhirnya Arco datang.

"Kyn minta gendong," jelas Moza, saat dilihatnya Arco kebingungan mendapati putrinya berdiri di atas sofa.

Arco mendekati Kyn. Lembut, diraihnya sang putri. "Tadi digendong sama siapa, Sayang?"

"Om Attar," jawab Kyn sembari merebahkan kepala di lekuk leher ayahnya.

"Ngantuk, ya, anak Ayah?" Arco mengusap lembut kepala bagian belakang putrinya. "Kita ke kamar, ya. Tidur siang. *Thanks*, ya, Tar," pamitnya, lalu dengan langkah ringan menggendong Kyn menuju kamar mereka.

Sementara itu, Moza telah bersiap mengikuti jejak suami dan putrinya, namun teringat dia belum memberi tanggapan atas pernyataan Attar. Perempuan itu memutar tubuh. Kembali berhadapan dengan Attar yang telah bersiap melangkah bersama Alpha dalam gendongannya.

"Hidup. Nggak akan pernah ada yang tahu. Tapi, saya percaya Tuhan tahu yang terbaik untuk umat-Nya."

Kening Attar sempat mengernyit, bingung dengan apa yang dimaksud perempuan yang kini telah melenggang—menyusul suami dan anaknya. Sampai akhirnya Attar sadar dengan apa yang diucapkannya pada perempuan itu beberapa menit lalu.

Tentang jalan Tuhan yang membawa mereka berdua ke lingkup keluarga Soedirja.

***

"MAMA...." Alpha meronta, meminta dilepas dari gendongan Attar saat melihat Liv berdiri tidak jauh dari jendela kaca.

"Tadi kenapa?" tanya Liv, pelan sekali.

Attar tahu itu karena putrinya yang tengah terlelap. Aura tidak tidur nyenyak sepanjang malam, itu sebabnya ketika sang putri yang berusia enam bulan itu akhirnya jatuh dikalahkan kantuk, mereka tidak akan membiarkan apa pun mengusiknya.

"Biasa ... Alpha dan Kyn memperebutkan perhatian Eyang mereka."

Liv tersenyum. Dengan tangan kanan, diusapnya puncak kepala Alpha ketika bocah itu memeluk perutnya erat-erat. Jujur saja, terkadang Liv merasa kasihan dengan papanya. Semenjak ada Alpha, papanya seperti kebingungan jika dihadapkan pada pilihan antara putri abangnya atau putranya. Di satu sisi anak dari putra tunggal, di sisi lain, cucu laki-laki satu-satunya—yang ditunggu-tunggu selama ini.

"Ma, Alpha ngantuk."

"Bobo sama Papa, ya, Sayang," bujuk Liv. "Mas?"

"Ayo, Al," panggil Attar.

"Nggak mau. Maunya bobo sama Mama."

Liv menghela napas. Manjanya Alpha kumat. "Mama, kan, lagi gendong adek Aura, Sayang. Nanti kalau Aura-nya Mama taruh, dia bangun. Kamu bobonya sama Papa dulu, ya?"

Alpha yang masih memeluk Liv, menggeleng kuat-kuat. Bahkan bocah itu meneriakkan kata '*nggak mau*' berkali-kali. Membuat Attar dan Liv gelagapan. Jelas tak ingin Aura terbangun.

"Biar Aura sama aku, kamu tidur sama Alpha." Dengan hati-hati Attar memindahkan Aura ke dalam lekuk tangannya. Bayi itu bergerak pelan di awal.

"Tapi Aura nggak mau ditaruh, lho, Mas. Nanti kamu pegal."

"Nggak pa-pa. Toh, kamu juga perlu istirahat. Semalam, kan, kebangun terus. Alpha juga, tuh. Jangan sampai di perayaan ulang tahun Alpha nanti malam, *birthday boy*-nya ngantuk, dan mamanya malah mata panda."

Liv terkekeh, mengucapkan terima kasih, lalu beranjak menuju tempat tidur—bersama Alpha dalam pelukannya.

Setelah itu, Attar memutar tubuh menghadap jendela kaca—yang menghadirkan pemandangan asri nan sejuk Lembang. Ya, saat ini keluarga besar Soedirja tengah berkumpul di vila keluarga. Sengaja menyisihkan waktu untuk beristirahat sejenak dari penatnya Jakarta. Khususnya, untuk merayakan malam pergantian tahun, juga hari ulang tahun Alpha Audric Ledwin yang kelima.

Ah, tak terasa waktu bergulir sejauh ini.

Sang laki-laki menghela napas dalam. Dikecupnya puncak kepala putrinya. Anak kedua mereka. Aura Oribel Ledwin.

"Saya percaya Tuhan tahu yang terbaik untuk umat-Nya."

Ya, Moza benar.

Attar sadar sepenuhnya, kenyataan tentang Moza adalah mantan kekasihnya, tidak akan pernah hilang dalam ingatannya, istrinya, Moza, juga Arco. Bagaimanapun masa lalu adalah bagian dari diri mereka yang sekarang. Tapi, Attar pun percaya bahwa masa lalu tempatnya di belakang. Dan akan selalu berada di sana. Karena baginya, saat ini, bahagianya hanyalah Liv, Alpha, dan Aura.

Dia tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Liv memercayai dan mencintainya sama besarnya. Itu saja cukup meyakinkan Attar bahwa tidak akan pernah ada yang mampu mengusik kehidupan mereka.

Bahkan masa lalu sekalipun.

***

SETAHUN setelah pernikahan.

"Kalau diibaratkan kesalahan, aku ini apa, Mas?"

"Hm … best mistake*?"*

Liv mendengak, mendapati sang suami balas memandang. "Kok sama?"

"Apanya?"

"For me, you like my best mistake. *Kalau aku punya pilihan, aku nggak akan jatuh hati sama kamu. Ya ... gimana mungkin coba aku jatuh hati sama seseorang yang mencintai kakak iparku sendiri?"*

"Ini bakalan terus diungkit-ungkit, ya?"

Liv tertawa mendengar nada sebal sang suami. Dirapatkannya tangan Attar yang melingkar di perut buncitnya. "Ya makanya aku bilang ini kesalahan terbaik. Meskipun aku sadar ini salah, jatuh hati sama seseorang yang mencintai orang lain, tapi bagiku ini yang terbaik. Karena saat ini, aku tahu; kamu mencintaiku. Buktinya, kamu menjatuhkan pilihanmu ke aku."

"Sangat," kata Attar sembari menekankan dagunya ke puncak kepala sang istri.

"So, why I was the best mistake for you?"

"Just like you. *Ini salah saat aku sadar aku jatuh cinta dengan adik dari laki-laki yang menikahi mantan pacarku. Tapi, jika aku diberi pilihan,* I would still choose this. To be married to you*."*

Liv terdiam. Jawaban sang suami seakan membuat isi kepalanya terburai. Detik berikutnya, perempuan itu membiarkan hening hadir di antara mereka. Mencoba meresapi setiap cinta yang coba disampaikan. Melalui kata-kata, juga tindakan. Sampai akhirnya dia mendengar Attar kembali buka suara.

"Kalau aja Arco hari itu nggak mengancamku, entah apa aku ada di sini sekarang."

"Mas Arco melakukan itu? Atas dasar apa?"

Attar pun menceritakan sekilas tentang percakapannya dengan Arco di kantin Brawijaya Women & Children Hospital. Liv berdecak sebal menanggapi. Bisa-bisanya suaminya menutupi hal itu darinya, dan baru memberi tahu sekarang. Setelah satu tahun usia pernikahan mereka.

"Nggak penting, Sayang, kamu tahu itu kemarin atau hari ini. Semuanya sudah terjadi. Kamu tetap istriku, dan aku tetap suamimu."

Liv tersenyum. Suaminya benar. Mereka tak seharusnya fokus pada masa lalu, karena masa depan sedang menanti keduanya dengan senyuman.

THE END

Tentang Penulis

Syarifah Jenny Annissa Assegaf

- an author
- a reader
- a hopeless romantic
- a literature graduate
- employee at a goverment office

Penulis dapat dihubungi lewat:

- instagram: jennyannissa
- e-mail : j.annissa@yahoo.com
- ask/fm: ask.fm/jennyannissa

BEST MISTAKE

Liv begitu menyayangi kakaknya, Mas Arco, dan kakak iparnya–Mbak Moza. Ketika seorang pria tampan datang ke rumahnya dalam rangka syukuran atas kehamilan Moza, Liv mencurigai pria tersebut karena hanya berdiri di luar. Saat Liv mendapati pria itu memandangi Moza dengan tatapan hampa, seketika itu juga Liv tahu ada yang tidak beres.

Liv mempunyai rencana untuk menjauhkan pria tampan itu dari keluarga kecil yang disayanginya, tapi di pertengahan jalan Liv dihadapkan kenyataan pahit: bahwa dia jatuh cinta kepada pria tampan yang masih mencintai kakak iparnya.

Akankah Liv mengikuti kata hatinya, dan berharap Attar, pria tampan itu, dapat mencintainya?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-04-4589-2
717031546